



ISBN 978-979-792-089-0

12/11-09

BUNGA RAMPAI HASIL PENELITIAN

05

BALAI BAHASA PEKANBARU
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2007

BUNGA RAMPAI

HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA

**Fatmawati A.
Arpina
Yanti Riswara
Zihamussholihin
Raja Rachmawati
Elvina Syahrir
Zainal Abidin
Sarmianti
Imelda
Santi Agus**



**Balai Bahasa Pekanbaru Riau
Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Pekanbaru 2007**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 499.291.305 BUK 6	No. induk : 762 Tgl. : 09-12-09 Ttd. :

Pusat Bahasa

Idy Sugono
us Halim, M.Pd.
vati A.

iswara
ssholihin
achmawati
Syahrir
Abidin
nti

Agus

kanbaru Riau
12,5 Simpang Baru, Tampan
ile (0761) 65930

UNDANG-UNDANG

upun seluruhnya, dilarang
pun tanpa izin tertulis dari
engutipan untuk keperluan
urangan ilmiah

KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kebahasaan dan kesastraan di Indonesia tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, seperti akan diberlakukannya pasar bebas dalam rangka globalisasi, maupun akibat perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Oleh karena itu, masalah bahasa dan sastra, perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dapat tercapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu antara lain adalah meningkatkan mutu penggunaan bahasa secara baik dan benar dan peningkatan sikap positif masyarakat terhadap bahasa dan sastra serta peningkatan mutu daya ungkap bahasa.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan buku kebahasaan, buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) pemasyarakatan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain melalui televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara, mengarang, serta pemberian hadiah dan penghargaan.

Merealisasikan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang menjadi Tugas Pokok Pusat Bahasa dan Balai Bahasa, Balai Bahasa Pekanbaru Riau menyusun dan menerbitkan Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra.

Untuk itu, kepada para penyusun buku Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian juga kepada Kepala Balai Bahasa di Pekanbaru beserta seluruh staf yang telah mengelola penerbitan Bunga Rampai ini, saya ucapkan terima kasih.

Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra ini, mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa dan sastra serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, Desember 2007

Dr. Dendy Sugono

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA

Balai Bahasa merupakan Unit Pelaksana Teknis Pusat Bahasa di Provinsi, dilingkungan Sekretaris Jenderal Departemen Pendidikan Nasional. Salah satu Tugas Pokok Balai Bahasa adalah mengadakan penelitian berbagai aspek kebahasaan, kesastraan dan pengajarannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu bahasa dan sastra dengan ditemukannya hal-hal baru, dapat mengembangkan bahan informasi kebahasaan dan kesastraan. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh berbagai pihak untuk berbagai keperluan.

Agar hasil-hasil penelitian ini dapat diinformasikan kepada semua pihak, Balai Bahasa Pekanbaru Riau menghimpun, menyusun, dan menerbitkan hasil penelitian dalam satu buku "Bunga Rampai". Penelitian ini dilakukan oleh staf teknis Balai Bahasa Pekanbaru Riau.

Sebagai Kepala Balai mengucapkan terima kasih kepada staf yang telah melaksanakan penelitian dan menyusun Bunga Rampai ini. Mudah-mudahan "Bunga Rampai" ini bermanfaat bagi kita semua.

Pekanbaru, Desember 2007

Drs. Agus Halim, M.Pd.
Kepala Balai Bahasa
Pekanbaru Riau

KATA PENGANTAR **KEPALA BALAI BAHASA**

Balai Bahasa merupakan Unit Pelaksana Teknis Pusat Bahasa di Provinsi, dilingkungan Sekretaris Jenderal Departemen Pendidikan Nasional. Salah satu Tugas Pokok Balai Bahasa adalah mengadakan penelitian berbagai aspek kebahasaan, kesastraan dan pengajarannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu bahasa dan sastra dengan ditemukannya hal-hal baru, dapat mengembangkan bahan informasi kebahasaan dan kesastraan. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh berbagai pihak untuk berbagai keperluan.

Agar hasil-hasil penelitian ini dapat diinformasikan kepada semua pihak, Balai Bahasa Pekanbaru Riau menghimpun, menyusun, dan menerbitkan hasil penelitian dalam satu buku "Bunga Rampai". Penelitian ini dilakukan oleh staf teknis Balai Bahasa Pekanbaru Riau.

Sebagai Kepala Balai mengucapkan terima kasih kepada staf yang telah melaksanakan penelitian dan menyusun Bunga Rampai ini. Mudah-mudahan "Bunga Rampai" ini bermanfaat bagi kita semua.

Pekanbaru, Desember 2007

Drs. Agus Halim, M.Pd.
Kepala Balai Bahasa
Pekanbaru Riau

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA	iii
KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA.....	v
DAFTAR ISI	vi
 Sarmianti	
Satire dalam Cerita Jenaka Melayu Riau.....	1
 Fatmawati A	
Tipe Semantik Nomina Bahasa Melayu Riau Dialek Rokan Hilir.....	27
 Raja Rachmawati	
Pantun Perkawinan Adat Melayu di Pulau Penyengat.....	48
 Santi Agus	
Fonologi Bahasa Melayu Riau Isolek Desa Batu Belah	74
 Zihamussholihin	
Penggunaan Afiks dalam Unsur Serapan Bahasa Arab	102
 Arpina	
Medan Makna Peralatan Pertanian dalam Bahasa Melayu Dialek Kuantan Singingi	117
 Zainal Abidin	
Bahasa Luar Ruang: Pengindonesiaan dan Pemakaiannya pada Iklan Papan Nama Usaha di Kota Pekanbaru.....	137
 Imelda	
Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Cerita Rakyat Pelalawan.....	154

Yanti Riswara

Diasistem Lafal Silabe Akhir dalam Isolek-Isolek
di Kabupaten Kuantan Singingi 186

Elvina Syahrir

Medan Makna Peralatan Rumah Tangga
dalam Bahasa Melayu Rokan Hulu 215

Sarmianti

Gaya Penceritaan dalam Kumpulan Cerpen
Membaca Hang Jebat Karya Taufik Ikram Jamil 244

Elvina Syahrir

Aspek Didaktis dalam Roman *Oknum-Oknum*
Karya Bustamam Halimy 264

Yanti Riswara

Diasistem Lafal Silabe Akhir dalam Isolek-Isolek
di Kabupaten Kuantan Singingi 186

Elvina Syahrir

Medan Makna Peralatan Rumah Tangga
dalam Bahasa Melayu Rokan Hulu 215

Sarmianti

Gaya Penceritaan dalam Kumpulan Cerpen
Membaca Hang Jebat Karya Taufik Ikram Jamil 244

Elvina Syahrir

Aspek Didaktis dalam Roman *Oknum-Oknum*
Karya Bustamam Halimy 264

SATIRE DALAM CERITA JENAKA MELAYU RIAU

Sarmianti
Balai Bahasa Pekanbaru

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan asumsi bahwa dalam cerita jenaka banyak terdapat unsur satire yang belum terduga. Dalam menganalisis unsur satire ini dilakukan analisis pertama, yaitu analisis unsur intrinsik. Setelah itu baru ditemukan unsur satiranya, yaitu peristiwa yang memberi sindiran kepada orang-orang tertentu.

Penelitian ini dilakukan terhadap 11 cerita jenaka dari etnis Melayu Riau yang telah disajikan dalam bentuk tertulis. Oleh karena itu, analisis dilakukan dengan teknik studi pustaka.

Setelah melakukan penelitian ditemukan kecenderungan penyampaian unsur satire di dalam cerita dilakukan dengan cara halus. Karena sindiran dilakukan melalui cerita lucu, orang yang menjadi sasaran sindiran tidak merasa dan cenderung menerima dengan pikiran yang terbuka.

1. Pendahuluan**1.1 Latar Belakang Masalah**

Sastra lisan merupakan bentuk kesusastraan yang paling awal lahir pada semua kebudayaan di dunia. Begitu pula pada masyarakat Melayu. Sebelum tulisan dikenal, sastra lisan telah berkembang dan meluas dalam masyarakat Melayu. Oleh karena itu, sastra lisan merupakan bentuk karya sastra Melayu yang tertua. Meskipun tradisi tulis telah dikenal, sastra lisan tetap berkembang dan terus dipakai oleh masyarakat Melayu, contohnya pantun. Pantun adalah bentuk sastra lisan yang sangat populer hingga sekarang. Pantun selalu digunakan oleh

masyarakat Melayu dalam upacara-upacara adat bahkan pada pertemuan-pertemuan yang bersifat biasa atau dinas.

Cerita rakyat juga terus hidup di dalam masyarakat. Cerita-cerita ini disampaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Cerita rakyat masih menjadi bagian penting dari kebudayaan para pewaris aktif atau pewaris pasifnya. Bagi pewaris aktif, cerita rakyat memiliki dua kekuatan dasar yang dapat dimanfaatkan. Pertama, kekuatan dasar bermakna spiritual, yakni pesan-pesan mulia yang tersembunyi dalam cerita rakyat dapat digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam meningkatkan kualitas kehidupan. Kekuatan kedua adalah yang bermakna ekonomis, maksudnya, cerita rakyat ini dapat dijual ketika dijadikan bahan seni pertunjukan atau disajikan dalam bentuk tertulis (Sedyawati dkk. 2004: 199). Menurut Ismail Hamid dalam bukunya *Perkembangan Kesusasteraan Melayu Lama*, sastra lisan bagi masyarakat Melayu berfungsi sebagai sarana untuk menghibur, menasihati dan mengajak pendengar berpikir, alat propaganda seperti menekankan hak-hak istimewa suatu suku/keturunan, media untuk membuat kritikan terhadap raja atau orang yang berkuasa, dan sebagai sindiran bagi orang-orang yang bakhil, tamak, gila kuasa, dan suka mengumbar nafsu (1987:4-5).

Dari fungsi-fungsi di atas terlihat bahwa fungsi sastra lisan pada masyarakat melayu sangat dekat dengan ciri-ciri satire dalam sastra. Syed Othman Syed Omar menyebutkan bahwa sastra (cerita) lisan mempunyai motif untuk mendidik dan mengajar secara halus dan tersirat. Pemikiran secara tersirat ini disebut sebagai pemikiran satire (1999:111). Adapun pengertian satire, menurut Syed Omar, adalah karangan yang mempersendakan atau menyindir orang dan lain-lain, atau karya sastra yang dimaksudkan untuk menimbulkan cemooh atau perasaan muak terhadap penyalahgunaan dan kebodohan manusia serta pranatanya. Tujuan karya sastra satire ini untuk mengoreksi penyelewengan dengan jalan mencetuskan kemarahan dan ketawa bercampur dengan kecaman dan ketajaman pikiran. Selanjutnya disebutkan bahwa unsur satire yang paling penting ialah kritik

yang disampaikan secara lucu supaya manusia tidak terasa secara langsung akan segala kebodohan dan kesalahan pikiran yang sudah dilakukan (1999:113).

Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis mencoba menemukan unsur satire dalam cerita-cerita jenaka Melayu Riau. Bahwa dalam cerita yang tujuan utamanya menghibur juga terdapat kritik yang bersifat mendidik. Mendidik dengan cara seperti ini akan lebih efektif.

1.2 Pembatasan Masalah

Untuk membatasi pengkajian, pada penelitian ini penulis memfokuskan penelaahan pada unsur intrinsik cerita dan penemuan unsur satire dalam cerita yang selanjutnya akan menemukan makna cerita.

1.3 Perumusan Masalah

Adapun permasalahan yang ditelaah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. bagaimanakah jalinan unsur-unsur intrinsik dalam cerita-cerita jenaka yang ditelaah?
2. bagaimanakah unsur satire di dalam cerita?
3. bagaimanakah pengaruh cerita yang jenaka terhadap tema dan amanat?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. mengetahui jalinan unsur-unsur intrinsik dalam cerita-cerita jenaka yang ditelaah.
2. mengetahui unsur satire di dalam cerita.
3. mengetahui pengaruh cerita yang jenaka terhadap tema dan amanat.

1.5 Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pengumpulan data penelitian tidak dilakukan pengumpulan cerita rakyat yang masih

tersebar dalam bentuk lisan. Data yang diteliti adalah cerita yang telah didokumentasikan dalam bentuk tertulis pada berbagai sumber. Data tersebut dianalisis berdasarkan unsur intrinsiknya dan kemudian memfokuskan pembahasan pada unsur satire cerita.

1.6 Kerangka Teori

Cerita jenaka termasuk jenis dongeng, yaitu cerita lelucon dan anekdot. Yang dimaksud dengan lelucon adalah cerita pribadi seorang tokoh yang tidak benar-benar ada. Adapun anekdot adalah kisah pribadi dari seseorang yang benar-benar hidup.

Sebagaimana diketahui, tujuan utama cerita rakyat berjenis dongeng adalah sebagai hiburan. Tujuan lainnya adalah sebagai alat penyampai nilai moral atau sebagai alat sindiran. Fungsi cerita jenaka sebagai alat sindiran akan menjadi fokus penelitian ini.

Berdasarkan isinya, Winstedt (melalui Rukmi, 1978:30) membagi cerita jenaka atau humor atas tiga kelompok. Pembagian ini dilakukan dengan memperhatikan sifat tokoh utamanya.

1. Memperlihatkan sifat sederhana atau bodoh dari tokoh utamanya.
2. Memperlihatkan sifat kecerdikan atau tipu muslihat tokoh utamanya.
3. Memperlihatkan sifat yang lucu dan cerdik.

Fungsi cerita rakyat bagi masyarakat pewarisnya adalah sebagai sarana menyampaikan nilai dan sikap hidup masyarakat; mengisahkan riwayat suatu masyarakat; memberikan penghiburan di kala senggang; memberikan nasihat atau ajaran moral kepada anggota masyarakat; mempropagandakan sesuatu seperti memberi hak-hak istimewa bagi kalangan tertentu; dan menjadi media kritikan kepada raja atau orang yang berkuasa (Hamid, 1987: 4-5).

Satire dapat dipadankan dengan kata *satura* dalam bahasa latin, kemudian diucapkan sebagai *satyre*, *satire*, yang berarti *full plate*, yaitu untuk suatu pengertian piring yang penuh dengan campuran pelbagai buah (Syed Omar:1999:111). Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, satire diartikan sebagai (1) gaya bahasa

yang dipakai dalam kesusastraan untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang; (2) sindiran atau ejekan. Pada zaman Yunani kuno yang disebut *satyris* adalah puisi yang dibacakan dalam drama dengan menggunakan bahasa yang kasar untuk memburuk-burukkan orang jahat.

Dalam istilah kesusastraan terdapat beberapa bentuk yang isinya bertujuan menyindir selain satire, yaitu *humour*, *wit*, *sarcasm*, *cynism*, *lampoon*, *parody*, dan *burlesque* (Busu, 1992:3). Istilah-istilah ini mempunyai pengertian yang lebih kurang sama, yang membedakannya adalah bentuk atau cara penyampaianya.

Dari berbagai pengertian mengenai satire, Syed Othman Syed Omar menyimpulkan pengertian satire. Menurutnya, yang dimaksud dengan satire adalah karya sastra yang dimaksudkan untuk menimbulkan cemooh, penistaan atau perasaan muak terhadap penyalahgunaan dan kebodohan manusia serta pranatanya; tujuannya mengoreksi penyelewengan dengan jalan mencetuskan kemarahan dan ketawa bercampur dengan kecaman dan ketajaman pikiran (1999:112—113).

1.7 Sumber Data

Data penelitian ini diambil dari cerita rakyat yang telah ditulis dan ditransliterasikan. Cerita rakyat ini diambil dari berbagai sumber, baik berupa kumpulan cerita rakyat maupun hasil dokumentasi penelitian cerita rakyat.

- “Pak Belalang” sumber *Pak Belalang: Suatu Cerita Humor Melayu*, 1978
- “Si Lanca” sumber laporan penelitian “Sastra Lisan Talang Mamak”, 1983
- “Pak Ande Bertemu Gergasi”, “Wak Si Dolan”, dan “Awang Pengintai” sumber *Cerita Rakyat Daerah Riau (Daerah Tingkat II Kepulauan Riau)*, 1991
- “Pekak Serumah” sumber *Si Kopal Pulut dan Cerita Rakyat Pelalawan Lainnya*, 2005
- “Pak Senik” sumber *Penjedar Sastera*, 1952
- “Tiga Saudara Berkelebihan” sumber *Cerita-Cerita Pusaka Kuantan Singingi*, 2001

- “Tempias” sumber *Cerita Rakyat Daerah Riau (Daerah Tingkat II Indragiri Hilir)*, 1991
- “Pak Hurin” sumber majalah *Sagang*. No.68 tahun 2004
- “Pak Pandir” sumber laporan laporan penelitian “Sastra Lisan Talang Mamak” 1983

2. Analisis

Dalam bunga rampai penelitian ini, penulis tidak menyajikan analisis unsur intrinsik dari cerita jenaka yang diteliti. Meskipun pada langkah-langkah penelitian analisis ini tetap dilakukan. Pada rampai penelitian ini, penulis langsung kepada analisis unsur satire. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya halaman yang tersedia.

Dalam kesusastraan Melayu klasik, unsur satire selalu bercampur dengan unsur-unsur lucu. Unsur satire ini dapat disampaikan dalam bentuk yang halus atau dengan bahasa kasar dan tajam. Penggunaan bahasa kasar dan tajam umumnya terdapat pada cerita bertokoh binatang/fabel. Pemilihan bentuk fabel untuk penggunaan bahasa yang tajam dan kasar karena orang Melayu sangat menjunjung tinggi sikap sopan santun. Sikap ini merupakan adat resam dan identitas yang terjaga secara turun temurun.

Kesopanan yang muncul dari rasa malu telah menimbulkan satu cara hidup orang Melayu, yaitu tidak suka berterus terang. Orang Melayu cenderung tidak ingin perasaan orang lain terluka olehnya. Oleh karena itu, lahirlah pelbagai bahasa kias (Busu, 1992:22).

Fatimah Busu juga mengatakan bahwa dalam peraturan masyarakat feodal Melayu, konsep durhaka kepada pemerintah disamakan dengan durhaka pada Tuhan. Hal ini disebabkan orang Melayu menganggap raja sebagai wakil Tuhan di dunia ini. Dengan itu, cara untuk mengkritik raja atau kalangan pemerintah digunakan cerita fabel dan cerita jenaka. Dengan menggunakan bentuk ini diharapkan pihak yang disindir tidak akan tersinggung malah akan menerimanya dengan baik dan dengan pikiran terbuka (1992:22-23).

Pada cerita "Pak Belalang", golongan yang disindir adalah raja, keluarganya, dan orang-orang kaya. Diceritakan Pak Belalang dan anaknya si Belalang yang berpikiran sederhana bisa memperdaya orang-orang ini. Pak Belalang melakukan perbuatan ini karena terpaksa oleh kemiskinan. Sindiran cerita ini adalah bila raja dan orang-orang kaya memperhatikan kehidupan orang miskin, tentu tidak akan muncul niat rakyatnya untuk memperdaya raja dan keluarganya. Niat si Belalang ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Maka di dalam hal begitu kesakitan, datang pikiran si Belalang, betapalah hal bapaku dan ibuku ini hidup dengan miskin, sukat mengambil kayu api, bapaku dan ibuku mengambil upah menumbuk tepung baharulah dapat makan. Kalau begini baik aku mencuri kain-kain anak gundik raja karena aku mampu keluar masuk bermain-main ke dalam istana raja, maka apabila dapat aku curi, maka aku sembunyikan, kemudian kalau orang gaduh kehilangan niscaya orang memanggil tukang bertilik bertenung, maka aku pun berkabar-kabar atau bercakap dengan budak raja yang sepermainan dengan aku, yang bapakku pandai. Apabila dapat harta orang yang kehilangan itu, tak dapat tiada diberinya upah kepada bapakku, boleh aku senang makan minum. (Rukmi, 1978:9)

Muslihat seperti ini tidaklah sekali dilakukan Pak Belalang dan anaknya terhadap raja. Pada kala lain, mereka menyembunyikan burung kuau kesayangan raja. Kehebohan kembali terjadi di istana. Pak Belalang kembali dipanggil untuk menemukan burung itu.

Dari peristiwa di atas, tergambar betapa istana dapat heboh oleh masalah yang sebenarnya sepele. Banyak masalah besar yang terjadi di luar istana tidak menjadi perhatian mereka. Keegoisan raja dan kalangan istana disindir dalam cerita ini. Kesulitan yang dialami rakyat lebih banyak dan lebih besar, tetapi

tidak menjadi perhatian pemerintah, dalam hal ini raja. Mereka hanya sibuk dengan urusan mereka sendiri.

Masih menyindir perlakuan raja, ketika seorang saudagar kaya kehilangan peti hartanya, raja menaruh perhatian besar. Raja segera memerintahkan orang memanggil Pak Belalang untuk menilik keberadaan harta itu. Bahkan, raja mengancam akan membunuh Pak Belalang bila dia tidak berhasil mengetahui keberadaan peti harta itu.

Maka titah raja, "Hai Bapak si Belalang, saudagar kaya ini kehilangan peti tujuh dari dalam gedungnya, maka hendak engkau tilik jikalau dapat niscaya aku suruh beri upah yang patut, jika tidak dapat olehmu aku bunuh."

Maka bapak si Belalang pun diam menundukkan kepalanya, di dalam pikiran, baik aku bertanggung barang tiga hari supaya boleh bertanya si Belalang kalau-kalau dia tahu. (Rukmi, 1978:12—13)

Dari titah raja di atas terlihat betapa seorang raja sangat otoriter. Dia tidak menghargai nyawa manusia. Apalagi nyawa seorang miskin seperti Pak Belalang, walaupun Pak Belalang pernah berjasa padanya. Karena Pak Belalang bernasib beruntung, dia dapat menemukan harta itu dan lolos dari hukuman bunuh.

Kesewenangan seorang raja kembali disindir pada peristiwa raja bertaruh dengan seorang nakhoda kaya. Pak Belalang dan keluarganya akan di hukum bunuh bila tidak berhasil menjawab teka teki yang diajukan oleh nakhoda tersebut. Dalam hal ini, yang bertaruh adalah raja, tetapi yang terancam nyawanya adalah Pak Belalang. Kemujuran kembali didapatkan oleh Pak Belalang. Di sini terlihat pengajaran berupa bila seseorang tidak bersalah dan ajalnya belum tiba, Tuhanlah yang akan membantu.

Pada peristiwa terakhir kembali diperlihatkan betapa berkuasanya seorang raja. Nyawa rakyatnya berada dalam genggamannya. Hanya untuk menghilangkan kepenasarannya, nyawa Pak Belalang dijadikan permainan. Keadaan seperti ini digambarkan seperti dalam kutipan berikut.

Maka ada suatu hari disuruh raja budaknya menangkap seekor belalang, maka raja pun menyuruh memanggil bapak si Belalang. Ada sebentar Bapak Belalang pun datang mengadab. Maka raja semayam itu pura-pura rupa murka pedang pun terhunus, maka pikir Bapa Belalang, "Patut budak memanggil aku tadi hendak lekas-lekas". Maka Bapak Belalang duduk menyembah dengan hormat serta takutnya. Maka raja pun bertitah, "Hai Bapak Belalang, coba engkau teka apa yang aku genggam ini karena ini pengabisan aku hendak mengetahui ilmu engkau, jika bersalahan dengan teka engkau sekali ini, matilah engkau tidak aku beri tangguh lagi, aku pancung lehermu di sini juga, bercerailah kepalamu dengan badanmu." (Rukmi, 1978:18--19)

Sama seperti peristiwa sebelumnya, Pak Belalang lolos dari maut karena pertolongan Tuhan. Secara tidak disengaja dia berhasil menjawab pertanyaan raja. Hukuman bunuh tidak jadi diterimanya. Raja pula yakin bahwa dia tidak ditipu oleh Pak Belalang. Selamatlah Pak Belalang karena kemujurannya.

Begitu banyaknya sindiran yang ditujukan pada raja dan orang-orang kaya di dalam kisah ini, tetapi raja dan kalangan lain yang disindir itu tidak merasa. Cerita Pak Belalang ini bahkan sangat populer hingga di kalangan istana. Hal ini juga karena tidak ada pengacuan yang jelas, di dalam cerita, tentang raja yang mana yang dimaksud dan di kerajaan mana cerita ini terjadi.

Pada cerita "Si Lanca" kembali dikisahkan seorang raja dipermainkan oleh rakyat kecil. Raja pada cerita ini tidak digambarkan sebagai raja yang tidak mau menolong rakyatnya. Dia mau menolong si Lanca dengan memberikan sebidang sawah untuk diolah. Meskipun begitu, raja masih tetap menginginkan sebagian hasil dari sawah itu.

Pada suatu hari timbul keinginan si Lanca hendak bersawah, lalu ia pergi ke rumah raja. Sampai di sana berkatalah ia, "Tuanku, hamba ingin

bersawah. Kalau Tuan kasihan, tolonglah patik dengan sebidang tanah dan akan patik kerjakan dengan rajin.”

“Baiklah,” kata raja, “Hasilnya bagaimana?”

“Oh, soal hasil tentu akan dibagi dua dengan Tuanku, sebab Tuanku punya tanah dan patik punya tenaga.”(Sulaiman, 1983:125)

Dari kutipan di atas terlihat sifat raja yang tidak mau rugi. Ketika menolong orang, raja masih mengharapkan keuntungan sebagai balasannya. Jadi, yang disindir pada peristiwa ini adalah ketidakikhlasan raja menolong rakyatnya. Padahal sebagai raja, hartanya sudah berlimpah dan tidak pula kekurangan makan.

Pada peristiwa raja buang air dan saat bersamaan si Lanca buang air di hulu sungai, yang disindir adalah sikap raja yang tidak mau dikalahkan oleh orang lain. Dia merasa terhina karena ada orang yang berani buang air besar lebih ke hulu sungai dari pada dia. Akan tetapi, karena si Lanca pintar berkilah, dia tidak jadi dimarahi raja. Peristiwa buang air ini dapat diketahui dari kutipan yang terdapat di bawah ini.

“Nca, aku ingin buang air besar, kau tunggu aku di tepi sungai ini,” “Baiklah Tuanku.” Raja pun buang air besar. Sedang raja buang air besar, si Lanca pergi ke mudik sungai, dia pun buang air besar. Tak lama, hanyutlah buang air besarnya dekat raja. Raja sangat marah, “Siapa yang berani buang air besar di mudik, menghina aku,” lalu raja berkata, “Hei, siapa buang air di mudik itu?”

“Patik, Tuanku,” kata si Lanca. “Hei Lanca, selama aku jadi raja, tak ada orang menghinaku, sekarang kau kurang ajar, berani kau memberiku buang air besar.”

“Patik tidak memberi Tuanku buang air besar, patik tetap patuh pada Tuanku. Cobalah Tuanku pikir, patik pengawal Tuanku. Buang air besar tuanku harus dikawal pula. Dengan itu supaya beriring dia berjalan tentu patik buang air besar di

mudik, supaya buang air besar patik menyusul buang air besar Tuanku.” (Sulaiman, 1983:127)

Peristiwa selanjutnya, Lanca berhasil memperdaya raja sehingga raja menyerahkan kepemilikan hasil sawahnya kepada si Lanca. Di sini terlihat betapa seorang yang sederhana seperti si Lanca dapat memperdaya seorang raja yang notabene dianggap lebih mulia. Kecerdikan si Lanca mengalahkan kewibawaan seorang raja. Peristiwa si Lanca memperdaya raja dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Raja pun membuka tutup periuk, keluarlah bau kentut si Lanca yang sangat busuk. Raja lalu berkata, “Mengapa sebusuk ini Nca, aduh busuknya, la la la, busuknya, celaka kau Lanca.” Lanca lalu berkata, “Ampun patik Tuanku, patik pun tak tahu, mengapa jadi begini, ampun tuanku, jangan patik dihukum Tuanku.” “Nca, aku ingin bertanya, mengapa jadi begini padi kita.”

“Itulah Tuanku, patik tak habis pikir, mungkin begini Tuanku, sawah kita di ujung tanjung, orang buang air besar di hulu, hanyut buang air besarnya ke sawah kita, air selalu datang, terendam padi kita, tentu busuk batangnya, bila batangnya sudah berbau busuk, tentu busuk pula bau buahnya.”

Raja lalu berkata, “Hai Lanca, aku bukan orang yang tak cukup makan, padimu tak baik, oleh sebab itu aku tidak menginginkan padi itu. ambillah semuanya olehmu.” (Sulaiman, 1983:128—129)

Ketika si Lanca meminta memelihara kerbau milik raja, raja mengabulkan keinginannya. Kepemilikan kerbau itu dibagi dua. Raja memiliki bagian depan kerbau sedangkan Lanca bagian belakangnya. Saat kerbau memakan tanaman di kebun orang, Lanca menimpakan tanggung jawab pada raja. Menurutnya, risiko itu harus ditanggung oleh raja yang memiliki bagian depan kerbau. Raja terpaksa menurut karena alasan yang diberikan Lanca benar.

Raja kemudian meminta pertukaran kepemilikan. Kali ini raja meminta dia memiliki bagian belakang kerbau. Sekali lagi raja harus menanggung kerugian karena kerbau membuang kotorannya di rumah orang lain.

“Hai Lanca, ganti, dan bersihkan rumah orang ini. Kalau tidak kau kubunuh.”

“Ampun Tuanku, jangan terlalu cepat berkata demikian Tuanku, patik tidak bersalah. Orang ini lambat pindah, Tuanku, daripada rumah kosong dan kandang kerbau patik tidak ada, lebih baik dikandangkan di sana. Dan lagi Tuanku, patik sekali lagi minta ampun, patik tak bersalah, Tuanku.”

“Jangan banyak ulah Lanca, ganti saja.”

“Maaf Tuanku, kerbau itu milik Tuanku. Kerbau itu bagian kepala patik yang punya, bagian ekor kepunyaan Tuanku. Kini yang mengeluarkan tahi bahagian ekor, Tuankulah mengganti.”

Raja pun termenung pula, lalu digantinya rumah orang itu. (Sulaiman, 1983:132—133)

Dari kutipan di atas, terlihat sindiran yang diberikan pada raja. Raja sering memberikan keputusan tanpa meneliti inti suatu permasalahan. Selain itu, sindiran juga ditujukan pada kecerdasan raja karena dia bisa diperdaya oleh si Lanca. Raja juga disindir karena ancaman-ancamannya yang selalu menghukum bunuh. Peristiwa yang dialami raja ini tidak akan terjadi bila raja tulus membantu rakyatnya dan arif dalam membuat keputusan.

Sindiran ini disampaikan menggunakan bahasa yang halus. Teknik menyampaikan sindiran atau ejekan dilakukan dengan cara yang halus juga. Si Lanca dalam memperdaya raja juga tidak dengan bahasa yang kasar. Karena unsur lucu sangat dominan, ejekan tidak terasa dan orang yang dituju kemungkinan akan mengubah perilakunya sendiri tanpa merasa digurui.

Ajaran yang dapat diambil dalam cerita “Si Lanca” ini adalah jika kita ingin menolong orang jangan mengharap balasan atau keuntungan untuk kita. Amanat lain adalah sebaiknya kita

bertindak bijak pada keputusan-keputusan yang akan kita ambil, karena bila salah kita akan malu sendiri.

Cerita "Pak Ande Bertemu Gergasi" mengandung sindiran pada laki-laki atau suami yang tidak mau bekerja untuk menafkahi keluarganya. Tokoh Pak Ande adalah seorang yang bodoh. Kebodohan Pak Ande ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Begitu mak Ande melepaskan ambongnya di dapur, si Ande pun menyerbu mencari apa saja yang ada di dalam ambong itu yang kiranya dapat dimakan. Menengok tingkah laku si Ande begitu, pak Ande pun tak sabar lagi. Lupa dia bahwa mak Ande baru saja memarahinya. Dia berlari menerjang menyelongkar ambong persis seperti apa yang dibuat si Ande. Perasaan marah mak Ande yang tadinya sudah agak reda, timbul lagi melihat perangai pak Ande berebut macam monyet rakus. Ambong bagaikan hendak pecah dibuatnya dua beranak. ("PABG", 1991: 99)

Ejekan untuk kebodohan seorang suami kembali diceritakan pada peristiwa sembunyinya Pak Ande diatas para rumah. Dia rela terkurung di atas para daripada harus bekerja. Agar tidak ketahuan, Pak Ande juga sanggup menahan sakit ketika bibirnya habis dimakan tikus.

Tujuh hari lamanya pak Ande duduk di atas para itu. selama itu tak ada makanan lain yang dimakannya selain kue-kue yang dibekalkan oleh mak Ande. Segala perbuatan dan percakapan mak Ande dan si Ande dilihat dan didengar jelas oleh pak Ande. Hampir-hampir saja ia turut pula bercakap, kalau tak teringat bahwa ia sedang berlayar dan sembunyi di atas para mengakali mak Ande.

....

Sewaktu pak Ande tidur, datanglah tikus-tikus yang banyak berkeliaran di atas para itu menggigit

bertindak bijak pada keputusan-keputusan yang akan kita ambil, karena bila salah kita akan malu sendiri.

Cerita "Pak Ande Bertemu Gergasi" mengandung sindiran pada laki-laki atau suami yang tidak mau bekerja untuk menafkahi keluarganya. Tokoh Pak Ande adalah seorang yang bodoh. Kebodohan Pak Ande ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Begitu mak Ande melepaskan ambongnya di dapur, si Ande pun menyerbu mencari apa saja yang ada di dalam ambong itu yang kiranya dapat dimakan. Menengok tingkah laku si Ande begitu, pak Ande pun tak sabar lagi. Lupa dia bahwa mak Ande baru saja memarahinya. Dia berlari menerjang menyelongkar ambong persis seperti apa yang dibuat si Ande. Perasaan marah mak Ande yang tadinya sudah agak reda, timbul lagi melihat perangai pak Ande berebut macam monyet rakus. Ambong bagaikan hendak pecah dibuatnya dua beranak. ("PABG", 1991: 99)

Ejekan untuk kebodohan seorang suami kembali diceritakan pada peristiwa sembunyinya Pak Ande di atas para rumah. Dia rela terkurung di atas para daripada harus bekerja. Agar tidak ketahuan, Pak Ande juga sanggup menahan sakit ketika bibirnya habis dimakan tikus.

Tujuh hari lamanya pak Ande duduk di atas para itu. selama itu tak ada makanan lain yang dimakannya selain kue-kue yang dibekalkan oleh mak Ande. Segala perbuatan dan percakapan mak Ande dan si Ande dilihat dan didengar jelas oleh pak Ande. Hampir-hampir saja ia turut pula bercakap, kalau tak teringat bahwa ia sedang berlayar dan sembunyi di atas para mengakali mak Ande.

....

Sewaktu pak Ande tidur, datanglah tikus-tikus yang banyak berkeliaran di atas para itu menggigit

bertindak bijak pada keputusan-keputusan yang akan kita ambil, karena bila salah kita akan malu sendiri.

Cerita "Pak Ande Bertemu Gergasi" mengandung sindiran pada laki-laki atau suami yang tidak mau bekerja untuk menafkahi keluarganya. Tokoh Pak Ande adalah seorang yang bodoh. Kebodohan Pak Ande ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Begitu mak Ande melepaskan ambongnya di dapur, si Ande pun menyerbu mencari apa saja yang ada di dalam ambong itu yang kiranya dapat dimakan. Menengok tingkah laku si Ande begitu, pak Ande pun tak sabar lagi. Lupa dia bahwa mak Ande baru saja memarahinya. Dia berlari menerjang menyelongkar ambong persis seperti apa yang dibuat si Ande. Perasaan marah mak Ande yang tadinya sudah agak reda, timbul lagi melihat perangai pak Ande berebut macam monyet rakus. Ambong bagaikan hendak pecah dibuatnya dua beranak. ("PABG", 1991: 99)

Ejekan untuk kebodohan seorang suami kembali diceritakan pada peristiwa sembunyinya Pak Ande diatas para rumah. Dia rela terkurung di atas para daripada harus bekerja. Agar tidak ketahuan, Pak Ande juga sanggup menahan sakit ketika bibirnya habis dimakan tikus.

Tujuh hari lamanya pak Ande duduk di atas para itu. selama itu tak ada makanan lain yang dimakannya selain kue-kue yang dibekalkan oleh mak Ande. Segala perbuatan dan percakapan mak Ande dan si Ande dilihat dan didengar jelas oleh pak Ande. Hampir-hampir saja ia turut pula bercakap, kalau tak teringat bahwa ia sedang berlayar dan sembunyi di atas para mengakali mak Ande.

....

Sewaktu pak Ande tidur, datanglah tikus-tikus yang banyak berkeliaran di atas para itu menggigit

bibir pak Ande yang penuh manisan. Selama tujuh hari bibir pak Ande digigit sedikit sedikit oleh tikus, lama-kelamaan bentuk bibir atas dan bibir bawahnya hilang. Bentuknya yang semula berubah menjadi bulat sebesar cembul. ("PABG", 1991: 102—103)

Pengajaran yang didapat dari cerita ini adalah seandainya saja Pak Ande mau pergi berlayar niscaya dia tidak akan tersiksa seperti yang dialaminya. Kebohongan akan membawa akibat yang tidak baik. Suatu saat kebohongan akan terbuka juga. Ketika kebohongan terbuka kita akan mendapat akibat yang buruk kembali. Seperti saat kebohongan Pak Ande terbongkar, Mak Ande sangat marah dan pergi meninggalkan suaminya itu.

Sumpah seranah dan maki hamun mak Ande beruntun keluar bagaikan metraliur mengerutup. Si Ande menjadi ketakutan dan menangis sekuat-kuatnya melihat wajahnya yang sangat buruk. Sesungguhnya hati mak Ande ingin tertawa terbahak-bahak melihat rupa pak Ande yang nampak gigi saja menyeringai tapi bentuk bibirnya bulat mengerigis. Tetapi oleh karena marahnya yang lebih banyak, maka hilanglah keinginan hatinya untuk tertawa.

Setelah mencuci badannya, secepat-cepatnya mak Ande menggendong si Ande dari rumah. Pak Ande memekik, "Jangan tinggalkan aku Ande, jangan tinggalkan aku." Tapi mak Ande tak peduli sedikitpun, karena hatinya sangat marah. ("PABG", 1991: 104)

Buruknya kelakuan Pak Ande memberikan sindiran kepada kepala keluarga yang pemalas dan tidak bertanggung jawab untuk menafkahi keluarga. Jika ada laki-laki yang pemalas dan tidak mau bekerja, samalah dia dengan pak Ande. Gergasi yang buruk rupa saja ketakutan melihat wajah Pak Ande.

Cerita "Wak Si Dolan" merupakan cerita sindiran kepada laki-laki yang pemalas dan panjang angan-angan. Kehidupan Wak

Si Dolan menjadi pengajaran bagi para bujangan yang pemalas. Karena pemalas, tidak ada orang yang suka pada dirinya. Begitu pula tidak ada anak gadis yang mau dijadikan istri. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Pondok itu didiami oleh Si Dolan yang miskin. Ia seorang bujang telajak. Usia mendekati setengah abad. Tampangnya kudut dan kurang menarik hati anak dara di kampung itu. Di samping itu ia juga seorang nelayan yang pemalas dan suka berangan-angan. Karena tuanya sajalah, maka ia lebih dikenal dan dipanggil orang Wak Si Dolan. ("WSD", 1991:137)

Panjang angan-angan Wak Si Dolan ini terlihat pada saat dia baru mendapat ikan tenggiri yang agak besar. Ikan baru satu ekor yang tertangkap, Wak Si Dolan sudah mengangankan akan menjadi orang kaya dan beristri dua, cantik-cantik pula. Anagn-angan Wak Si Dolan itu diceritakan sebagai berikut.

Uangku ini cukup membeli 5 ekor anak ayam betina. Aku akan memelihara ayam. Aku berhenti memancing ikan jadi nelayan hidupnya susah. Sampai tua aku belum dapat beristri. (...) karena ayamku sudah terlalu banyak, separuhnya aku jual. Ungnya aku belikan induk itik 10 ekor. (...) aku mendapat uang yang banyak sekali. Untuk apa uang itu padaku? Bagaimana kalau kubelikan jaring dengan sampannya sekali. Dengan uang sebanyak itu aku dapat membeli 10 buah sampan dan 10 arau jaring.

Orang kampung yang miskin dan susah hidupnya, aku suruh menjaring dengan memakai sampan serta satu arau jaringku. Hasilnya dibagi tiga sama rata. Aku mendapat sepertiga bagian dan mereka mendapat duapertiga bagian. ("WSD", 1991: 13-140)

Di dalam ini terlihat jelas sifat pemalas Wak Si Dolan. Dalam angan-angan pun, dia enggan letih. Dia berusaha

meninggalkan pekerjaan yang membuat dia letih dan repot. Sindiran pada orang pemalas ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Lama-lama kambingku banyak sekali. beratus-ratus ekor semuanya. Mengembik-ngembik bila melihat aku. Kalau kambing-kambingku berkejar-kejaran, orang kampung akan bertanya-tanya, "kambing siapa yang besar dan gemuk itu?" Jawab yang lain, "O, itu kambing Wak Si Dolan." Aduh, letih aku memelihara kambing sebanyak itu. tak berdaya aku mencari daun untuk makanan kambing sebanyak itu. apa akalku sekarang? Ya, ya...baik kujual semua kambing-kambingku itu. aku mendapat uang banyak sekali. ("WSD", 1991:139—140)

Pengajaran yang didapat dari cerita ini adalah janganlah kita panjang berangan-angan karena hasilnya tidak akan ada. Angan-angan bila tidak diwujudkan dengan usaha keras tidak akan tercapai. Kita juga harus menghargai dan mensyukuri apa yang telah kita dapatkan. Hal ini dapat disimpulkan dari apa yang dialami Wak Si Dolan.

Laut tenang tak bergelombang dan angin pun teduh, setenang air di dalam dulang, tetapi sampan Wak Si Dolan oleng ke kiri...oleng ke kanan...oleng lagi...oleng lagi ke kanan...oleng ke kiri...oleng ke kanan, hingga akhirnya...bbyyurrr...sampan kecilnya karam. Oup...oup...ugh...ugh.... Wak Si Dolan karam dan berenang di laut.

Ikan tenggiri batangnya tenggelam ke dasar laut, hilang di telan lautan dalam. Dan hilang pulalah wajah isteri tercinta Si Fatimah dan Si Minah. Turut pula hilang rumah besar nan megah, baju-baju indah dan mahal, jaring dan sampan serta uang yang beribu-ribu kupang banyaknya itu. ("WSD", 1991:142)

Cerita "Awang Pengintai" merupakan cerita sindiran bagi laki-laki yang suka berbuat tidak sopan. Si Awang sangat suka mengintip anak gadis yang mandi di sungai atau sedang tidur. Gambaran tentang kelakuan si Awang ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Nama anak itu si Awang, tapi orang-orang mengelarinya si Awang Pengintai karena dia suka sekali mengintip anak-anak dara mandi di sungai. Kebiasaan yang buruk itu sudah menjadi air mandi dan darah daging baginya sehingga ia berkata, lebih baik tak makan daripada tidak mengintai. ("AP", 1991: 61)

Selain menyindir kelakuan si Awang, dalam cerita ini juga disindir orang-orang yang malah membuat kelakuan si Awang semakin menjadi-jadi. Orang-orang kampung suka bertanya tentang apa yang telah diintip si Awang. Jawaban si Awang menjadi bahan tertawaan mereka. Selayaknya orang yang berkelakuan seperti ini tidak dijadikan bahan tertawaan, tetapi diasingkan atau diberi sanksi sosial.

"Apa tandanya engkau sudah mengintai semalam?"

Si Awang menjawab, "Si Bedah anak Wak Deraman ada tahi lalat di belikatnya."

Orang-orang muda itu bersorak atau tertawa terkekeh-kekeh.

Besoknya begitu pula.

"Awang," tegur seorang.

"Saya," jawab si Awang.

"Apa tandanya engkau sudah mengintai semalam?"

"Si Buntat anak Mak Nah ada panau tekukur di lipat ketiaknyanya."

Orang-orang muda itu bersorak atau tertawa terkekeh-kekeh. ("AP", 1991: 61)

Pada bagian lain diberi sindiran pada orang-orang yang berkelakuan seperti si Awang. Meskipun telah diberi nasihat, si

Awang tetap tidak insyaf. Awang mengatakan dia lebih baik mati daripada tidak mengintai.

“Ini peringatan yang terakhir, Awang?” kata penghulu itu. “Kalau sekali lagi engkau mengintai aku bawa engkau ke Daik biar dihukum oleh raja.”

Si Awang menjawab, “Baik, Datuk!” Dan ditambahkannya, “lebih baik mati daripada tidak mengintai.”

“Apa kata engkau?” sergah penghulu itu. “Dulu engkau kata lebih baik tak makan daripada tidak mengintai. Sekarang engkau tambah pula lebih baik mati daripada tidak mengintai.” (“AP”, 1991: 63)

Apa yang diucapkannya ini akhirnya terwujud. Si Awang mati disambar ekor buaya pada saat dia mengintip binatang kawin. Ternyata, dia tetap melakukan perbuatannya di hutan tempat dia di hukum buang.

Ajaran yang dapat kita ambil dari unsur satire cerita ini adalah kita jangan membantah nasihat orang yang lebih tua, apalagi bila nasihat itu untuk kebaikan. Kalau kita tidak menurut, alamat kita akan mendapat balasan yang setimbang.

Cerita “Pekak Serumah” memberikan sindiran pada manusia normal yang tidak bisa rukun dalam kehidupan berumah tangga. Sebuah keluarga yang seluruh anggotanya pekak dapat hidup rukun. Mereka menjalani hidup dengan normal. Kekurangan fisik mereka tidak menghalangi mereka berkomunikasi, meski pada manusia normal, komunikasi terdengar janggal. Kejanggalan ini hanya diketahui oleh orang yang pendengarannya normal.

“Beginilah keadaan kami, Wak. Pagi-pagi begini ditinggal oleh abah dan emak. Mereka pergi ke ladang,” jelas perempuan tersebut sambil memamerkan senyum manisnya.

“Jadi? Ayah kalian pergi ke ladang?” lelaki itu menunjuk semak di belakang rumah.

“Burung banyak yang bermain di situ,” sambut seseorang yang lain.

Lelaki ini tak mengerti

Tak lama berselang kemudian, segera ia habiskan air the dihadapannya. Sebelum ia minum pikirannya pun melayang. *Mungkin orang ini semuanya pekak. Lain yang ditanya lain pula yang dijawab*, kesimpulan lelaki yang baru datang tersebut dalam hati. (Griven, 2005: 74)

Sindiran lain yang terdapat dalam cerita ini ditujukan kepada orang yang selalu merasa kurang dan tidak mau bersyukur terhadap miliknya. Hal inilah yang menjadi pengajaran bagi pembaca. Pengajaran kepada pembaca ini adalah agar manusia arif dalam memandang kehidupan. Selain itu, manusia harus selalu bersyukur atas apa yang telah dimilikinya. Masih banyak orang lain yang serba kekurangan. Nilai moral ini ada disebutkan secara eksplisit dalam cerita.

Dunia ini indah bila manusia arif memahami kelebihan dan kekurangan orang lain. Dan kesempurnaan itu baru kelihatan nyata, bila ia bersanding dengan kekurangan-kekurangan. Agaknya, karena itulah Allah ciptakan semua makhluknya serba sepasang; jantan dengan betina, hitam dengan putih, baik dengan buruk, indah dengan jelek, si pekak dengan si pendengar, dan lain sebagainya. (Griven, 1991:71)

Pada cerita “Pak Senik”, unsur satire cerita ditujukan kepada orang-orang yang bersifat pelit, meskipun pada keluarga sendiri. Pak Senik memang orang yang luar biasa pelit. Dia tidak mau rugi memberikan pisangnya pada orang lain karena bertanam pisang adalah mata pencariannya. Jadi, dia tidak mau memberikan pisangnya secara cuma-cuma. Alasan lain mengapa Pak Senik sangat pelit adalah karena dia sangat mencintai tanaman pisang. Padahal bila kita ingin berbuat baik dengan cara memberikan sesuatu kepada orang lain, sebaiknya kita memberikan barang

yang paling kita cintai. Hal seperti ini tidak dilakukan oleh Pak Senik.

Sindiran lain dari cerita ini adalah ketidakpekaan Pak Senik pada keinginan menantunya. Si Awang sudah berusaha agar dia dapat diberikan pisang oleh mertuanya. Dia menjamu mertuanya dengan makanan yang istimewa dengan maksud agar mertuanya membalas dengan memberikan pisangnya. Sebagai orang Melayu, sikap tidak peka seperti yang dilakukan Pak Senik ini merupakan hal yang tidak terpuji. Orang Melayu dituntut mempunyai perasaan yang peka terhadap orang di sekitarnya, karena sudah menjadi kebiasaan orang Melayu tidak menyampaikan sesuatu secara terang-terangan. Ketidakpekaan Pak Senik dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Adalah sebab diajak oleh si Awang mentuanya itu makan bersama-sama, karena beberapa lama sudah si Awang duduk bersama-sama di situ, belum pernah mentuanya itu memberi sebiji pisang kepada si Awang ini dan si Awang hendak minta kepada mentuanya itu ia malu. (Hooykas, 1952:129)

Dari cerita ini dapat pula dilihat satire atau sindiran yang ditujukan pada para mertua yang masih menganggap menantunya adalah orang lain. Seharusnya, bila anak sudah menikah, suami atau istri anak kita itu akan menjadi anggota keluarga. Menantu sebaiknya diperlakukan sejajar dengan anak kandung. Pak Senik dalam cerita ini belum menganggap si Awang sebagai anggota keluarganya.

Perlakuan si Awang sebenarnya tidak baik karena dia sudah menipu dan memanfaatkan kurangnya pendengaran mertuanya. Akan tetapi, pembaca cenderung tidak menyalahkan apa yang telah dilakukan Awang. Pembaca pasti berpihak pada Awang dan menertawakan kesialan yang diterima Pak Senik.

Mentuanya mengambil pisang macam-macam jenis diberikannya kepada si Awang. Si Awang pun makanlah serta bersedawa katanya, "Aham-ham paku; pisang orang pisang aku". kata

mentuanya itu, "Apa kata kamu Awang?" "Tidak apa, tuan. Kata saya tuan bernazar sama saya dilepaskan Allah mentua saya". Kata mentuanya, "Doakanlah Awang kepada aku". Serta katanya, "Hendakkah lagi pisang, Awang? Makanlah puas". Jawab Awang, "Esok-esok pula tuan". (Hooykas, 1952:130)

Dari perlakuan Awang ini dapat pula diambil kesimpulan bahwa masyarakat akan cenderung memperbolehkan apa yang telah dilakukan si Awang. Pada masalah ini, nilai pengajaran yang diusung cerita kurang bagus terutama bila cerita ini disampaikan pada anak-anak tanpa arahan. Terlebih lagi, di dalam cerita ini tidak terdapat amanat yang disampaikan secara langsung oleh pencerita yang dapat memandu penyerapan nilai yang diharapkan.

Pada cerita "Tiga Saudara Berkelebihan", sindiran kembali ditujukan pada manusia normal. Tiga orang tokoh dalam cerita ini mempunyai kelebihan yang luar biasa. Kelebihan itu juga bukan hal baik bila dilihat dari segi penampilan dan kesopanan. Seorang berkelebihan dengan suara kentut yang seperti meriam, seorang lagi mempunyai tapak tangan yang sangat besar seperti nyiru, dan seorang lagi mempunyai tahi hidung yang sangat banyak hingga bergantung-gantang. Berikut ini terlihat bagaimana kelebihan mereka itu sebenarnya mengerikan.

Melihat keistimewaan ketiga orang itu dalam berjalan saja terpelanting lari kera bersembunyi di balik batang, gajah menjauh, dan kerbau melarikan diri. Kalaulah ada perempuan yang bunting besar melihat ketiga orang melangkah dengan demikian aneh jangan-jangan segera melahirkan tanpa bidan karena begitu terguncang melihat ketiga orang itu. (Junus, 2001:71)

Akan tetapi, tiga bersaudara ini rukun dan saling melengkapi. Kelebihan pada satu orang akan digunakan untuk

membantu saudara yang lain bila dibutuhkan. Inilah yang disebut dengan seia sekata dan senasib sepenanggungan.

Sindiran pada cerita ini juga ditujukan pada orang yang suka menghina keburukan orang lain. Kalau kita mensyukuri apa yang kita miliki, tentu kita akan menghargai orang lain. Menghina orang lain karena kekurangan sama artinya menghina Tuhan. Itu adalah dosa besar.

Ajaran yang dapat diambil dari cerita ini adalah bila kita mempunyai kelebihan, gunakanlah untuk membantu orang lain. Jangan pula kita merendahkan kekurangan orang lain karena kemungkinan kekurangannya itu akan menjadi kelebihan dan dapat kita butuhkan.

Pada cerita "Tempias" sindiran ditujukan pada orang-orang yang berniat mencuri. Diceritakan tiga orang pencuri merasa ketagihan karena berhasil pada aksinya yang pertama. Sifat tamaknya membuat mereka mengulangi kembali perbuatannya. Karena tamak pula, mereka memilih kambing yang berbadan besar. Mereka pun mendapat kesialan atau kena batunya karena yang mereka ambil adalah seekor harimau.

Karena ketamakan pula, para pencuri itu akhirnya dapat ditangkap oleh penduduk. Si pencuri ketakutan ketika mengetahui bahwa yang ditangkapnya adalah seekor harimau.

Tak berapa lama kemudian, haripun teranglah. Maka si pencuri memandang ke belakang, maka tampaklah olehnya bahwa yang diseretnya itu benarlah harimau besar. Maka gemetar badannya. Hendak lari, seluarnya terikat ke leher harimau, tidak lari, tentulah mati diterkam harimau itu. Maka dia pun terberak-berak, terkencing-kencing. Rupanya harimau tak tahan mencium bau tahi si pencuri, maka mengaumlah dia hendak lari. Si pencuri pun terpekik lalu melompat lari,

begitu pula harimau itu. Maka putuslah tali seluar si pencuri, maka terbugillah dia lari sambil memekik minta tolong. Mendengar pekik pencuri, keluarlah orang kampung semuanya. Maka dia pun ditangkap oranglah. Tak lama sesudah itu, kawan-kawannya pun dapat pula ditangkap. ("T", 1991: 110)

Dari cerita ini dapat diambil ajaran bahwa perbuatan yang tidak baik akan mendapat balasan yang setimpal. Bahkan, akibat yang diterima bisa lebih berat daripada kesalahan yang telah dilakukan.

Pada cerita "Pak Hurin", sindiran ditujukan kepada suami yang tidak bertanggung jawab pada keluarganya. Pak Hurin tidak peduli pada kebutuhan keluarganya. Sifat orang yang pemalas juga menjadi tujuan sindiran pada cerita ini. Sifat pemalas dan tidak bertanggung jawab pada cerita ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Di sebuah kampung, tinggalah seorang pemalas. Hurin namanya, tetapi semua orang memanggilnya Pak Hurin. Setiap hari kerjanya hanya tidur dan makan saja. Sudah tidak terbilang seringnya Mak Hurin, istrinya, meminta Pak Hurin untuk bekerja supaya kehidupan mereka menjadi lebih baik. Mak Hurin merasa pendapatannya membantu di ladang orang tidaklah mencukupi. Akan tetapi, hal itu tidak pernah diacuhkan oleh Pak Hurin. Dia tetap saja dengan kebiasaannya. (Fitriana, 2004: 10)

Selain sifat malas dan tidak bertanggung jawab, sindiran juga ditujukan pada orang yang suka berencana tetapi tidak ada usaha untuk mewujudkannya. Berikut ini adalah kutipan yang memperlihatkan perilaku pak hurin yang suka berencana, tetapi tidak melaksanakan rencananya itu.

Sesampai di kebun, matahari sudah bersinar cerah. Pak Hurin duduk di rumah panggungnya. Dipandangnya kebunnya. Kemarin dia sudah memulainya dari timur, sekarang dia ingin beralih ke sebelah barat kebunnya. Ada pohon cempedak hutan di situ.

“Ah pohon itu tidak usah aku tebang. Nanti kalau berbuah bisa kupetik buahnya. Pasti sedap”, kata Pak Hurin berkhayal. Sudah terasa di lidah Pak Hurin sedapnya buah cempedak hutan.

“Hari ini kumulai saja dari semak-semak yang ada di sebelahnya. Aku tebas semak-semak itu, lalu kukumpulkan di...ah, ya, di sebelah sana saja. Kemudian kutebang pohon mati itu”, katanya memandang sebuah pohon yang sudah mati. “Pohon itu bisa kupotong-potong dan kubawa pulang untuk dijadikan kayu bakar, supaya Mak Hurin mudah memasak”, katanya lagi. Dia ingat kayu di bawah tungku Mak Hurin tinggal sedikit. (Fitriana, 2004: 11)

Amanat yang dapat diambil dari cerita ini adalah janganlah kita panjang berangan-angankan. Terlebih lagi bila angan-angan itu tidak diusahakan untuk diwujudkan. Akhirnya apa yang diangan-angankan tidak akan diperoleh. Sifat seperti ini akan memberi kekecewaan pada orang-orang yang bergantung hidup pada diri kita.

“Mana kebun kita, Pak”, tanya Mak Hurin yang datang belakangan. Diperhatikan pohon-pohon dan semak-semak masih tinggi. Yang terlihat cuma sebuah panggung dan stumpuk tinggi bekas bungkus nasi Pak Hurin yang terbuat dari *upih* dan daun pisang. Dari tumpukan itu mengepul asap.

“Inilah kebun kita. Mak’, kata Pak Hurin sepertitak bersalah.

Alangkah sedihnya hati Mak Hurin. Dia menyangka apa yang diceritakan Pak Hurin pada setiap pulang dari kebun benar adanya. Akan tetapi, tampaknya hal itu hanya rencana-rencana yang tidak jug berubah. Dia pulang dengan hati yang gundah. (Fitriana, 2004: 12)

3. Simpulan

Pada bagian ini dikemukakan simpulan atas analisis unsur satire cerita jenaka Melayu Riau yang dianalisis.

Tema yang diusung dalam cerita ini umumnya hampir sama pada semua cerita rakyat, yaitu kebaikan mengalahkan kejahatan, kemujuran orang-orang yang tertindas, dan kekurangan fisik yang memberi manfaat.

Unsur satire yang terdapat dalam cerita cukup banyak. Hampis setiap peristiwa cerita dapat ditemukan unsur sindirannya. Sindiran yang dibuat disajikan dengan bahasa yang halus dan tidak jelas tujuan sasarannya, karena unsur lucu dalam cerita dibuat dominan. Hal ini terutama sindiran yang ditujukan pada raja. Sindiran yang ditujukan pada raja terdapat dalam cerita "Pak Belalang" dan "Si Lanca". Sindiran pada orang-orang yang tidak mensyukuri nikmat terdapat dalam cerita "Pekak Serumah" dan "Tiga Saudara Berkelebihan". Sindiran yang ditujukan pada orang yang pemalas terdapat dalam cerita "Pak Ande Bertemu Gergasi" dan "Wak Si Dolan". Sindiran pada orang yang pelit terdapat dalam cerita "Pak Senik". Dan sindiran pada orang yang berkelakuan buruk dan masyarakat yang membiarkan kelakuan buruk itu terdapat dalam cerita "Awang Pengintai".

Daftar Pustaka

Danandjaja, James. 1994. *Foklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain* (cet. ke-4). Jakarta: Grafiti

- Fitriana, Yulita. 2004. "Pak Hurin" (Cerita Pusaka). Biduk, Majalah Budaya Sagang. Nomor 68 VI/Mei 2004. Pekanbaru
- Griven H. Putera. 2005. *Si Kopal Pulut dan Sejumlah Cerita Rakyat Pelalawan yang lain*. Pekanbaru: Pemda Pelalawan dan Telindo Publishing
- Hooykaas, C. 1952. *Penjedar Sastera*. Jakarta: J.B. Wolters-Groningen
- Junus, Umar dan Fakhri. 2001. *Cerita-Cerita Pusaka Kuantan Singingi*. Pekanbaru: Unri Press
- Musa, Faisal. 1999. "Novelet *Shit*: Suatu Bacaan Satira". Jurnal *Pangsura*. Bilangan 9/Jilid 5 Juli—Desember 1999. Brunai
- Nurdiyantoro, Burhan. 1998. *Teori pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Omar, Syed Othman Syed. 1999. "Pemikiran Satira dalam Kesusasteraan Melayu: Perkembangan Awal". Jurnal *Pangsura*. Bilangan 8/Jilid 5. Brunai
- Rukmi, Maria Indra. 1978. *Pak Belalang: Suatu Cerita Humor Melayu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sedyawati, Edi, dkk. (ed). 2004. *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Sulaiman, Abu Bakar dkk. 1983. "Sastra Lisan Talang Mamak" (Laporan Penelitian) Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Tim Penginventarisasian dan Pendokumentasian Kebudayaan Daerah Riau. 1991. *Cerita Rakyat Daerah Riau (Daerah Tingkat II Kepulauan Riau)*. Pekanbaru: Pemda Tingkat I Propinsi Riau
- , 1991. *Cerita Rakyat Daerah Riau (Daerah Tingkat II Indragiri Hilir)*. Pekanbaru: Pemda Tingkat I Propinsi Riau.

TIPE SEMANTIK NOMINA BAHASA MELAYU RIAU DIALEK ROKAN HILIR

***Fatmawati A, S.Pd.
Balai Bahasa Pekanbaru***

Penelitian yang membahas secara khusus tentang nomina yang dikaitkan dengan tipe-tipe semantiknya dalam bahasa Melayu Riau dialek Rokan Hilir (BMRDRH) belum pernah dilakukan. Nomina memegang peranan penting dalam sistem kebahasaan dan menduduki fungsi-fungsi sintaksis yang lebih luas dalam tataran klausa dan kalimat. Penelitian ini menganalisis ciri-ciri nomina dilihat dari ciri morfologis, ciri sintaksis, dan ciri semantis.

Dari bentuk nomina dibahas tiga bentuk, yaitu nomina bentuk dasar, berafiks, dan majemuk. Pengkajian makna nomina BMRDRH dibahas dari tiga makna nomina, yaitu (1) nomina yang menyatakan makna alat, (2) nomina yang menyatakan makna tempat, dan (3) nomina yang menyatakan makna pelaku. Medan makna BMRDRH sangat beragam dan belum seluruhnya terjangkau.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang, Pembatasan, dan Perumusan Masalah

Penelitian tentang BMRDRH belum banyak dilakukan sehingga masih banyak aspek yang berkaitan dengan kebahasaan dalam dialek ini belum dikaji secara ilmiah, termasuk nomina.

Bahasa dapat dikaji dari berbagai aspek, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Agar ini lebih terarah dan terfokus, maka penelitian ini dibatasi hanya pada aspek semantik saja. Rumusan masalah yang diajukan adalah *bagaimanakah tipe-tipe semantik nomina dalam BMRDRH?*

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data tentang tipe-tipe semantik nomina dan analisis data peran semantik nomina dalam tataran klausa BMRDRH.

1.3 Kajian Kepustakaan

Komponen bunyi, tata bahasa, dan makna memiliki hubungan yang erat. Hal ini disebabkan karena (a) bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak, (b) bunyi-bunyi itu mengacu pada lambang bersistem, dan (c) lambang-lambang berupa ujaran itu mengasosiasikan makna tertentu (Palmer, 1981).

Jika ditinjau dari segi bentuk dan maknanya, nomina mempunyai ciri yang dapat dikelompokkan ke dalam berbagai tipe. Berdasarkan makna yang dimiliki oleh leksem yang berkategori nomina, leksem itu dapat pula dibedakan dalam berbagai tipe dan subtype.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan lingual atau pendekatan semantik leksikal, seperti yang dikemukakan Leech (1981). Penelitian ini berfokus pada makna leksikal atau denotatif tanpa mengenyampingkan makna gramatikal atau konotatif.

1.4 Metode dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara perekaman tanya jawab, analisis dokumentasi, dan retrospeksi.

Objek penelitian ini adalah BMRDRH yang digunakan di Kecamatan Bangko, Pujud, Rimba Melintang, Kubu, dan Tanah Putih. Di lima kecamatan ini terdapat lebih banyak penutur BMRDRH yang masih dipercaya keasliannya dan memenuhi persyaratan seperti yang dikemukakan Nida (1970).

Data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut; mentranskripsikan dan menerjemahkan, mengklasifikasikan berdasarkan karakteristik, mendeskripsikan nomina dengan definisi, konteks kalimat, dan informasi tambahan lainnya, serta merumuskan hasil penelitian.

2. Ciri dan Bentuk Nomina

2.1 Ciri Nomina

Ciri yang dijadikan pegangan untuk menandai kelas nomina adalah ciri morfologis, ciri sintaksis, dan ciri semantis. Pada ciri sintaksis ditemukan frase nominal, verbal, dan preposisional.

2.1.1 Frase Nomina

Semua kata yang dapat membentuk frase nomina dapat digolongkan ke dalam nomina, misalnya frase yang dibentuk dari nomina ditambah nomina.

Contoh: *inyo anak yatim* 'dia anak yatim'
uwang tu tukang kusuk 'orang itu tukang pijat'

2.1.2 Frase Verbal

Frase nomina lainnya adalah frase verbal yang merupakan gabungan nomina ditambah verba.

Contoh: *incik dah poi dah* 'guru sudah berangkat'
umak menyosah kain 'ibu mencuci kain'

2.1.3 Frase Preposisional

Frase nomina berikutnya dibentuk dari nomina ditambah preposisi.

Contoh: *atuk ke pasa* 'kakek ke pasar'
inyo dai Pujuik 'dia dari Pujud'

2.2 Bentuk Nomina

2.3.1 Nomina Bentuk Dasar

Pada umumnya kata dasar dalam BMRDRH bersuku satu, dua, atau tiga. Ada juga yang bersuku empat atau lima tetapi jumlahnya terbatas. Setiap suku kata ada yang terdiri atas tiga, atau empat huruf.

1. Nomina yang terdiri atas satu suku kata: *pak* 'peti padi', *pan* 'baskom', dan *bum* 'terminal'
2. Nomina yang terdiri atas dua sku kata: *cuat* 'sendok teh', *sameh* 'tikar penjemur padi', dan *helam* 'warung kopi'.

3. Nomina yang terdiri atas tiga suku kata: *teintin* 'pengusir burung di sawah', *pencaus* 'rumah makan', dan *puakah* 'pembongong'.
4. Nomina yang terdiri atas empat suku kata: *pengapuih* 'penghapus' dan *ponakuih* 'penakut'

2.3.2 Nomina Bentuk Berafiks

Nomina turunan ini bersifat polimorfemis. Nomina berafiks yang merupakan gabungan kata dasar verba dan prefiks {poN-} sebagai berikut.

{poN-}	+	<i>jajo</i>	→	<i>ponyajo</i>	'penjual'
{poN-}	+	<i>gotok</i>	→	<i>pongotok</i>	'penggigit'

Nomina berafiks yang merupakan gabungan kata dasar adjektiva dan prefiks {poN-} sebagai berikut.

{poN-}	+	<i>sonyap</i>	→	<i>ponyonyap</i>	'pendiam'
{poN-}	+	<i>bongi</i>	→	<i>pomongih</i>	'pemarah'

2.3.3 Nomina Bentuk Majemuk

Nomina bentuk merupakan nomina polimorfem yang dihasilkan melalui penggabungan dua morfem atau lebih yang membentuk satu kesatuan makna. Penggabungan itu sangat erat sehingga unsurnya tidak dapat diberi keterangan secara terpisah.

Contoh:	<i>moto ka</i>	←	<i>moto + ka</i>	'mobil'
	<i>supe jil</i>	←	<i>supe + jil</i>	'sipir penjara'

3. Tipe Makna Nomina

3.1 Nomina yang Menyatakan Makna Alat

3.1.1 Nomina yang Menyatakan Makna Alat Makan dan Minum

1. *Pinggan* 'piring makan': alat makan yang dijadikan sebagai alas makanan, berbentuk bundar pipih dan sedikit cekung, terbuat dari seng, plastik, kaca, aluminium, tanah liat, atau batu.

2. *Piing* 'piring kue': alat makan yang dijadikan sebagai tempat kue, berbentuk bundar pipih dan ceper, terbuat dari kaca, plastik, aluminium, dan melamin.
3. *Sia* 'rantang': tempat makanan yang bersusun, diberi tutup dan bertangkai, terbuat dari plastik, aluminium, atau seng.
4. *Bakul, sanggan* 'tempat nasi': alat makan untuk menaruh nasi, berbentuk bulat dan cekung, terbuat dari terbuat dari seng, plastik, kaca, aluminium, tanah liat, atau batu. Berkolokasi dengan nasi, tidak dengan *icak* 'bubur' atau *sayo* 'sayur'
5. *Ae cuci tangan* 'kobokan': tempat air untuk mencuci tangan sebelum makan, berbentuk bulat cekung, terbuat dari seng, plastik, kaca, aluminium, tanah liat, atau batu.
6. *Sudu* 'sendok': digunakan untuk mengambil makanan, berbentuk bulat pipih cekung dengan tangkai, terbuat dari seng, plastik, aluminium, tanah liat, atau batu.
7. *Cuat* 'sendok teh': digunakan untuk mengaduk minuman panas, berukuran lebih kecil dari *sudu*, terbuat dari seng, plastik, aluminium, tanah liat, atau batu.
8. *Sonduk* 'sendok nasi': alat makan yang dipakai untuk menyauk nasi, berukuran lebih besar dari *sudu*, terbuat dari seng, plastik, aluminium, tanah liat, atau batu.
9. *Golas* 'gelas': alat makan untuk minum, berbentuk tabung, terbuat dari seng, plastik, kaca, aluminium, tanah liat, atau batu. Memiliki hiponim *golas kaco*, *golas atum*, dan *golas ayan* (gelas kaca, gelas plastik, dan gelas seng).
10. *Cangkey, cawan, canting* 'cangkir': alat minum teh atau kopi, berbentuk seperti mangkuk kecil bertelinga dengan bahan yang lebih tebal dari gelas, terbuat dari seng, plastik, kaca, aluminium, tanah liat, atau batu.
11. *Talam, dulang* 'baki': alat untuk menyajikan hidangan, berbentuk pipih lebar, terbuat dari seng, plastik, kaca, atau aluminium.

12. *Sepra* 'alas hidangan': digunakan sebagai alas makanan yang dihidangkan di lantai, berbentuk kain empat persegi panjang.
13. *Kain buuk* 'lap': alat untuk membersihkan sesuatu, terbuat dari kain.
14. *CeRek* 'cerék': wadah tempat air yang bisa digunakan untuk menyimpan atau menjerang air, berbentuk bulat tertutup dengan leher panjang seperti belalai, terbuat dari seng, plastik, kaca, aluminium, tanah liat, atau batu.

3.1.2 Nomina yang Menyatakan Makna Alat Memasak

1. *Pan* 'baskom': wadah untuk tempat air atau bahan lainnya, berbentuk bulat cekung, terbuat dari plastik, aluminium, seng, atau melamin.
2. *Tungku* 'tungku': tempat membakar kayu untuk memasak, dibuat dari semen, batu batu, besi, atau tanah liat.
3. *Peiyuk* 'periuk': alat merebus atau menanak, berbentuk tabung yang diberi tutup dan bertangkai, terbuat dari aluminium atau besi.
4. *Kuancah* 'kuali': alat memasak berupa wajan, terbuat dari besi atau aluminium.
5. *Sudip bosi* 'sendok wajan': alat berupa sendok dengan bentuk yang lebih datar dan lebar, terbuat dari besi atau aluminium.
6. *Dandang* 'kukusan': alat mengukus, merebus, atau menanak, berbentuk tabung besar, terbuat dari aluminium.
7. *Open* 'oven': alat untuk memanggang makanan yang tidak langsung terkena api, terbuat dari aluminium.
8. *Batu gileng, singkalan* 'cobek': alat untuk menggiling bumbu dapur, terbuat dari batu yang terdiri atas dua bagian dengan ukuran berbeda sebagai induk dan anak.
9. *Cibuk* 'gayung': wadah kecil untuk mengambil air, memiliki tangkai, terbuat dari aluminium atau plastik.

10. *Ago* 'keranjang': wadah untuk menyimpan atau mengangkat barang-barang, terbuat dari rotan, anyaman pandan, plastik atau bilah bambu.
11. *Nyiu* 'nyiru': digunakan untuk menampi beras, jagung, dan lainnya. Terbuat dari anyaman rotan atau lainnya, berbentuk wadah pipih bundar.
12. *Sokin* 'pisau': digunakan untuk mengiris atau memotong, berupa bilah besi tipis, tajam, bertangkai.
13. *Petiman* 'termos air': alat untuk menyimpan air panas, tertutup rapat, memiliki lapisan aluminium koil di bagian dalam yang berguna untuk mempertahankan agar air tetap panas.
14. *Tonang* 'tempat air': wadah untuk menampung atau menyimpan air, terbuat dari tanah liat.
15. *Buyung* 'tempat air': sama seperti *tonang* dengan ukuran yang lebih kecil dan ramping, hampir menyerupai botol.
16. *Bebuli*, *balang* 'botol': alat yang terbuat dari kaca seperti tabung untuk menyimpan air, minyak goreng, ataupun obat-obatan.
17. *Acuan*, *cenang* 'cetakan kue': alat yang digunakan untuk mencetak kue agar memiliki motif atau bentuk dengan ukuran tertentu.
18. *Loka* 'alas kual': alat yang terbuat dari lidi kelapa atau rotan yang dianyam membentuk lingkaran yang digunakan sebagai alas kual.

3.1.3 Nomina yang Menyatakan Makna Alat Pertukangan

1. *Gagaji* 'gergaji': alat untuk memotong atau membelah kayu, terbuat dari besi tipis dan bergigi tajam.
2. *Kotam* 'ketam': digunakan untuk melicinkan kayu, terbuat dari besi tipis yang tajam yang dilekatkan pada kayu.
3. *Paek* 'pahat': digunakan untuk melubangi atau mengukir kayu atau batu, terbuat dari bilah besi.

4. *Tuku bosi* 'palu': digunakan untuk memukul paku dan lain sebagainya, terbuat dari besi yang dijadikan pemukul dengan tangkai kayu sebagai pegangan.
5. *Gerumit* 'bor': alat pertukangan yang digunakan untuk melubangi atau menggerakkan kayu atau besi.
6. *Kapak* 'kapak': digunakan untuk menebang atau membelah kayu, terbuat dari besi yang satu sisinya diasah tajam, menggunakan kayu sebagai pegangan.
7. *Obeng* 'obeng': terbuat dari besi, ujungnya pipih, fungsinya untuk memutar sekrup. Berkolokasi dengan sekrup dan mur.
8. *Paku* 'paku': terbuat dari logam dengan bentuk berkepala dan berujung runcing, digunakan untuk melekatkan benda yang satu ke benda lainnya.
9. *Siku* 'alat ukur': terbuat dari besi atau kayu, digunakan sebagai alat pengukur, memiliki ukuran dalam sentimeter atau milimeter.
10. *Timbang ai* 'timbangan air': digunakan untuk mengukur ketinggian dinding, lantai, tiang, dsb, agar tidak timpang.
11. *Bonang aang* 'benang ukur': alat pertukangan untuk mengukur agar dinding, lantai, dan tiang tidak timpang atau sama tinggi.
12. *Pasak* 'pasak': paku yang terbuat dari kayu dan digunakan untuk menyatukan dua bagian besi atau kayu, serta untuk menguatkan atau mengeratkan hubungan tiang dengan balok penyangga.
13. *Boliyong* 'beliung': alat pertukangan yang digunakan untuk memotong, mencongkel, atau menombak pohon.
14. *Sekuci* 'peti': mengacu pada benda yang digunakan sebagai tempat penyimpanan peralatan pertukangan.

3.1.4 Nomina yang Menyatakan Makna Alat Pertanian

1. *Teintin* 'alat pengusir burung': seperangkat peralatan yang digunakan untuk mengusir burung di sawah, terbuat dari tali panjang yang direntangkan dengan digantungi kaleng yang akan mengeluarkan suara berisik.

2. *Bajak* 'bajak': terbuat dari kayu atau besi dan mempunyai mata pisau yang tajam dipasang pada ujung kayu tersebut.
3. *Antan* 'alu': digunakan untuk menumbuk padi atau beras, terbuat dari kayu seperti tongkat dengan ujung yang dibulatkan.
4. *Losung* 'lesung': wadah untuk menumbuk padi atau beras, terbuat dari batang kayu yang digerus menjadi cekung.
5. *Cangkol* 'cangkul': digunakan untuk menggali atau membalikan tanah dan menyiangi rumput, terbuat dari lempeng baja atau besi tipis yang diberi bertangkai panjang.
6. *Kuku limo* 'garu': digunakan untuk meratakan tanah yang sudah dibajak, terbuat dari besi dan bertangkai panjang.
7. *Galah* 'galah': digunakan untuk mengambil buah atau lainnya, terbuat dari kayu atau bambu.
8. *Tuai* 'ani-ani': digunakan untuk memotong padi, terbuat dari kayu dan bambu kecil yang menyilang dengan pisau kecil yang ditancapkan di muka kayu.
9. *Jowek* 'jerat': jaring yang digunakan untuk menjerat binatang yang dihamparkan di atas tanah.
10. *Tajak* 'sabit': digunakan untuk menyiangi rumput atau padi, berupa senjata tajam yang melengkung seperti bulan sabit.
11. *Jangko* 'jangka': digunakan untuk mengukur ketebalan rotan atau pandan, terbuat dari besi tipis.
12. *Sameh* 'tikar pandan': digunakan untuk menjemur padi, terbuat dari pandan.
13. *Kikie* 'kikis': digunakan untuk mengikir rotan atau pandan, berupa lempengan besi tipis.
14. *Pak* 'peti': digunakan untuk menyimpan padi yang sudah dipisahkan dari tangkainya, berupa kotak kayu yang besar.
15. *Pinoh*, *kopuk* 'lumbung padi': digunakan untuk menyimpan padi, berupa rumah kecil bertiang.

16. *Kisa* 'penumbuk padi': digunakan untuk menumbuk padi, terbuat dari kayu.
17. *Goik* 'alat penyimpan padi': wadah yang terbuat dari kulit kayu berbentuk bulat.

3.1.5 Nomina yang Menyatakan Makna Alat Perikanan

1. *Jalo* 'jala': jaring bulat yang terbuat dari tali nilon dan sejenisnya untuk menangkap ikan.
2. *Jaing* 'pukat': jaring yang dirajut memanjang.
3. *Pancit* 'kail': penangkap ikan dengan tali dan mata pancing di ujungnya.
4. *Lukah* 'bubu': terbuat dari bambu atau rotan dengan pintu pengecoh.
5. *Tangkal* 'penangkap ikan': terbuat dari rotan dengan bentuk bulat.
6. *Gugu* 'penangkap udang': wadah seperti keranjang bulat dari kulit kayu untuk menangkap ikan.
7. *Pengila* 'penangkap udang': terbuat dari bambu yang dianyam untuk menangkap udang.

3.1.6 Nomina yang Menyatakan Makna Alat Musik dan Olahraga

1. *Tambul* 'gendang': terbuat dari buluh kayu yang masing-masing sisinya ditutup dengan kulit binatang.
2. *Tetawak* 'gong': perangkat gamelan berupa canang besar yang ditabuh dan mengeluarkan suara yang berdengung keras.
3. *Biyul* 'biola': alat musik gesek dari kayu atau bahan lainnya dengan tali senar yang digesek.
4. *Celempong* 'gamelan': seperangkat alat musik yang terdiri dari gong-gong kecil yang disusun sedemikian rupa.
5. *Canang* 'gendang': alat musik sejenis gendang yang ditabuh dan mengeluarkan suara berdengung.
6. *Bola kaki* 'bola': benda bulat yang terbuat dari karet atau plastik yang digunakan dalam permainan sepak bola.

7. *Ago* 'bola takraw atau raga': bola yang dibuat dari anyaman rotan.
8. *Reket* 'raket': alat pemukul bola dalam permainan bulu tangkis atau tenis, berjaring, biasanya dari bahan nilon, bergagang, dan bertangkai.
9. *Bola bulu ayam* 'kok': sejenis bola yang dibuat dari bulu angsa atau ayam yang direkatkan pada karet penumpu.
10. *Jaing* 'net': perlengkapan dari nilon berupa jaring sebagai pembatas dengan lapangan lawan.

3.1.7 Nomina yang Menyatakan Makna Alat Transportasi

1. *Moto ka, motor* 'mobil': kendaraan darat bermesin yang beroda empat atau lebih, berbahan bakar untuk menghidupkannya.
2. *Basikal, lereng, keto angin* 'sepeda': kendaraan darat tidak bermesin, beroda dua, memiliki stang, tempat duduk atau sadel, dan pengayuh.
3. *Moto pit, onda* 'sepeda motor': memiliki perlengkapan yang lebih dari sepeda, bermesin, beroda dua, dan berbahan bakar.
4. *Trisun, beca* 'becak': kendaraan darat beroda tiga yang terdiri dari sepeda dan tempat duduk penumpang yang diberi terpal.
5. *Grobak* 'gerobak': alat transportasi darat beroda dua, tiga, atau empat yang digerakkan dengan menggunakan tenaga manusia dengan cara dihela atau didorong.
6. *Kapal* 'kapal laut': alat transportasi laut yang digunakan untuk mengangkut penumpang, barang, atau mencari ikan bagi nelayan.
7. *Peyahu* 'perahu': alat transportasi laut tidak bermesin yang menggunakan layar untuk menggerakkan perahu lebih kencang.
8. *Akik* 'rakit': alat transportasi di sungai yang terbuat dari beberapa batang bambu, kayu gelondongan, atau tong yang disusun dan diikat.

9. *Pompong* 'motor bot': alat transportasi bermesin di air, berukuran lebih kecil dari kapal tetapi lebih besar dari sampan.
10. *Sampan* 'sampan': alat transportasi air tidak bermesin, tidak menggunakan layar, dijalankan dengan tenaga manusia dengan menggunakan dayung.
11. *Balun* 'pesawat terbang': alat transportasi pengangkut penumpang atau barang di udara.

3.1.8 Nomina yang Menyatakan Makna Alat Tulis

1. *Pensel* 'pensil': alat tulis berupa kayu kecil berisikan arang keras dan dapat dihapus tulisannya
2. *Pena* 'pulpen': alat tulis berisikan tinta dengan aneka warna pilihan.
3. *Pengapuih* "stip/penghapus": digunakan untuk menghapus tulisan atau lukisan, terbuat dari karet.
4. *Kapo tulih* 'kapur tulis': digunakan untuk menulis di papan tulis, terbuat dari kapur yang keras dan halus serta berbentuk batangan seperti pensil.
5. *Koteh* 'kertas': helaian yang digunakan untuk menulis.
6. *Dawat* 'tinta': benda cair berwarna yang digunakan untuk menulis.
7. *Senti* 'mistar/belebas': alat untuk membuat garis lurus, terbuat dari plastik, kayu, besi, dsb. Dengan angka-angka sebagai pengukur.
8. *Koteh gamba* 'kertas gambar': helaian untuk menggambar, biasanya berwarna putih dan lebih tebal dari kertas tulis.
9. *Keler* 'pensil warna': alat pewarna tulisan atau gambar dan berbentuk seperti pena, pensil, kapur tulis, pasta.
10. *Kuwas* 'kuas': alat untuk melukis atau mengecat lukisan, terbuat dari bulu hewan yang ditata dan diikat serta diberi bertangkai.

3.1.9 Nomina yang Menyatakan Makna Alat Perang atau Senjata Tajam

1. *Tumbak, tempuling* 'tombak': alat perang yang terbuat dari besi, berbentuk bulat panjang dengan ujung tajam yang dinamakan mata tombak.
2. *Paang, tapik* 'parang': senjata tajam yang terbuat dari besi, berbentuk panjang pipih dengan satu sisi yang diasah tajam.
3. *Panah dayak* 'panah': senjata yang dilepaskan dengan busur berupa tongkat kecil runcing, panjang, berbulu pada pangkalnya, dan tajam ujungnya.
4. *Koih* 'keris': senjata tajam yang bermata satu, ada yang berlekuk dan ada yang lurus, biasanya bersarung.
5. *Pestol* 'pistol': senjata api genggam yang pendek dan kecil.
6. *Moiyam* 'meriam': senjata berat yang larasnya besar dan panjang, pelurunya besar, diberi roda untuk memudahkan pengangkutan.
7. *Sonapang* 'senapan': senjata api yang berlaras panjang, memiliki peluru, dan sering digunakan untuk menembak sasaran yang lebih jauh.
8. *Blati, candung* 'pisau': senjata yang terbuat dari besi tipis yang salah satu sisinya diasah tajam.
9. *Peisai* 'perisai': alat yang digunakan sebagai tameng untuk melindungi tubuh dari serangan senjata lawan.

3.1.10 Nomina yang Menyatakan Makna Alat Jahit

1. *Misin jaik* 'mesin jahit': alat yang digunakan untuk menjahit pakaian dsb. Memiliki mesin yang digerakkan dengan kaki.
2. *Jaum, tumbak* 'jarum': kawat halus yang ujungnya runcing dengan pangkal yang diberi lubang untuk memasukkan benang.
3. *Bonang* 'benang': digunakan untuk menjahit atau menenun, berbentuk tali halus yang dipintal, terbuat dari kapas, dsb.

4. *Gunteg* 'gunting': digunakan untuk menggunting kain atau benang, terbuat dari besi, berbentuk dua pisau yang dilekatkan pada pangkalnya.
5. *Pengukou* 'meter': digunakan untuk mengukur panjang atau lebar kain serta badan orang yang akan dijahitkan pakaiannya.
6. *Penggulung* 'pemintal': digunakan untuk menggulung benang ke dalam longsongan atau roda.

3.1.11 Nomina yang Menyatakan Makna Alat Perhiasan dan Pakaian

1. *Golang* 'gelang': perhiasan berbentuk lingkaran besar, terbuat dari emas atau perak, dipakai di pergelangan kaki atau tangan.
2. *Tanting, kerabu* 'anting-anting': perhiasan untuk telinga berbentuk seperti paku atau lingkaran yang dilekatkan pada cuping telinga.
3. *Konsang* 'bros': perhiasan yang dilekatkan pada pakaian bagian dada atau sebagai pengganti kancing.
4. *Antai* 'kalung': perhiasan yang dikalungkan ke leher, berupa untaian panjang.
5. *Subang* 'tusuk sanggul': perhiasan yang dipakai di kepala, digunakan sebagai penguat sanggul agar melekat pada kepala.
6. *Paun* 'liontin': perhiasan yang digantungkan pada kalung yang ukuran dan bentuknya bermacam-macam.
7. *Cincen* 'cincin': perhiasan berupa lingkaran kecil yang dipakai di jari. Terbuat dari emas, perak, ataupun suasa, ada yang berpermata dan ada yang tidak.
8. *Rebit* 'kaca mata': benda yang terdiri dari gagang dan lensa yang digunakan di depan mata.
9. *Bodak* 'bedak': alat berhias berupa serbuk halus untuk mempercantik wajah.
10. *Colak* 'celak': alat berhias yang khusus digunakan di daerah mata. Warnanya ada yang hitam, coklat, dan biru.
11. *Bincu* 'lipstik': alat pewarna bibir yang beraneka warna.

12. *Pentis* 'pensil alis': alat berhias yang digunakan untuk mempertebal, membentuk, atau mempertegas alis.
13. *Tendak* 'topi': benda yang digunakan untuk menutup kepala.
14. *Seluwa* 'celana': penutup tubuh bagian pinggang sampai mata kaki, berupa kain yang dijahit menyerupai dua pipa mengikuti bentuk kaki.
15. *Celana katuk* 'celanan pendek': pakaian yang digunakan untuk menutupi bagian pinggan sampai lutut.
16. *Tudung* 'kerudung/kudung': kain selubung untuk menutup kepala.
17. *Kopiah, songkok* 'peci': penutup kepala pria, terutama waktu salat.
18. *Spatu* 'sepatu': salah satu jenis alas kaki yang bentuknya tertutup.
19. *Copu* 'sandal': alas kaki yang bentuknya terbuka.
20. *Sabok* 'ikat pinggang': alat yang digunakan di pinggang untuk mengeratkan celana, terbuat dari kulit atau bahan lainnya dengan gesper sebagai pengunci.
21. *Baju dalam* 'singlet': pakaian yang digunakan di bagian dalam untuk menyerap keringat agar pakaian luar tidak basah.
22. *Tengkuluk* 'destar': benda yang digunakan sebagai ikat atau tudung kepala, terbuat dari kain atau bahan lainnya.
23. *Pelikat* 'kain sarung': kain selonsong yang digunakan sebagai bawahan ketika mengenakan baju kurung.
24. *Jengki* 'rompi': pakaian untuk menutup tubuh yang tidak berlengan dengan kancing atau tanpa kancing di bagian dada.
25. *Sawung* 'sarung': kain selonsong yang dijahit atau direkatkan kedua sisi pinggirnya sehingga menyatu.
26. *Tuala* 'sapu tangan': kain persegi empat kecil yang digunakan untuk menyeka keringat dan membersihkan tangan.

27. *Tela* 'handuk': kain penyeka atau pengering badan yang terbuat dari bahan yang agak tebal dan berdaya serap tinggi.

3.2 Nomina yang Menyatakan Makna Tempat Ibadah, Tempat untuk Kepentingan Tertentu, dan Tempat Berbelanja

1. *Mesojik* 'masjid': bangunan tempat peribadatan umat Islam yang besar dan megah.
2. *Menosah* 'surau': bangunan tempat peribadatan umat Islam yang lebih kecil dari masjid.
3. *Goreja* 'gereja': tempat peribadatan umat Kristiani.
4. *Klinteng* 'klenteng': bangunan peribadatan warga Tionghoa.
5. *Kanto* 'kantor': tempat kerja yang bersifat administratif atau yang memberikan pelayanan umum.
6. *Pabrek* 'pabrik': tempat kerja yang menghasilkan produk atau tempat memproduksi sesuatu.
7. *Selasa* 'bangsal': tempat untuk menerima kedatangan tamu dalam pesta.
8. *Jil* 'penjara': ruangan atau bangunan yang digunakan untuk mengurung orang.
9. *Panggung* 'bioskop': tempat pertunjukan yang diperlihatkan dengan gambar yang disorot menggunakan lampu sehingga dapat bergerak.
10. *Pengkalan* 'dermaga atau pelabuhan': tempat berlabuhnya kapal di pinggir sungai atau laut yang terbuat dari tembok atau kayu yang membentuk pelataran.
11. *Bum* 'terminal': tempat pemberhentian angkutan darat.
12. *Kodai* 'warung, kedai': tempat yang menjual barang-barang keperluan harian.
13. *Pencaus* 'rumah makan': tempat menjual makanan dan minuman yang siap disajikan kepada pengunjung.
14. *Toko* 'toko': tempat jual beli barang-barang harian atau barang khusus yang menjadi spesialisasi toko itu.

15. *Helam* 'kedai, warung kopi': tempat yang menyediakan makanan dan minuman yang siap disajikan kepada pengunjung.
16. *Pokan, pajak* 'pasar': tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi atas barang yang diperdagangkan.

3.3 Nomina yang Menyatakan Makna Pelaku

3.3.1 Nomina yang Menyatakan Makna Pelaku Profesi

1. *Incik* 'guru': orang yang profesinya mengajar di sekolah.
2. *Mak bidan* 'dukun bayi': orang yang memberi pertolongan pada wanita yang akan melahirkan.
3. *Bomo* 'dukun': orang yang profesinya atau pekerjaannya memberi pertolongan pengobatan secara tradisional.
4. *Tukang sunat* 'dukun sunat': orang yang memiliki keahlian mengkhitan.
5. *Toman* 'bawahan': orang yang menjadi anak buah seseorang.
6. *Toman hobodi* 'pesuruh': orang yang menjadi pesuruh.
7. *Doktor* 'dokter': orang yang profesi utamanya mengobati penyakit.
8. *Mentri* 'mantri': profesi pegawai yang pekerjaannya membantu dokter dalam pelayanan kesehatan masyarakat.
9. *Supe* 'supir': orang yang pekerjaannya mengendarai mobil untuk mendapatkan gaji atau penghasilan.
10. *Supe jil* 'sipir penjara': orang yang bekerja sebagai penjaga penjara.
11. *Bidana* 'camat': kepala pemerintahan tingkat kecamatan yang membawahi beberapa kepala desa dan bertanggung jawab kepada bupati.
12. *Pengulu* 'kepala desa': orang yang menjadi kepala pemerintahan desa atau kelurahan.
13. *Kerani* 'sekretaris, juru tulis': orang atau pegawai yang bertugas mengurus pekerjaan administrasi (tulis menulis, surat menyurat).

14. *Tok Pawang* 'pawang binatang': orang yang pekerjaannya menjadi pawang binatang buas
15. *Tukang bosi* 'tukang besi': orang pekerjaannya menempa besi atau perajin besi.
16. *Tukang omeh* 'pandai emas': orang yang pekerjaannya sebagai perajin emas.
17. *Upas* 'polisi, tentara': orang yang berprofesi sebagai polisi atau tentara.
18. *Tukang kodak* 'juru potret, fotografer': orang yang berprofesi sebagai juru potret.
19. *Peiyas* 'juru rias pengantin': orang yang pandai dalam merias pengantin dan memiliki kecakapan dalam hal tersebut.

3.3.2 Nomina yang Menyatakan Makna Pelaku Sifat

1. *Penyonyap* 'pendiam': orang yang tidak banyak bicara.
2. *Penyogan, pomaleh, lumpu, tulang belondi* 'pemalas': orang yang pemalas.
3. *Kaso* 'kasar': orang yang selalu bertindak dan berkata-kata kasar dalam perilaku sehari-hari.
4. *Corodek* 'bijaksana': orang yang bijaksana dalam berkata-kata dan bertindak.
5. *Kukang, pomalu* 'pemalu': orang yang tidak berani tampil, tidak banyak bicara, dan minder dalam pergaulan.
6. *Ponggoam, pomongih, pomaah* 'pemarah': orang yang berkarakter mudah marah.
7. *Dolak* 'pemuak': orang yang merasa cepat muak atau bosan pada sesuatu
8. *Pomaneh* 'mudah tersinggung': orang yang cepat tersinggung dan marah jika merasa orang lain menyindir atau bermasalah dengannya.
9. *Ponakuih* 'penakut': orang yang tidak berani menghadapi banyak hal.
10. *Dogil* 'nakal': orang (biasanya anak-anak) yang suka mengganggu, melawan, atau melakukan hal-hal yang dilarang.

11. *Panggagok* 'penggagap': orang yang kesulitan dalam berbicara atau tergagap-gagap.
12. *Puakah, golombung* 'pembongong': orang yang suka dan sering bicara bohong atau membual.
13. *Ponggoli* 'penjijik': orang yang jijik melihat sesuatu yang tidak bisa diterimanya dengan baik.
14. *Kodek* 'pelit': orang yang tidak mau berbagi dan membagi, serta berusaha memiliki sesuatu untuk dirinya sendiri.
15. *Ponyanyah* 'cerewet': orang yang sering mengomel atau mengata-ngatai sesuatu.
16. *Ponggolak* 'suka tertawa': orang yang senang tertawa.
17. *Pomuwah* 'dermawan': orang yang suka dan sering memberi sesuatu ke orang lain.
18. *Pojin* 'rajin': orang yang senang dan sering bekerja melakukan hal-hal yang bisa dia lakukan.
19. *Ponyoba* 'penyabar': orang yang kuat dalam menghadapi persoalan atau orang lain.
20. *Codeh* 'judes': orang (biasanya anak-anak) yang lihat sekali dalam berkata-kata.
21. *Ponangih, poibo, ponyodih* 'cengeng': orang yang suka menangis.

3.3.3 Nomina yang Menyatakan Makna Pelaku Tindakan

1. *Biduan* 'penyanyi': orang yang bekerja sebagai penyanyi atau sedang melakukan pekerjaan menyanyi.
2. *Plucu* 'pelawak': orang yang bekerja atau memiliki keahlian melucu dan menghibur orang lain.
3. *Penai* 'penari': orang yang bekerja sebagai penari atau memiliki keahlian dalam menari.
4. *Saudaga* 'pedagang': orang yang bekerja sebagai pedagang dengan modal dan penjualan yang besar.
5. *Pombuwek kuih* 'pembuat kue': orang yang bekerja sebagai pembuat kue atau pandai membuat kue.

6. *Tukang asoh* 'pengasuh': orang yang bekerja sebagai penjaga anak-anak.
7. *Kojo lauiik* 'nelayan': orang yang bekerja sebagai penangkap ikan di laut dan di sungai.
8. *Tukang pakang* 'makelar': orang yang bekerja sebagai perantara dalam suatu kegiatan jual beli.
9. *Pombuu* 'pemburu': orang yang bekerja sebagai pemburu atau memiliki kebiasaan berburu di hutan.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Pengkajian makna nomina BMRDRH sangat luas dan memerlukan pembahasan yang lebih mendalam. Penelitian ini hanya membahas tipe makna nomina yang menyatakan makna alat, makna tempat, dan makna pelaku. Masih banyak medan makna lain yang dapat dikaji karena makna tidak dapat diabaikan. Makna merupakan roh dari suatu lambang berupa ujaran. Tanpa makna, lambang-lambang ujaran tidak akan berarti apa-apa.

4.2 Saran-saran

Mengingat pengkajian makna tidak dapat diabaikan dalam ilmu linguistik, maka sebaiknya dilakukan penelitian yang lebih mendalam dan terfokus. Khusus mengenai tipe makna nomina dalam BMRDRH dapat dikaji lebih jauh karena memiliki ranah yang sangat luas, termasuk makna konotasi yang akan menggambarkan sisi budaya masyarakat.

Kepustakaan

- Aminuddin. 1988. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru
- Aritonang, Buha dan Ririen Ekoyanantiasih. 1998. *Paralelisme Bentuk dan Makna*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 1 Pengantar Ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT. Eresco
- _____. 1993. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT. Eresco
- Hakim, Zainudin dkk. 1999. *Tipe Semantik Nomina Bahasa Makasar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Lehmann, W.P. 1972. *Descriptive Linguistics*. New York: Rondon House
- Lyons, John. 1971. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Nida, Eugene A. 1970. *Morphology: the descriptive analysis of word*. An Arbor: The University of Michigan Press
- Ramlan. 1987. *Morfologi*. Yogyakarta: UP Karyono
- Samarin, William J. (J.S. badudu: penerjemah) 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius

PANTUN PERKAWINAN ADAT MELAYU DI PULAU PENYENGAT

***Raja Rachmawati
Balai Bahasa Pekanbaru***

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tiga tujuan utama; (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk pantun yang digunakan pada upacara adat perkawinan Melayu Riau di Pulau Penyengat, (2) mengidentifikasi peranan pantun pada upacara perkawinan adat Melayu Riau di Pulau Penyengat, (3) mengidentifikasi peranan pantun pada upacara perkawinan adat Melayu Riau di Pulau Penyengat.

Untuk mencapai tujuan-tujuan di atas, dalam penelitian ini telah ditelaah pantun-pantun perkawinan adat Melayu Riau di Pulau Penyengat yang diperoleh dari buku-buku pantun, buku senarai perkawinan, observasi langsung, esei yang terdapat dalam majalah, dan telah diterapkan kerangka teori tentang bentuk-bentuk pantun dan bentuk-bentuk puisi lama lainnya.

Dengan menetapkan kerangka teori tersebut telah ditemukan bahwa secara umum bentuk pantun yang digunakan dalam rangkaian adat perkawinan Melayu Riau di Pulau Penyengat adalah bersajak ab-ab. Di samping itu, ada pula pantun yang bersajak aa-aa. Sampirannya sebagian besar menggambarkan tentang alam, kegiatan masyarakat yang maritim, nama-nama pahlawan dan tempat bersejarah di Riau serta sampiran yang menggambarkan situasi upacara adat perkawinan itu sendiri. Selanjutnya ditemukan juga bentuk-bentuk puisi lama lainnya seperti seloka, kiasan, ungkapan tradisional dan pidato adat.

I. Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Salah satu keberanekaragaman kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur masyarakat Riau kepada anak cucunya adalah kesusastraan. Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa kelahiran dan perkembangan sastra yang paling awal adalah sastra lisan. Proses penciptaan dan perkembangannya melalui penyampaian dari mulut ke mulut, karena itulah sastra tersebut lazim disebut sastra lisan Melayu Riau.

Pada masa lampau, kelahiran dan pemakaian pantun berlangsung secara lisan dan melalui penuturan. Pantun berperan sebagai alat komunikasi sosial dan sarana untuk mengekspresikan kepribadian yang bernuansa Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Dahulu pantun benar-benar berfungsi dalam berbagai aktivitas kehidupan, tidak hanya dalam kegiatan di bidang seni budaya tetapi juga dalam kegiatan adat istiadat, keagamaan, dan menanggapi alam lingkungan.

Sayangnya seiring perubahan zaman, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, penggunaan pantun dalam pergaulan masyarakat Melayu terancam punah. Maka telah menjadi kenyataan, jangankan untuk berpantun dalam kehidupan sehari-hari, dalam suatu acara resmi dan upacara perkawinan saja sudah sulit untuk mendapatkan orang yang mahir berpantun. Kalaupun ada jumlahnya sangat terbatas atau sedikit dan sudah berusia tua.

Masyarakat Melayu Pulau Penyengat menggunakan pantun dalam berbagai kegiatan adat. Hal ini berarti bahwa pantun sangat penting artinya dalam kegiatan adat. Pantun telah dianggap sebagai sarana yang paling tepat untuk menyampaikan isi hati ditambah lagi bahasanya terasa sangat indah.

1.2 Identifikasi Masalah

Kajian tentang pantun perkawinan adat Melayu Riau di Pulau Penyengat ini perlu dilakukan untuk mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengannya seperti:

1. Apakah latar belakang masyarakat Pulau Penyengat menggunakan pantun dalam setiap rangkaian upacara perkawinan?
2. Apakah bentuk-bentuk pantun yang digunakan dalam rangkaian upacara perkawinan adat Melayu di Pulau Penyengat?
3. Apakah peranan pantun pada tradisi perkawinan masyarakat Melayu di Pulau Penyengat?
4. Bagaimanakah pandangan masyarakat Pulau Penyengat terhadap penggunaan pantun dalam rangkaian upacara perkawinan?
5. Kapanakah masyarakat Melayu di Pulau Penyengat mulai menggunakan pantun dalam tradisi adat perkawinan

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi penelitian pada pantun yang digunakan pada rangkaian upacara perkawinan adat Melayu Riau di Pulau Penyengat, yaitu:

1. Bentuk- bentuk pantun yang digunakan pada rangkaian upacara perkawinan adat Melayu Riau di Pulau Penyengat.
2. Peranan pantun pada rangkaian upacara perkawinan adat Melayu di Pulau Penyengat.
3. Pandangan masyarakat terhadap penggunaan pantun pada rangkaian upacara perkawinan adat Melayu Riau di Pulau Penyengat

1.4. Rumusan masalah

1. Berdasarkan uraian pada pembatasan masalah diatas, masalah-masalah dalam penelitian ini peneliti rumuskan sebagai berikut:
 1. Apakah bentuk-bentuk pantun yang digunakan pada rangkaian upacara perkawinan adat Melayu Riau di Pulau Penyengat?
 2. Apakah peranan pantun pada rangkaian upacara perkawinan adat Melayu Riau di Pulau Penyengat?

3. Apakah pandangan masyarakat terhadap penggunaan pantun pada rangkaian upacara perkawinan masyarakat Melayu di Pulau Penyengat?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk pantun yang digunakan pada rangkaian upacara perkawinan adat Melayu Riau di Pulau Penyengat.
2. Mengidentifikasi peranan pantun pada upacara perkawinan adat Melayu Riau di Pulau Penyengat.
3. Mengidentifikasi pandangan masyarakat terhadap penggunaan pantun pada rangkaian upacara perkawinan adat Melayu.

1.6 Kebermaknaan Penelitian

1. Manfaat penelitian ini secara edukatif dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan tentang gambaran yang jelas dan terpercaya mengenai bentuk-bentuk dan peranan pantun yang dipergunakan dalam rangkaian upacara adat perkawinan di Pulau Penyengat.
2. Manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu menghimpun upacara tradisi yang ada dalam masyarakat Riau khususnya pantun dalam adat perkawinan Melayu.
3. Manfaat penelitian ini secara praktis yaitu menumbuh-kembangkan kebudayaan daerah khususnya dalam upacara perkawinan secara tradisional dan dapat menambah pengetahuan penulis tentang kebudayaan daerah

1.7 Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Penyengat Kelurahan Penyengat, Kecamatan Tanjung Pinang Kota, Kabupaten Kepulauan Riau dengan luas kawasan 240 ha/ 52,5 km², jumlah penduduk laki-laki 1162 jiwa dan perempuan 2268 jiwa. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Senggarang, sebelah selatan

dengan desa Pangkil, sebelah barat dengan Kelurahan Senggarang dan sebelah timur dengan Tanjung Pinang Kota.

Dipilihnya Pulau Penyengat sebagai tempat penelitian adalah karena faktor historis daerah tersebut terutama dalam bidang sastra. Pulau Penyengat merupakan pusat kebudayaan Melayu. Di Pulau inilah tempat munculnya ilmuan dan sastrawan ulung seperti Raja Ali Haji dengan Gurindam Dua Belas yang sangat terkenal, Aisyah Sulaiman, Haji Ibrahim, dan lain-lain.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dikatakan deskriptif karena disusun berdasarkan karakteristik yang berorientasi pada upaya pemerolehan data yang ada. Metode ini dipakai sesuai kerangka acuan penelitian kualitatif, dengan hasil analisis yang didapat dalam penelitian. Secara khusus teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, rekaman dan pencatatan, dan kajian buku tentang Pantun Dalam Perkawinan Adat Melayu.

Setelah data dikumpulkan, data diolah dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Mengklasifikasi data penelitian, yakni bentuk pantun yang dipergunakan, peranan pantun dan pandangan masyarakat terhadap pantun tersebut.
2. Menganalisis bentuk pantun berdasarkan jumlah baris se bait.
3. Menganalisis peranan pantun dari hasil data yang didapatkan
4. Mengklasifikasi pandangan masyarakat terhadap keberadaan pantun dalam adat perkawinan tersebut.
5. Data yang telah terkumpul dan telah dianalisis akan dipaparkan dalam bentuk laporan.

1.8 Teori Sastra

Beberapa teori yang dipergunakan dalam kajian ini, meliputi teori-teori yang berhubungan dengan sastra atau kebudayaan pada umumnya. Teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian pantun dalam upacara perkawinan masyarakat Pulau Penyengat Kepulauan Riau adalah teori yang relevan dengan masalah yang dideskripsikan.

Dr. Ismail Hamid dalam bukunya *Perkembangan Kesusasteraan Melayu Lama* (1987) mengatakan bahwa: Sastera rakyat (folk literature) ialah bentuk sastra yang bercorak lisan yang dituturkan. Sastera rakyat berkembang melalui pertuturan dan diwarisi dalam masyarakat melalui tradisi lisan. Oleh yang demikian, sastera jenis ini juga dipanggil sebagai sastera lisan (oral literature) karena tidak menggunakan media tulisan sebagai saluran pengucapannya.

Dasri Al- Mubary dalam bukunya (2002) menyatakan bahwa dalam proses penciptaan sastra terdiri dari sekurang-kurangnya dapat menggambarkan: (1) susastra daerah yang memakai bahasa (dialek) daerah, (2) susastra yang memakai bahasa Indonesia, yang disebut juga sekaligus sastra Indonesia, dan (3) susastra Indonesia yang memakai bahasa Indonesia sebagai idiom berekspresi pengarang yang mencoba mengawani sastra daerah dalam perkembangan realitas sosial sebagai konflik pemikiran ide. (Mubary, 2002:9-10)

1.8.1 Teori Sastra Pantun

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pantun adalah

- (1) bentuk puisi Indonesia (Melayu), tiap bait (kuplet) biasanya terdiri atas empat baris yang bersajak (ab-ab) tiap larik biasanya berjumlah empat kata: baris pertama dan kedua biasanya untuk tumpuan (sampiran) saja dan baris ketiga dan keempat merupakan isi;
- (2) peribahasa sindiran;
- (3) jawab (pada tuduhan dsb) (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990: 647)

Pantun merupakan bentuk puisi lama dalam kesusasteraan Melayu yang paling luas dikenal, dan juga merupakan sumbangan kepiawaan Melayu kedalam dunia sastra. Dasri (2003:303) menyebutkan:

Pantun ialah bentuk sastra lisan yang setiap baitnya terdiri dari empat baris, dua baris pertama berfungsi sebagai sampiran, sedangkan duabaris berikutnya merupakan isi bunyi akhir dari

keempat baris kalimat suku kata yang ada pada setiap baris berbeda bervariasi antara 8 dan 12 suku kata.

Selanjutnya Dasri al Mubary dalam bukunya menyatakan bahwa:

Tradisi lisan pantun, dalam masyarakat yang sangat populer dan mempunyai kelangsungan hidup, yang sangat penting secara signifikan dapat ditemukan dalam bentuk pantun adat. Salah satu dari jenis pantun adat dalam masyarakat Riau yang terpelihara terdapat pada tradisi nikah kawin atau pada pelaksanaan upacara "Nikah Kawin". Pada tradisi nikah kawin yang mempunyai tradisi bahasa yang baku terdapat dalam jenis pantun dan syair. Namun, tidak semua tradisi tersebut mempunyai tradisi.

Selanjutnya, lebih khusus lagi, Mahayana dalam makalahnya *Pantun Sebagai Representasi Kebudayaan Melayu* (2003) menyebutkan bahwa ada lima kecenderungan yang menandai sampiran pada pantun, yaitu: (1) lazimnya sampiran menggunakan pencitraan alam dan benda-benda konkret, (2) ketidaklogisan hubungan antarkata dalam satuan sintaksis dan semantik, (3) kalimat dalam sampiran tidak mudah dipahami, (4) satuan kalimat dalam sampiran adalah kalimat kompleks, (5) oleh karena sampiran menekankan pada bunyi bukan makna, ada kebebasan untuk menyimpang dari kenyataan.

Sebaliknya kecenderungan yang terdapat pada isi adalah: (1) masalah tingkah laku, moral, etika bergantung pada individu, (2) keberterimaan dan kelogisan hubungan antarkata dalam satuan semantis dan sintaksis, (3) makna kalimat mudah dipahami, (4) memperhatikan konvensi yang berlaku dengan kalimat sederhana.

1.8.2 Jenis- jenis Pantun

Prof. Van Opuysen dalam *Balai Pustaka* (2001:13) membagi jenis-jenis panyun sebagai (1) pantun tua, (2) pantun dagang (3) pantun riang, (4) pantun nasehat dan (5) pantun muda. Sedangkan Redaksi *Balai Pustaka* membagi pantun dalam tiga bagian besar yaitu:

(1) pantun anak-anak (budak-budak), (2) pantun orang muda, (3) pantun orang tua. Dan ketiga jenis pantun tersebut dibagi lagi menjadi beberapa bagian kecil yaitu: pantun anak-anak terdiri dari (1) pantun bersuka cita dan pantun berduka cita. Kemudian pantun orang muda terdiri dari empat bagian yaitu: (1) pantun berkenalan, (2) pantun berkasih-kasihan, (3) pantun berceraian) dan (4) pantun beriba hati. Selanjutnya pantun orang tua terbagi menjadi tiga bagian yaitu (1) pantun nasehat, (2) pantun adat, (3) pantun agama.

1.8.3 Teori yang berhubungan dengan bentuk-bentuk Puisi Lama lainnya

Dalam upacara adat perkawinan Melayu Riau di Pulau Penyengat, tidak hanya pantun yang digunakan dalam upacara tersebut. Tetapi ada juga bentuk-bentuk sastra lisan lainnya seperti seloka, talibun, pantun kilat, bidalan, pidato adat, ungkapan tradisional bahkan dalam bentuk prosa walaupun hanya prosa pendek saja.

Mengenai puisi Melayu lama ini, ada beberapa sastrawan yang membagi Ragam Puisi Melayu tradisional ini dalam berbagai bentuk. Seperti Alisjahbana (1985) dalam bukunya Puisi Lama membagi puisi Melayu tradisional ini kedalam empat bentuk yaitu: (1) pantun (2) syair (3) gurindam dan (4) bahasa berirama.

Kemudian bahasa berirama ini dibagi lagi menjadi: (1) mantera (2) pidato adat (3) teromba (4) hikayat dan (5) puisi saduran.

1.8.3.1 Talibun

Kalau dilihat dari bentuknya talibun memiliki banyak persamaan dengan pantun. Oleh karena itu, talibun dimasukkan dalam kumpulan pantun seperti buku Pantun Melayu (Balai Pustaka, 1980) dan dalam buku Puisi Melayu Tradisi (Nor, 1985).

Yang membedakan pantun dengan talibun adalah jumlah lariknya. Jumlah larik sebuah talibun lebih dari empat larik dan selalu genap. Menurut Sedyawati,dkk (2004) talibun terdiri atas enam larik berima a b c -a b c, tiga larik awal berupa sampiran,

tiga larik akhir berupa isi dan maksud yang terkandung dalam talibun itu. Demikian seterusnya terhadap talibun yang terdiri atas delapan, sepuluh larik, atau lebih.

1.8.3.2 Seloka

Seloka berasal dari bahasa Sanskerta *shloka*, yaitu puisi yang terdiri atas dua larik. Ada pendapat lain yang menyatakan seloka merupakan bidalan atau pepatah, ada pula yang menyatakan seloka adalah pantun (Nor, 1985: xii-xiii). Harun Mat Piah (dalam Nor, 1985: xiii) menjelaskan ciri-ciri seloka itu adalah puisi yang rima akhirnya bebas, berisi sindiran, ejekan, yang disampaikan secara jenaka.

1.8.3.3 Pidato Adat

Alisjahbana (1985: 108-115) mengelompokkan pidato adat ini dalam kelompok bahasa berirama. Menurutnya pidato adat merupakan ucapan atau kata sambutan yang disampaikan pada acara adat seperti ucapan atau kata sambutan mempersilahkan makan, pidato pada waktu acara perkawinan, dan ucapan kematian.

1.8.3.4 Ungkapan Tradisional

Menurut pendapat Sedyawati et al, (2004) yang dimaksud dengan “ungkapan tradisional” adalah sejenis puisi yang jumlah lariknya bebas dan hanya terikat oleh irama. Irama dalam ungkapan tradisional ini ditandai oleh susunan kalimat yang pendek, teratur, memanfaatkan pengulangan, dan paralelisme.

Sedangkan Alisjahbana (1985) dan Nor (1985) menyebut ungkapan tradisional ini dengan istilah bahasa berirama. Memang dalam ungkapan tradisional ini irama sangat menonjol.

2. Isi

2.1 Pantun dalam Pelaksanaan Perkawinan Adat Melayu di Pulau Penyengat.

2.1.1 Pantun pada Merisik

Wakil Pihak Laki-Laki: Burung terbang tinggi mengawan
Berbisik-bisik hari kan mendung

Bunga berkembang di dalam taman
Datang merisik hajat dikandung

Wakil Pihak Perempuan: Sisik bukan sembarang sisik
Sisik sakti geliga naga
Risik bukan sembarang risik
Risik puan untuk siapa?

Wakil Pihak Laki-Laki: Hendak makan diberi minum
Daun semalu di dalam dulang
Siapa gerangan tentulah maklum
Kumbang selalu datang bertandang

Wakil Pihak Perempuan: Buah perepat rasanya kelat
Jangan dirangkai dalam raga
Kalau niat sudahpun bulat
Tunggulah sampai waktunya tiba

Wakil Pihak Laki-Laki: Pasang lukah jauh ke hulu
Ikan gelama berkati-kati
Kalau sudah kata begitu
Jangan lama kami menanti

Wakil Pihak Perempuan: Ambil galah kayu meranti
Cek Andak pergi ke hulu
Sabar sajalah puan menanti
Kami hendak berunding dulu

2.1.2 Pantun pada Tradisi Meminang

Pihak laki-laki Bukan batang sembarang batang
Batang berduri maka jangan dipanjat
Bukan datang sembarang datang
Datang kami membawa hajat

Petang raya merebus ketupat
Ketupat direbus di tengah rumah

Di depan saya banyak tamu dan pemuka adat
Siapa kiranya wakil tuan rumah?

Pihak perempuan: Encik Entung belajar silat
 Belajar silat di Pulau Pangkil
 Orang kampung biasa mufakat
 Saya duduk di depan sebagai wakil

Pihak laki-laki: Tepak sirih berasal dari tembaga
 Asal dari tembaga ditaruk pula diatas pinggan
 Sudah jadi adat lembaga
 Tempat sirih saya sampaikan

Pihak Perempuan: Tempat sirih tak berkacip
 Pinang bulat tak berserabut
 Sirih pinang awak dah saya cicip
 Apa hajat apa maksud?

Pihak Perempuan: Putih-putih bunga mengembang
 Buahnya lebat lagi berputik
 Bunga kami banyak yang kembang
 Yang mana satu yang nak awak petik

Pihak Laki-laki: Tinggi-tinggi bunga kenanga
 Ditaruk pula dibalik pintu
 Kalau yang awak maksud itu R. Tri Febriyana
 Memang sudah lama dia menunggu

 Kalau Pergi ke Tanjungpinang
 Jangan lupa pergi ke Pulau Penyengat
 Kalau betul-betul ngantar sirih pinang
 Cukup tak dengan syarat-syarat?

Pihak Perempuan: Pergi ke Mekah tawaf ke Baitullah
 Pulangnya pula membawa kurma
 Dengan bismillah walhamdulillah

Pinangan Pak Muhammad saya terima

Kemudian...

Kalau sampan tentulah ditambat

Kalau tanah tentulah dikapling

Kalau betul nak meminang apakah tanda pengikatnya?

Pihak laki-laki: Kalau sampan ada tambatnya

Kalau tanah ada kaplingnya

Maka tanda yang saya berikan adalah cincin emas

Pihak Perempuan:

Bukan sengaja menanam pepaya

Cuma nak cuba tanam markisa

Bukan sengaja saya tak percaya

Cuma alangkah baiknya kita periksa

Pihak Perempuan:

Bukan keju sembarang keju

Keju dipilin melekat-lekat

Bukan baju sembarang baju

Bahan baju penutup aurat

2.1.3 Pantun pada tradisi Mengantar Tanda

Pihak laki-laki Bukan kentang sembarang kentang

Kentang pembuat kue serabi

Bukan datang sembarang datang

Datang hendak memenuhi janji

Pihak perempuan:

Pergi ke Mekah menunaikan haji

Pulang kekampung memakai serban

Kalau kita mengakhiri janji

Tolong katakan tolong sampaikan

Pihak laki-laki Pergi ke warung membeli kurma

Buat berbuka bulan puasa

Pinangan kami sudah diterima

Hari ini mengantar tanda

Kalau makan pulut janda
Jangan lupa bilas penganan
Kami ada membawa tanda
Yang lain pula menjadi iringan

4.2.4. Pantun dalam Tradisi Antar Belanja

Pihak laki-laki : Kapal berlayar penuh muatan
Membawa orang dan hasil bumi
Kalau tuan tidak keberatan
Coba cicip sirih pinang kami

Pihak perempuan: Sungguh gagah burung rajawali
Terbang melayang mengitar bumi
Sirih tuan lemak sekali
Cicipilah pula isi tepak kami

Pihak laki-laki: Bintang bukan sembarang bintang
Bintang bersinar dipagi hari
Kami datang bukan sembarang datang
Membawa sekedar barang memenuhi janji

Pihak perempuan: Putri jelita berkerudung kelingkan
Duduk mengaji bermadahkan Tuhan
Akan apa yang dihantarkan
Kecil tapak tangan, niru ditadahkan

Segala rupa dan benda yang dibawakan
Sungguh banyak dan menyenangkan
Kami terima dengan kegembiraan
Seraya bersyukur kehadiran Tuhan

Pihak laki-laki: Tinggi derajat orang beriman
Berkat ilmu yang diamalkan
Bila maksud sudah kesampaian
Mohon diri harap diizinkan

Pihak perempuan: Dari Sidempuan ke Pariaman
 Banyak pemandangan menawan hati
 Kalau tuan sampai dikediaman
 Jangan sampai lupakan kami

Pihak laki-laki: Kalau ada jarum yang patah
 Jangan disimpan didalam peti
 Kalau ada kata yang salah
 Jangan simpan didalam hati

Pihak perempuan: Dari Lampung ke Kota Bumi
 Ramai lalu lintas setiap hari
 Atas segala kekurangan kami
 Ampun dan maaf berilah kami

Pihak laki-laki: Mekah kota yang dimuliakan
 Dikunjungi umat seluruh negeri
 Bila akad nikah hendak dilaksanakan
 Tentulah kami kan datang kemari

2.1.4 Pantun dalam Tradisi Akad Nikah

Pihak Perempuan: Besar langsung ditepi busut
 Besar tak muat dalam peti
 Besar sungguh hajat menjemput
 Besarlah niat kami dalam hati

 Banyak batang perkara batang
 Batang putat hendak disatukan
 Banyak hutang perkara hutang
 Hutang adat hendak didahulukan

Pantun menyerahkan tepak sirih

Pihak laki-laki : Batang sirih tidak berdahan
 Mari merambat di atas kayu
 Sirih setepak kami persembahkan
 Pusaka lama adat Melayu

Pihak Perempuan: Lebat kayu pantang ditebang
 Sudah berbuah lalu berdaun
 Adat Melayu pantang dibuang
 Sudah pusaka turun temurun

Pihak laki-laki: Sirih bukan sembarang sirih
 Sirih berlipat ujungnya lancip
 Kepada tuan kami ulurkan sirih
 Sudilah tuan untuk mencicip

Pihak perempuan: Makan sirih pinang dikacip
 Pinang bersabut tolong kupaskan
 Sirih tuan sudah kami cicip
 Ape maksud tolong jelaskan

Pantun Menyerahkan mempelai

Pihak laki-laki: Datok Hang Tuah ke pulau Tiga
 Ke pulau Tiga berkayuh sampan
 Saya serahkan seorang perjaka
 Jemput Tok Kadi tolong nikahkan

Pihak perempuan: Ke pulau Tiga mencari kima
 Kima diangkat perlahan-lahan
 Perjaka tuan boleh kami terima
 Dengan siapa nak kami nikahkan?

Pihak laki-laki: Ke Pulau Tige berkayuh sampan
 Muatan syarat kayu jati
 Perjake lawe tolong dinikahkan
 Dengan tuan putri.....

Pihak perempuan: Kalau meraut batang jati
 Jangan terkena pada buku
 Kalau yang dimaksud.....
 Memang dah lama dia menunggu

Pantun Menyerahkan Antaran

Pantun Emas kawin

Pihak laki-laki: Buah keranji tumbuh di hulu
Dimakan burung di atas tikar
Sebagaimana dijanjikan dahulu
Seutas kalung emas sebagai mahar

Pantun Bunga Rampai

Pihak laki-laki: Kami rombongan sudah sampai
Pengantin ada bersama kami
Datang bersama si bunga rampai
Untuk menjalin silaturahmi

Pantun Buah-Buahan

Pihak laki-laki: Pulau Siantan dilautan China
Tempat orang mengail tenggiri
Buah disebarkan elok semua
Baru dibawa dari luar negeri

Pantun Kain

Pihak laki-laki : Gasing bulat buatan Kelarik
Bila dipusing tali bergulung
Kain hadiah warnanya menarik
Digubah dihias dibentuk burung

Pantun dalam Tepuk Tepung Tawar
Jung berlayar ke Pulau Penyengat
Orang Melaka mau berhelat
Membawa kendi, penuh sampan.
Tepung tawar ucapan selamat
Orang kata perilaku adat
Berkah ilahi yang diharapkam

1. Datuk

Dari Nongsa ke Sungai Jodoh
Sampai di Jodoh membeli ikan
Sudah besar mencari jodoh
Bertemu jodoh langsung kawin

- Nasihat datuk: Kalau hendak melipat kain
Lipat empat, samakan jalur
Kalau sudah nikah kawin
Hidup bersama hendaklah jujur
2. Nenek Duduk bersila diatas tikar
Ditimpa hujan tikarpun basah
Bagi meneruskan acara tepung tawar
Kite jemput puan.....
- Nasihatnya : Lipat Kain samakan jalur
Jalur melintang bersusun tiga
Kalau kawin hendaklah jujur
Barulah aman rumah tangga
3. Bapak Rumah pangsa si rumah susun
Lengkap pula dengan taman
Penepuk tepung tawar sudah disusun
Orang ketiga adalah abah kami
- Nasehatnya : Tepung Tawar tidak bergula
Inai di cecah kanan dan kiri
Bahagia ananda berdua
Silih sengketa jangan dicari
4. Ibu Kalau meraut batang jati
Jangan terkena pada buku
Kalau yang dimaksud.....
Memang dah lama dia menunggu
- Nasehatnya : Kayu pulai pemagar tanaman
Bila tumbang patah merekah
Kedua mempelai sama beriman
Rumah tangga mendapat berkah

5. Paman Budak kecil memanglah comel
 Karena itu suka di belai
 Kita silakan paman
 Untuk merestui kedua mempelai

Nasehatnya : Ruak ruak mandi di paya
 Sangkar dibuat belum berpintu
 Emak berentung bapak pun suka
 Kawin anak sambut menantu

6. Bibi Kalau dulu main tonel
 Sekarang pula main drama
 Kalau tadi paman
 Yang ini pula dia punya mama

Nasehatnya : Tepung tawar tepung sejati
 Ketiga dengan tepung kadangsa
 Ibu menawar ayah menampi
 Semoga selamat aman sentosa

7. Wakil Keluarga Kote Padang berkelok sembilan
 Sampai di kota, kite naik dokar
 Seorang datok ,wakil keluarga
 kami persilakan.....

Nasehatnya : Tepuk tepung tawar satu persatu
 Ditepuk diri si anak dara
 Suami istri yang suka cemburu
 Rumah tangga terasa bara

Upacara perayaan hari langsung

Acara Tebus Pintu

Pantun lawe-lawe

Pihak laki-laki : Istri Datuk bergelar datin
 Datin Sri jalannya pelan

Kami nak masuk mengantar pengantin
Kenapa pula ditahan-tahan

Pihak perempuan: Kapal berlayar ke Tembilahan
Mudik kehulu sampai ke Rengat
Sebab pengantin kami tahan
Melangkah pintu ada bersyarat

Pihak laki-laki: Haluan menuju Bakahuni
Ditiup angin perlahan-lahan
Kalau tak cukup duit segoni
Nyawa dan badan jadi taruhan

Pihak Perempuan: Sekarang terkenal kayu sungkai
Rupanya bagus sangat bermutu
Bukannya kami hendak cukai mencukai
Adat negeri memanglah begitu

..... namanya putri
Puan junjungan tajuk negeri
Wahai tuan mahkota negeri
Silahkan masuk tahta negeri

Pantun pembuka kipas

Pihak laki-laki: Hari malam bintang nampak
Cahayanya terang di langit tinggi
Wahai Mak Andam orang nan bijak
Mengapa kami ditahan lagi?

Mak Andam : Minum makan sama seiring
Letakkan pinggan pada tempatnya
Sebelum tuan duduk bersanding
Membuka kipas ada adatnya

Pihak laki-laki: Lebat bunga bercabang-cabang
Bunga kapas elok rupanya
Adat lembaga sama dipegang
Membuka kipas ada pulakah syaratnya?

Pihak laki-laki: Tanjung Batu di Selat Melaka
Air pasang tenggelam tepinya
Kaulah itu puan berkata
Inilah uncang pembuka pintunya

Mak Andam : Udang galah dalam belanga
Sudah disendok masuk ke piring
Uncang bertuah kami terima
Silahkanlah abang naik bersanding

2.2 Analisis Bentuk Pantun Upacara Perkawinan Adat Melayu Riau di Pulau Penyengat

Berdasarkan data pantun yang telah dipaparkan, maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa secara umum pantun yang dipergunakan dalam adat perkawinan di Pulau Penyengat berbentuk pantun biasa, pantun yang terdiri dari empat baris bersajak ab-ab. Namun dari data yang diperoleh terdapat juga bentuk- bentuk sastra lisan atau puisi Melayu lama lainnya seperti talibun, seloka ungkapan tradisonal, pidato adat dan peribahasa seperti; bidalan, pepatah, perumpamaan dan kiasan.

2.2.1 Pantun Bentuk Pantun

Pada umumnya bentuk pantun yang dipakai adalah yang bersajak ab-ab. Contohnya:

Mekah kota yang dimuliakan
Dikunjungi umat seluruh negeri
Bila akad nikah hendak dilaksanakan
Tentulah kami datang kemari

Sampiran

Sampiran yang digunakan dalam pantun Upacara Perkawinan Adat Melayu Riau sangat beragam yaitu:

- a. Sampiran yang menggambarkan nama tumbuh-tumbuhan seperti pohon, bunga dan buah.

- b. Sampiran yang menggambarkan nama-nama binatang
- c. Sampiran yang menggambarkan keadaan alam
- d. Sampiran yang menggambarkan nama-nama tempat seperti pulau, kota, selat dan sungai.
- e. Sampiran yang menggambarkan masyarakat Melayu Pulau Penyengat yang maritim.
- f. Sampiran yang menggambarkan nama-nama pahlawan atau kepahlawanan Melayu dan gelar kebangsawanan.
- g. Sampiran yang menggambarkan nama-nama tempat yang religius dan kegiatan-kegiatan umat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Melayu adalah masyarakat yang Islami.
- h. Sampiran yang menggambarkan nama-nama permainan tradisional masyarakat Melayu.
- i. Sampiran yang menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan adat istiadat Melayu.
- j. Sampiran yang menggambarkan tingkah laku manusia
- k. Sampiran yang berisi nasehat kepada kedua mempelai.
- l. Sampiran yang menggambarkan situasi pada upacara adat perkawinan tersebut.

2.2.2 Talibun

Selain pantun, terselip juga talibun didalam rangkaian upacara adat perkawinan Melayu Riau di Pulau Penyengat ini. Talibun ini terdapat didalam acara merisik, mengantarkan pengantin dan serah terima antaran, dan tepuk tepung tawar. Talibun yang digunakan terdiri dari enam larik berima abc-abc Adapun bentuk talibun tersebut dapat dilihat pada contoh dibawah ini.

Talibun pada acara merisik:

Kami dagang membawa kesan
Membawa dagangan dijual belikan
Mendapat untung baru sedikit
Kami datang membawa pesan
Dari sikumbang minta tanyakan
Numpang bertanya agak sedikit

2.2.3 Seloka

Sesuai dengan ciri-ciri seloka yang bersajak aa-aa, didalam pantun perkawinan adat Melayu Riau di Pulau Penyengat banyak juga terdapat seloka ini.

Contohnya: Bunga kami baru mekar
 Masih kurang tunjuk ajar
 Tidaklah tinggi dalam belajar
 Masih banyak yang kurang ajar

Hal ini sesuai dengan pendapat Harun Mat Piah (dalam Nor, 1985:xiii) menjelaskan ciri-ciri seloka itu adalah puisi yang rima akhirnya bebas, berisi sindiran, ejekan, yang disampaikan secara jenaka. (Lihat juga Hamid. 1987:246)

2.2.4 Pantun Berkait

Jenis pantun berkait juga ditemukan dalam pantun-pantun perkawinan pada rangkaian upacara adat perkawinan ini. Seperti berikut ini:

Kayu pulai pemagar tanaman
Bila tumbang patah merekah
Kedua mempelai sama beriman
Rumah tangga mendapat berkah
Bila tumbang patah merekah
Tandanya kayu sudah rapuh
Rumah tangga dilimpahi berkah
Anak cucu dapat mencontoh

2.2.5 Bidal

Telah dibidalkan oleh orang tua-tua,
Tidak ada tebu yang tak beruas
Tidak ada sungai yang tak bersampah
Tak ada laut yang tak bergelombang
Tak ada gading yang tak retak
Dengan retak itulah membuat gading bertuah

2.2.6 Kiasan

Kalau sampan ada tambatnya
Kalau tanah ada kaplingnya
Maka tanda yang saya berikan adalah sebentuk cincin emas

2.2.7 Ungkapan Tradisional

Ungkapan Tradisional pada Tradisi Meminang

Lain lubuk lain ikan
Lain padang lain belalang
Lain duri lain pula dagingnya
Karena kami datang dari jauh,
kalau sekiranya terdapat kesalahan yang kami bawa,
Salah duduk,
Salah simpuh,
Mohonlah dimaafkan

Bentuk Ungkapan Tradisional diatas ditandai dengan susunan kalimat pendek yang teratur, memanfaatkan pengulangan dan paralelisme.

2.3 Peranan Pantun

Penggunaan pantun dalam adat perkawinan di Pulau Penyengat mempunyai peranan tertentu. Secara umum pantun digunakan untuk mengantar atau membuka pembicaraan, menyampaikan tujuan, dan menutup pembicaraan. Ada juga pantun yang disampaikan untuk menyampaikan nasehat seperti pada pantun yang digunakan dalam acara tepuk tepung tawar.

2.4. Pandangan Masyarakat Melayu Pulau Penyengat terhadap Keberadaan Pantun Dalam Upacara Perkawinan

Uraian ini menjelaskan tentang pandangan masyarakat Melayu di Pulau Penyengat terhadap keberadaan pantun dalam adat perkawinan di daerah mereka.. Masyarakat Melayu Pulau Penyengat mengetahui akan keberadaan pantun di daerahnya. Pendapat masyarakat tersebut antara lain:

1. Perlu adanya usaha pelestarian budaya Melayu khususnya pantun. Usaha pelestarian budaya tersebut perlu dilestarikan secara berkesinambungan.
2. Kita akan dinilai oleh keluarga pihak besan beradat, lagipula tanpa adanya penggunaan pantun dalam acara pernikahan, suasananya akan kurang meriah”.
3. Budaya daerah bukan budaya yang kuno tapi budaya daerah merupakan budaya yang harus dijunjung tinggi oleh siapapun dan dimanapun berada, apalagi kalau di kampung halamannya.
4. Ada baiknya orang yang tidak pandai berpantun agar mau belajar kepada orang tua-tua yang pandai berpantun. Tidak dapat dipaksakan kepada generasi muda kalau tidak mau melestarikan budaya daerahnya sendiri, tapi bersiaplah dengan kehancuran budaya. Jangan harap lagi yang muda-muda akan mau menghormati yang tua.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil bab IV, sebagai titik akhir dari penelitian ini dapat penulis simpulkan sebagai berikut: bahwa secara umum bentuk pantun yang terdapat dalam adat perkawinan di Pulau Penyengat adalah ab-ab. Namun ada pula yang berbentuk aa-aa. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Burung terbang tinggi mengawan	(a)
Berbisik-bisik hari kan mendung	(b)
Bunga berkembang di dalam taman	(a)
Datang merisik hajat dikandung	(b)

Jalan-jalan ke Tanjung Uncang	(a)
Sampai disana memetik pinang	(a)
Biarpun kata orang sirih terpancang	(a)
Tapi dia ini sirih pinang	(a)

Tidak hanya bentuk pantun yang digunakan dalam upacara perkawinan adat Melayu Riau di Pulau Penyengat, tetapi juga ada bentuk puisi lama lainnya seperti seloka, kiasan, talibun, ungkapan tradisional, pidato adat bahkan prosa pendek.

Pantun dalam adat perkawinan di Pulau Penyengat berfungsi sebagai sarana petunjuk tentang tata cara pelaksanaan upacara perkawinan di Pulau Penyengat dipergunakan untuk memeriahkan acara perkawinan yang dilaksanakan dan juga masing-masing pihak mempelai dapat menilai, ada tidaknya adat sopan santun masing-masing pihak (mempelai laki-laki dan mempelai perempuan)

Pantun dalam adat perkawinan pada masyarakat Melayu di Pulau Penyengat mendapat pandangan yang positif dari masyarakat penggunaanya. Namun demikian, penggunaan pantun semakin lama semakin berkurang. Hal ini dikarenakan tidak adanya usaha generasi muda untuk mempelajari pantun kepada orang tua atau orang yang pandai berpantun. Disamping hal itu juga, banyaknya pendatang ke daerah tersebut juga mempengaruhi penggunaan pantun dalam upacara perkawinan. Hal kepraktisan juga turut serta mempengaruhi mulai berkurangnya penggunaan pantun dalam upacara perkawinan. Dikarenakan mereka susah mencari orang yang pandai berpantun, hal ini disebabkan yang pandai berpantun itu adalah orang tua, sedangkan mereka sudah banyak yang telah meninggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanriza, Ediruslan Pe, 1989. Koba Sastra Lisan Orang Melayu, Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Propinsi Riau
----- .ed. 2000. Senarai Upacara Adat Perkawinan Melayu Riau. Unri Press. Pekanbaru
- 'Asyura, Raja Muhammad. " Pelaksanaan Perkawinan Adat Kepulauan Riau," Majalah Budaya Sagang, 52/V (Januari, 2003)
- Dahlan, Tamrin. 2005. Pantun dalam Perkawinan Melayu. Pemerintah Kota Tanjung Pinang. Tanjungpinang.
- Dasri, Al Mubary. 2003. Cermin Diri Sastra Rakyat, Pekanbaru, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Propinsi Riau.
- Hamid, Ismail.Dr.1987. Perkembangan Kesusastraan Melayu Lama. Longman,. Malaysia Sdn, Bhd.

- Hamidy,UU.1983. Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi., Bumi Pusaka. Pekanbaru
- Osman, Prof. Mohd . Taib.1987. Warisan Pantun Melayu. Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur.
- Rahman, Elmustian.Dkk.2003. Alam Melayu :Sejumlah Gagasan Menjemput Keagungan. Unri Press, Jakarta
- Redaksi Balai Pustaka. 2003. Pantun Melayu, Balai Pustaka, Jakarta.
- Sedyawati, Edi.Dkk.2004. Sastra Melayu Lintas Daerah. Pusat Bahasa. Depdiknas. Jakarta.

FONOLOGI BAHASA MELAYU RIAU ISOLEK DESA BATU BELAH

*Santi Agus, S.S.
Balai Bahasa Pekanbaru*

1. Pendahuluan

Desa Batu Belah terletak di kecamatan Kampar, kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Desa Batu Belah merupakan satu di antara desa yang menggunakan bahasa Melayu Riau. Bahasa Melayu Riau ini digunakan bukan di daerah pusat budaya tetapi daerah pinggiran.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji struktur fonologi bahasa Melayu Riau isolek Desa Batu Belah (BMRIDBB) berdasarkan tinjauan fonologisnya. Sesuai dengan judul penelitian ini, tinjauan terhadap aspek-aspek BMRIDBB tersebut dimaksudkan untuk mengamati struktur fonologis BMRIDBB tersebut.

Penelitian fonologi BMRIDBB mempunyai relevansi dengan pengembangan pengajaran bahasa daerah maupun bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh pengajaran bahasa termasuk cabang linguistik terapan.

Masalah yang digarap dalam penelitian ini adalah masalah fonologi BMRIDBB. Aspek khusus yang diteliti meliputi (1) bunyi-bunyi vokoid dan kontoid, (2) fonem segmental dan alofonnya, (3) struktur fonologi, dan (4) fitur distingtif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fonologi BMRIDBB.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ilmu bahasa struktural. Teori struktural berhubungan dengan struktural atau menggunakan teori yang dipandang dari sudut strukturalisme. Strukturalisme adalah pendekatan pada analisis bahasa yang memberikan perhatian yang eksplisit kepada berbagai unsur bahasa sebagai struktur dan system, pendekatan ini dianut oleh para ahli abad ke-20 (Kridalaksana, 1982:158).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara tepat fenomena fonologi BMRIDBB. Penggambaran sistem fonologi bahasa sesuai dengan kondisi objektifnya saat itu.

2. Pembahasan

2.1 Klasifikasi Data

2.1.1 Inventarisasi Bunyi BMRIDBB

BMRIDBB mempunyai bunyi-bunyi (1) vokal, (2) bunyi-bunyi diftong, (3) bunyi-bunyi kontoid. Penginventarisasian bunyi ini ditulis dengan tulisan fonetik. Bunyi-bunyi dan distribusinya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Inventarisasi Bunyi-Bunyi Bahasa Melayu Riau
Isalek Desa Batu Belah**

Bunyi	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/i/	[idu] 'cium'	[cia?] 'satu'	[apui] 'hapus'
/l/	[tOG] 'hitung'	[t t ?] 'menyusui'	[pan] 'panas'
/e/	[elo?] 'elok'	[deyan] 'aku/saya'	[lOwe] 'lebar'
/a/	[akaw] 'akar'	[bakaw] 'bakar'	[basa] 'basah'
/u/	[ujan] 'hujan'	[aduOG] 'hidung'	[ayu] 'air'
/O/		[aduOG] 'hidung'	
/o/	[oaG] 'mulut'	[poa] 'peras'	[benio] 'benih'
/ay/			[tupay] 'tupai'
/uy/			[takuyi?] 'takut'
/aw/			[suraw] 'surau'
/p/	[panjaG] 'panjang'	[apui] 'hapus'	[s dap] 'sedap'
/b/	[bakaw] 'bakar'	[ombui] 'tiup'	[jawab] 'jawab'
/t/	[tana] 'tanah'	[ati] 'hati'	
/c/	[cia?] 'satu'	[cucu] 'cucu'	
/d/	[danaw] 'danau'	[idui?] 'hidup'	
/s/	[siapo] 'siapa'	[sOsa] 'cuci'	[usus] 'usus'
/w/	[wajib] 'wajib'	[sawah] 'sawah'	
/l/	[liyu] 'ludah'	[bajalan] 'berjalan'	[tObal] 'tebal'
/j/	[jatuo] 'jatuh'	[ujan] 'hujan'	
/k/	[kato] 'kata'	[bakaw] 'bakar'	
/g/	[gaam] 'garam'	[dagiOG] 'daging'	

/ʔ/			[uleʔ] 'ulat'
/m/	[mato] 'mata'	[namo] 'nama'	[antam] 'hantam'
/n/	[namo] 'nama'	[antam] 'hantam'	[awan] 'awan'
/G/		[aGin] 'angin'	[apuOG] 'apung'

2.1.2 Peta Bunyi

Berdasarkan data yang dikumpulkan jelaslah bahwa BMRIDBB mempunyai 25 bunyi. Bunyi-bunyi itu mencakupi (1) tujuh bunyi vokoid, (2) lima belas bunyi kontoid, dan (3) tiga bunyi diftong.

2.1.2.1 Peta Vokoid

Bunyi-bunyi vokoid BMRIDBB dapat dilihat pada bagan berikut.

Bagan I: Peta Vokoid

Letak Lidah/ Letak rahang	Depan		Tengah		Belakang	
	Tak bulat	Bulat	Tak bulat	Bulat	Tak bulat	Bulat
Atas	i					u
Tengah	ɪ		e		o	o
Bawah			a			

2.1.2.2 Peta Diftong

Bunyi-bunyi diftong BMRIDBB dapat dilihat pada bagan berikut.

Bagan II: Peta Diftong

Letak Lidah/Letak Rahang	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi Atas			
Tinggi Bawah			uy
Menengah Atas			
Menengah Bawah			
Rendah		aw ay	

2.1.2.3 Peta Kontoid

Bunyi-bunyi kontoid BMRIDBB dapat dilihat pada bagan berikut.

Bagan III: Peta Kontoid

	Labial	Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
TS	p	T	c	k	ʔ
Hambat BS	b	D	j	g	
TS		s			
BS					
Nasal	m	n		ŋ	
Lateral		l			
Getar					
Semi Vokal	w				

Catatan : TS = Tak Bersuara

TB = Bersuara

2.1.3 Pemerian dan Bunyi dalam Kata Bahasa Melayu Riau isolek desa Batu Belah

Bagian ini dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama mengenai pemerian dan ilustrasi vokoid. Kedua pemerian dan ilustrasi diftong. Ketiga pemerian dan ilustrasi kontoid.

2.1.3.1 Pemerian dan Ilustrasi Vokoid

2.1.3.1.1 Pemerian Vokoid

Vokoid digolongkan berdasarkan (1) tinggi rendahnya lidah, (2) maju mundurnya lidah, (3) bundar tidak bibir. Ketinggian bagian lidah dapat menghasilkan kelompok vokoid sebagai berikut.

- (1) Vokoid tinggi atas depan, atas belakang yaitu: [i], [u];
- (2) Vokoid tengah depan, tengah-tengah, dan tengah belakang yaitu: [ə], [e], [ɔ], [o];
- (3) Vokoid bawah tengah yaitu: [a];

2.1.3.1.2 Ilustrasi Vokoid

Vokoid BMRIDBB dapat diilustrasikan sebagai berikut.

- (1) [i] adalah vokoid depan, tinggi atas, tertutup, tidak bundar. Pada saat pembentukan vokoid ini lidah ke depan dan pada posisi atas, sedangkan bibir bersikap pipih atau tidak membundar.
- (2) [u] adalah vokoid belakang, atas, tertutup, bulat. Bunyi ini dihasilkan pada saat lidah pada posisi atas dan belakang, sedangkan bibir berbentuk bulat.
- (3) [ɪ] adalah vokoid tengah, setengah terbuka, netral. Bagian tengah lidah dikeataskan kira-kira sepertiga dari jarak posisi terendah sampai posisi tertinggi. Bentuk bibir agak bundar.
- (4) [e] adalah vokoid depan, tengah atas dan tak bundar. Bunyi ini dihasilkan ketika lidah ke depan, tengah atas, setengah tertutup dan bibir tidak membundar.
- (5) [ɔ] adalah vokoid belakang, tengah bawah, setengah terbuka, bundar. Biasanya bunyi ini terdapat dalam suku tertutup. Bagian belakang lidah dikeataskan kira-kira sepertiga dari jarak posisi terbuka ke posisi tertutup. Bentuk bibir membundar dan besar, serta jarak kedua rahang agak lebar.
- (6) [o] adalah vokoid belakang, tengah atas. Bunyi-bunyi ini biasanya terdapat dalam suku terbuka.
- (7) [a] adalah vokoid belakang, bawah, tidak bundar, terbuka. Bunyi ini dihasilkan dalam posisi lidah paling di bawah.

2.1.3.2 Pemerian dan Ilustrasi Diftong

2.1.3.2.1 Pemerian Diftong

Diftong adalah bunyi yang pada waktu pengucapannya ditandai oleh perubahan gerak lidah dan perubahan timbul satu kali, dan yang berhubungan dengan inti dari suku kata (Kridalaksana, 1982: 35). Pada diftong dijumpai ciri menurunnya sonoritas salah satu dari kombinasi vokoid-vokoid yang mengarah ke bunyi nonvokoid.

2.1.3.2.2 Ilustrasi Diftong

Diftong yang terdapat dalam BMRIDBB dapat

- (1) [ay] adalah diftong naik, vokoid pertama bersonoritas / silabis, sedangkan vokoid kedua sonoritasnya menurun dan mengarah ke nonvokoid [y].
- (2) [aw] adalah diftong naik. Vokoid pertama bersonoritas / silabis, sedangkan vokoid kedua berkurang sonoritasnya dan mengarah ke nonvokoid [w].
- (3) [uy] adalah diftong naik. Vokoid pertama bersonoritas / silabis, sedangkan vokoid kedua berkurang sonoritasnya dan mengarah ke nonvokoid [y].

2.1.3.3 Pemerian Kontoid dan Ilustrasi Kontoid

2.1.3.3.1 Pemerian Kontoid

Klasifikasi kontoid BMRIDBB berdasarkan kriteria berikut.

- (a) cara dihambat (cara artikulasi) ;
- (b) tempat hambat (tempat artikulasi) ;
- (c) hubungan posisional antara penghambat-penghambatnya atau hubungan antara artikulator aktif dengan pasif (struktur) ;
- (d) bergetar tidaknya pita suara (Marsono, 1989 : 60).

2.1.3.3.2 Ilustrasi Kontoid

Kontoid BMRIDBB dapat diilustrasikan sebagai berikut.

- 1) [p] adalah konsonan bilabial, stop, tak bersuara. Bunyi ini dihasilkan dengan artikulator bibir bawah sebagai artikulator aktif dan artikulator pasifnya bibir atas. Udara yang keluar dari paru-paru tidak menggetarkan pita-pita suara, sehingga disebut bunyi tak bersuara. Udara yang keluar melewati rongga mulut, sehingga disebut bunyi oral. Bunyi ini mempunyai hambat penuh (stop).
- 2) [b] adalah kontoid bilabial, bersuara, stop. Bunyi ini dihasilkan oleh artikulator bibir bawah sebagai artikulator aktif dan bibir atas sebagai artikulator pasif. Pada saat bunyi ini dihasilkan pita-pita suara bergetar, sehingga disebut kontoid bersuara. Kontoid ini disebut bunyi oral, karena udara

melewati rongga mulut. Udara yang keluar mendapat halangan penuh atau stop, sehingga ini juga disebut bunyi stop.

- 3) [t] adalah kontoid apiko alveolar, tidak bersuara, stop, oral. Bunyi ini dihasilkan oleh artikulator aktifnya ujung lidah dan artikulator pasifnya alveolar. Pada saat bunyi ini dihasilkan udara mendapat halangan sepenuhnya sehingga menghasilkan bunyi stop. Udara yang keluar tidak menggetarkan selaput suara, sehingga disebut bunyi tidak bersuara.
- 4) [d] adalah kontoid apiko alveolar, oral, stop, bersuara. Bunyi ini dihasilkan dengan artikulator ujung lidah dengan artikulator pasifnya alveolar lengkung gigi. Pada saat bunyi konsonan ini dihasilkan udara keluar melalui rongga mulut, sehingga bunyi ini disebut bunyi oral. Udara yang keluar juga menyebabkan selaput suara bergetar, sehingga disebut juga bunyi bersuara.
- 5) [c] adalah kontoid fronto palatal tidak bersuara, stop, oral. Bunyi ini dihasilkan oleh artikulator aktifnya adalah tengah lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit keras. Saat bunyi konsonan ini dihasilkan udara melalui rongga mulut, sehingga bunyi ini disebut bunyi oral. Udara yang keluar menggetarkan selaput suara, sehingga bunyi ini disebut bunyi bersuara.
- 6) [j] adalah kontoid fronto palatal tidak bersuara, stop, oral. Bunyi ini dihasilkan oleh artikulator aktifnya adalah tengah lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit keras. Saat bunyi konsonan ini dihasilkan udara melalui rongga mulut, sehingga bunyi ini disebut bunyi oral. Udara yang keluar menggetarkan selaput suara, sehingga bunyi ini disebut bunyi bersuara.
- 7) [k] adalah kontoid dorso velar, tidak bersuara, stop, oral. Bunyi ini dihasilkan dengan artikulator aktifnya pangkal lidah dan artikulator pasifnya langit-langit lembut. Udara yang keluar melalui rongga mulut sehingga bunyi ini disebut bunyi oral. Udara yang keluar tidak menggetarkan selaput suara, sehingga bunyi ini disebut bunyi tidak bersuara.

- 8) [*g*] adalah kontoid dorso velar, bersuara, stop, oral. Bunyi ini dihasilkan dengan artikulator aktifnya belakang lidah, dan artikulator pasifnya langit-langit lembut. Udara yang keluar melalui mulut, sehingga bunyi ini disebut bunyi oral. Selaput suara tidak bergetar saat mengucapkan bunyi itu, sehingga disebut bunyi bersuara.
- 9) [*ʔ*] adalah kontoid stop, glotal, tak bersuara, tak lepas. Jalan udara tertutup sama sekali. Selaput suara tidak bergetar waktu melafalkan bunyi tersebut sehingga bunyi itu disebut bunyi tidak bersuara. Bunyi ini digerakkan oleh pita-pita suara.
- 10) [*s*] adalah kontoid frikatif, apiko alveolar, tidak bersuara, artikulator aktifnya ujung kidah, dan artikulator pasifnya lengkung gigi (alveolar). Udara keluar melalui mulut, sehingga bunyi ini disebut bunyi oral. Waktu melafalkan bunyi ini terjadi penyempitan antara artikulator aktif dan artikulator pasif, dengan harus udara sentral.
- 11) [*m*] adalah kontoid bilabial, nasal, bersuara. Konsonan ini dibentuk dengan menghambat rapat jalan udara dari paru-paru melalui rongga hidung, jadi strukturnya rapat. Langit-langit lunak beserta anak tekak diturunkan, sehingga udara keluar melalui rongga hidung. Artikulator aktifnya bibir bawah dan artikulator pasifnya bibir atas.
- 12) [*n*] adalah kontoid apiko alveolar, nasal, bersuara. Bunyi ini terjadi apabila proses penghambatan artikulator aktifnya ialah ujung lidah, dan artikulator pasifnya ialah alveolar. Langit-langit lunak dikebawahkan sehingga udara keluar melalui hidung dengan bebas.
- 13) [*ŋ*] adalah kontoid dorso velar. Bunyi ini terjadi apabila proses penghambat artikulator aktifnya pangkal lidah, dan artikulator pasifnya langit-langit lunak. Jalan udara melalui mulut tertutup sempurna karena daun lidah diletakkan ke langit-langit. Langit-langit lunak dikebawahkan sehingga udara yang mendapat tekanan dari paru-paru keluar melalui hidung dengan bebas. Pita suara bergetar, sehingga menghasilkan bunyi bersuara.

- 14) [l] adalah kontoid lateral, apiko alveolar. Bunyi ini dibentuk dengan menutup arus udara di tengah rongga mulut, sehingga udara keluar melalui kedua samping atau satu samping saja. Ujung lidah pada lengkung gigi, sehingga bagian tengah mulut tertutup. Langit-langit lembut dikeataskan sehingga udara tidak dapat keluar melalui hidung. Udara keluar lewat samping. Pita suara bergetar sehingga menghasilkan bunyi bersuara.

2.2 Analisis Data

2.2.1 Fonem Segmental dan Alofon

Fonem-fonem BMRIDBB diperoleh dengan cara dikemukakan pada bagian teori. Cara (1) mencatat kata yang mirip secara fonetis, (2) mencatat bunyi-bunyi yang selebihnya, (3) dengan kontras kepada lingkungan yang sama atau mirip, bunyi-bunyi yang sama atau mirip secara fonetis dianggap sebagai fonem-fonem yang berbeda, (4) dengan dasar yang komplementer, (5) menganggap bunyi yang terdapat pada sebagian fonem-fonem, (6) untuk bunyi prasasti berlaku penyusunan yang sama.

2.2.2 Pembuktian Fonem

Data

[baʔ]	'barang'	[waʔ]	'wajib'
[paʔ]	'parang'	[yaʔ]	'yakin'
[kaʔ]	'karam'	[kaʔ]	'kayu'
[gaʔ]	'garam'	[elʔ]	'elok'
[tuʔ]	'tulang'	[puʔ]	'putih'
[toʔ]	'dulang'	[duʔ]	'duduk'
[taʔ]	'tali'	[taʔ]	'tali'
[daʔ]	'dari'	[itiʔ]	'itik'
[jaʔ]	'jari'	[ləŋkap]	'lengkap'
[caʔ]	'cari'	[gəmpo]	'gempa'
[saʔ]	'sarang'	[kobaw]	'kerbau'
[maʔ]	'maaf'	[tiʔ]	'tini'

[macap]	'asam'	[boti [?]]	'pepaya'
[a [?]]	'harap'	[iku]	'ekor'
[makan]	'makan'	[tanggo]	'tangga'
[nasi]	'nasi'	[panə]	'panas'
[napə]	'napas'	[tuləŋ]	'tolong'
[uway]	'urai'	[dokə [?]]	'dekat'
[gulay]	'gulai'	[ombui]	'tiup'
[labu]	'labu'	[akaw]	'akar'
[laŋi [?]]	'langit'	[idu]	'cium'

Pertama: mencatat bunyi yang mirip yaitu:

[p] - [b], [t] - [d], [c] - [j], [k] - [g].

Kedua: mencatat bunyi selebihnya

[[?]], [s], [m], [n], [ŋ], [l], [w], [i], [a], [o], [ay], [aw], [uy]

Ketiga : dengan dasar kontras karena lingkungan yang sama atau mirip bunyi-bunyi yang secara fonetis itu mirip sebagai fonem-fonem berlainan.

[p] - [b] : [pagi] - [bagi], jadi / p / - / b /
 [t] - [d] : [tuwe] - [duwe], jadi / t / - / d /
 [c] - [j] : [cai] - [jai], jadi / c / - / j /
 [k] - [g] : [kaam] - [gaam], jadi / k / - / g /

Keempat : lingkungan yang komplementer angglaplah bunyi yang secara fonemis yang mirip itu sebagai fonem yang sama

[i], [l], [[?]], [tiu]	[ayi]
[giliŋ]	[ugi]
[silaŋ]	[singko [?]]
[puti]	[itik]
[bali [?]]	
[u], [U], [[?] u], [lubaŋ]	[kutu]
[mudo]	[kotu]
[bulU]	[iku]

[k], [ʔ],	[kaki]	[anaʔ]
	[kaam]	[anyuiʔ]
	[koweə]	[cocaʔ]

2.2.3 Peta Fonem

2.2.3.1 Peta Vokal

Fonem-fonem BMRIDBB dapat dilihat pada bagan berikut.

Bagan IV: Peta Vokal

Letak Lidah / Letak Rahang	Depan		Tengah		Belakang	
	Tak bulat	Bulat	Tak bulat	Bulat	Tak bulat	Bulat
Atas	i					u
Tengah	ə		e		ɔ	o
Bawah			a			

Fonem-fonem vokal ditentukan berdasarkan pasangan minimalnya dengan melihat sikap lidah dan bentuk bibir. Sikap lidah vertikal bila kedudukan lidah relatif tinggi atau rendah. Sikap lidah horizontal bila bagian depan atau belakang lidah mempunyai sikap tertentu yang menyangkut dengan pembentukan vokal. Bentuk bibir dimaksudkan untuk penentuan bunyi-bunyi itu dengan melihat bentuk bibir yang membulat pada waktu mengucapkan.

Vokal dalam pasangan minimal

[a] – [o] : [arəŋ] ‘arang’ – [oraŋ] ‘orang’ jadi / a / - / o /
 [i] – [u] : [sikat] ‘sisir’ – [sukat] ‘ukur’ jadi / i / - / u /
 [ə] – [e] : [səraʔ] ‘serak’ – [seraʔ] ‘serak’ jadi / ə / - / e /

2.2.4 Distribusi Fonem

Untuk menentukan distribusi vokal, maka di bawah ini disajikan vokal-vokal dalam posisinya pada awal, tengah, dan akhir kata.

**TABEL 6.1: DISTRIBUSI FONEM VOKAL
BERDASARKAN POSISI**

Bunyi	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/i/	[idu] 'cium'	[cia?] 'satu'	[apui] 'hapus'
/ə/	[ətɔŋ] 'hitung'	[tətə?] 'enyusui'	[panə] 'panas'
/e/	[elo?] 'elok'	[deyan] 'aku/saya'	[lɔwe] 'lebar'
/a/	[akaw] 'akar'	[bakaw] 'bakar'	[basa] 'basah'
/u/	[ujan] 'hujan'	[aduɔŋ] 'hidung'	[ayu] 'air'
/ɔ/	—	[aduɔŋ] 'hidung'	—
/o/	[oəŋ] 'mulut'	[poa] 'peras'	[benio] 'benih'

2.2.4.1 Distribusi Vokal

Fonem-fonem vokal yang berhasil dibuktikan sebanyak lima buah, yaitu /i, u, ə, o, a/. Distribusi tiap-tiap fonem vokal itu dapat dilihat dibawah ini :

- 1) distribusi fonem vokal /i/. Berdasarkan data yang ditemukan ternyata fonem vokal ini berdistribusi lengkap. Hal ini dapat dibuktikan dalam beberapa data di bawah ini.

TABEL 6.2: DISTRIBUSI FONEM VOKAL /i/

Fonem	Posisi Fonem		
	Awal	Tengah	Belakang
i	/ikə/ 'ikat' /itam/ 'htam' /iti/ 'itik'	/tiu/ 'tiru' /giliŋ/ 'giling' /bati/ 'pepaya'	/cai/ 'cari' /cui/ 'curi' /ugi/ 'rugi'

- 2) distribusi fonem vokal /a/. Berdasarkan data yang ditemukan ternyata fonem vokal ini berdistribusi lengkap. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 6.3: DISTRIBUSI FONEM VOKAL / a /

Fonem	Posisi Fonem		
	Awal	Tengah	Belakang
a	/ api / ' api '	/ golaj / ' gelang '	/ leŋə / ' lengah '
	/ abu / ' api '	/ lamo / ' lama '	/ basa / ' basah '
	/ ayu / ' air '	/ ongan / ' enggan '	/ poa / ' keras '

- 3) distribusi fonem vokal / o /. Berdasarkan data yang ditemukan ternyata fonem vokal ini berdistribusi lengkap. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 6.4: DISTRIBUSI FONEM VOKAL / o /

Fonem	Posisi Fonem		
	Awal	Tengah	Belakang
o	/ ongan / ' enggan '	/ tolon / ' tolong '	/ cayo / ' cahaya '
	/ olaj / ' elang '	/ golaj / ' gelang '	/ lamo / ' lama '
	/ omə / ' emas '	/ bota / ' botak '	/ uso / ' rusa '

- 4) distribusi fonem vokal / u /. Berdasarkan data yang ditemukan ternyata fonem vokal ini berdistribusi lengkap. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 6.5: DISTRIBUSI FONEM VOKAL / u /

Fonem	Posisi Fonem		
	Awal	Tengah	Belakang
u	/ usaj / ' lusuh '	/ mudo / ' muda '	/ kotu / ' kotor '
	/ upo / ' upah '	/ tegu / ' teguh '	/ lagu / ' lagu '
	/ usi / ' ganggu '	/ lubaj / ' lubang '	/ iku / ' ekor '

Untuk memperjelas distribusi fonem vokal di atas maka di bawah ini di buat diagram. Diagram itu menunjukkan bahwa di dalam BMRIDBB vokal mempunyai distribusi yang lengkap.

DIAGRAM I: DISTRIBUSI VOKAL

Fonem Vokal	Kata Dasar			Keterangan
	Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata	
i	+	+	+	L
a	+	+	+	L
o	+	+	+	L
u	+	+	+	L

Keterangan:

+ = ditemukan

L = lengkap

2.2.3.2 Peta Diftong

Bunyi-bunyi diftong BMRIDBB dapat dilihat pada bagan berikut.

Bagan V: Peta Diftong

Letak Lidah/Letak Rahang	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi Atas			
Tinggi Bawah			Uy
Menengah Atas			
Menengah Bawah			
Rendah		aw ay	

2.2.3.2.1 Distribusi Fonem

Untuk menentukan distribusi diftong, maka di bawah ini disajikan diftong yang hanya terdapat dalam posisi akhir kata.

TABEL 6.6: DISTRIBUSI FONEM DIFTONG

Bunyi	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/ ay /	—	—	[<i>tupay</i>] ‘ tupai ‘

/ uy /			[takuyi ²] 'takut'
/ aw /	—	—	[suraw] 'surau'

2.2.3.2.2 Distribusi Diftong

Fonem-fonem diftong yang berhasil dibuktikan adalah sebanyak tiga buah, yaitu / aw, ay, uy /. Distribusi setiap diftong itu sebagai berikut.

- 1) Distribusi diftong / aw /. Berdasarkan data yang ditemui ternyata distribusi diftong ini tidak lengkap. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 6.7: DISTRIBUSI FONEM DIFTONG / aw /

Fonem Diftong	Posisi Diftong		
	Awal	Tengah	Belakang
/ aw /			/ kobaw / 'kerbau' / pulaw / 'pulau', / onaw / 'enau'

Diftong /aw/ tidak banyak ditemui dalam Bahasa Melayu Riau Isolek desa Batu Belah.

- 2) Distribusi diftong / ay /. Berdasarkan data yang ditemui ternyata distribusi diftong ini tidak lengkap. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 6.8: DISTRIBUSI FONEM DIFTONG / ay /

Fonem Diftong	Posisi Diftong		
	Awal	Tengah	Belakang
/ ay /			/ lantay / 'lantai' / gulay / 'gulai' / potay / 'petai'

Diftong / aw / tidak banyak ditemui dalam Bahasa Melayu Riau Isolek desa Batu Belah.

- 3) Distribusi diftong / uy /, Berdasarkan data yang ditemui ternyata distribusi diftong ini tidak lengkap. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 6.9: DISTRIBUSI FONEM DIFTONG / uy/

Fonem Diftong	Posisi Diftong		
	Awal	Tengah	Belakang
/ uy /			/ takuyi? / 'takut' / umpuyi? / 'rumput' / ombuyi / 'hembus'

Fonem tidak banyak ditemui dalam Bahasa Melayu Riau Isolek desa Batu Belah. Pada umumnya fonem ini ditemui pada akhir kata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut.

DIAGRAM 2: DISTRIBUSI DIFTONG

Fonem Diftong	Kata Dasar			Keterangan
	Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata	
/ aw /	-	-	+	TL
/ ay /	-	-	+	TL
/ uy /	-	-	+	TL

Keterangan :

- + = ditemukan
- = tidak ditemui
- TL = tidak Lengkap

2.2.3.3 Peta Konsonan

Bunyi-bunyi konsonan BMRIDBB dapat dilihat pada bagan berikut.

BAGAN 6: PETA KONSONAN

	Labial	Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
TS	p	t	C	k	ʔ
Hambat	b	d	J	g	
BS		s			
Nasal	m	n		ŋ	
Lateral		l			
Getar					
Semi Vokal	w				

Catatan : TS = Tak Bersuara

TB = Bersuara

2.2.3.3.1 Distribusi Fonem

Untuk menentukan distribusi konsonan, maka di bawah ini disajikan konsonan-konsonan dalam posisinya pada awal, tengah, dan akhir kata. Dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 6.10: DISTRIBUSI FONEM KONSONAN

Bunyi	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/p/	[<i>panjang</i>] 'panjang'	[<i>apui</i>] 'hapus'	[<i>sədap</i>] 'sedap'
/b/	[<i>bakaw</i>] 'bakar'	[<i>ombui</i>] 'tiup'	[<i>jawab</i>] 'jawab'
/t/	[<i>tana</i>] 'tanah'	[<i>ati</i>] 'hati'	—
/c/	[<i>ciaʔ</i>] 'satu'	[<i>cucu</i>] 'cucu'	—
/d/	[<i>danaw</i>] 'danau'	[<i>iduiʔ</i>] 'hidup'	—
/s/	[<i>siapo</i>] 'siapa'	[<i>sɛa</i>] 'cuci'	[<i>usus</i>] 'usus'
/w/	[<i>wajib</i>] 'wajib'	[<i>sawah</i>] 'sawah'	—
/l/	[<i>liyu</i>] 'ludah'	[<i>bajalan</i>] 'berjalan'	[<i>tɔbal</i>] 'tebal'
/j/	[<i>jatuo</i>] 'jatuh'	[<i>ujan</i>] 'hujan'	—
/k/	[<i>kato</i>] 'kata'	[<i>bakaw</i>] 'bakar'	—
/g/	[<i>gaam</i>] 'garam'	[<i>dagiŋ</i>] 'daging'	—
/ʔ/	—	—	[<i>uleʔ</i>] 'ulat'
/m/	[<i>mato</i>] 'mata'	[<i>namo</i>] 'nama'	[<i>antam</i>] 'hantam'

/n/	[<i>namo</i>] 'nama'	[<i>antam</i>] 'hantam'	[<i>awan</i>] 'awan'
/ŋ/	—	[<i>aŋin</i>] 'angin'	[<i>apuŋ</i>] 'apung'

2.2.3.3.2 Distribusi Konsonan

- 1) Distribusi konsonan bilabial, bersuara, stop / b /. Fonem ini berdistribusi lengkap. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 6.11: DISTRIBUSI FONEM KONSONAN / b /

Fonem Konsonan	Posisi konsonan		
	Awal	Tengah	Belakang
/ b /	/boban/ 'beban'	/imbo/ 'hutan'	/jawab/ 'jawab'
	/bonaŋ/ 'benang'	/lubaŋ/ 'lubang'	/sobab/ 'sebab'
	/bintaŋ/ 'bintang'	/ibo/ 'iba'	/wajib/ 'wajib'

- 2) Distribusi konsonan bilabial, tidak bersuara, stop / p /. Fonem ini berdistribusi lengkap. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**TABEL 6.12
DISTRIBUSI FONEM KONSONAN / p /**

Fonem Konsonan	Posisi konsonan		
	Awal	Tengah	Belakang
/ p /	/padi/ 'padi'	/lopə/ 'lepas'	/leŋkap/ 'lengkap'
	/puti/ 'putih'	/lapa/ 'lapar'	/tetap/ 'tetap'
	/pane/ 'panas'	/lapan/ 'delapan'	/atap/ 'atap'

- 3) Distribusi konsonan apiko alveolar, stop, bersuara / d /. Fonem ini berdistribusi tidak lengkap. Fonem / d / tidak memiliki distribusi pada akhir kata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 6.13: DISTRIBUSI FONEM KONSONAN / d /

Fonem Konsonan	Posisi konsonan		
	Awal	Tengah	Belakang
/ d /	/daa/ 'darah' /dado/ 'dada' /dudu/ 'duduk'	/udaŋ/ 'udang' / godaŋ / 'besar' /mudo/ 'muda'	

Fonem Konsonan /d/ tidak memiliki distribusi pada akhir kata.

- 4) Distribusi konsonan apiko alveolar, stop, tidak bersuara / t /. Fonem ini memiliki distribusi tidak lengkap. Fonem / t / tidak memiliki distribusi pada akhir kata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 6.14: DISTRIBUSI FONEM KONSONAN / t /

Fonem Konsonan	Posisi konsonan		
	Awal	Tengah	Belakang
/ t /	/tonaŋ/ 'tenang' /tali/ 'tali' /tulaŋ/ 'tulang'	/lota/ 'letak' / itit / 'itik' /ati/ 'hati'	

Fonem Konsonan /t/ tidak memiliki distribusi pada akhir kata.

- 5) Distribusi fonem fronto palatal, stop, bersuara / j /. Fonem ini memiliki distribusi tidak lengkap. Fonem / j / tidak memiliki distribusi pada akhir kata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 6.15: DISTRIBUSI FONEM KONSONAN / j /

Fonem Konsonan	Posisi konsonan		
	Awal	Tengah	Belakang
/ j /	/jawab/ 'jawab' /jai/ 'jari' /jopui/ 'jemput'	/gaja/ 'gajah' / panjaŋ / 'panjang' /ujan/ 'hujan'	

Fonem Konsonan / j / tidak memiliki distribusi pada akhir kata.

- 6) Distribusi fonem fronto palatal, tak bersuara, stop / c /. Fonem ini memiliki distribusi fonem yang tidak lengkap. Fonem / c / tidak memiliki distribusi pada akhir kata.

TABEL 6.16: DISTRIBUSI FONEM KONSONAN / c /

Fonem Konsonan	Posisi konsonan		
	Awal	Tengah	Belakang
/ c /	/coca?/ 'cecak' /cacin/ 'cacing' /come/ 'cemas'	/cucu/ 'cucu' /uncin/ 'runcing' /koncan/ 'kencang'	

Fonem Konsonan / c / tidak memiliki distribusi pada akhir kata.

- 7) Distribusi fonem dorso velar, bersuara, stop / g /. Distribusi fonem ini tidak lengkap. Fonem / g / tidak memiliki distribusi pada akhir kata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 6.17: DISTRIBUSI FONEM KONSONAN / g /

Fonem Konsonan	Posisi konsonan		
	Awal	Tengah	Belakang
/ g /	/gaam/ 'garam' /gelay/ 'gelang' /guno/ 'fungsi'	/sagu/ 'sagu' /tango/ 'tangga' /jago/ 'jaga'	

Fonem Konsonan / g / tidak memiliki distribusi pada akhir kata.

- 8) Distribusi fonem konsonan dorso velar, tidak bersuara, stop / k /. Distribusi fonem ini tidak lengkap. Fonem / k / tidak memiliki distribusi pada akhir kata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 6.18: DISTRIBUSI FONEM KONSONAN / k /

Fonem Konsonan	Posisi konsonan		
	Awal	Tengah	Belakang
/ k /	/kaki/ 'kaki' /kowe ² / 'kerat' /kaam/ 'karam'	/uku/ 'ukur' /ukia/ 'ukir' /koko/ 'kokoh'	

Fonem Konsonan / k / tidak memiliki distribusi pada akhir kata.

- 9) Distribusi fonem konsonan apiko velar, frikatif, tak bersuara / s /. Fonem ini memiliki distribusi yang lengkap. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 6.19: DISTRIBUSI FONEM KONSONAN / s /

Fonem Konsonan	Posisi konsonan		
	Awal	Tengah	Belakang
/ s /	/salam/ 'salam' /suko/ 'suka' /sonar/ 'senang'	/usar/ 'lusuh' /besa/ 'besar' /aso/ 'rasa'	

Fonem Konsonan / s / tidak memiliki distribusi pada akhir kata

- 10) Distribusi konsonan bilabial, nasal, bersuara / m /. Fonem ini mempunyai distribusi yang lengkap. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 6.20: DISTRIBUSI FONEM KONSONAN / m /

Fonem Konsonan	Posisi konsonan		
	Awal	Tengah	Belakang
/ m /	/musar/ 'musang' /makan/ 'makan' /malə/ 'malas'	/namo/ 'nama' /lamo/ 'lama' /lambə ² / 'lambat'	/gaam/ 'garam' /balam/ 'balam' /salam/ 'salam'

- 11) Distribusi konsonan apiko alveolar, nasal, bersuara / n /.
Fonem ini memiliki distribusi yang lengkap. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 6.21: DISTRIBUSI FONEM KONSONAN / n /

Fonem Konsonan	Posisi konsonan		
	Awal	Tengah	Belakang
/ n /	/nasi/ 'nasi'	/mano/ 'mana'	/lawan/ 'lawan'
	/namo/ 'nama'	/tonaŋ/ 'tenang'	/bulan/ 'bulan'
	/nonə/ 'nenas'	/bonaŋ/ 'benang'	/ikan/ 'ikan'

- 12) Distribusi fonem konsonan dorso velar, nasal, bersuara /ŋ/.
Fonem ini mempunyai distribusi yang tidak lengkap. Fonem /ŋ/ tidak memiliki distribusi pada awal kata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 6.22: DISTRIBUSI FONEM KONSONAN / ŋ /

Fonem Konsonan	Posisi konsonan		
	Awal	Tengah	Belakang
/ ŋ /		/taŋkoʔ/ 'tangkap'	/panjaŋ/ 'panjang'
		/tuŋkeʔ/ 'tongkat'	/potoŋ/ 'potong'
		/tuŋgu/ 'tunggu'	/toraŋ/ 'terang'

Fonem Konsonan / ŋ / tidak memiliki distribusi pada awal kata.

- 13) Distribusi konsonan apiko alveolar, lateral, bersuara /l/.
Fonem ini berdistribusi lengkap. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 6.23: DISTRIBUSI FONEM KONSONAN / l /

Fonem Konsonan	Posisi konsonan		
	Awal	Tengah	Belakang
/ l /	/laloʔ/ 'tidur'	/laloʔ/ 'tidur'	/sial/ 'sial'
	/lapan/ 'delapan'	/tolon/ 'tolong'	/mual/ 'mual'
		/olan/ 'elang'	/akal/ 'akal'
	/lomə/ 'lemas'		

- 14) Distribusi konsonan semi vokal, bilabial, bersuara /w/. Fonem ini berdistribusi tidak lengkap. Fonem /w/ tidak memiliki distribusi pada akhir kata, sedangkan pada posisi awal hanya sedikit yang ditemui. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 6.24: DISTRIBUSI FONEM KONSONAN / w /

Fonem Konsonan	Posisi konsonan		
	Awal	Tengah	Belakang
/ w /	/wajib/ 'wajib' /waktu/ 'waktu'	/sawa/ 'sawah' /nyawo/ 'nyawa' /bawo/ 'bawa'	

Fonem Konsonan / w / tidak memiliki distribusi pada akhir kata.

DIAGRAM 3: DISTRIBUSI KONSONAN

Fonem Konsonan	Kata Dasar			Keterangan
	Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata	
/ b /	+	+	+	L
/ p /	+	+	+	L
/ d /	+	+	-	TL
/ t /	+	+	-	TL
/ j /	+	+	-	TL
/ c /	+	+	-	TL
/ g /	+	+	-	TL
/ k /	+	+	-	TL
/ s /	+	+	+	L
/ m /	+	+	+	L
/ n /	+	+	+	L
/ ŋ /	-	+	-	TL
/ w /	+	+	-	TL

Keterangan :

- + = ditemui
- = tidak ditemui
- L = Lengkap
- TL = Tidak Lengkap

2.2.5 Struktur Fonem dalam Suku Kata

Suku kata yang dimaksudkan di sini adalah suku kata dalam pengertiannya secara fonetis (dapat dilihat pada kerangka teori). Struktur fonem dalam suku kata yang ditemukan dalam BMRIDBB sebagai berikut. Tanda hubung (-) menunjukkan batas suku.

- a) Suku minimum ialah suku kata yang terdiri atas sebuah vokal sebagai puncak.

Contoh : / i-kəʔ /	'ikat'
/ -eloʔ /	'elok'
/ a-ko /	'hama'
/ o-lan /	'elang'
/ u-pɔ /	'rupa'

- b) Omset dan puncak terdapat pada contoh berikut.

Contoh : / ku - tu /	'kutu'
/ ti - yu /	'tiru'
/ ka - lo /	'kala'
/ cu - yi /	'curi'
/ so - ŋə /	'tudung saji'

- c) Omset dan diftong terdapat pada contoh kata yang berikut.

Contoh : / ko - baw /	'kerbau'
/ u - way /	'urai'
/ lo - bay /	'lebai'
/ lu - pui-ik /	'luput'
/ gu - lay /	'gulai'

- d) Puncak dan koda terdapat pada contoh kata yang berikut.

Contoh : / ka - am /	'karam'
/ ga - am /	'garam'
/ sa - aŋ /	'sarang'
/ me - ah /	'merah'
/ da - ah /	'darah'

- e) Omset dan puncak serta koda terdapat pada contoh berikut.

Contoh : /bo – ti²/ ‘pepaya’
 / ba – li²/ ‘balik’
 /go – laŋ/ ‘gelang’
 /som – boŋ/ ‘sombong’

2.2.6 Fitur Distingtif Bahasa Melayu Riau Isolek desa batu Belah

Distingtif merupakan bahagian kontras bentuk yang satu dengan bentuk yang lain dalam sistem bahasa. Fitur berhubungan dengan fonetik artikulatoris. Untuk membicarakan fitur fonologi penulis menggunakan label artikulasi.

2.2.6.1 Fitur Fonem Vokal

Fitur fonem vokal sebagai berikut.

/i/ setnya / + depan /, + atas, - bundar /
 /ə/ setnya / - atas /, / - bundar /
 /a/ setnya / - atas /, / + depan /, - bundar /
 /o/ setnya / - atas /, / -depan /, / +bundar /
 /u/ setnya / + atas /, / -depan /, / +bundar /

Uraian di atas menjelaskan bahwa fonem-fonem / i, a / berbeda dengan / o /, / u /. Fonem-fonem / i, ə, a / adalah fonem depan, tidak bundar, sedangkan fonem / o /, / u / adalah fonem bukan depan tetapi belakang dan posisi bibir bundar.

2.2.6.2 Fitur Fonem Diftong

Fitur fonem diftong sebagai berikut.

/aw/ setnya / + naik /, / + depan /, / -maju /
 /ay/ setnya / + naik /, / + depan /, / +maju /
 /uy/ setnya / - naik /, / - depan /, / - maju /

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa fonem diftong / ay / berbeda dengan fonem diftong / aw / dan / uy /.

2.2.6.3 Fitur Fonem Konsonan

Fitur fonem konsonan BMRIDBB sebagai berikut.

/b/ setnya / + bilabial /, / + bersuara /, / - haspirata /, / + stop /
 /p/ setnya / + bilabial /, / - bersuara /, / - haspirata /, / + stop /.

Berdasarkan uraian di atas / b / dan / p / merupakan fitur yang distinktif. Jadi yang membedakan / b / dengan / p / adalah / b / merupakan fonem bersuara sedangkan / p / adalah fonem tidak bersuara.

/ d / setnya / + apiko alveolar / , / + bersuara / , / - haspirata / + stop /
/ t / setnya / + apiko alveolar / , / - bersuara / , / - haspirata / , + stop /

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa fonem /d/ dan /t/ dibedakan oleh bersuara dan tidak bersuara. Maksudnya /d/ adalah fonem bersuara, sedangkan /t/ fonem tidak bersuara.

/j/ setnya / +fronto palatal / , / +bersuara / , / - haspirata / , / + stop /

/ c / setnya / + fronto palatal / , / - bersuara / , / - haspirata / , / + stop /

Jelaslah bahwa fonem / j / dan fonem / c / berbeda. Fonem / j / adalah fonem bersuara, dan fonem / c / merupakan fonem tidak bersuara.

/ g / setnya / + dorso velar / , / + bersuara / , / - haspirata / , / stop /

/k/ setnya / + dorso velar / , / - bersuara / , / - haspirata / , / stop /

Fonem / g / dan fonem / k / merupakan fonem yang berbeda. Perbedaannya adalah fonem / g / merupakan fonem bersuara, sedangkan fonem / k / adalah fonem tidak bersuara.

/ ŋ / setnya / + dorso velar / , / + bersuara / , / + nasal /

/ n / setnya / - dorso velar / , / + bersuara / , / + nasal /

Fonem / ŋ / dan fonem / n / merupakan fonem yang berbeda. Perbedaannya adalah fonem / ŋ / merupakan fonem dorso velar sedangkan fonem / n / tidak termasuk fonem dorso velar.

/ m / setnya / + bilabial / , / + bersuara / , / + nasal /

Fonem / m / merupakan fonem bilabial. Dalam penelitian ini fonem / m / berdiri sendiri atau dengan kata lain tidak memiliki pasangan dengan fonem yang lainnya.

/s/ setnya / + apiko alveolar / , / - bersuara / , / + frikatif /

Fonem / s / merupakan fonem apiko alveolar. Dalam penelitian ini fonem / s / berdiri sendiri atau dengan kata lain tidak memiliki pasangan dengan fonem yang lainnya.

/ l / setnya / + apiko alveolar / , / + bersuara / , / + lateral /

Fonem / l / merupakan fonem lateral. Dalam penelitian ini fonem / l / berdiri sendiri atau dengan kata lain tidak memiliki pasangan dengan fonem yang lainnya.

/w/ setnya /+ bilabial/, /+ bersuara/, /+ semi vokal/

Fonem /w/ merupakan fonem bilabial. Dalam penelitian ini fonem /m/ berdiri sendiri atau dengan kata lain tidak memiliki pasangan dengan fonem yang lainnya.

Selain perbedaan fonem-fonem yang dikemukakan di atas, fonem-fonem itu dapat pula dibedakan sebagai berikut.

(1) fonem-fonem /b/, /p/, /d/, /t/, /j/, /c/, /k/, /g/, dengan fonem-fonem /m/, /n/, /l/. Kedua kelompok fonem ini dibedakan oleh fonem stop dan fonem nasal. Fonem-fonem /b/, /p/, /d/, /t/, /j/, /c/ adalah fonem-fonem

stop sedangkan fonem-fonem /m/, /n/, /l/ merupakan fonem nasal. Fonem /b/, /p/, /d/, /t/, /j/, /c/, /k/, /g/ waktu melafalkan arus suara dari paru-paru keluar melalui mulut terjadi penyumbatan rapat artikulator aktif dan pasif. Fonem

/g/ setnya /+ dorso velar/, /+ bersuara/, /- haspirata/, /stop/

/k/ setnya /+ dorso velar/, /- bersuara/, /- haspirata/, /stop/

Fonem /g/ dan fonem /k/ merupakan fonem yang berbeda. Perbedaannya adalah fonem /g/ merupakan fonem bersuara, sedangkan fonem /k/ adalah fonem tidak bersuara.

/g/ setnya /+ dorso velar/, /+ bersuara/, /+ nasal/

/n/ setnya /- dorso velar/, /+ bersuara/, /+ nasal/

Fonem /l/ dan fonem /n/ merupakan fonem yang berbeda. Perbedaannya adalah fonem /l/ merupakan fonem dorso velar sedangkan fonem /n/ tidak termasuk fonem dorso velar.

/m/ setnya /+ bilabial/, /+ bersuara/, /+ nasal/

Fonem /m/ merupakan fonem bilabial. Dalam penelitian ini fonem /m/ berdiri sendiri atau dengan kata lain tidak memiliki pasangan dengan fonem yang lainnya.

/s/ setnya /+ apiko alveolar/, /- bersuara/, /+ frikatif/

Fonem /s/ merupakan fonem apiko alveolar. Dalam penelitian ini fonem /m/ berdiri sendiri atau dengan kata lain tidak memiliki pasangan dengan fonem yang lainnya.

/l/ setnya /+ apiko alveolar/, /+ bersuara/, /+ lateral/

Fonem /l/ merupakan fonem lateral. Dalam penelitian ini fonem /m/ berdiri sendiri atau dengan kata lain tidak memiliki pasangan dengan fonem yang lainnya.

/ w / setnya / + bilabial / , / + bersuara / , / + semi vokal /
Fonem / w / merupakan fonem bilabial. Dalam penelitian ini fonem / m / berdiri sendiri atau dengan kata lain tidak memiliki pasangan dengan fonem yang lainnya.

3. Kesimpulan

BMRIDBB mempunyai tujuh bunyi vokoid, tiga diftong, dan lima belas bunyi kontoid.

4. Daftar Pustaka

- Gil, David. 1994. *The Structure Of Riau Indonesia*. Nordic Journal of Linguistics 17.
- Hamidy, U.U. 1973. *Bahasa Melayu Riau*. Pekanbaru: BPKD
- Hasan. K. 1976. *Bahasa dan Dialek Melayu Riau Tanjung Pinang*. Pekanbaru: Fakultas Keguruan Universitas Riau.
- Lubis, Idrus dkk. 1978. "Struktur Bahasa Melayu Riau". Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Uhlenbeck, E. M. 1971. *Indonesia and Malaysia*. In Thomas Sebeok. (ed.). *Current Trends in Linguistics*. 8: 5-111

PENGUNAAN AFIKS DALAM UNSUR SERAPAN BAHASA ARAB

Zihamussholihin
Balai bahasa Pekanbaru

Penelitian ini mengkaji penggunaan afiks dalam unsur serapan bahasa Arab untuk pembentukan kata baru yang sesuai dengan fungsi dan pernyataan makna yang timbul akibat proses afiksasi tersebut. Pengumpulan data dengan studi dokumentasi, yaitu buletin dakwah yang terbit di Pekanbaru setiap hari Jumat.

Penelitian ini menggambarkan proses pembentukan kata baru melalui penggunaan afiks dalam unsur serapan bahasa Arab dengan mengklasifikasikan bentuk-bentuk prefiks, sufiks, konfiks, dan infiks; mengidentifikasi fungsi dan pernyataan maknanya; serta menguraikannya.

Dari hasil analisis ini dapat dijelaskan realisasi penggunaan afiks dalam unsur serapan bahasa Arab pada beberapa buletin dakwah. Data temuan penelitian ini dapat dijadikan salah satu informasi bagi pengguna bahasa Indonesia, khususnya penggunaan afiks unsur serapan bahasa Arab yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangannya bahasa Indonesia banyak dipengaruhi oleh bahasa asing, salah satunya bahasa Arab. Berdasarkan taraf integrasi penyerapan bahasa asing, khususnya bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, menimbulkan berbagai bentuk dalam pembentukan kata yang mengandung unsur serapan dengan berbagai imbuhan. Dari pengamatan pendahuluan ditemukan bahwa penulisan sebuah kata dasar unsur serapan bahasa Arab diberi imbuhan dulu untuk dapat digunakan dengan

maksud untuk dapat mengubah makna, jenis, dan fungsi sebuah kata dasar unsur serapan tersebut menjadi kata lain. Bahkan, sering pula sebuah kata dasar unsur serapan bahasa Arab yang sudah diberi imbuhan dibubuhi pula dengan imbuhan lain.

Apakah berbagai penggunaan imbuhan pada kata dasar unsur serapan bahasa Arab yang ada dalam lembaran buletin dakwah di Pekanbaru itu sudah sesuai dengan makna, jenis, dan fungsinya dalam kaidah tata bahasa Indonesia? Untuk itu perlu diteliti dan dicermati baik yang berkasus maupun yang tidak menyimpang. Dengan demikian dapat diketahui apakah sesuai dengan penggunaan kaidahnya dan tidak menyalahi dari jenis, makna, dan fungsinya sebagai pembentuk kata dan dalam struktur konsep bahasa yang dimaksud.

1.2 Pembatasan Masalah dan Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka peneliti hanya mengungkap masalah penggunaan afiks yang terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks dalam unsur serapan bahasa Arab yang terdapat di buletin dakwah yang di Pekanbaru, yaitu *Al-Islam*, *At-Tarbiyyah*, *At-Tauhid* yang terbit dari bulan Januari sampai Juli 2006.

1.3 Rumusan Masalah

Beberapa masalah yang akan diteliti dapat dituangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut: bagaimanakah penggunaan prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks dalam unsur serapan bahasa Arab?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian penggunaan afiks dalam unsur serapan bahasa Arab bertujuan untuk Mendeskripsikan penggunaan prefiks, sufiks, konfiks, dan infiks dalam unsur serapan bahasa Arab.

1.5 Kebermaknaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan pengetahuan tentang cara penggunaan dan penulisan afiks dalam kata-kata mengandung unsur serapan bahasa Arab yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
- b. Membantu dalam penulisan dan penyusunan kamus istilah yang mengandung unsur serapan bahasa Arab.
- c. Sebagai sumbangsih bagi para penulis, wartawan, penceramah atau dai, khususnya para redaksi buletin dakwah yang sering menggunakan istilah bahasa Arab.
- d. Sebagai pembinaan dan pengembangan tata bahasa Indonesia.
- e. Memperkaya khasanah penelitian bahasa Indonesia.
- f. Sebagai sumber informasi untuk meningkatkan mutu bahasa Indonesia dalam hal pengembangan bentuk kata, istilah, dan pengajaran morfologi.

1.6 Landasan Teori

Penulisan istilah atau bahasa asing yang diserap ke dalam suatu bahasa pada dasarnya sudah diatur dalam buku Pedoman Umum Pembentukan Istilah. Penulisan tersebut sedapat-dapatnya dilakukan dengan mengutamakan ejaannya dalam bahasa sumber tanpa mengabaikan segi lafal, sedangkan istilah asing yang ejaannya bertahan dengan bahasa aslinya dalam bahasa Indonesia dapat ditulis dengan syarat diberi garis bawah atau dicetak miring.

Dalam proses afiksasi dikenal istilah bentuk dasar, yaitu kontruksi berupa morfem dasar yang menjadi dasar bagi pembentuk kontruksi yang lebih besar (Sulchan: 1987). Jadi dapat dikatakan bahwa afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks pada suatu bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata-kata baru, atau merupakan penggabungan morfem dasar dengan morfem afiks.

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode analisis deskriptif dalam memaparkan penggunaan afiks pada unsur serapan bahasa Arab.

Populasi penelitian ini adalah seluruh afiks yang digunakan dalam unsur serapan bahasa Arab pada lembaran-lembaran buletin dakwah di Pekanbaru. Pengambilan sampel dengan teknik *nonprobability sampling* yaitu setiap data dalam populasi tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel, tetapi berdasarkan pertimbangan sipeneliti. Lalu menggunakan *quota sampling* yaitu menetapkan strata populasi berdasarkan tanda-tanda data yang mempunyai pengaruh terbesar terhadap variabel yang akan diselidiki (Mardalis; 1990:59).

Data berupa lembaran-lembaran bacaan dakwah yang telah diseleksi dan dijadikan sampel kemudian ditransfer secara keseluruhan lalu dianalisis mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: mengidentifikasi, mengklasifikasi, mendeskripsikan, menganalisis, dan merumuskan unsur serapan bahasa Arab yang berafiks.

2. Identifikasi dan Klasifikasi Penggunaan Afiks dalam Unsur Serapan Bahasa Arab

Dalam realisasinya frekuensi penggunaan afiks dalam unsur serapan bahasa Arab dari sepuluh kelompok sampel tersebut terdapat 266 kata, 93 unsur serapan bahasa Arab yang berimbuhan awalan atau prefiks, 35 unsur serapan bahasa Arab yang berimbuhan akhiran atau sufiks, 138 unsur serapan bahasa Arab yang berimbuhan gabung atau konfiks, 0 unsur serapan bahasa Arab yang berimbuhan sisipan atau infiks, 266 realisasi penggunaan tetap dan 788 realisasi penggunaan kata pengulangan yang telah disebut dalam rangkaian bacaan buletin dakwah.

Dari data diatas, tiap-tiap kelompok sampel yang berafiks dapat diklasifikasikan dalam bentuk prefiks, sufiks, konfiks, dan infiks untuk pembentukan kata baru baik bentuk tunggal maupun bentuk kompleks pada unsur serapan bahasa Arab.

3. Analisis Penggunaan Afiks dalam Unsur Serapan Bahasa Arab

3.1 Penggunaan prefiks

3.1.1 Prefiks {ber-}

Frekuensi penggunaan prefiks {ber-} pada seluruh sampel penelitian ini cukup tinggi persentase penggunaannya dibandingkan dengan penggunaan prefiks lainnya, pada dasarnya

penggunaan prefiks ini berfungsi sebagai pembentuk kata kerja intransitif. Kata-kata yang mengandung unsur serapan bahasa Arab yang berimbuhan {ber-} tersebut yaitu:

1. Bersyukur, dari kata *sukran*; mengandung makna kata kerja yang artinya mengucapkan, menyebut atau melakukan sikap rasa terima kasih.
2. Bersedekah, dari kata *shodakah*, diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sedekah; mempunyai makna memberi sesuatu dengan suka rela atau sedekah.
3. Bermanfaat, asal kata dari isim masdar *manfaatan*, diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk dasar manfaat; menyatakan makna mempunyai kegunaan.
4. Bersifat, dari kata *sifatan*, diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk dasar sifat; menyatakan makna mempunyai watak atau corak.
5. Bermasyarakat, berasal dari isim masdar yaitu *musyarakatan*, diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi masyarakat; menyatakan makna kelompok, kumpulan atau himpunan.

3.1.2 Prefiks {pe-}

Awalan {pe-} yang diimbuhkan pada unsur serapan bahasa Arab pada data sampel di atas dalam penggunaannya mempunyai beberapa variasi bentuk, yaitu {per-}, {pel-}, {peny-}. Variasi tersebut disesuaikan dengan konsonan awal kata dasar unsur serapan bahasa Arabnya.

1. Persetan; dari kata *syaithon*, diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk dasar setan; mempunyai makna yang menyatakan: anggap sebagai angin lalu.
2. Penyebab; dari kata *sabban*, diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk dasar sebab; mempunyai makna yang menyatakan; yang menjadikan.
3. Penasihat; dari kata *nashikhatan*, diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk dasar nasihat; mempunyai makna yang menyatakan: jadikan lebih (pemberi tahu).

3.1.3 Prefiks {me-}

Variasi prefiks {me-} adalah {meny-} dan {meng-}.

1. Mengabdikan; dari kata *abdan*, diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk dasar abdi; mempunyai makna yang menyatakan: menjadi atau berlaku seperti (hamba).
2. Mengazab; dari kata *azaban*, diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk dasar azab; mempunyai makna yang menyatakan: melakukan (siksaan).

3.1.4 Prefiks {di-} dan {diper-}

Realisasi penggunaan prefiks ini berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif, sebagai kebalikan dari kata transitif aktif yang berimbuhan {me-}, terdapat pada kata sebagai berikut.

1. Dimiliki; dari kata *milikun* atau *malakun*, diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk dasar milik; mempunyai makna yang menyatakan: kepunyaan (dipunyai).
2. Diazab; dari kata *azaban*, diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk dasar azab; mempunyai makna yang menyatakan: siksaan (disiksa).
3. Disimak; dari kata *simaan*, diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk dasar simak; mempunyai makna yang menyatakan: diperhatikan atau diikuti dengan mendengarkan.
4. Diperkuat; dari kata *quwatan*, diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk dasar kuat; mempunyai makna yang menyatakan: diperkokoh.

3.1.5 Prefiks {ter-}

Realisasi penggunaan awalan {ter-} dalam sampel penelitian ini berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif yang menyatakan keadaan dan pembentuk kata benda yang menyatakan orang, sedang makna yang didapat sebagai hasil pengimbuhan adalah sebagai berikut.

1. Termiskin; termasuk kategori kata sifat dan berfungsi sebagai pembentuk kata yang menyatakan orang paling miskin.

2. Memiliki; unsur serapan bahasa Arab termasuk kategori kata kerja, dan berfungsi sebagai pembentuk kata yang menyatakan kata kerja pasif yaitu sesuatu yang tidak sengaja dimiliki.
3. Terwujud; unsur serapan bahasa Arab termasuk kategori kata kerja, dan berfungsi sebagai pembentuk kata yang menyatakan kata kerja pasif yaitu sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba.
4. Terakbar; unsur serapan bahasa Arab termasuk kategori kata sifat, dan berfungsi sebagai pembentuk kata yang menyatakan kata kerja pasif yaitu sesuatu keadaan yang paling besar.

3.1.6 Prefik {se-}

Penggunaan prefikks {se-} dalam unsur serapan bahasa Arab tidak mempunyai variasi bentuk dan berfungsi sebagai pembentuk kata keterangan, sedang makna yang didapat dalam pengimbuhanannya menyatakan sama waktu, satu, atau pada waktu.

1. Sesaat; termasuk kategori kata keterangan waktu, dan berfungsi sebagai pembentuk kata keterangan.
2. Sewaktu; termasuk kategori kata keterangan waktu, dan berfungsi sebagai pembentuk kata keterangan.

3.2 Penggunaan Sufiks

3.2.1 Sufiks {-an}

1. Jumatan; sebuah peristiwa suatu pekerjaan, kelakuan yaitu kejadian salat Jumat.
2. Hafalan; terjadinya perbuatan atau kejadian yaitu keadaan menghafal atau sesuatu yang dihafal.
3. Jawaban, Ikatan, Amalan, merupakan pernyataan makna yang mempunyai arti hasil dari perbuatan atau pekerjaan
4. Suratn, merupakan pernyataan yang mempunyai makna hal yang dikenai perbuatan, terjadinya perbuatan atau nasib.
5. Warisan; sesuatu yang diwariskan, berarti menyatakan hasil, benda pusaka, atau sesuatu yang ditinggalkan.

6. Hukuman; kata benda yang menyatakan sesuatu hal yang dikenai karena perbuatan.
7. Pikiran; ingatan termasuk kategori kata benda yang menyatakan terjadinya perbuatan atau kejadian

3.2.2 Sufiks {-i}

1. Insani; menyatakan makna sebangsa; termasuk kategori kata benda tertentu, dan membentuk kata keterangan.
2. Syukuri; melakukan atau bersikap menerima; termasuk kategori kata kerja, dan berfungsi sebagai pembentuk kata kerja transitif.
3. Ilahi; ketuhanan; termasuk kategori kata benda tertentu.
4. Alami; merasakan sesuatu; serapan bahasa Arab termasuk kategori kata benda.

3.2.3 Sufiks {-kan}

Pembentukan kata yang terdiri dari serapan bahasa Arab bersufiks {-kan} memberikan makna menyatakan kata sifat, kata kerja yang menyatakan keadaan, melakukan untuk orang lain, dan beberapa kata benda yang memiliki sifat khusus, misalnya hadiahkan, izinkan, matikan, kurbankan.

3.2.4 Sufiks {-nya}

1. Fitrahnya; dari kata *fitratan*; diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk dasar fitrah; mempunyai makna yang menyatakan: membentuk kata benda.
2. Halnya; dari kata *khalan*, diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk dasar hal; mempunyai makna yang menyatakan: membentuk kata keterangan.
3. Pasalnya; dari kata *faslan*, diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk dasar pasal; mempunyai makna yang menyatakan: membentuk kata keterangan.
4. Istilahnya; dari kata *isthilakhan*, diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk dasar istilah; mempunyai makna yang menyatakan.

3.3 Penggunaan Konfiks

3.3.1 Konfiks {ke-an}

1. Ketakwaan; dari kata *taqwa*, diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk dasar takwa; mempunyai makna yang menyatakan: hal atau peristiwa sebagai suatu keadaan/sifat (pembentukan karakter).
2. Kenikmatan; dari kata *ni'mah*, diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk dasar nikmat; mempunyai makna yang menyatakan: hal atau peristiwa sebagai suatu keadaan/sifat (kepuasan atau anugerah).
3. Kemaksiatan; dari kata *maksiyatan* atau *maasiyah*, diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk dasar maksiyat; mempunyai makna yang menyatakan: hal atau peristiwa sebagai suatu keadaan/sifat (perbuatan).
4. Kemanfaatan; dari kata *manfaatan*, diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk dasar manfaat; mempunyai makna yang menyatakan: hal atau peristiwa sebagai suatu keadaan/sifat (memberikan kegunaan).
5. Kekerabatan; dari kata *qurabah*, diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk dasar kerabat; mempunyai makna yang menyatakan: hal atau peristiwa sebagai suatu keadaan/sifat (kedekatan).

3.3.2 Konfik {me-i}

1. Mengkufuri; dari kata *kufrun*, diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk dasar kufur; mempunyai makna yang menyatakan: melakukan pada (perbuatan ingkar).
2. Mengingkari; dari kata *ingkaran*, diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk dasar ingkar; mempunyai makna yang menyatakan: melakukan pada (kekafiran).
3. Memaklumi; dari kata *maklumun*, diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk dasar maklum; mempunyai makna yang menyatakan: merasa pada (memahami, mengerti).
4. Memahami; dari kata *fahman*, diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk dasar paham; mempunyai makna yang menyatakan: merasa pada (memahami, mengerti).

5. Mentaati; dari kata *thoatan*, diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk dasar taat; mempunyai makna yang menyatakan: melakukan atau berbuat sesuatu pada atau di (menuruti perintah).

3.3.3 Konfiks {me-kan}

1. Mengislamkan; dari kata *Islaman*, diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk dasar Islam; mempunyai makna yang menyatakan: menyebabkan jadi yang disebut kata dasarnya.
2. Mengamalkan; dari kata *amalan*, diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk dasar amal; mempunyai makna yang menyatakan: melakukan yang disebut bentuk dasarnya.
3. Menginfakkan; dari kata *infaqan*, diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk dasar infak; mempunyai makna yang menyatakan: Melakukan sesuatu untuk orang lain.
4. Menafkahkan; dari kata *nafaqan*, diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk dasar nafkah; mempunyai makna yang menyatakan: melakukan sesuatu untuk orang lain.
5. Mengakibatkan; dari kata *akibatan*, diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk dasar akibat; mempunyai makna yang menyatakan: menjadikan berada di.

3.3.4 Konfiks {di-kan}

Penggunaan konfiks {di-kan} dalam unsur serapan bahasa Arab pada data sampel ini berfungsi membentuk kata kerja pasif sebagai kebalikan dari kata kerja aktif berimbuhan gabung {me-kan} adalah kata kerja transitif.

Berimbuhan {di-kan}	berimbuhan {me-kan}
1. Diamalkan	- Mengamalkan
2. Dimaksudkan	- Memaksudkan
3. Diamankan	- Mengamankan
4. Diamanahkan	- Mengamanahkan
5. Diabadikan	- Mengabadikan

3.3.5 Konfiks {di-i}

Penggunaan konfiks {di-i} dalam unsur serapan bahasa Arab berfungsi membentuk kata kerja pasif sebagai kebalikan dari kata kerja aktif berimbuhan gabung {me-i}.

Berimbuhan {di-i}	Berimbuhan {me-i}
1. Dimiliki	- Memiliki
2. Dirahmati	- Merahmati
3. Diyakini	- Meyakini
4. Diridhoi	- Meridhoi
5. Diilhami	- Mengilhami

3.3.6 Konfiks {per-an}

Penggunaan konfiks ini mempunyai beberapa bentuk variasi yaitu *pe-an*, *per-an*, *peng-an*, *pen-an*, *pem-an*, *peny-an*. Untuk konfiks {per-an} dalam unsur serapan bahasa Arab berfungsi membentuk kata benda abstrak, sedang makna yang didapat sebagai hasil pengimbuhan dapat menyatakan: (1) hal atau peristiwa, (2) proses, (3) tempat, (4) alat. Berikut data sampel konfiks {per-an} dan sebagian variasi bentuknya:

Pernikahan	menyatakan hal atau peristiwa
Perkuliahan	menyatakan proses
Peribadatan	menyatakan tempat
Perzinaan	menyatakan hal atau peristiwa
Pendaftaran	menyatakan proses
Peradaban	menyatakan alat

Melihat pernyataan makna konfiks di atas bahwa unsur serapan bahasa Arab yang berimbuhan {per-an} mempunyai hubungan dengan kata kerja berawalan {ber-}, {memper-}, {memper-kan}, atau {memper-i}. Oleh karena itu, maka arti yang dimiliki kata benda yang berimbuhan {per-an} ada hubungannya dengan arti yang dimiliki kata kerja yang berimbuhan {memper-}, {memper-kan}, atau {memper-i}.

3.3.7 Konfiks {ber-kan}

Fungsi imbuhan {ber-kan} ini adalah membentuk kata kerja intransitif yang dilengkapi dengan sebuah pelengkap,

sedang makna yang didapat sebagai hasil pengimbuhan itu adalah menyatakan menjadikan yang disebut pelengkapya sebagai yang disebut kata dasarnya. Berikut data sampel konfiks {ber-kan}:

Berdalilkan artinya menjadikan sesuatu sebagai dalil
 Berkalimatkan artinya menjadikan sesuatu sebagai kalimat
 Bersyaratkan artinya menjadikan sesuatu sebagai syaratnya
 Berasaskan artinya menjadikan sesuatu sebagai asas atau dasar.

3.4 Penggunaan Infiks

Dalam unsur serapan bahasa Arab belum ditemukan adanya afiks yang berbentuk infiks atau sisipan, termasuk juga pada data sampel penelitian ini.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diidentifikasi dan diklasifikasi melalui deskripsi kelompok sampel satu sampai sepuluh dapat ditarik beberapa kesimpulan, bahwa frekuensi realisasi penggunaan afiks dalam unsur serapan bahasa Arab pada buletin dakwah di Pekanbaru cukup tinggi, mencapai 1054 kali penggunaan unsur serapan bahasa Arab dalam sepuluh buletin yang dijadikan sampel, 788 kata penggunaan afiks dalam unsur serapan bahasa Arab yang diulang-ulang, dan 266 penggunaan afiks dalam unsur serapan bahasa Arab yang dijadikan sampel terdiri dari 93 prefiks atau imbuhan awalan, 35 sufiks atau imbuhan akhiran, 138 konfiks atau imbuhan gabung.

Realisasi penggunaan prefiks dalam unsur serapan bahas Arab pada sampel penelitian ini terdapat enam macam awalan yaitu {ber-} yang berfungsi membentuk kata kerja intransitif. {Pe-} mempunyai tiga macam variasi bentuk, yaitu per-, pe- dan pel- yang berfungsi membentuk kata kerja perintah dan kata benda tertentu. {Me-} mempunyai enam variasi bentuk yaitu me-, mem-, men-, meny-, meng-, menge- yang berfungsi membentuk kata kerja transitif dan intransitif. {Di-} berfungsi membentuk kata kerja pasif. {Diper-} berfungsi membentuk kata

kerja pasif. {Ter-} berfungsi membentuk kata kerja pasif yang menyatakan keadaan dan membentuk kata benda yang menyatakan orang. {Se-} berfungsi membentuk kata keterangan.

Penggunaan sufiks realisasinya ada tujuh macam, yaitu {-an} berfungsi membentuk kata benda, {-i} berfungsi membentuk kata kerja transitif. {-kan} berfungsi membentuk kata transitif. {-nya} berfungsi membentuk kata benda, kata keterangan, dan memberi penekanan atau penegasan. {-wi}, {-yah}, dan {-ah}, adalah sufiks yang berasal dari bahasa Arab itu sendiri yang berfungsi membentuk kata keterangan (golongan, bangsa, ajaran/aliran, identitas).

Realisasi penggunaan konfiks ada tujuh yaitu {ke-an} berfungsi membentuk kata benda abstrak dan beberapa kata kerja, {me-i} berfungsi membentuk kata kerja transitif aktif, {me-kan} berfungsi membentuk kata kerja aktif transitif, {di-kan} berfungsi membentuk kata pasif sebagai kebalikan dari kata kerja aktif berimbuhan gabung {me-kan}, {di-i} berfungsi membentuk kata pasif sebagai kebalikan dari kata kerja aktif berimbuhan gabung {me-i}, {per-an} berfungsi membentuk kata benda, {ber-an} berfungsi membentuk kata kerja intransitif.

Unsur serapan bahasa Arab yang dibubuhi afiks pada umumnya adalah bentuk dasar dari bahasa Arab yang berasal dari isim masdar (kata benda, kata benda abstrak, atau kata kerja yang dibendakan), isim fail (pelaku), dan isim maful (objek atau kata yang dikenai pekerjaan).

4.2 Saran

Dalam penggunaan afiks pada unsur serapan bahasa Arab baik dengan lisan ataupun bentuk tulis, hendaknya bagi pengguna memperhatikan kaidah bahasa Indonesia. Dan bagi ahli bahasa hendaknya memperluas dan mengembangkan penggunaan afiks yang berasal dari bahasa asing dengan tujuan untuk memperkaya perbendaharaan kosa kata bahasa Indonesia yang lebih efektif dan spesifik dalam pembentukan kata yang lebih sesuai dengan pernyataan makna dan fungsinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 2003. *Seputar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Alwi, Hasan dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Anton M. Moelyono, 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*, Jakarta Penerbit Djambatan
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia
- Nida, Eugene A. 1970. *Morfology the descriptive analysis of word*. An Arbor: The University of Michigan Press.
- Mahmud Yunus. 1972. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Peterjemahan Petafsir Al-quran.
- Mansoer Pateda. 1996. *Semantik Leksikal*. Edisi kedua. Jakarta, Rineka Cipta.
- Panitaia Pengembangan Bahasa Indonesia, 2002. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, Jakarta. Pusat Bahasa.
- Parera Jos Daniel. 1988. *Marfologi*. Jakarta: Gramedia.
- Ramlan. 1987. *Marfologi*. Yogyakarta: UP Karyono.
- S.C.DIK/J.G.Kool. 1994. *Ilmu Bahasa Umum*. Jakarta: RUL.
- Sulchan Yasin. 1987. *Tinjauan Deskriptip Seputar Marfologi*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Tim Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Pusat Bahasa. 2002. *Pedoman Penelitian Pemakai Bahasa*. Jakarta: Depdiknas.
- Tim Pusat Bahasa. 2004. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Depdiknas.
- W.F. Mackey. 1986. *Analisis Bahasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Verhaar, J. W. M. 1988. *Pengantar Linguistik Jilid I*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

EDAN MAKNA PERALATAN PERTANIAN DALAM BAHASA MELAYU DIALEK KUANTAN SINGINGI

Arpina, S.Pd.

Balai Bahasa Pekanbaru

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Secara ilmiah, bahasa (*linguistik*) yang untuk mengetahui makna suatu kata dapat dikaji melalui ilmu bahasa yang disebut dengan semantik. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Lehrer (1874:1) yang dikutip oleh Pateda (2001:22) bahwa semantik adalah studi tentang makna. Jadi, penelitian terhadap medan makna merupakan bagian dari penelitian semantik.

Pakar bahasa di antaranya, yaitu Lyons (1968) dan Nida (1975) adalah termasuk pakar bahasa yang mendalami medan makna (Yennie P. Pulubuhu, dkk., 2002:1). Selanjutnya Hasnawati (2005:2) juga menambahkan pakar bahasa yang tertarik menelaah medan makna, yaitu Chaer (1990:130) dan Cruse (1986). Sementara itu, beberapa judul penelitian tentang medan makna, yaitu *Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Indonesia* oleh Edi Setyanto, dkk. tahun 1997; *Medan Makna Aktivitas Kaki dalam Bahasa Jawa* oleh Sri Nardiati, dkk. tahun 1998; dan *Medan Makna Perkakas Dapur dalam Bahasa Melayu Dialek Pasirpengaraian* oleh Hasnawati tahun 2005.

1.2 Identifikasi Masalah

Medan makna yang dapat digarap sebagai kajian penelitian meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, alat transportasi, perabot rumah tangga, dan perkakas atau peralatan yang digunakan manusia, misalnya dalam bidang pertukangan, pertanian, perikanan, kesehatan, dan perkakas dapur. Medan makna aktivitas, seperti kaki, mata, tangan, tubuh, hidung, dan kepala.

Medan makna tentang peralatan yang digunakan oleh manusia dapat dikelompokkan berdasarkan komponen makna

bersama dan komponen makna pembeda yang disebut juga dengan komponen makna diagnostik. Berdasarkan bentuk, fungsi, ukuran, dan bahan yang diperlukan untuk membuat peralatan alat tersebut, akan dapat ditentukan komponen makna bersama secara leksikal atau medan makna dan komponen pembedanya.

1.3 Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka ruang lingkup dan masalah penelitian perlu dibatasi. Untuk lebih jelasnya, ruang lingkup dan pembatasan masalah penelitian ini adalah medan makna peralatan pertanian yang meliputi peralatan menebang, peralatan menebas, peralatan memotong, dan peralatan memotong rumput dalam bahasa Melayu dialek Kuantan Singingi, Provinsi Riau.

1.4 Rumusan masalah

Rumusan masalah penelitian ini, yaitu: leksem-leksem apa sajakah yang termasuk dalam medan makna peralatan pertanian bahasa Melayu dialek Kuantan Singingi?, dan leksem apa saja yang termasuk dalam medan makna peralatan pertanian bahasa Melayu dialek Kuantan Singingi?.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, pertama mendokumentasikan semua leksem yang termasuk dalam medan makna peralatan pertanian bahasa Melayu dialek Kuantan Singingi. Kedua, membuat klasifikasi leksem yang termasuk dalam medan makna peralatan pertanian bahasa Melayu dialek Kuantan Singingi. Ketiga, mendeskripsikan komponen makna yang dimiliki oleh setiap leksem yang termasuk ke dalam medan makna peralatan pertanian bahasa Melayu dialek Kuantan Singingi. Dan keempat, untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan di bidang bahasa.

1.6 Kebermanaknaan Penelitian

Kebermaknaan penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan beberapa manfaat, yaitu sebagai: (1) literatur dalam

pembelajaran pemahaman kosakata bidang pertanian khususnya alat tanaman dalam bahasa daerah. (2) Memberikan sumbangan dalam pengajaran semantik leksikal. (3) Memperkaya literatur kajian bahasa, khususnya bidang semantik leksikal. (4) Dokumentasi bahasa daerah, khususnya dalam bidang peralatan pertanian membantu penyusunan kamus tesaurus peralatan pertanian, baik yang ekabahasa (Kamus bahasa Melayu dialek Kuantan Singingi) maupun yang dwibahasa (Kamus bahasa Melayu dialek Kuantan Singingi—bahasa Indonesia).

1.7 Kerangka Teori

Harimurti (1982) dalam Chaer (1995:110) mengatakan bahwa medan makna (*semantic field, semantic domain*) adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Umpamanya, nama-nama warna membentuk medan makna tertentu. Begitu juga dengan nama perabot rumah tangga, peralatan pertanian, peralatan perikanan, peralatan pertukangan, istilah olah raga, dan sebagainya membentuk medan makna tersendiri.

Sebagai satuan semantik, kata atau leksem tentu memiliki hubungan makna yang mengandung suatu tujuan yang berisi gagasan, informasi, pernyataan, dan sebagainya. Ada beberapa hubungan makna yang tercermin dalam satu kata yang dapat ditetapkan berdasarkan tata hubungan yang disebut dengan tata hubungan makna. Alma Evita Alamanar, dkk. (2000:1), menyebutkan beberapa hubungan makna yang tercermin dalam hubungan leksikal tersebut; yaitu kesinominan, kehiponiman, kepaduan, pertelingkahan, dan ketaksonomian. Semua hubungan leksikal tersebut perlu diteliti.

Chaer (1990:130) mengatakan dalam kehiponiman mengadaikan adanya kelas atasan dan kelas bawahan. Kelas atasan dinamakan superordinat atau hipernimi, sedangkan kelas bawahan disebut ordinat atau hiponimi. Tata hubungan makna yang lebih komplit dari hiponimi adalah taksonomi. Taksonomi dapat disebut hiponimi yang berlapis karena cabang taksonomi

lebih banyak daripada hiponimi. Cruse (1986) menjelaskan bahwa dalam kemeroniman hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya menyiratkan adanya hubungan antara atasan (superordinat) dengan bawahan (ordinat). Sebagai contoh, pohon adalah superordinat dari cabang, ranting, daun, dan akar.

Sementara itu, Lyons (1977) dalam Hasnawati (2005:10-11) menjelaskan bahwa analisis komponen makna dihubungkan dengan teori medan laksikal oleh adanya perbedaan antara komponen makna bersama komponen makna pembeda. Karena salah satu cara dalam menetapkan hubungan makna antarseperangkat leksem dari suatu medan makna ialah dengan analisis komponen makna.

1.8 Metodologi dan Teknik Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menguraikan perbedaan setiap komponen makna yang dimiliki oleh sebuah leksem. Medan makna peralatan perikanan yang menjadi sasaran penelitian ini dideskripsikan keberadaannya dengan struktur yang memperlihatkan hubungan makna antarleksem. Cara yang digunakan untuk menentukan hubungan makna antarseperangkat leksem dari suatu medan ialah dengan analisis komponen makna. Sehubungan dengan itu, dilakukan teknik pengumpulan data, pengolahan data, dan pemaparan hasil pengolahan data.

1.9 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua kosa kata bahasa Melayu dialek Kuantan Singingi. Sampel penelitian ini adalah semua kosa kata yang termasuk dalam peralatan pertanian dalam bahasa Melayu dialek Kuantan Singingi.

1.10 Sumber Data

Data penelitian ini dikumpulkan dari seluruh sampel yang bersumber dari bahasa Melayu dialek Kuantan Singingi, dalam bentuk lisan dan tertulis. Data lisan bersumber dari masyarakat yang mengetahui peralatan perikanan dalam bahasa

Melayu dialek Kuantan Singingi. Sumber data tertulis ditemukan dalam media cetak seperti buku-buku dan sumber lain yang menunjang penelitian ini.

1.11 Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data digunakan metode deskriptif dengan teknik penjabaran data. Pertama, data dianalisis komponen maknanya berdasarkan dimensi fungsi, dimensi bentuk, dan dimensi bahan pembuat. Kedua, leksem-leksem tersebut dianalisis komponen makna bersama dan komponen makna pembedanya dalam bentuk matriks-matriks. Setiap kelompok memiliki tiga matriks analisis, yakni matriks analisis berdasarkan dimensi fungsi, dimensi bentuk, dan dimensi bahan pembuat. Terakhir, leksem-leksem yang termasuk ke dalam submedan makna yang sama dibuat diagram hiponiminya.

2. Medan Makna Peralatan Pertanian dalam Bahasa Melayu Dialek Kuantan Singingi

Peralatan pertanian yang itu ada yang digunakan pada setiap masa dalam pertanian itu, seperti parang, sabit, dan sebagainya. Alat-alat tersebut digunakan pada masa pratanam, masa tanam, masa pascatanam, masa panen, dan juga pascapanen. Namun demikian, ada juga alat yang digunakan hanya pada satu masa saja, misalnya *tugal* untuk menanam dan *tuai* untuk masa panen saja. Peralatan pertanian itu, yaitu *cangkue*; *cangkuR*; *cabak*; *cangkue calopo*; *cangkuR calopo* (cangkul), *ladiang* (parang); *ladiang panjang* (parang panjang), *sabik* (sabit), *embe/gembe*, *tajak*, *bajak*; *bajak masin* (bajak mesin), *traktor tangan*; *traktor pembajak*, *baji*, *gargaji* (gergaji), *baliuang* (beliung), *kuyir /bosi garuk*, *kayik* (kait), *Pisau*; *pancuang*, *sokin*, *kapak*, *antan* (alu), *tambilang* (tembilang), *baladi* (ember), *capa* (baskom), *tali*, *tajak*, *roncam*, *gerobak tundo* (gerobak dorong), *karuang/goni*, *kombuik* (kembut), *katidiang*, *karanjang* (keranjang), *samprot tangan* (semprot tangan), *samprot pungguang* (semprot punggung), *tuai* (ani-ani), *parikek/pikek*, *pikek bore*, *pikek tuai*, *pikek kumbuah*, *masin parontok padi* (mesin perontok padi), *lapiak pandan* (tikar pandan), *nyiru*,

sayak/tampuang (tempurung kelapa), *mangkian* /*rangkian* (lumbung padi), *gisaran*, *losuang* (lesung), *kasayan*, *kisak*, *masin panumbuak padi* (mesin penggiling padi), *sulak* (alat untuk mengupas kulit kelapa), *katidiang*, *losuang* (lesung), *masing panumbuak kopi* (mesin pengolah kopi), *kuwuak*, dan *gotan* (rotan).

2.1 Analisis Komponen Makna Peralatan Pertanian

Luasnya komponen makna yang tercakup dalam peralatan pertanian tersebut, maka penulis hanya akan memaparkan komponen makna yang tercakup pada peralatan menebang, peralatan menebas, peralatan memotong, dan peralatan memotong rumput dalam bahasa Melayu dialek Kuantan Singingi, yang terdiri dari komponen makna bersama dan komponen makna pembeda yang dapat dilihat dari segi komponen fungsi, bentuk, dan bahan pembuat peralatan tersebut.

Analisis komponen makna peralatan yang dikelompokkan berdasarkan komponen makna yang dimiliki bersama, sehingga leksem-leksem tersebut membentuk submedan makna yang lebih sempit. Komponen makna bersama yang dimiliki oleh leksem-leksem tersebut dapat diketahui dari fungsi atau bentuk peralatan tersebut. Berdasarkan fungsi dan bentuknya peralatan itu akan membentuk submedan makna yang lebih spesifik.

Peralatan pertanian yang memiliki komponen makna bersama dari segi fungsi dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu alat untuk menebang, alat menebas, alat memotong dan alat memotong rumput, alat untuk menyiangi, alat untuk menggali, alat untuk membuat lubang, alat untuk menyimpan, alat pembersih, dan alat membelah kayu.

2.1.1 Komponen Alat Pertanian Menebang

Alat pertanian yang termasuk dalam submedan makna menebang ada beberapa buah, yaitu *baliuang*, *kapak*, *ladiang*, dan *gangaji masin*. Alat untuk *menebang* merupakan superordinat dari leksem *baliuang*, *kapak*, *ladiang*, dan *gangaji masin*.

2.1.1.1 Komponen Fungsi

Komponen makna bersama yang dimiliki oleh leksem *baliuang*, *kapak*, *ladiang*, dan *gargaji masin* tersebut adalah sebagai *alat untuk menebang*. Adapun komponen makna pembeda dari setiap leksem itu dapat dilihat dari segi fungsi khusus, bentuk, dan bahan pembuat dari masing-masing leksem. Komponen makna bersama dan komponen makna pembeda pada setiap leksem dapat dilihat dari matriks-matriks berikut.

Matriks 1
Dimensi Fungsi

dimensi	fungsi				
	fungsi umum	fungsi khusus			
komponen makna leksem	menebang	menebas	memotong	menarah	membelah
<i>baliuang</i>	+	-	-	+	-
<i>Kapak</i>	+	-	-	+	+
<i>ladiang</i>	+	+	+	+	+
<i>Gargaji masin</i>	+	-	+	-	+

Berdasarkan matriks 1 di atas dapat diketahui bahwa berdasarkan dimensi fungsi leksem *baliuang*, *kapak*, *ladiang*, dan *gargaji masin* memiliki komponen makna bersama sebagai *alat untuk menebang* yang merupakan fungsi leksem-leksem itu secara umum. Komponen pembeda diantara leksem-leksem tersebut dapat dilihat dari fungsinya secara khusus, yaitu leksem *baliuang* berkomponen +menarah; leksem *kapak* berkomponen +menarah dan +membelah; leksem *ladiang* berkomponen +menebas, +memotong, +menarah, dan +membelah.

2.1.1.2 Komponen Bentuk

Komponen makna bersama dan komponen makna pembeda dari leksem *baliuang*, *kapak*, *ladian*, dan *gargaji masin* itu dapat juga diketahui dari segi bentuknya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada matriks di bawah ini.

Matriks 2
Dimensi Bentuk

dimensi	bentuk					
komponen makna leksem	segiempat		mata			bermesin
	pendek panjang		lurus	lengkung bergerigi		
<i>baliuang</i>	+	-	+	-	-	-
<i>Kapak</i>	+	-	+	-	-	-
<i>ladiang</i>	+	+	+	+	-	-
<i>Gargaji mesin</i>	-	+	+	-	+	+

Berdasarkan matriks 2 di atas dapat diketahui bahwa leksem *baliuang* itu berbentuk segiempat +pendek dan bentuk mata +lurus; leksem *kapak* berbentuk segiempat +pendek dan bentuk mata +lurus; leksem *ladiang* berbentuk segiempat +pendek dan bentuk mata +panjang (ujung *ladiang* ada yang runcing dan bundar); dan leksem *gargaji* berbentuk +panjang, dan bentuk mata +lurus, +bergerigi, dan +bermesin.

2.1.1.3 Komponen Bahan Pembuat

Selanjutnya, analisis komponen makna bersama dan makna pembeda berdasarkan bahan pembuat alat-alat tersebut. Bila ditinjau dari dimensi bahan pembuatnya tentu masing-masing alat tersebut ada yang berasal dari bahan yang sama dan yang tidak sama.

Matriks 3
Dimensi Bahan Pembuat

dimensi	bahan pembuat			
komponen makna leksem	Besi	baja	seng	aluminium
<i>Baliuang</i>	+	+	-	-
<i>Kapak</i>	+	+	-	-
<i>Ladiang</i>	+	+	-	-
<i>gargaji mesin</i>	+	+	+	+

Dari matriks 3 di atas diketahui bahwa leksem *baliuang* bahan pembuatnya ada yang +besi dan +baja; leksem *kapak* ada yang dari b+besi dan +baja; leksem *ladiang* bahannya dari +baja dan +baja; dan leksem *gergaji masin* bahan pembuatnya +besi, +baja, +seng, dan +aluminium.

Jadi, *alat untuk penebang* berkedudukan sebagai superordinat dari seperangkat leksem-leksem peralatan pertanian yang berfungsi sebagai alat penebang. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa leksem *baliuang*, *kapak*, *ladiang*, dan *gergaji* itu berada di bawah alat untuk menebang yang dapat digambarkan ke dalam diagram poho seperti berikut.



2.2 Peralatan Menebas

Alat pertanian yang termasuk dalam submedan makna menebas ada beberapa buah, yaitu *ladiang*, *embe/gembe*, *sabik*, *sokin*, dan *masin ngumpuik*. Alat untuk menebas merupakan superordinat dari leksem *ladiang*, *embe/gembe*, *sabit*, *sokin*, dan *masin ngumpuik*. Komponen makna bersama yang dimiliki oleh keempat leksem tersebut adalah sebagai *alat untuk menebas*. Adapun komponen makna pembeda dari setiap leksem itu dapat dilihat dari segi fungsi khusus, bentuk, dan bahan pembuat dari masing-masing leksem.

2.2.1 Komponen Fungsi

Analisis komponen makna alat untuk menebas diawali dengan berdasarkan komponen fungsi. Hal ini, digambarkan dalam bentuk matriks berikut.

Matriks 4
Dimensi Fungsi

dimensi	fungsi				
	Fungsi umum	fungsi khusus			
komponen makna leksem	menebas	Menebang	memotong	menyabit	membelah
<i>ladiang</i>	+	+	+	+	+
<i>embe/ngembe</i>	+	-	-	-	-
<i>sabik</i>	+	-	+	+	-
<i>sokin</i>	+	+	+	+	+
<i>masin ngumpuik</i>	+	-	+	-	-

Berdasarkan matriks 4 di atas dapat diketahui bahwa berdasarkan dimensi fungsi leksem *ladiang*, *embe/ngembe*, *sabik*, *sokin*, dan *masin ngumpuik* memiliki komponen makna bersama sebagai *alat untuk menebas* yang merupakan fungsi leksem-leksem itu secara umum. Komponen pembeda diantara leksem-leksem tersebut dapat dilihat dari fungsinya secara khusus, yaitu leksem *ladiang* berkomponen +menebas, +menebang, +memotong, +menyabit, +membelah; leksem *embe/ngembe* berkomponen +menebas; leksem *sabik* berkomponen +menebas, +memotong, dan +menyabit; leksem *sokin* berkomponen +menebas, +menebang, +memotong, +menyabit, dan +membelah; dan leksem *masin ngumpuik* berkomponen +menebas dan +memotong.

2.2.2 Komponen Bentuk

Komponen makna bersama dan komponen makna pembeda dari leksem *ladiang*, *embe/ngembe*, *sabik*, *sokin*, dan *masin ngumpuik* itu dapat juga diketahui dari segi bentuknya. Agar lebih jelas bentuk dari masing-masing leksem itu dapat dilihat pada matriks di bawah ini.

Matriks 5
Dimensi Bentuk

Dimensi Bentuk						
dimensi	bentuk					
komponen makna	Mata			berulu kayu		bermesin
	turus lengkung bergerigi			pendek panjang		
leksem						
<i>ladiang</i>	+	+	-	+	-	-
<i>embe/ngembe</i>	+	-	-	-	+	-
<i>Sabik</i>	-	+	-	+	+	-
<i>Sokin</i>	+	-	-	-	-	-
<i>Masin ngumpuik</i>	+	-	-	-	-	+

Berdasarkan matriks 5 di atas dapat diketahui bahwa leksem *ladiang* itu bermata +lurus, +bengkok, berulu kayu +pendek; leksem *embe/ngembe* mata berbentuk +lurus dan berulu +panjang; leksem *sabik* bentuk matanya +lengkung, berulu +pendek dan +panjang; leksem *sokin* berbentuk bentuk matanya +lurus, +lengkung, dan berulu +pendek; dan leksem *masin ngumpuik* bermata +lurus dan +bermesin.

2.2.3 Komponen Bahan Pembuat

Selanjutnya, analisis komponen makna bersama dan makna pembeda itu adalah berdasarkan pada bahan pembuat alat-alat tersebut. Bila ditinjau dari dimensi bahan pembuatnya tentu masing-masing alat tersebut ada yang berasal dari bahan yang sama dan bahan yang lain. Berdasarkan bahan pembuatnya leksem *ladiang*, *embe/ngembe*, *sabik*, *sokin*, dan *masin ngumpuik* itu dapat dilihat dalam matriks berikut.

Matriks 6
Dimensi Bahan Pembuat

Dimensi	bahan pembuat					
komponen makna	mata			aluminium	ulu/tangkai	
	besi	Baja	seng		kayu	besi
leksem						
<i>Ladiang</i>	+	+	-	-	+	+
<i>embe/ngembe</i>	+	+	-	-	+	-
<i>Sabik</i>	+	+	-	-	+	-
<i>Sokin</i>	+	+	-	-	+	+
<i>Masin ngumpuik</i>	+	+	-	+	-	+

Dari matriks 6 di atas diketahui bahwa leksem *ladiang* matanya terbuat dari +bosi, +baja, dan ulunya terbuat dari: +kayu dan +bosi; leksem *embe/ngembe* matanya dari: +besi dan +baja, ulu/tangkai dari: +kayu dan +bosi; leksem *sabik* matanya dari bahan: +besi dan +baja, ulu/tangkai dari: +kayu; leksem *sokin* matanya dari bahan: +besi dan +baja, ulu/tangkai dari: +kayu dan +bosi; leksem *masin ngumpuik* matanya dari bahan: +besi dan +baja, ulu/tangkai dari +bosi.

Jadi, *alat untuk penebas* berkedudukan sebagai superordinat dari seperangkat leksem-leksem peralatan pertanian yang berfungsi sebagai alat penebas. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa leksem *ladiang*, *embe/ngembe*, *sabit*, *sokin*, dan *masin ngumpuik* itu berada di bawah alat untuk menebas yang dapat digambarkan ke dalam diagram pohon seperti berikut.

Diagram 2



2.3 Peralatan Memotong

Alat pertanian yang termasuk dalam submedan makna *memotong* ada beberapa buah, yaitu *ladiang*, *pisau*, *gargaji*, *sabit*, *sokin*, *guntiang*, dan *masin ngumpuik*. Alat untuk *memotong* merupakan superordinat dari leksem *ladiang*, *pisau*, *sabit*, *sokin*, *guntiang*, dan *masin ngumpuik*.

Komponen makna bersama yang dimiliki oleh ketujuh leksem tersebut adalah sebagai *alat untuk memotong*. Adapun komponen makna pembeda dari setiap leksem itu dapat dilihat dari segi fungsi khusus, bentuk, dan bahan pembuat dari masing-masing leksem.

2.3.1 Komponen Fungsi

Analisis komponen makna menurut fungsinya sebagai alat untuk *memotong* dapat dilihat dalam bentuk matriks berikut.

Matriks 7
Dimensi Fungsi

Dimensi	Fungsi				
	fungsi umum	Fungsi khusus			
komponen makna leksem	memotong	Menebang	menebas	menyabit	membelah
<i>Ladiang</i>	+	+	+	+	+
<i>pisau</i>	+	-	-	-	+
<i>Sabik</i>	+	-	+	+	-
<i>Sokin</i>	+	+	+	+	+
<i>gargaji</i>	+	+	-	-	-
<i>guntiang</i>	+	-	-	-	-
<i>masin ngumpuik</i>	+	-	+	-	-

Berdasarkan matriks 7 di atas dapat diketahui bahwa berdasarkan dimensi fungsi leksem *ladiang*, *pisau*, *gargaji*, *sabik*, *sokin*, *guntiang*, dan *masin ngumpuik* memiliki komponen makna bersama sebagai alat untuk memotong yang merupakan fungsi leksem-leksem itu secara umum. Komponen pembeda diantara leksem-leksem tersebut dapat dilihat dari fungsinya secara khusus, yaitu leksem *ladiang* berkomponen sebagai: +memotong, +menebang, +menebas, +menyabit, dan +membelah; leksem *pisau* berkomponen sebagai +memotong, dan +membelah; leksem *gargaji* berkomponen sebagai +memotong dan +menebang; leksem *sabik* berkomponen sebagai: +memotong, +menebas, dan +menyabit; leksem *sokin* berkomponen sebagai: +memotong, +menebang, +menebas, +menebang, +menyabit, dan +membelah; dan leksem *masin ngumpuik* berkomponen +memotong dan +menebas.

2.3.2 Komponen Bentuk

Komponen makna bersama dan komponen makna pembeda dari leksem *ladiang*, *pisau*, *gargaji*, *sabik*, *sokin*, *guntiang*, dan *masin ngumpuik* itu dapat juga diketahui dari segi bentuknya. Agar lebih jelas bentuk dari masing-masing leksem itu dapat dilihat pada matriks di bawah ini.

Matriks 8
Dimensi Bentuk

Dimensi	Bentuk					
komponen makna	Mata			bentuk ulu		bermesin
	lurus	lengkung	bergerigi	pendek	panjang	
leksem						
<i>Ladiang</i>	+	+	-	+	-	-
<i>Pisau</i>	+	-	-	+	-	-
<i>gergaji</i>	+	-	+	+	-	-
<i>Sabik</i>	+	+	-	+	+	-
<i>Sokin</i>	+	+	-	+	+	-
<i>Guntiang</i>	+	-	-	-	-	-
<i>masin ngumpuik</i>	+	-	-	-	-	+

Berdasarkan matriks 8 di atas dapat diketahui bahwa leksem *ladiang* itu bermata +lurus, +lengkung, berulu kayu +pendek; *pisau* itu bermata +lurus, berulu kayu +pendek; leksem *gergaji* mata berbentuk +lurus, +bergerigi, dan berulu +pendek; leksem *sabik* bentuk matanya +lengkung, berulu +pendek dan +panjang; leksem *sokin* berbentuk bentuk matanya +lurus, +lengkung, dan berulu +pendek; dan leksem *masin ngumpuik* bermata +lurus dan +bermesin.

2.3.3 Komponen Bahan Pembuatnya

Selanjutnya, analisis komponen makna bersama dan makna pembeda itu adalah berdasarkan pada bahan pembuat alat-alat tersebut. Bila ditinjau dari dimensi bahan pembuatnya tentu masing-masing alat tersebut ada yang berasal dari bahan yang sama dan bahan yang lain. Berdasarkan bahan pembuatnya leksem *ladiang*, *pisau*, *gergaji*, *sabik*, *sokin*, *guntiang*, dan *masin ngumpuik* itu dapat dilihat dalam matriks berikut.

Matriks 9
Dimensi Bahan Pembuat

Dimensi	bahan pembuat					
komponen makna	Mata			aluminium	ulu/tangkai	
	besi	baja	seng		kayu	besi
leksem						

<i>Ladiang</i>	+	+	-	-	+	+
<i>Pisau</i>	+	+	-	-	+	+
<i>gargaji</i>	+	+	-	-	+	-
<i>Sabik</i>	+	+	-	-	+	+
<i>Sokin</i>	+	+	-	-	+	+
<i>Guntiang</i>	+	+	-	-	-	+
<i>Masin ngumpuik</i>	+	+	-	+	-	+

Dari matriks 9 di atas, diketahui bahwa leksem *ladiang* matanya terbuat dari +besi, +baja, dan ulunya terbuat dari: +kayu dan +besi; bahwa leksem *pisau* matanya terbuat dari +besi, +baja, dan ulunya terbuat dari: +kayu dan +besi; leksem *gargaji* matanya dari: +besi dan +baja, dan ulu/tangkai dari +kayu; leksem *sabik* matanya dari bahan: +besi dan +baja, ulu/tangkai dari: +kayu; leksem *sokin* matanya dari bahan: +besi dan +baja, ulu/tangkai dari: +kayu dan +besi; bahwa leksem *guntiang* matanya terbuat dari +besi, +baja, dan ulunya terbuat dari +besi; serta leksem *masin ngumpuik* matanya dari bahan: +besi dan +baja, ulu/tangkai dari +besi.

Jadi, *alat untuk pemotong* berkedudukan sebagai superordinat dari seperangkat leksem-leksem peralatan pertanian yang berfungsi sebagai alat *pemotong*. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa leksem *ladiang*, *pisau*, *gergaji*, *sabit*, *sokin*, *guntiang*, dan *masin ngumpuik* itu berada di bawah alat untuk *memotong* yang dapat digambarkan ke dalam diagram pohon seperti berikut.



2.4 Peralatan Memotong Rumput

Alat pertanian yang termasuk dalam submedan makna *memotong rumput* dikigabungkan dengan alat-alat pratanam yang

sudah termasuk ke dalam kelompok alat pertanian untuk menebang, menebas, dan memotong. Adapun alat-alat yang termasuk ke dalam alat pertanian untuk *memotong rumput*, antara lain: *pisau*, *ladiang*, *sokin*, *embe*, *sabik*, *masin ngumpuik*, *cangkul*, dan *cabak*. Alat untuk *memotong rumput* merupakan superordinat dari leksem *pisau*, *ladiang*, *sokin*, *embe*, *sabik*, *masin ngumpuik*, *cangkul*, dan *cabak*.

2.4.1 Komponen Fungsi

Analisis komponen makna menurut fungsinya sebagai alat untuk *memotong rumput* dapat dilihat dalam matriks berikut.

Matriks 10
Dimensi Fungsi

Dimensi	Fungsi				
	fungsi umum	fungsi khusus			
komponen makna leksem	membuang rumput	Menebas	pengembur tanah	mencukil	mengupas
<i>Sabik</i>	+	+	-	-	-
<i>Ladiang</i>	+	+	-	+	+
<i>Embe</i>	+	+	-	-	-
<i>Pisau</i>	+	-	-	+	+
<i>Sabik</i>	+	+	-	-	-
<i>Sokin</i>	+	+	-	+	+
<i>Masin ngumpuik</i>	+	+	-	-	-

Berdasarkan matriks 10 di atas dapat diketahui bahwa berdasarkan dimensi fungsi leksem *ladiang*, *pisau*, *embe*, *sabik*, *sokin*, dan *masin ngumpuik* memiliki komponen makna bersama sebagai alat untuk *memotong rumput* yang merupakan fungsi leksem-leksem itu secara umum. Komponen pembeda diantara leksem-leksem tersebut dapat dilihat dari fungsinya secara khusus, yaitu leksem *ladiang* berkomponen sebagai: +memotong rumput, +menebas, +mencukil, dan +mengupas; leksem *pisau* berkomponen sebagai +memotong rumput, +mencukil, dan

+mengupas; leksem *sabik* berkomponen sebagai +memotong rumput dan +menebas; leksem *embe* berkomponen sebagai: +memotong rumput dan +menebas; leksem *sokin* berkomponen sebagai: +memotong rumput, +menebas, +mencukil, dan +mengupas; dan leksem *masin ngumpuik* berkomponen +memotong rumput dan +menebas.

2.4.2 Komponen Bentuk

Komponen makna bersama dan komponen makna pembeda dari leksem *ladiang*, *pisau*, *embe*, *sabik*, *sokin*, dan *masin ngumpuik* itu dapat juga diketahui dari segi bentuknya. Agar lebih jelas bentuk dari masing-masing leksem itu dapat dilihat pada matriks di bawah ini.

Matriks 11
Dimensi Bentuk

Dimensi komponen makna leksem	bentuk					
	mata			bentuk ulu		bermesin
	lurus	lengkung	bergerigi	pendek	panjang	
<i>Ladiang</i>	+	+	-	+	-	-
<i>Pisau</i>	+	-	-	+	-	-
<i>embe</i>	+	-	-	+	+	-
<i>Sabik</i>	+	+	-	+	+	-
<i>Sokin</i>	+	+	-	+	-	-
<i>masin ngumpuik</i>	+	-	-	-	-	+

Berdasarkan matriks 11 di atas dapat diketahui bahwa leksem *ladiang* itu matanya berbentuk +lurus, +lengkung, berulu kayu +pendek; *pisau* itu bermata +lurus, berulu kayu +pendek; leksem *embe* mata berbentuk +lurus dan berulu +pendek, +panjang; leksem *sabik* bentuk matanya +lengkung, berulu +pendek dan +panjang; leksem *sokin* berbentuk bentuk matanya +lurus, +lengkung, dan berulu +pendek; dan leksem *masin ngumpuik* bermata +lurus dan +bermesin.

2.4.3 Komponen Bahan Pembuat

Selanjutnya, analisis komponen makna bersama dan makna pembeda itu adalah berdasarkan pada bahan pembuat alat-alat tersebut. Bila ditinjau dari dimensi bahan pembuatnya tentu

masing-masing alat tersebut ada yang berasal dari bahan yang sama dan bahan yang lain. Berdasarkan bahan pembuatnya leksem *ladiang*, *pisau*, *embe*, *sabik*, *sokin*, dan *masin ngumpuik* itu dapat dilihat dalam matriks berikut.

Matriks 12
Dimensi Bahan Pembuat

Dimensi	bahan pembuat					
komponen makna	mata			aluminium	ulu/tangkai	
	Besi	baja	seng		kayu	besi
leksem						
<i>Ladiang</i>	+	+	-	-	+	+
<i>Pisau</i>	+	+	-	-	+	+
<i>embe</i>	+	+	-	-	+	-
<i>Sabik</i>	+	+	-	-	+	+
<i>Sokin</i>	+	+	-	-	+	+
<i>masin ngumpuik</i>	+	+	-	+	-	+

Dari matriks 12 di atas diketahui bahwa leksem *ladiang* matanya terbuat dari +besi, +baja, dan ulunya terbuat dari: +kayu dan +besi; bahwa leksem *pisau* matanya terbuat dari +besi, +baja, dan ulunya terbuat dari: +kayu dan +besi; leksem *gergaji* matanya dari: +besi dan +baja, dan ulu/tangkai dari +kayu; leksem *sabik* matanya dari bahan: +besi dan +baja, ulu/tangkai dari: +kayu; leksem *sokin* matanya dari bahan: +besi dan +baja, ulu/tangkai dari: +kayu dan +besi; bahwa leksem *guntiang* matanya terbuat dari +besi, +baja, dan ulunya terbuat dari +besi; serta leksem *masin ngumpuik* matanya dari bahan: +besi dan +baja, ulu/tangkai dari +besi.

Jadi, *alat untuk memotong rumput* berkedudukan sebagai superordinat dari seperangkat leksem-leksem peralatan pertanian yang berfungsi sebagai alat *memotong rumput*. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa leksem *ladiang*, *pisau*, *embe*, *sabik*, *sokin*, dan *masin ngumpuik* itu berada di bawah alat untuk *memotong* yang dapat digambarkan ke dalam diagram pohon seperti berikut.



3. Simpulan dan Saran

3.1 Simpulan

Peralatan pertanian dalam bahasa Melayu dialek Kuantan Singingi meliputi: alat tanaman pangan, alat tanaman hortikultura, alat tanaman industri, dan alat tanaman perkebunan. Berdasarkan hasil analisis komponen makna bersama dan makna pembeda terhadap superordinat leksem-leksem alat pertanian dalam bahasa Melayu dialek Kuantan Singingi dapat diketahui fungsi bersama dan fungsi khususnya. Perbedaan setiap leksem-leksem itu dapat diketahui atau dibedakan berdasarkan bentuk dan bahan pembuatnya.

3.2 Saran

Masalah komponen makna ini, khususnya alat pertanian dalam bahasa Melayu dialek Kuantan Singingi masih perlu dilanjutkan penelitiannya agar semua leksem-leksem dapat didokumentasikan. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan rujukkan penyusunan kamus; dwibahasa (bahasa daerah --bahasa Indonesia), kamus bahasa daerah, dan tesaurus alat-alat pertanian dalam bahasa daerah.



3. Simpulan dan Saran

3.1 Simpulan

Peralatan pertanian dalam bahasa Melayu dialek Kuantan Singingi meliputi: alat tanaman pangan, alat tanaman hortikultura, alat tanaman industri, dan alat tanaman perkebunan. Berdasarkan hasil analisis komponen makna bersama dan makna pembeda terhadap superordinat leksem-leksem alat pertanian dalam bahasa Melayu dialek Kuantan Singingi dapat diketahui fungsi bersama dan fungsi khususnya. Perbedaan setiap leksem-leksem itu dapat diketahui atau dibedakan berdasarkan bentuk dan bahan pembuatnya.

3.2 Saran

Masalah komponen makna ini, khususnya alat pertanian dalam bahasa Melayu dialek Kuantan Singingi masih perlu dilanjutkan penelitiannya agar semua leksem-leksem dapat didokumentasikan. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan rujukkan penyusunan kamus; dwibahasa (bahasa daerah --bahasa Indonesia), kamus bahasa daerah, dan tesaurus alat-alat pertanian dalam bahasa daerah.

Daftar Kepustakaan

- Badan Pusat Statistik. 2004. *Kuantan Singingi dalam Angka 2004*. Teluk Kuantan: Kerjasama Bappeda dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi.
- Balai Bahasa Ujung Pandang. 2000. *Sawerigading Memuat Masalah Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah*. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setiyanto, Edi, dkk. 1997. *Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nst, Hasnawati. 2005. "Medan Makna Perkakas Dapur dalam Bahasa Melayu Dialek Pasirpengaraian". Penelitian Mandiri Balai Bahasa Pekanbaru.
- Nardiati, Sri, dkk. 1998. *Medan Makna Aktivitas Kaki dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Semantik leksikal*. Ende: Nusa Indah.
- _____. 2001. *Semantik leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purba, Amran, dkk. 1999. *Ketaksonomian Alat Pertanian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

BAHASA LUAR RUANG: PENGINDONESIAAN DAN PEMAKAIANNYA PADA IKLAN PAPAN NAMA USAHA DI KOTA PEKANBARU

***Zainal Abidin, S.S.
Balai Bahasa Pekanbaru***

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan menerapkan kaidah pengindonesiaan nama dan ungkapan asing dalam mengkaji penggunaan bahasa pada papan nama usaha di Kota Pekanbaru agar tumbuh rasa cinta dan bangga dalam diri masyarakat terhadap bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan-tujuan di atas, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik acak berstrata. Teknik acak berstrata tersebut diwujudkan dalam bentuk pengelompokan data sebagai sampel penelitian.

Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 385 buah papan nama yang dibagi menjadi kelompok, yaitu kelompok yang sesuai dengan kaidah dan kelompok yang belum sesuai dengan kaidah. Jumlah tersebut berasal dari papan nama yang berada di lima jalan di Kota Pekanbaru, yaitu Jalan Jendral Sudirman, Jalan Jendral A. Yamin, Jalan Riau, Jalan Tuanku Tambusai, dan Jalan H.R. Subrantas. Papan nama di kelima jalan tersebut menjadi objek penelitian penulis karena letaknya di pusat kota dan merupakan daerah perdagangan yang sering dikunjungi oleh masyarakat.

Dari 385 buah papan nama yang dijadikan populasi, 300 data dijadikan sampel, 176 buah (58,67 %) di antaranya telah memakai bahasa Indonesia dan 124 buah (41,33 %) belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dan masih memakai bahasa asing (bahasa Inggris). Namun, dari ke-176 buah papan nama yang telah menggunakan bahasa Indonesia, hanya 143 buah (47,67 %), sedangkan papan nama yang belum sesuai dengan kaidah sebanyak 157 buah (52,33 %). Dari 157 sampel yang

belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, ditemukan beberapa jenis kesalahan yang dapat dibedakan ke dalam empat kelompok, yaitu: (1) papan nama yang menggunakan struktur bahasa Indonesia dengan kata nonbaku sebanyak 12 buah (7,64 %), (2) papan nama yang menggunakan kosakata bahasa Indonesia dengan struktur bahasa Inggris sebanyak 33 buah (21,02 %), (3) papan nama yang menggunakan kosakata campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan struktur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan struktur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebanyak 96 buah (61,15 %), (4) papan nama yang seluruhnya menggunakan kosakata dan struktur dalam bahasa Inggris sebanyak 16 (10,1 %).

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Di dunia ini hampir-hampir tidak ada masyarakat yang dapat mengucilkan diri dan terbebas dari kontak antarbangsa. Apalagi, di zaman modern ini perhubungan bangsa tidak lagi terbatas pada wilayah bertetangga saja, tetapi sudah menjadi aktivitas mendunia dengan sebutan populer "globalisasi" dalam berbagai bidang, yang membawa bangsa Indonesia ke era penduniaan di berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalamnya bidang kebahasaan.

Sekaitan dengan meningkatnya intensitas pergaulan tersebut, kita tidak terlepas dari pemakaian bahasa asing yang merupakan sarana perhubungan antarbangsa. Untuk hal ini, pemakaian bahasa asing di samping bersifat positif (saling mendukung), juga bersifat negatif (saling mengalahkan). Dalam situasi seperti itu diuji tentang seberapa jauh ketahanan kita sebagai bangsa untuk menjaga keutuhan jati diri dan pijakan pada nilai-nilai budaya bangsa termasuk dalam perkembangan bahasa nasional.

Bahasa Indonesia sejak awal pertumbuhannya memang terbuka bagi penyerapan kosakata asing yang merupakan konsekuensi pergaulan antarmasyarakat bahasa. Namun, pemakaian kata asing itu hendaknya didasarkan pada keperluan yang harus terpenuhi segera dalam upaya menyediakan sarana

pengungkap gagasan dan konsep yang kita kenal. Dengan kata lain, proses pemakaian kata tidak disebabkan kita terpesona oleh pemakaian bahasa asing, yang dianggap oleh sebagian di antara kita lebih bergengsi. Sikap yang cenderung mengabaikan potensi dan kekayaan bahasa sendiri juga merupakan faktor berkembangnya jumlah kata asing secara tidak terkendali. Kedua sikap itu berakar pada tiadanya rasa bangga, cinta, dan setia pada milik sendiri. Tampak bahwa gejala pemakaian kata itu sedikit banyak mencerminkan kepribadian penuturnya. Jika kita ingin secara sadar membentuk kepribadian bangsa yang dapat menjadi bekal di kancah persaingan dunia, maka upaya pembinaan dan pembudayaan bahasa perlu mendapat perhatian yang memadai.

Berhubungan dengan hal itu, Pusat Bahasa perlu melakukan suatu upaya untuk meneliti sejauh mana *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Ungkapan Asing* diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya dalam hal pembuatan bahasa luar ruang yang ada di Kota Pekanbaru.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah menilik berbagai persoalan yang ditimbulkan dari penulisan bahasa luar ruang di atas, dapat diambil hal-hal yang menjadi permasalahan untuk dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini. Permasalahan tersebut adalah:

1. Bagaimanakah struktur penulisan bahasa luar ruang pada iklan papan nama usaha di Kota Pekanbaru?
2. Bagaimanakah ketepatan bentuk penulisan bahasa luar ruang pada iklan papan nama usaha di Kota Pekanbaru dengan *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Ungkapan Asing*?

1.3 Pembatasan Masalah

Bahasa luar ruang dapat berbentuk iklan papan nama, motto, slogan, dan kain rentang. Mengingat banyaknya objek yang menjadi kajian dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah yang dikaji dalam penelitian ini hanya mencakup struktur penulisan dan ketepatan penulisan iklan papan nama usaha di Kota Pekanbaru berdasarkan *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Ungkapan Asing*.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian tentang pemakaian bahasa luar ruang ini adalah:

1. Menganalisis struktur penulisan iklan papan nama usaha di Kota Pekanbaru.
2. Menganalisis ketepatan penulisan iklan papan nama usaha di Kota Pekanbaru berdasarkan *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Ungkapan Asing*.

1.4 Kebermaknaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi kelengkapan khazanah kepustakaan linguistik Indonesia. Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi kalangan perpajakan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam penentuan iklan papan nama usaha yang layak mendapatkan Surat Izin Usaha (SIU), khususnya dalam hal pemasangan iklan papan nama usaha.
2. Secara khusus bagi pengusaha atau masyarakat yang akan membuka usaha, penelitian ini dapat menjadi rujukan penulisan iklan papan nama yang benar berdasarkan *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Ungkapan Asing*.

1.5 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapat yang dikemukakan oleh Hasan Alwi (1995), yaitu:

"Sebagaimana yang dialami bahasa lain di muka bumi, bahasa Indonesia pun harus juga menggunakan kata asing bagi gagasan yang selama ini belum dikenal dalam kebudayaannya dan tidak ada padanan yang tepat bagi kata itu di dalam khazanah bahasanya. Dalam keadaan demikian, kata-kata asing tadi tunduk kepada kaidah bahasa Indonesia sehingga serapannya merupakan bentuk yang telah mengalami penyesuaian tulisan atau ucapannya atau pun kedua-duanya."

Berdasarkan pendapat di atas, penulis mencoba untuk mengkaji penggunaan bahasa pada papan nama usaha dengan dasar bahwa bahasa Indonesia telah memiliki kaidah kebahasaan yang mengatur proses penyerapan kata asing.

1. 6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif . Data yang ada dikumpulkan, dideskripsikan, dan dianalisis. Menurut Travers dan Sevilla (1993) tujuan utama penggunaan metode deskriptif adalah menggambarkan sifat dan keadaan yang ada pada saat penelitian dilakukan serta mengkaji penyebab-penyebab gejala tersebut.

1.6. 2 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan dari seluruh papan nama yang ada di Kota Pekanbaru. Pemilihan data dibatasi pada papan nama yang ada di Jalan Jendral Sudirman, Jalan Jendral Ahmad Yani, Jalan Riau, Jalan H. R. Subrantas, Jalan Harapan Raya, Jalan Tuanku Tambusai, Jalan Arengka I, dan Jalan Ir. H. Juanda. Data yang ada di lapangan dicatat lalu diklasifikasikan dan disesuaikan dengan *Pedoman Pengindonesia Nama dan Istilah Asing*.

1.6.3 Teknik Penganalisisan Data

Data penelitian berupa kalimat, kelompok kata, dan kata yang terdapat pada papan nama perusahaan, toko, dan instansi di Kota Pekanbaru akan diklasifikasikan dengan beberapa langkah dan kriteria. Mendaftar kalimat, kelompok kata, dan kata berdasarkan *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Ungkapan Asing* yang akan dianalisis,

1. memisahkan data berdasarkan struktur penulisan yang telah ditetapkan dalam *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Istilah Asing*.
2. mengidentifikasi ketepatan bentuk morfologi dan sintaksis penulisan papan nama perusahaan, toko, dan instansi di Kota Pekanbaru.

3. mengidentifikasi ketepatan makna yang ditimbulkan dari struktur penulisan papan nama perusahaan, toko, dan instansi di Kota Pekanbaru.

1.7 Sumber Data

Data penelitian ini adalah kalimat, kelompok kata, dan kata pada seluruh papan nama perusahaan, toko, dan instansi yang ada di Kota Pekanbaru. Mempertimbangkan dana, waktu, dan kualitas penelitian, maka peneliti memilih kalimat, kelompok kata, dan kata pada papan nama perusahaan, toko, dan instansi yang berada di Jalan Jendral Sudirman, Jalan Jendral Ahmad Yani, Jalan Riau, Jalan H. R. Subrantas, Jalan Harapan Raya, Jalan Tuanku Tambusai, Jalan Arengka I, dan Jalan Ir. H. Juanda. Hal ini disebabkan oleh banyaknya perusahaan, toko dan instansi yang terdapat di sepanjang jalan tersebut.

2. Bahasa Luar Ruang: Pengindonesiaan Dan Pemakaiannya Pada Iklan Papan Nama Usaha Di Kota Pekanbaru

2.1 Penulisan Papan Nama Usaha di Kota Pekanbaru

Bahasa yang digunakan pada papan nama usaha di Kota Pekanbaru belumlah seluruhnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain kesalahan dalam ejaan dan struktur, kesalahan dalam pemakaian bahasa juga masih sering ditemukan. Pemakaian bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, masih sering ditemukan pada papan nama yang berada di Kota Pekanbaru. Keseluruhan papan nama yang menjadi populasi dalam penelitian ini berjumlah 385 buah. Jumlah tersebut berasal dari lima jalan yang ada di Kota Pekanbaru, yaitu; Jalan Jendral Sudirman, Jalan Jendral A. Yani, Jalan Riau, Jalan Tuanku Tambusai, dan Jalan H.R. Subrantas.

Jumlah keseluruhan populasi yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia sebanyak 143 buah papan nama (47,67 %), dengan perincian: (1) Jalan Jendral Sudirman sebanyak 35 buah papan nama (11,66%), (2) Jalan Jendral A. Yani sebanyak 25

buah papan nama (8,33%), (3) Jalan Riau sebanyak 22 buah papan nama (7,33%), (4) Jalan Tuanku Tambusai sebanyak 32 buah papan nama (10,66%), dan (5) Jalan H.R. Subrantas sebanyak 29 buah papan nama (9,66%). Sedangkan jumlah keseluruhan populasi yang belum sesuai dengan kaidah sebanyak 157 buah papan nama (52,33%), dengan perincian: (1) Jalan Jendral Sudirman sebanyak 40 buah papan nama (13,33%), (2) Jalan Jendral A. Yani sebanyak 25 buah papan nama (8,33%), (3) Jalan Riau sebanyak 27 buah papan nama (9 %), (4) Jalan Tuanku Tambusai sebanyak 30 buah papan nama (10 %), dan (5) Jalan H.R. Subrantas sebanyak 35 buah papan nama (11,67%). Dalam bagian ini penulis hanya membahas nama-nama usaha yang dipilih sebagai sampel dari kelompok yang belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dari rincian yang ada, kita dapat melihat bahwa jumlah papan nama yang belum sesuai dengan kaidah ternyata lebih banyak (52,33%) dibanding dengan jumlah papan nama yang sesuai dengan kaidah (47,67%).

2.2 Kajian terhadap Bentuk yang Belum Sesuai dengan Kaidah Bahasa Indonesia

Dalam populasi, jumlah keseluruhan papan nama yang sesuai dengan kaidah sebanyak 143 buah dan jumlah yang belum sesuai dengan kaidah sebanyak 157 buah. Untuk kelompok yang sesuai dengan kaidah, tentunya, tidak diperlukan pembahasan lagi. Namun, untuk kelompok yang masih menyalahi kaidah, dalam subbab ini akan dikaji kesalahannya, sehingga diperoleh bentuk yang benar, yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam penentuan sampel, jumlah papan nama yang dijadikan sampel dari kelompok yang belum sesuai dengan kaidah ini sebanyak 157 buah papan nama. Dari ke-157 sampel tersebut, ditemukan beberapa jenis kesalahan yang dapat dibedakan ke dalam empat kelompok, yaitu:

1. Papan nama yang menggunakan struktur bahasa Indonesia dengan kata nonbaku.
2. Papan nama yang menggunakan kosakata bahasa Indonesia dengan struktur bahasa Inggris.

3. Papan nama yang menggunakan kosakata campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan struktur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
4. Papan nama yang seluruhnya menggunakan kosakata dan struktur dalam bahasa Inggris.

2.2.1 Papan Nama yang Menggunakan Struktur Bahasa Indonesia dengan Kata Nonbaku

Dalam bahasa Indonesia dikenal kata baku dan nonbaku. Kata baku adalah kata yang penulisannya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, sedangkan kata nonbaku adalah kata yang penulisannya tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia (Mulyadi, 1994:16).

Munculnya kata nonbaku dalam bahasa Indonesia ini disebabkan oleh beberapa faktor (Mulyadi, 1994:17). Pertama, orang sering menuliskan kata yang sesuai dengan lafal yang biasa digunakannya. Karena lafal yang digunakannya salah, maka kata yang ditulisnya pun ikut salah. Kedua, orang malas untuk mengetahui mana kata yang baku. Khusus faktor yang kedua ini erat kaitannya dengan frekuensi pembukaan kamus. Kamus merupakan acuan yang memuat kata-kata baku, berikut keterangan mengenai makna dan pemakaiannya. Orang yang rajin membuka kamus tentu tidak akan menggunakan kata nonbaku dalam bahasa yang digunakannya. Sebaliknya, orang yang jarang atau bahkan tidak pernah membuka kamus, tentu akan lebih sering menggunakan bentuk-bentuk yang salah tersebut.

Dari data yang diperoleh, terdapat sepuluh buah papan nama yang menggunakan kata nonbaku, yaitu: *Toko Obat & Cosmetic Multico*, *Plasa Telkom*, *Apotik Bertuah*, *Apotik Sentral*, *Toko Obat & Cosmetics Surya*, *Dept Store Asri Buana*, *Apotik Kartika*, *Dealer Resmi Pompa Mas Jaya*, *Toko Jam Central*, *Photo Copy & Percetakan Barokah*, *Toko Obat & Cosmetics Galenika*, dan *Plaza Meubel Masrum*.

Dari segi struktur, kedua belas papan nama di atas telah sesuai dengan pola susunan kelompok kata dalam bahasa Indonesia, yaitu diterangkan-menerangkan (D-M). *Toko obat &*

cosmetic, plasa, toko obat & cosmetic, apotik, dept store, dealer resmi pompa, toko jam, photo copy & percetakan, dan plaza meubel sebagai unsur yang diterangkan dan *multico, telkom, bertuah, sentral, surya, asri buana, kartika, mas jaya, central, barokah, galenika, dan masrum* sebagai unsur yang menerangkan. Namun, kata *cosmetic, plasa, dept store, apotik, dealer, central, photo copy, cosmetica, dan meubel* itu sendiri tergolong kata nonbaku dalam bahasa Indonesia. Kata *cosmetic, cosmetica, central, photo copy, dan meubel* berasal dari bahasa Inggris. *Cosmetic, cosmetica, central, photo copy, dan meubel* yang diserap dengan penyesuaian ejaan Indonesia menjadi *kosmetik, kosmetika, sentral, foto kopi, dan mebel*, sedangkan *dealer* dan *department store* telah diserap dengan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *penyalur* dan *toserba* atau *pasaraya*. Kata *mas* dalam *Dealer Resmi Pompa Mas Jaya* adalah kata nonbaku yang memiliki bentuk baku *emas*. Kata *plasa* berasal dari *plaza*. Kata *plaza* telah diadopsi dari bahasa Spanyol sehingga bentuk bakunya adalah *plaza*. Sedangkan kata *apotik* berasal dari bahasa Belanda, yaitu *apotheek*. Kata tersebut dibentuk melalui penyesuaian ejaan menjadi *apotek*. Jadi, bentuk-bentuk di atas harus diganti menjadi:

No.	Nomor populasi	Nama Toko	No.	Nomor Populasi	Nama Toko
1.	3	Toko Obat & Kosmetik Multico	7.	136	Apotek Kartika
2.	62	Plaza Telkom	8.	226	Penyalur Resmi Pompa Emas Jaya
3.	91	Apotek Bertuah	9.	235	Toko Jam Sentral
4.	111	Apotek Sentral	10.	345	Foto Kopi & Percetakan Barokah
5.	123	Toko Obat & Cosmetica Surya	11.	352	Toko Obat & Kosmetika Galenika
6.	125	Toserba Asri Buana atau Pasaraya Asri Buana	12.	372	Plaza Mebel Masrum

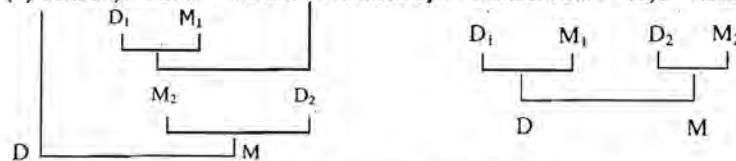
2.2.2 Papan Nama yang Menggunakan Kosakata Bahasa Indonesia dengan Struktur Bahasa Inggris

Dalam bahasa Indonesia, bagian yang penting ialah unsur yang diterangkan kemudian kata yang memberi sifat pada unsur tersebut. Hal inilah yang membedakan dengan pola susunan dalam bahasa Inggris, yaitu M-D. Dalam pola ini, unsur yang menerangkan selalu berada di depan unsur yang diterangkan.

Salah satu bentuk kesalahan yang ditemukan dalam penulisan papan nama di Kota Pekanbaru ialah pola yang berstruktur M-D. Walaupun bahasa yang digunakan pada papan nama adalah bahasa Indonesia, tetapi struktur yang digunakan tetap struktur asing. Oleh karena itu, struktur tersebut harus diganti menjadi D-M agar sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Adapun bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

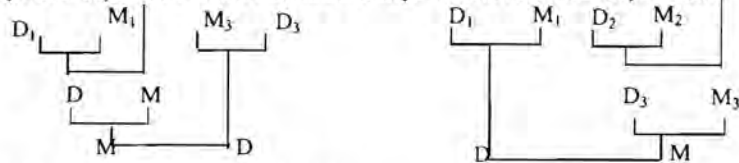
1. (4) *Toko Jaya Abadi Elektronik* **seharusnya** *Toko Elektronik Jaya Abadi*



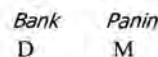
2. (15) *Toko Vebby Tekstil* **seharusnya** *Toko Tekstil Vebby*



3. (29) *Plaza Jaya Baru Studio Foto* **seharusnya** *Studio Foto Plaza Jaya Baru*



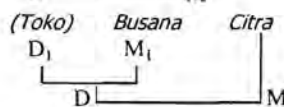
4. (10) *Panin Bank* **seharusnya** *Bank Panin*



5. (94) *Kimia Farma Apotek* **seharusnya** *Apotek Kimia Farma*



6. (103) *Citra Busana* **seharusnya** *(Toko) Busana Citra*



7. (109) *Shangri-La Karaoke* seharusnya *Karaoke Shangri-La*
 M D D M
8. (118) *Indah Plastik* seharusnya *(Toko) Plastik Indah*
 M D D_1 M_1 M
9. (139) *Sarinah Salon* seharusnya *Salon Sarinah*
 M D D M
10. (151) *Visi Komputer* seharusnya *(Usaha) Komputer Visi*
 M D D_1 M_1 M
11. (203) *MC Curry Restoran* seharusnya *Restoran MC Curry*
 D_1 M_1 D D_1 M_1 D
12. (277) *Omega Jaya Perabot* seharusnya *(Usaha) Perabot Omega Jaya*
 D_1 M_1 D D_2 M_2 M
13. (278) *Karya Oli* seharusnya *(Toko) Oli Karya*
 M D D_1 M_1 M
14. (279) *PT Zona Sangan Giti Grafika* seharusnya *PT Grafika Zona Sangan Giti*
 D_1 M_1 D_2 M_2 D_3 M_3 D M D_1 M_1 D_2 M_2 D M
15. (296) *Modern Mebel* seharusnya *(usaha) Mebel Modern*
 M D D_1 M_1 M
16. (302) *Global Bangunan* seharusnya *(Plaza) Bangunan Global*
 M D D_1 M_1 M
17. (307) *Putri Akmal Penjahit Pakaian* seharusnya *Penjahit Pakaian Putri Akmal*
 D_1 M_1 D_2 M_2 D M D M

18. (315) *Madina* *Reklame* seharusnya (*Usaha*) *Reklame* *Madina*
M D
D₁ M₁
D M
19. (316) *Chania* *Bor* seharusnya (*Usaha*) (*Penge*)*bor(an)* *Chania*
M D
D₁ M₁
D M
20. (344) *Mona* *Plaza* *Hotel* seharusnya *Hotel* *Plaza* *Mona*
M₁ D₁
M D M
21. (269) *Mutiara* *Louhan* seharusnya (*Usaha*) *Ikan* *Louhan* *Mutiara*
M D
D₁ M₁
M D
22. (374) *Syahnia* *Komputer* seharusnya (*Usaha*) *Komputer* *Syahnia*
M D
D₁ M₁
D M
23. (376) *Mega* *Pasar* *Buah* seharusnya *Pasar* *Buah* *Mega*
D₁ M₁
M D M
24. (378) *Asyifa* *Optik* seharusnya (*Usaha*) *Optik* *Asyifa*
M D
D₁ M₁
D M
25. (379) *Bintang Jaya* *Cucian Sepeda Motor* seharusnya *Cucia Sepeda Motor* *Bintang Jaya*
D₃ M₃ D₁ M₁
D₂ M₂
M D M

2.2.3 Papan Nama yang Menggunakan Kosakata Campuran antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dengan Struktur Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

Salah satu ketentuan penggunaan bahasa di tempat umum ialah bahwa bahasa yang digunakan pada papan nama, papan petunjuk dan kain rentang adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sehubungan dengan itu, kata-kata yang berasal dari bahasa asing sebisanya diganti ke dalam bahasa Indonesia melalui cara penerjemahan, penyerapan, dan penerjemahan sekaligus penyerapan. Tata cara penggantian tersebut telah dijelaskan dalam *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Ungkapan Asing* serta *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* yang dilengkapi dengan *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Ungkapan Asing* langsung memberikan padanan kata-katanya dalam bahasa Indonesia sehingga para pemakai bahasa diharapkan tidak lagi menggunakan kata-kata asing yang tidak perlu.

Namun, walaupun ketentuan tersebut telah dikeluarkan, ternyata masih sering pula ditemukan penggunaan bahasa yang bercampur antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kata-kata dari bahasa Indonesia dan dari bahasa Inggris sering digunakan secara bersamaan dengan struktur dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Bahkan dari penelitian yang penulis lakukan, bentuk kesalahan seperti ini adalah bentuk yang paling banyak ditemukan. Adapun bentuk-bentuk kesalahan tersebut akan penulis uraikan dalam pembahasan berikut:

1. (7) *Cinter Stationary*

Stationery berarti *alat tulis-menulis*. Sedangkan *cinter* adalah nama diri yang merupakan singkatan nama pemilik toko, Cindy dan Piter. Agar diperoleh pola yang berstruktur D-M dan sesuai dengan kaidah, maka bentuk di atas harus diganti menjadi *(Toko) Alat Tulis Cinter*. Demikian halnya dengan (62) *Toba Stationers*, papan nama ini dapat pula diubah menjadi *(Toko) Alat-Alat Tulis Toba*.

2. (8) *Vanhollano Bakery Cake & Van FC*

Dalam *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Ungkapan Asing*, kata *bakery* diberi padanan dengan *usaha roti* atau *bakeri*. Penyesuaian ejaannya, *bakeri*. Sedangkan *cake* diberi padanan dengan *keik* atau *kue*. *FC* dalam bentukan tersebut adalah singkatan dari *Fried Chicken* yang telah diindonesiakan menjadi *ayam goreng*. Ini berbeda dengan kata *van* yang merupakan bentuk singkat dari *vanhollano*. Jadi, bentuk di atas harus diganti menjadi (*Usaha*) *Kue, Roti, dan Ayam Goreng Vanhollano* atau (*Usaha*) *Kue, Bakeri, dan Ayam Goreng Vanhollano*. Demikian pula dengan (65) *Mega 2000 Bakery & Café*, (179) *Swiss Bakery Cake & Donuts*, dan (205) *Royalty Bakery* diganti menjadi (*Toko*) *Roti dan Kafe Mega 2000* atau (*Toko*) *Bakeri dan Kafe Mega 2000, Usaha Kue, Roti, dan Donat Swiss* atau *Usaha Kue, Bakeri, dan Donat Swiss*, dan *Usaha Roti Royalty* atau *Usaha Bakeri Royalty*.

3. (9) *Andalas Sport*

Selain melalui proses penyerapan, cara membentuk istilah dari bahasa asing dilakukan pula melalui proses penerjemahan.

Contoh: *alumni* *lulusan*
bonded zone *kawasan terikat*

Demikian pula yang berlaku pada kata *sport* di atas. Kata tersebut dibentuk dengan cara menerjemahkannya menjadi *olahraga*. Sedangkan *Andalas* merupakan nama diri yang tetap dapat digunakan. Bentuk di atas harus diganti menjadi (*Toko*) *Olahraga Andalas*. Demikian halnya dengan (18) *Nirmala Sport* dan (270) *Asia Grafindo Sports* diganti menjadi (*Toko*) *Olahraga Nirmala* dan (*Toko*) *Olahraga Asia Grafindo*.

4. (11) *Indonesia Exclusive Textile*

Salah satu cara membentuk istilah dari bahasa asing ialah dengan cara menyerap istilah tersebut. Proses penyerapan itu dapat dilakukan dengan atau tanpa perubahan yang berupa penyesuaian ejaan dan lafal. Contoh: *exclusive* - *eksklusif*
 Dengan demikian, *exclusive* dan *textil* pada bentuk di atas harus diganti menjadi *eksklusif* dan *tekstil*. Struktur dalam bentuk

tersebut harus pula diganti dari M-D ke D-M. Jadi, bentuk di atas harus diganti menjadi *(Toko) Tekstil Eksklusif Indonesia*. Hal ini sama dengan (16) *Mery Textil*, (104) *Verona Executive Fashion*, dan (140) *Golan Exclusive* yang dapat diganti menjadi *(Toko) Tekstil Mery*, *(Usaha) Busana Eksekutif Verona*, dan *(Toko) Eksklusif Golan*.

5. (21) *Mega Millenium Disc Center*

Kata *millenium* diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui penyesuaian ejaan menjadi *milenum*, sedangkan *disc* dan *center* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *disket* dan *pusat*. Kata *mega* tidak perlu diganti karena merupakan nama diri yang dapat dipakai, tetapi harus diletakkan di belakang kata *milenum* karena merupakan unsur yang menerangkan dalam struktur yang baku. Dengan demikian, bentuk yang benar adalah *Pusat (Usaha) Disket Milenium Mega*. Hal ini berlaku juga pada (77) *Payung Mas Moeslem Center*, (88) *Sinaran Lighting Center*, (209) *Hokki Bowling Center*, (213) *Nokia Care Center*, (220) *Riau Food Center*, (295) *Istana Lamps*, dan (304) *Nasywa Muslimah Center* yang dapat diganti menjadi *Pusat (Usaha) Muslim Payung Emas*, *Pusat (Usaha) Pencerayaan Sinaran*, *Pusat (Permainan) Boling Hokki*, *Pusat Perawatan Nokia*, *Pusat Jajanan Riau*, *(Toko) Lampu Istana*, dan *Pusat (Usaha) Muslimah Nasywa*.

6. (28) *Keizy Collection*

Keizy merupakan nama diri yang tetap dapat digunakan. Sedangkan kata *collection* adalah kata yang berasal bahasa Inggris yang dapat diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan penyesuaian sebagai bagian kata berafiks yang utuh seperti halnya *publication* – *publikasi*.

Dengan demikian, *collection* pada bentuk di atas harus diganti menjadi *koleksi* dan struktur dalam bentuk tersebut harus pula diganti dari M-D ke D-M. Jadi, bentuk di atas harus diganti menjadi *(Toko) Koleksi Keizy*. Sama halnya dengan (144) *Tiffany Collection*, (272) *Toko Murah Fashion*, dan (368) *Annisa Collection* yang dapat diubah menjadi *(Toko Busana) Koleksi Tiffani*, *Toko Busana Murah*, dan *(Toko Busana) Koleksi Annisa*.

(34) Mega Dept Store

Mega adalah nama diri yang dapat digunakan, sedangkan *dept store* merupakan singkatan dari *departemen store* yang sudah memiliki padanan dalam *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Ungkapan Asing* yaitu *toko serba ada (toserba)* atau *pasaraya*. Struktur dalam bentuk tersebut harus pula diganti dari M-D ke D-M. Jadi, bentuk di atas harus diganti menjadi *Toserba Mega* atau *Pasaraya Mega*. Hal ini berlaku juga dengan (150) *Amelia Mini Market*, (215) *Maple Florist*, (228) *Angel Serba 6000 Valentine Florist*, (289) *Morning Glory Swalayan*, (377) *Angel Serba 6000*, dan (383) *Complete Swalayan* yang dapat diganti menjadi *Pasar Mini Amelia*, *Toko Bunga Maple*, *Toko Bunga Valentin Serba 6000 Angel* atau *Toko Bunga Tanda Kasih Serba 6000 Malaikat*, *Swalayan Morning Glory* atau *Swalayan Kemuliaan Pagi*, *(Toko) serba 6000 Angel* atau *(Toko) Serba 6000 Malaikat*, dan *Swalayan Lengkap*.

7. (35) Marina Boutique

Marina adalah nama diri yang dapat digunakan. Sedangkan *boutique* memiliki padanan *butik*. Struktur dalam bentuk tersebut harus pula diganti dari M-D ke D-M. Jadi, bentuk di atas harus diganti menjadi *Butik Marina*. Demikian pula dengan (89) *Lona Boutique*, (180) *V & G Boutique*, (206) *La Nella Salon & Boutique* dapat diganti menjadi *Butik Lona*, *Butik V & G*, dan *Salon & Butik La Nella*.

8. (37) Rixy Music

Rixy adalah nama diri yang dapat digunakan. Kata *music* diserap melalui penyesuaian ejaan dan lafal *c* disesuaikan menjadi *k*. Dengan demikian, *music* pada bentuk di atas harus diganti menjadi *musik* dan struktur dalam bentuk tersebut harus pula diganti dari M-D ke D-M. Jadi, bentuk di atas harus diganti menjadi *(Toko) Musik Rixy*. Sama halnya dengan (44) *Master Computer*, (122) *Rezky Sport & Music*, (154) *Aneka Music*, (198) *Focus Elektronik Servis*, (245) *Teknik Computer*, (266) *Bata Music*, (269) *Sultan Ceramika*, (342) *Fezya Computer*, (357)

Tuah Jaya Elektronik Service, dan (359) *Emillia Music Studio*. Papan nama ini dapat diubah menjadi *(Toko) Komputer Master*, *(Toko) Olahraga & Musik Rezky*, *(Toko) Musik Aneka*, *Servis Elektronik Fokus*, *(Toko) Komputer Teknik*, *(Toko) Musik Bata*, *(Toko) Keramik Sultan*, *(Toko) Komputer Fezya*, *(Usaha) Servis Elektronik Tuah Karya*, dan *Studio Musik Emillia*.

9. (39) *Widya Beauty Salon*

Widya merupakan nama diri yang dapat dipergunakan. Sedangkan *beauty salon* memiliki padanan *salon kecantikan*. Struktur dalam bentuk tersebut harus pula diganti dari M-D ke D-M. Dengan demikian bentuk di atas harus diganti menjadi *Salon Kecantikan Widya*. Demikian juga dengan (171) *Thalia Clinic Beauty, Spa & Salon*, (172) *Golbet Foto Studio Bridal Beauty*, (208) *Thania Beauty Salon* dan (355) *Pitaloka Hair & Beauty Salon* yang dapat diubah menjadi *Klinik Kecantikan*, *Mandi Rempah*, dan *Salon Thalia*, *Studio Foto Kecantikan Pengantin Golbet*, *Salon Kecantikan Thania* dan *Salon Kecantikan & Rambut Pitaloka*.

10. (52) *Toko Amanda Tailor*

Kata *tailor* berasal dari bahasa Inggris yang berarti *penjahit*. Selain kata *tailor* diganti menjadi *penjahit*, kata tersebut harus pula diganti posisinya menjadi di awal. Maka bentuk yang benar adalah *Toko Penjahit Amanda*. Sama halnya dengan (57) *New Mico Tailor*, (273) *Toko Textil dan Tailor Mardhatex*, (313) *Sikumbang Jaya Tailor Sjahrudin*, dan (321) *Mode Bersama Tailor* menjadi *Penjahit Mico Baru*, *Toko Tekstil dan Penjahit Mardhatex*, *Penjahit Sjahrudin Sikumbang Jaya*, dan *Penjahit Model Bersama*.

11. (73) *Bombay Textil & Interior Decorate*

Textil diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui penyesuaian ejaan *x* menjadi *eks* sehingga bentuk yang benar adalah *tekstil*. Sedangkan *interior* diadopsi ke dalam bahasa Indonesia. *Decorate* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *dekorasi*. Kata *bombay* adalah nama diri karena itu dapat

dipergunakan. Agar memenuhi kaidah diterangkan menerangkan, kata *bombay* harus diletakkan di bagian akhir bentukan tersebut. Dengan penggantian tersebut, maka bentuk yang benar penulisan di atas adalah *(Toko) Tekstil & Dekorasi Interior Bombay*. Demikian halnya dengan (178) *Modern Dekor Interior Decoration*, (234) *Istana Meable Furniture & Interior*, (267) *Fabelya Furniture*, dan (287) *Toko Jayakarta Furniture*, dan (301) *Archi Gramma Furniture*. Dengan mengubah *decoration* dengan *dekorasi*, *meable* dengan *mebel*, dan *furniture* dengan *furnitur* lalu mengubah struktur M-D menjadi D-M, papan nama ini dapat diubah menjadi *Dekor Modern Dekorasi Interior*, *Istana Mebel Furnitur & Interior*, *(Toko) Mebel Fabelya* atau *(Toko) Furnitur Fabelya*, dan *Toko Furnitur Jayakarta*, dan *(Usaha) Furnitur Archi Gramma* atau *(Usaha) Mebel Adchi Gramma*.

12. (81) *Pizza Hut*

Bentuk ini adalah papan nama yang telah memiliki hak paten dan terdapat di seluruh dunia. Oleh karena itu, papan nama ini tidak dapat diindonesiakan. Agak berbeda dengan papan nama di atas (96) *Suzuki Finance Indomotor* dan (241) *UD Globe Motor*. *Suzuki* termasuk salah satu nama merek dagang asing yang tidak perlu disesuaikan atau diubah ejaannya ke dalam bahasa Indonesia. Sedangkan *finance Indomotor* diterjemahkan menjadi *perkreditan sepeda motor*. Jadi, bentuk di atas dapat diganti menjadi *Perkreditan Sepeda Motor Suzuki*. Demikian pula halnya (241) *UD Globe Motor* yang dapat diubah menjadi *UD (Sepeda) Motor Globe* atau *UD (Sepeda) Motor Bola Dunia*.

13. (95) *Raka Art Galery*

Kata *Raka* dalam papan nama di atas adalah nama diri yang dapat dipergunakan. Akan tetapi, bentukan *art gallery* adalah kata asing yang harus diindonesiakan. Dalam *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Ungkapan Asing* kata ini diberi padanan *galeri seni*. Jadi, bentuk di atas harus diganti menjadi *Galeri Seni Raka*.

14. (102) *Aquila Laundry And Cleaning*

Kata *laundry* (bahasa Inggris) sebenarnya tidak perlu digunakan lagi karena telah ada *binatu*, yang berarti 'orang yang pekerjaannya mencuci dan menyetrika pakaian'. Kata lain dari *binatu* ialah *penatu* dan *dobi*. Kata *cleaning* diterjemahkan menjadi *pembersihan*. Sedangkan kata *aquila* dapat dipakai karena merupakan nama diri. Dengan demikian, bentuk yang benar penulisan di atas adalah *Pembersihan & Binatu Aquila* atau *Pembersihan & Penatu Aquila*.

15. (113) *Intan Berlian Auto Shop*

Kata *Auto Shop* diterjemahkan menjadi *toko mobil*. Kata *intan berlian* tidak perlu diganti. Selain penggantian dua kata asing di atas, struktur bentuk tersebut harus pula diganti berpola D-M. Jadi bentuk di atas harus diganti menjadi *Toko Mobil Intan Berlian*. Hal ini berlaku juga dengan (168) *Austie Sweet House & Baby Shop*, (193) *Athena Baby Shop*, (182) *Odiva Video Rental Chainshop*, dan (356) *Toko Ayath Moslem Shop* menjadi *Rumah Manis & Toko (Peralatan) Bayi Austie*, *Toko Peralatan Bayi Athena*, dan *Rental Video dan Toko Rantai Odiva*, dan *Toko Muslim Ayath*.

**16. (142) *Alamanda Shoes*, (169) *Cipta Sound System Accessories*, (173) *Surya Media Computer, Handphone, Acessories*, (199) *Edy Car Wash*, (203) *MC Curry Restoran*, (217) *Oliser Indonesia Refill & Remanu*
Facture Inkjet Cartridge by Machines, (221) *Tanara Advertising & Communications*, (224) *Lily Spring Garden*, (229) *Quality Hotel*, (240) *Kendy Toy's*, (260) *Central Variasi*, (275) *JC Manna Ford Wurf*, (281) *Global Teleshop*, (285) *Toko Central Perabot*, (303) *Adinata Outdoor Sport Equipment*, (318) *Permata Car Audio*, (320) *Buyung Service Dinamo*, (332) *Toko Spart Part Trio Trans*, (353) *Madinah Electrical*, dan (354) *Ramon Body Building Pusat Kebugaran*.**

Papan nama di atas berturut-turut dapat diperbaiki menjadi *(Toko) Sepatu Alamanda, Aksesori Peralatan Tata Suara Cipta, (Usaha) Komputer, Ponsel, dan Aksesori Surya Media, Cucian Mobil Edy, Restoran MC Curry, Oliser Indonesia Pengisian & Produksi Ulang Tempas Tinta Suntik dengan Mesin, (Usaha) Periklanan & Komunikasi Tanara, Kebun Asri Lilly, Hotel Quality atau Hotel Kualitas, (Toko) Mainan Kendy, Pusat (Usaha Barang-Barang) Variasi, (Toko Mobil) Ford Wurf JC Manna, Toko Telepon Global, Toko Perabot Sentral, (Toko) Peralatan Olahraga Luar Rumah Adinata, (Toko) Audio Mobil Permata, (Usaha) Servis Dinamo Buyung, Toko Suku Cadang Trio Trans, (Usaha Peralatan) Listrik Madinah, dan Pusat Keuangan Binaraga Ramon.*

2.2.4 Papan Nama yang Seluruhnya Menggunakan Kosakata dan Struktur Bahasa Inggris

Baik struktur maupun kosakata yang digunakan dalam kelompok ini tidak ada yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hal ini sangat berbeda dengan contoh-contoh di atas karena baik struktur maupun kosakatanya masih ada yang sesuai dengan kaidah. Papan nama yang termasuk dalam kelompok ini berjumlah 11 buah. Adapun nama-nama sekaligus perbaikannya akan dijelaskan satu per satu dalam uraian berikut ini.

1. (22) *Handphone Center*

Salah satu cara membentuk istilah dari bahasa asing ialah dengan cara menerjemahkan istilah tersebut. Demikian pula yang berlaku pada contoh di atas. Kedua kata tersebut dibentuk dalam bahasa Indonesia dengan cara menerjemahkan. *Handphone* berarti *telepon genggam* atau *ponsel* dan *center* berarti *pusat*. Jadi, bentuk di atas harus diganti dengan mengubah kata dan strukturnya menjadi *Pusat (Usaha) Telepon Genggam* atau *Pusat (Usaha) Ponsel*. Demikian halnya dengan (101) *Family English Center* dan (225) *Authorized Service Center* yang dapat diperbaiki menjadi *Pusat (Kursus) Bahasa Inggris (untuk) Keluarga* dan *Pusat (Usaha) Servis Terizin*.

2. (39) Men's Fashion Shop

Sesuai dengan namanya, usaha ini menjual busana khusus untuk laki-laki. *Men's*, *fashion*, dan *shop* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi *laki-laki*, *busana*, dan *toko*. Maka bentuk yang benar ialah *Toko Busana Laki-laki*.

3. (70) Glory Textil & Tailor

Melalui penerjemahan dan penyesuaian kaidah diterangkan-menerangkan, bentuk di atas dapat diganti menjadi *(Toko) Tekstil & Penjahit Kemuliaan*.

4. (84) ESQ- Leadership Center

Bentuk ESQ yang merupakan singkatan dari *Emotional Spiritual Question* dalam papan nama di atas diperbolehkan karena merupakan nama diri. Akan tetapi, bentuk *leadership center* harus diganti. *Leadership* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *kepemimpinan* dan *center* berarti *pusat*. Dengan demikian, bentuk penulisan yang benar adalah *Pusat (Pelatihan) Kepemimpinan ESQ*.

5. (119) Authentic Electric

Kedua kata tersebut dibentuk dalam bahasa Indonesia dengan cara menerjemahkan. *Authentic* berarti *asli* dan *electric* berarti *listrik*. Jadi, bentuk di atas harus diganti dengan mengubah kata dan strukturnya menjadi *(Toko) Listrik Asli*.

6. (146) Moslem Center Khalifa Books Store & Boutique

Dengan penerjemahan empat kosakata asing di atas dapat diindonesiakan. Berturut-turut kata *moslem*, *center*, *books store*, dan *boutique* diterjemahkan menjadi *muslim*, *pusat*, *toko buku*, dan *butik*, sedangkan kata *khalifah* tidak perlu diindonesiakan karena merupakan nama diri. Dengan demikian, bentuk penulisan yang benar papan nama di atas adalah *Pusat (Usaha) Muslim Toko Buku dan Butik Khalifa*.

7. (164) *Apollo Seafood Restourant*

Unsur yang diterangkan pada bentuk di atas ialah *restourant* yang disesuaikan ejaannya menjadi *restoran*. Sedangkan unsur yang menerangkan ialah *seafood apollo*, yang dalam bahasa Indonesia menjadi *hidangan laut* dan *apollo*. Oleh karena itu, bentuk di atas dapat diganti menjadi *Restoran Hidangan Laut Apollo*.

8. (237) *Parist Dept Store*

Dalam *Pedoman Pengindonesiaan nama dan Ungkapan Asing* kata *dept store* diberi padanan *toserba* atau *pasaraya*. Sedangkan kata *parist* diindonesiakan menjadi *paris*. Jadi, bentuk di atas dapat diubah menjadi *Toserba Paris* atau *Pasaraya Paris*.

9. (265) *H & Z Gallery Handicraff & Furnitures*, (282) *Millenium Restauran & Café*, (294) *International Standard of Education System PII*, (262) *Auto City*, (275) *H & Z Gallery Handicraff & Furnitures*, dan (382) *Cake 'n Bakery Sun*.

Papan nama di atas berturut-turut dapat diperbaiki menjadi *Galeri Pertukangan dan Furnitur H & Z*, *Restoran dan Kafe Milenium*, *PII Sistem Pendidikan dengan Standar Internasional*, *Aksesori Mobil (Per)kota(an, Galeri, Pertukangan & Furnitur H & Z*, dan *(Toko) Kue dan Bakeri Matahari*.

Seluruh sampel dari kelompok yang menyalahi kaidah bahasa Indonesia telah dibahas dalam uraian di atas. Untuk lebih jelasnya, seluruh bentuk tersebut akan penulis jabarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 7 a: Daftar Populasi Nama Usaha yang Belum Sesuai dengan Kaidah Bahasa Indonesia dan Alternatif Perubahannya yang Berlokasi di Jalan Jendral Sudirman, Kota Pekanbaru, Januari 2006

No	No Urut Populasi	Nama Usaha	Alternatif Perubahan
1.	3	Toko Obat & Cosmetic Multico	Toko Obat & Kosmetik Multico
2.	4	Toko Jaya Abadi Elektronik	Toko Elektronik Jaya Abadi
3.	6	Toko Suny Elektronik	Toko Elektronik Suny
4.	7	Cinter Stationary	(Toko) Alat Tulis Cinter
5.	8	Vanhollano Bakery Cake & Van Fc	(Usaha)Kue,Bakeri, dan Ayam Goreng Vanhollano

6.	9	Andalas Sport	(Toko) Olahraga Andalas
7.	10	Panin Bank	Bank Panin
8.	11	Indonesia Exclusive Textile	(Toko) Tekstil Ekskutif Indonesia
9.	15	Toko Vebby Tekstil	Toko Tekstil Vebby
10.	16	Mery Textil	(Tok) Tekstil Mery
11.	18	Nirmala Sport	(Toko) Olahraga Nirmala
12.	21	Mega Millenium Disc Center	Pusat (Usaha) Disket Milenium Mega
13.	22	Handphone Center	Pusat (Usaha) Ponsel
14.	25	Permata Bank	Bank Permata
15.	28	Keizy Collection	(Toko) Koleksi Keizy
16.	29	Plaza Jaya Baru Studio Foto	Studio Foto Plaza Jaya Baru
17.	31	Mega Dept Store	Toserba Mega
18.	34	Marina Boutique	Butik Marina
19.	35	Rixy Music	(Toko) Musik Rixy
20.	37	Widya Beauty Salon	Salon Kecantikan Widya
21.	39	Men's Fashion Shop	Toko Busana Laki-Laki
22.	41	Budi Elektronik	(Toko) Elektronik Budi
23.	44	Master Computer	(Toko) Komputer Master
24.	47	Toko Amanda Tailor	Toko Penjahit Amanda
25.	52	New Mico Tailor	Penjahit Mico Baru
26.	57	Remaja Internasional Tekstil	(Toko) Tekstil Remaja Internasional
27.	58	Toba Stationers	(Toko) Alat-Alat Tulis Toba
28.	62	Plaza Telkom	Plaza telkom
29.	65	Mega 2000 Bakery & Café	(Usaha) Bakeri & Kue Mega 2000
30.	70	Glory Textil & Tailor	(Toko) Tekstil & Penjahit Kemuliaan
31.	73	Bombay Textil & Interior Decorate	(Toko) Tekstil & Dekorasi Interior Bombay
32.	77	Payung Mas Moeslem Center	Pusat (Usaha) Muslim Payung Emas
33.	81	Pizza Hut	Pizza Hut
34.	84	ESQ- Leadership Center	Pusat (Pelatihan) ESQ
35.	88	Sinaran Lighting Center	Pusat (Usaha) Pencahayaan Sinaran
36.	89	Lona Boutique	Butik Lona
37.	91	Apotik Bertuah	Apotek Bertuah
38.	94	Kimia Farma Apotek	Apotek Kimia Farma
39.	95	Raka Art Galery	Galeri Seni Raka
40.	96	Suzuki Finance Indomotor	Usaha Perkreditan Sepeda Motor Suzuki

Tabel 7 b: Daftar Populasi Nama Usaha yang Belum Sesuai dengan Kaidah Bahasa Indonesia dan Alternatif Perubahannya yang Berlokasi di Jalan Jendral A. Yani, Kota Pekanbaru, Januari 2006

No.	No Urut Populasi	Nama Usaha	Alternatif Perubahan
1.	101	Family English Center	Pusat Kursus) Bahasa Inggris (untuk Keluarga)
2.	102	Aquila Laundry And Cleaning	Pembersihan & Binatu Aquila
3.	103	Citra Busana	(Toko) Busana Citra
4.	104	Verona Exsecutive Fashion	(Toko) Busana Ekskutif Verona
5.	109	Shangri-La Karaoke	Karaoke Shangri-La
6.	111	Apotik Sentral	Apotek Sentral
7.	113	Intan Berlian Auto Shop	Toko Mobil Intan Berlian
8.	116	Aneka Foto	(Studio) Foto Aneka

9.	117	Lippo Bank	Bank Lippo
10.	118	Indah Plastik	(Toko) Plastik Indah
11.	119	Authentic Electric	(Toko) Listrik Asli
12.	122	Rezky Sport & Music	(Toko) Olahraga & Musik Rezky
13.	123	Toko Obat & Cosmetics Surya	Toko Obat & Kosmetik Surya
14.	125	Dept Store Asri Buana	Toserba Asri Buana
15.	136	Apotik Kartika	Apotek kartika
16.	139	Sarinah Salon	Salon Sarinah
17.	140	Golan Exclusive	(Toko) Eksklusif Golan
18.	142	Alamanda Shoes	(Toko) Sepatu Alamanda
19.	144	Tiffany Collection	(Toko) Koleksi Tiffany
25.	146	Moslem Center Khalifa Books Store & Boutique	Pusat (Usaha) Muslim Toko Buku & Butik Khalifa
26.	150	Amelia Mini Market	Paras Mini Amelia
27.	151	Visi Komputer	(Toko) Komputer Visi
28.	154	Aneka Music	(Toko) Musik Aneka
29.	159	Kimia Farma Apotek	Apotek Kimia Farma
30.	164	Apollo Seafood Restaurant	Restoran Hidangan Laut Apollo

Tabel 7 c: Daftar Populasi Nama Usaha yang Belum Sesuai dengan Kaidah Bahasa Indonesia dan Alternatif Perubahannya yang Berlokasi di Jalan Riau, Kota Pekanbaru, Januari 2006

No	No Urut Populasi	Nama Usaha	Alternatif Perubahan
1.	168	Austie Sweet House & Baby Shops	Rumah Manis & Toko Perlengkapan Bayi Austie
2.	169	Cipta Sound System Accessories	Aksesori Peralatan Tata Suara Cipta
3.	171	Thalia Clinic Beauty, Spa & Salon	Klinik Kecantikan, Mandi relaksasi & Salon Thalia
4.	172	Golbet Foto Studio Bridal Beauty	Foto Studio Kecantikan Pengantin Golbet
5.	173	Surya Media Computer, Handphone, Accessories	(Usaha) Komputer, Ponsel, dan Aksesori Surya Media
6.	178	Modern Dekor Interior Decoration	Dekor Modern Dekorasi Interior
7.	179	Swiss Bakery Cake & Donuts	(Usaha)Kue,Bakeri,dan Donat Swiss
8.	180	V & G Boutique	Butik V & G
9.	182	Odiva Video Rental Chainshop	Rental Video dan Toko Rantai Odiva
10.	193	Athena Baby Shop	Toko (Peralatan) Bayi Athena
11.	198	Focus Elektronik Servis	Servis Elektronik Fokus
12.	199	Edy Car Wash	Cucian Mobil Edy
13.	203	MC Curry Restoran	Restoran MC Curry
14.	205	Royalty Bakery	Bakeri Royalty
15.	206	La Nella Salon & Boutique	Salon & Butik La Nella
16.	208	Thania Beauty Salon	Salon Kecantikan Thania
17.	209	Hokki Bowling Center	Pusat (Permainan) Boling Hokki
18.	213	Nokia Care Center	Pusat Perawatan Nokia
19.	215	Maple Florist	Toko Bunga Maple
20.	217	Oliser Indonesia Refill & Remanufaktur Inkjet Cartridge by Machines	Oliser Indonesia Pengisian & Produksi Ulang Tempat Tinta Suntik dengan Mesin
21.	220	Riau Food Center	

22.	221	Tanara Advertising&Cammunications	Pusat Jajanan Riau (Usaha) Periklanan & Kunikasi Tanara
23.	224	Lily Spring Garden	Kebun Asri Lily
24.	225	Authorized Service Center	Pusat (Usaha) Servis Terizin
25.	226	Dealer Resmi Pompa Mas Jaya	Penyalur Resmi Pompa Emas Jaya
26.	228	Angel Serba 6000 Valentine Florist	Toko Bunga Tanda Kasih Serba 6000 Malaikat
27.	229	Quality Hotel	Hotel Kualitas

Tabel 7 d: Daftar Populasi Nama Usaha yang Belum Sesuai dengan Kaidah Bahasa Indonesia dan Alternatif Perubahannya yang Berlokasi di Jalan Tuanku Tambusai, Kota Pekanbaru, Januari 2006

No	No Urut Populasi	Nama Usaha	Alternatif Perubahan
1.	234	Istana Meable Furniture & Interior	Istana Mebel Furnitur & Interior
2.	235	Toko Jam Central	Toko Jam Sentral
3.	237	Parist Dept Store	Toserba Paris
4.	240	Kendy Toy's	(Toko) Mainan Kendy
5.	241	UD Globe Motor	UD Sepeda Motor Bola Dunia
6.	245	Teknik Computer	(Toko) Komputer Teknik
7.	260	Central Variasi	Pusat (Barang-Barang) Variasi
8.	262	Auto City	(Toko Aksesori) Mobil (Per)kota(an)
9.	267	Fabelya Furniture	(Toko) Furnitur Fabelya
10.	270	Asia Grafindo Sports	(Toko) Olahraga Asia Grafindo
11.	265	H&ZGalleryHandicraff& Furnitures	Galeri Pertukangan & Furnitur H & Z
12.	266	Bata Music	(Toko) Musik Bata
13.	269	Sultan Ceramika	(Toko) Keramik Sultan
14.	272	Toko Murah Fashion	Toko Busana Murah
15.	273	Toko Textil dan Tailor Mardhatex	Toko Tekstil dan Penjahit Mardhatex
16.	275	JC Manna Ford Wurf	(Toko Mobil) Ford Wurf JC Manna
17.	277	Omega Jaya Perabot	(Toko) Perabot Omega Jaya
18.	278	Karya Oli	(Toko) Oli Karya
19.	279	PT Zona Sangan Giti Grafika	PT Grafika Zona Sangan Giti
20.	281	Global Teleshop	(Toko) Telepon Global
21.	282	Millenium Restauran & Café	Restoran & Kafe Milenium
22.	285	Toko Central Perabot	Toko Perabot Sentral
23.	287	Toko Jayakarta Furniture	Toko Furnitur Jakarta
24.	289	Morning Glory Swalayan	Swalayan Keagungan Pagi
25.	294	International Standard of Education System PII	PII Sistem Pendidikan dengan Standar Internasional
26.	295	Istana Lamps	(Toko) Lampu Istana
27.	296	Modern Mebel	(Toko) Mebel Modern
28.	299	Multi Jaya Elektronik	(Toko) Elektronik Multi Jaya
29.	301	Archi Gramma Furniture	(Toko) Furnitur Archi Gramma
30.	302	Global Bangunan	(Toko) Bangunan Global
31.	303	Adinata Outdoor Sport Equipment	(Toko) Peralatan Olahraga di Luar Rumah Adinata
32.	304	Nasywa Muslimah Center	Pusat (Usaha) Muslimah Nasywa

Tabel 7 e: Daftar Populasi Nama Usaha yang Belum Sesuai dengan Kaidah Bahasa Indonesia dan Alternatif Perubahannya yang Berlokasi di Jalan H.R. Subrantas, Kota Pekanbaru, Januari 2006

No.	No Urut Populasi	Nama Usaha	Alternatif Perubahan
1.	307	Putri Akmal Penjahit Pakaian	Penjahit Pakaian Putri Akmal
2.	313	Sikumbang Jaya Tailor Sjahrudin	Penjahit Sjahrudin Sikumbang Jaya
3.	315	Madina Reklame	(Usaha) Reklame Madina
4.	316	Chania Bor	(Usaha) (Penge)bor(an) Chania
5.	318	Permata Car Audio	(Toko) Audio Mobil Permata
6.	320	Buyung Service Dinamo	(Usaha) Servis Dinamo Buyung
7.	321	Mode Bersama Tailor	Penjahit Mode Bersama
8.	332	Toko Spart Part Trio Trans	Toko Suku Cadang Trio trans
9.	342	Fezya Computer	(Toko) Komputer Fezya
10.	344	Mona Plaza Hotel	Hotel Plaza Mona
11.	345	Photo Copy dan Percetakan	Foto Kopi dan Percetakan Barokah
12.	352	Barokah	Toko Obat & Kosmetika Galenika
13.	353	Toko Obat & Cosmetics Galenika	(Toko) Listrik Madinah
14.	354	Madinah Electrical	Pusat Kebugaran Binaraga Ramon
15.	355	Ramon Body Building	Salon Kecantikan & Rambut Pitaloka
16.	356	Pitaloka Hair & Beauty Salon	Toko Muslim Ayalh
17.	357	Toko Ayath Moslem Shop	(Usaha) Servis Elektronik Tuah Jaya
18.	359	Tuah Jaya Elektronik Service	Studio Music Emilia
19.	366	Emilia Music Studio	(Usaha) Perabot Reza
20.	368	Reza Perabot	(Toko) Koleksi Annisa
21.	369	Annisa Collection	(Usaha Ikan) Louhan Mutiara
22.	372	Mutiara Louhan	Plaza Mebel Masrum
23.	374	Plaza Meubel Masrum	(Toko) Komputer Syahniah
24.	376	Syahniah Komputer	Pasar Buah Mega
25.	377	Mega Pasar Buah	(Toko) Serba 6000 Malaikat
26.	378	Angel Serba 6000	Optik Asyifa
27.	379	Ashyfa Optik	Cucian Sepeda Motor Bintang Jaya
28.	382	Bintang Jaya Cucian Sepeda Motor	(Toko) Kue dan Bakeri Matahari
29.	383	Cake 'n Bakery Sun	Swalayan Lengkap
		Complete Swalayan	

3. Penutup

3.1 Simpulan

Penggunaan bahasa pada papan nama usaha di Kota Pekanbaru belum seluruhnya sesuai dengan kaidah. Dari 300 data yang dijadikan sampel, 176 buah (58,67 %) di antaranya telah memakai bahasa Indonesia dan 124 buah (41,33 %) belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dan masih memakai bahasa asing (bahasa Inggris). Namun, dari ke-176 buah papan nama yang telah menggunakan bahasa Indonesia, hanya 143 buah (47,67 %)

yang penulisannya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, sedangkan 33 buah papan nama lagi (11 %) masih menyalahi kaidah. Dengan demikian, papan nama yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia berjumlah 143 buah (47,67 %), sedangkan papan nama yang belum sesuai sebanyak 157 buah (52,33 %).

Dari 157 sampel yang belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, ditemukan beberapa jenis kesalahan yang dapat dibedakan ke dalam empat kelompok, yaitu:

1. Papan nama yang menggunakan struktur bahasa Indonesia dengan kata nonbaku sebanyak 12 buah (7,64 %).
2. Papan nama yang menggunakan kosakata bahasa Indonesia dengan struktur bahasa Inggris sebanyak 33 buah (21,02 %).
3. Papan nama yang menggunakan kosakata campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan struktur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebanyak 96 buah (61,15 %).
4. Papan nama yang seluruhnya menggunakan kosakata dan struktur dalam bahasa Inggris sebanyak 16 buah (10,19 %).

Besarnya jumlah penulisan papan nama yang belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia menunjukkan bahwa tingkat penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Ungkapan Asing* pada bahasa luar ruang iklan papan nama di Jalan Jendral Sudirman, Jalan Jendral A. Yani, Jalan Riau, Jalan Tuanku Tambusai, dan Jalan H.R. Subrantas masih rendah.

3.2 Saran

Buku *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Ungkapan Asing* yang memuat ketentuan mengenai penggunaan bahasa Indonesia di tempat umum (luar ruang) hendaknya dapat diedarkan dan diperdagangkan untuk umum. Jika pedoman tersebut telah diedarkan, maka diharapkan para pemilik usaha dan setiap warga masyarakat dapat membaca, memahami, dan mematuhi ketentuan mengenai penggunaan bahasa Indonesia di tempat umum (luar ruang).

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 1995. "Prakata" Dalam Sugono dkk. (Ed. 2). 2003. *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Ungkapan Asing*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Badudu, J.S. 1988. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- Effendi, S. (Ed.). 2004. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Liliweri, Alo. 1992. *Dasar-dasar Komunikasi Periklanan*. Bandung: Citra Aditya Bati
- Manullang, M. 1988. *Pengantar Ekonomi Perusahaan*. Yogyakarta: Liberty
- Mulyadi. 1994. *Salah Kaprah dalam Bahasa Indonesia*. Medan: USU Press
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- _____. (Ed. 3). 2005. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Ruddyanto, C. 1995. "Pengindonesiaan nama dan kata Asing: Upaya Pengukuhan jati Diri Bangsa." Makalah dalam Seminar Nasional bahasa Indonesia dalam rangka Bulan Bahasa tanggal 9 Desember 1995 di Fakultas sastra Universitas Sumatera Utara
- Siregar, Ahmad Samin. 1994. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Medan: USU Press
- Subagyo, Joko. 1991. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres
- Sugono, Dendy dkk. (Ed.2). 2003. *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Ungkapan Asing*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional

Suparmoko, M. 1995. *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta:
BPFE

NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM CERITA RAKYAT PELALAWAN

Imelda
Balai Bahasa Pekanbaru

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan asumsi bahwa dalam cerita rakyat banyak terdapat nilai-nilai budaya yang belum digali atau bahkan telah dilupakan. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat dapat dijadikan pengajaran. Untuk menemukan kembali nilai-nilai tersebut penelitian terhadap cerita rakyat Kabupaten Pelalawan ini perlu dilakukan.

Dari penelitian nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Pelalawan diketahui bahwa ada nilai-nilai budaya yang masih ada dalam masyarakat. Adapun nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakat yaitu subnilai hubungan manusia dengan alam. Seperti, pemanfaatan sumber daya alam yang harus dijaga dan dilestarikan.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki beragam etnis. Setiap etnis memiliki budaya sendiri. Budaya sebagai hasil budi manusia mencerminkan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, budaya juga dapat menjadi ciri suatu masyarakat. Salah satu wujud budaya itu adalah sastra atau sering disebut sastra daerah. Sastra daerah umumnya bersifat lisan, yaitu sastra yang berkembang dari mulut ke mulut.

Cerita rakyat sering menyajikan cerita yang luar biasa, dengan tokoh yang luar biasa pula. Cerita rakyat mempunyai kegunaan sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam. Selain itu, dalam cerita rakyat terkandung nilai-nilai budaya. Hal ini berarti bahwa di dalamnya terkandung ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman

jiwa yang berharga, pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat yang baik dan yang buruk, rasa penyesalan terhadap dosa, perasaan belas kasihan, pandangan kemanusiaan yang tinggi dan sebagainya.

Selain itu, cerita rakyat merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah di Indonesia yang perlu mendapat perhatian, pemeliharaan, dan pengembangan, baik dari masyarakat pemiliknya maupun dari pemerintah. Karena sastra lisan atau cerita rakyat ini juga merupakan salah satu bentuk aset kebudayaan nasional. Mewariskan dan mensosialisasikan sastra lisan penting dilakukan. Pernyataan tersebut didasari bahwa sastra lisan sebagai sastra tradisional yang menyebar di daerah-daerah, merupakan bagian kebudayaan yang bertumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan berkembang secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama (Fachruddin, 1981: 1). Berdasarkan uraian tersebut, dapat diterima jika ada anggapan bahwa sastra lisan memiliki kandungan nilai-nilai sosial-kultural-religi yang tinggi serta dimiliki oleh masyarakat penuturnya.

Rusyana (1978:1) menyatakan bahwa sastra lisan merupakan kekayaan budaya, khususnya kekayaan sastra sebagai modal apresiasi sastra, sebab sastra lisan telah membimbing anggota masyarakat ke arah apresiasi dan pemahaman gagasan berdasarkan praktik yang telah menjadi tradisi berabad-abad. Sastra lisan merupakan dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat. Hal ini berarti bahwa karya sastra, khususnya sastra lisan, akan lebih mudah dipahami dan dihayati, sebab ada unsurnya yang lebih mudah dikenal masyarakat.

Sebagai salah satu Kabupaten di Provinsi Riau, Kabupaten Pelalawan memiliki potensi yang kaya akan beragam tentang sastra lisan, khususnya yang berjenis cerita rakyat. Potensi yang dimiliki oleh Kabupaten ini sudah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia, khususnya di pulau Sumatera. Oleh sebab itu, sangat beralasan jika sastra lisan tersebut terus-menerus didokumentasikan melalui kegiatan penelitian. Dengan cara seperti ini, diharapkan keberadaan sastra lisan tersebut dapat dilestarikan serta disosialisasikan dalam kehidupan bermasyarakat

dan bernegara. Oleh sebab itu, penelitian yang berjudul “Nilai-nilai yang Terkandung dalam Cerita Rakyat Pelelawan” ini sangat signifikan dilakukan. Melalui penelitian ini, diharapkan nilai-nilai yang terkandung dalam masing-masing cerita akan dapat diungkapkan serta disosialisasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

Cerita rakyat bagian dari sastra lama. Oleh karena berupa karya sastra, cerita rakyat pun dapat diteliti dengan menggunakan metode penelitian sastra. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip dalam metode penelitian sastra dan dari latar belakang masalah dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam memahami cerita rakyat Pelelawan. Pertama, perlu diketahui bagaimana struktur intrinsik cerita beserta jalinannya. Kedua, seperti apa pola pikir masyarakat di dalam cerita rakyat tersebut. Ketiga, nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam cerita.

1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, penelitian ini diberi judul “Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Cerita Rakyat Pelelawan”. Dengan demikian, pengkajian dan penelitian ini dibatasi pada cerita rakyat yang terdapat pada masyarakat Pelelawan. Adapun cerita rakyat yang dijadikan objek penelitian adalah cerita yang telah dibukukan, yaitu kumpulan cerita rakyat yang berjudul *Si Kopal Pulut dan Sejumlah Cerita Lain* karya H Griven. Cerita ini telah diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II kabupaten Pelelawan tahun 2005.

Selain pada objek penelitian, pengkajian juga dibatasi pada nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam cerita. Oleh karena nilai budaya dapat ditemukan di dalam unsur intrinsik cerita maka pengkajian tidak dapat dilepaskan dari unsur intrinsik tersebut. dengan kata lain, pengkajian difokuskan pada nilai budaya serta memperhatikan struktur intrinsik lain.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah yang dikaji pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur-unsur intrinsik di dalam cerita dan bagaimana jalinan antara unsur –unsur tersebut?
2. Nilai-nilai budaya apa saja yang terdapat di cerita?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pengkajian ini adalah:

1. Menguraikan unsur intrinsik cerita. Dari penguraian ini akan diketahui juga jalinan di antara unsur-unsur tersebut.
2. Mengetahui nilai budaya yang terdapat di dalam cerita, seperti nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, manusia dengan sesama serta diri sendiri.

1.6 Kebermaknaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti manfaat dari aspek teoritis, praktis dan aspek pragmatis. Manfaat dari ketiga aspek tersebut dapat dilihat dari uraian berikut ini.

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah peneliti dapat mengaplikasikan teori strukturalis pada Cerita Rakyat Pelelawan. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan berguna untuk membantu tradisi kritik sastra, khususnya yang berkaitan dengan pengaplikasian metode strukturalisme terhadap sastra lama.

Adapun manfaat yang dilihat dari aspek praktis adalah penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca atau penikmat sastra memahami Cerita Rakyat Pelelawan. Selain itu, penelitian ini dapat membantu pembaca menemukan nilai budaya yang dikandung di dalam cerita serta memahami isinya. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengangkat kembali cerita rakyat yang telah mulai dilupakan masyarakat pendukungnya. Sementara dari aspek pragmatis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk mengetahui ajaran positif pada nilai budaya yang terdapat pada cerita.

2. Landasan Teori

2.1 Pendekatan Objektif

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan objektif sebagai pendekatan pokok untuk menganalisis karya sastra. Teori ini dikemukakan oleh Teeuw (dalam Atmazaki 1990:12). Pendekatan objektif adalah kritik sastra yang sasarannya hanya karya sastra semata tanpa menghubungkannya dengan dimensi-dimensi lain seperti pengarang, pembaca, keadaan masyarakat dan lain-lain. Maksudnya, hal utama yang dilakukan dalam suatu penelitian objek utamanya karya sastra itu sendiri. Dalam hal ini, Cerita Rakyat dari Kabupaten Pelelawan yang merupakan sumber utamanya tanpa mengaitkannya dengan unsur lain seperti pengarang, keadaan masyarakat serta pembaca. Setelah membaca dan memahami semua isi cerita barulah dilihat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

2.2 Cerita Rakyat

Cerita prosa rakyat adalah salah satu genre folklor lisan Indonesia yang diceritakan secara turun-temurun, yang bentuknya dapat berupa mite, legenda, atau dongeng (Danandjaya, 1984: 50). Menurut Sudjiman (1990: 16), yang dimaksud dengan cerita rakyat (folklor) adalah kisah anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu, yang beredar secara lisan di tengah masyarakat. Termasuk di dalamnya cerita binatang, dongeng, legenda, mitos, dan saga.

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang berbentuk prosa. Sastra lisan merupakan bentuk kesusastraan yang paling awal lahir dalam semua kebudayaan. Hal ini terjadi karena sistem tulisan lebih belakangan muncul, sementara tradisi sastra lisan telah berkembang termasuk di kalangan masyarakat Melayu purba. Meskipun sistem tulisan telah dikenal oleh masyarakat Melayu sastra lisan atau cerita rakyat masih tetap berkembang hingga sekarang.

Hamid, di dalam bukunya *Perkembangan Kesusastraan Melayu Lama* (1987:1), mendefinisikan cerita rakyat sebagai bentuk sastra yang bercorak lisan yang dituturkan. Cerita rakyat

ini berkembang melalui pertuturan dan diwarisi dalam masyarakat melalui tradisi lisan. Lebih lanjut, Hamid mengutip pendapat Prof. Mohd. Taib Osman mengenai ciri satra lisan, yaitu (1) diucapkan melalui perantaraan mulut, (2) lahir dari masyarakat yang sederhana atau tradisional.

Legenda merupakan cerita yang dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci, tokohnya manusia yang luar biasa atau dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Legenda terjadi di dunia seperti sekarang pada waktu lampau yang belum terlalu lama. Legenda juga sering dianggap sejarah kolektif. Menurut Danandjaja (1994:67-75) bila diperhatikan isi ceritanya, legenda dapat pula digolongkan atas empat kelompok, yaitu:

- (1) legenda keagamaan, yaitu cerita yang tokonya orang-orang suci dari agama
- (2) legenda alam gaib, yaitu cerita tentang makhluk-makhluk halus
- (3) legenda perseorangan, yaitu cerita tentang tokoh-tokoh tertentu; dan
- (4) legenda setempat, yaitu cerita yang berhubungan dengan suatu tempat.

Yang dimaksud dengan dongeng adalah cerita yang dianggap tidak benar-benar terjadi, biasanya ditujukan untuk hiburan yang berisikan pelajaran moral atau bahkan sindiran. Oleh karena itu, dongeng memiliki peran penting dalam masa pertumbuhan akhlak anak-anak. Kualitas dongeng bukan hanya terletak pada unsur cerita atau kepiawaian pendongeng, melainkan juga pada kualitas pesan yang dikandungnya (Sedyawati,2004:207).

Kebenaran peristiwa yang terjadi di dalam cerita dongeng tidak terlalu dipermasalahkan. Dongeng juga tidak terikat oleh dan waktu, dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Selain berkisah tentang petualangan manusia dan binatang (Sedyawati dkk.2004:200). Jumlah dongeng ini tidak banyak, karena kebanyakan dongeng-dongeng merupakan versi baru dari dongeng yang lain (Danandjaja 1994:84).

Danandjajajuga mengutip pendapat Anti Aarne dan Stith Thompson tentang penggolongan jenis-jenis dongeng (1994: 86), yakni:

1. Dongeng binatang
2. Dongeng biasa
3. Lelucon dan anekdot, dan
4. Dongeng berumus.

Dari jenis-jenis cerita rakyat dapat disimpulkan fungsi cerita rakyat bagi masyarakat pewarisnya. Cerita rakyat merupakan sarana penyampaian nilai dan sikap hidup masyarakat; mengisahkan riwayat suatu masyarakat; memberikan hiburan di kala senggang; memberikan nasihat atau ajaran moral kepada anggota masyarakat; mempropagandakan sesuatu seperti memberi hak-hak istimewa bagi kalangan tertentu; dan menjadi media kritikan kepada raja atau orang yang berkuasa (Hamid 1987: 4-).

2.3 Strukturalisme

Menurut Foucault (Sukada, 1993 : 32), strukturalisme adalah bentuk kesadaran ilmu modern yang telah bangun, dan sebagai suatu pendekatan ilmiah sudah membuktikan nilai nya di dalam sebuah analisi. Sebagai sebuah pendekatan ilmiah, strukturalisme tentunya mempunyai kerangka aplikasi ketika digunakan dalam analisis.

Penjabaran konseptual itu dijelaskan oleh Luxemburg (1989:36) secara teknis bahwa yang dimaksud struktur adalah kaitan-kaitan tetap antara kelompok-kelompok gejala. Sebetulnya, kelompok-kelompok gejala itu bukan unsur yang murni terpisah-pisah, melainkan membentuk kebulatan.

Rumusan tentang prinsip dan metode strukturalisme banyak dikemukakan ahli sastra, salah satunya adalah seperti yang diungkapkan oleh Teeuw. Menurut Teeuw (1988 :124), karya merupakan keseluruhan, kesatuan makna yang bulat mempunyai koherensi instrinsik; dalam keseluruhan itu setiap unsur memainkan peranan yang hakiki sebaliknya, unsur mendapat makna seluruhnya dari makna keseluruhan teks

Pendapat tersebut merupakan penjabaran yang mendasar tentang prinsip strukturalisme, sama halnya dengan yang dikembangkan oleh Luxemburg (1989:38) bahwa pada pokoknya sebuah karya atau peristiwa menjadi sebuah keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dengan keseluruhan. Hubungan itu tidak hanya bersifat positif, seperti kemiripan dan keselarasan, tetapi juga negatif, seperti pertentangan dan konflik. Selain itu dijelaskan bahwa suatu "kesatuan struktural mencakup setiap bagian dan sebaliknya bahwa setiap bagian menunjuk kepada keseluruhan". Pengertian tentang stuktur ini menyebabkan kaum strukturalis mementing relasi yang terdapat antara berbagai lapisan di dalam karya.

Persoalan yang perlu dicari kemudian adalah prosedur analisis struktural dalam membongkar karya beserta ruang lingkupnya. Analisis struktural pada akhirnya adalah penelusuran makna dengan cara-cara yang sistematis dengan memperhatikan jalinan antar unsur yang berada dalam kebulatan struktur. Dalam bahasa yang lebih sederhana, Made Sukada (1993:25) menjelaskan bahwa metoda struktural adalah cara mendekati karya sastra yang menitik beratkan jalinan antar unsur yang membentuk keutuhan.

Teeuw (1988:136) menyatakan pula bahwa dalam visi struktural yang sungguh-sungguh membedakan bentuk dan isi tidak mungkin lagi yang biasanya disebut bentuk diberi makna dalam kaitannya isi, dan sebaliknya yang disebut isi baru diberi "pencerahan" yang sungguh-sungguh oleh gejala bentuk yang berpadu dengannya. Persoalan berikut adalah cara mengaplikasikan metode struktural dalam karya sastra. Hal-hal apa yang harus diperhatikan dan bagaimana cara menafsirkan unsur-unsurnya. Teeuw (1988:136) mengungkapkan bahwa analisis semacam ini tidak ada yang mujarab dan tinggal diterapkan. Setiap karya sastra memerlukan metode analisis yang sesuai dengan sifat dan strukturnya.

Banyak pendekatan yang dapat dilakukan untuk memahami karya sastra. Salah satunya adalah pendekatan

struktural ini. pendekatan ini memang bukan tugas utama atau tujuan akhir dari sebuah penelitian karya sastra (Teuw:1991:61), tetapi analisis ini merupakan prioritas pekerjaan pendahuluan (Teuw:1983:61) apabila hendak menganalisis sebuah karya sastra dari sudut apapun.

Pendapat Teeuw tersebut dijadikan patokan dalam penerapan pola analisis yang dalam pengkajian ini memberi tekanan utama pada mitos. Hal ini dilakukan karena mitos dalam sastra lama sangat dominan peranannya. Mitos ini juga dapat dijumpai pada unsur-unsur karya dan kaitan di antaranya.

Stanton (1965:12-34) mengemukakan bahwa yang disebut struktur cerita itu terdiri atas unsur-unsur tema (Theme), fakta cerita (fact of story) yang mencakup alur (plot) tokoh dan penokohan (character) latar (setting) dan sarana-sarana sastra (literary device) yang terdiri atas pusat pengisahan (point of view) gaya bahasa dan nada (style and tone), simbol (symbol), ironi (irony) dan sebagainya. Akan tetapi, di dalam penelitian ini struktur yang diteliti hanya unsur, tema, alur, tokoh dan penokohan, dan latar.

Stanton menyebut tema sebagai arti pusat, ide pusat atau ide pokok (1965:19). Lebih lanjut, dia mengartikan tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan unsumnya dengan cara yang sederhana (1965:21).

Cerita rakyat sebagian besar mengusung tema yang hampir sama, yaitu kebaikan mengalahkan kejahatan. Tema seperti ini memang sering terdapat pada karya sastra tradisional. Penyajian tema pada cerita juga tidak disamarkan pembaca dapat dengan cepat menentukan tema pada cerita-cerita tradisional.

Alur adalah urutan peristiwa di dalam cerita yang setiap peristiwanya itu dihubungkan berdasarkan hubungan sebab akibat, yaitu peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Apabila bagian tersebut dihilangkan dapat merusak jalan cerita (Stanton:1965:14). Hal senada diungkapkan Forster (1970:93) yang menyatakan alur sebagai peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

Secara garis besar, ada dua teknik penyampaian cerita, yaitu pertama, alur progresis atau alur lurus, yang mengisahkan peristiwa-peristiwa secara kronologis dan kedua, alur regresif, flashback, atau sorot balik, yang urutan peristiwa ceritanya tidak kronologis atau berurutan (Nurgyontoro, 1998:153-154)

Beberapa peristiwa di dalam cerita akan menimbulkan konflik. Stanton (1965:16) membagi konflik atas konflik internal dan eksternal. Konflik internal adalah konflik yang terjadi di dalam pikiran, hati, dan jiwa seorang tokoh mengenai keinginan, keyakinan, atau harapan yang bertentangan. Sementara konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dan sesuatu di luar tokoh tersebut. hal tersebut dapat berbentuk tokoh lain atau lingkungan alam.

Konflik-konflik yang terjadi di dalam sebuah cerita pada akhirnya akan mengarah pada klimaks, yaitu saat sebuah konflik mencapai tingkat intensitas tertinggi. Klimaks ini merupakan keadaan yang mempertemukan berbagai konflik dan menentukan bagaimana sebuah konflik diselesaikan di dalam sebuah cerita.

Alur pada cerita rakyat biasanya sederhana dan umumnya semua beralur lurus. Struktur alurnya juga konvensional, yakni dimulai dari paparan, lalu konflik, klimaks, dan diakhiri oleh penyelesaian. Konflik-konflik yang terdapat dalam cerita juga sederhana. Konflik umumnya berupa konflik eksternal.

Oleh para ahli sastra, istilah tokoh dan penokohan dalam sebuah cerita rekaan dianggap berbeda. Abrams (1981:20) menyatakan bahwa tokoh cerita dimaksudkan untuk orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Panuti Sudjiman dalam bukunya memahami cerita rekaan (1988:16) mengemukakan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa cerita dan nilai-nilai yang ideal. Pembaca memberikan simpati dan empati, serta melibatkan secara emosional terhadap tokoh tersebut (Alterbern dan Lewis 1966:59). Sementara tokoh antagonis diartikan oleh Nurgiyantoro

(1998:179) sebagai tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis secara langsung atau tidak langsung. Secara sederhana, tokoh protagonis sering dianggap sebagai tokoh yang baik, sementara tokoh antagonis adalah tokoh jahat yang melawan atau menghalangi apa yang diinginkan oleh tokoh protagonis. Akan tetapi, di dalam beberapa cerita pembagian tokoh menurut fungsi dan penampilannya ini sulit dibedakan karena tokoh protagonis sering tidak terlihat jelas kebajikannya dan tokoh antagonis juga tidak menunjukkan kejahatannya secara obsolut.

Di dalam cerita rakyat yang berbentuk pendek, penokohan tidak dilakukan dengan secara rinci. Tokoh cerita juga umumnya tidak terlalu banyak. Penokohan biasanya disampaikan melalui paparan langsung, jarang dilakukan melalui lakon, reaksi tokoh lain, atau melalui simpulan pembaca dengan memperhatikan kaitan tokoh dengan latarnya. Hitam putih tokoh protagonis dan tokoh antagonis sangat kontras terlihat. Tokoh protagonis selalu mewakili yang baik dan antagonis mewakili tokoh jahat. Oleh karena itu, perwatakan atau sifat tokoh-tokoh dalam cerita rakyat umumnya datar, tidak kompleks atau bulat.

Abrams (1981:175) menyebut latar sebagai landas tumpu yang merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sementara Stanton (1965:18) mendefinisikan latar sebagai tempat terjadinya peristiwa di dalam cerita atau lingkungan yang mengelilingi pelaku, seperti lingkungan sekitar rumah, lingkungan kerja, lingkungan geografis, bahkan juga lingkungan waktu.

Berdasarkan pendapat Stanton di atas, latar mempunyai tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, waktu dan sosial. Nurgyantoro (1998:227-235) menyatakan bahwa latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial yang merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara

kehidupan sosial itu mencakup adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan cara berpikir dan bersikap dan sebagainya.

Pelukisan latar pada cerita rakyat umumnya dilakukan dengan paparan-paparan yang ringkas dan langsung. Jarang terdapat uraian panjang mengenai latar tempat dan waktu. Pengarang atau pencerita umumnya tidak menceritakan secara rinci mengenai kondisi tempat peristiwa cerita. Kaitan latar dengan penokohan juga jarang ditemukan.

2.4 Konsep tentang Nilai Budaya

Dalam setiap kebudayaan akan ditemui sejumlah nilai yang membentuk dan mewarnai pandangan hidup. Nilai tersebut merupakan kerangka yang memberikan konsepsi yang terpadu tentang realitas hidup dan kehidupan. Setiap realitas hidup dan kehidupan manusia memerlukan nilai. Realitas tersebut mungkin merupakan kesulitan yang menentangnya; realitas mungkin pula sesuatu yang diharapkan, yang menentramkan atau bisa juga mencemaskan.

Nilai diperlukan oleh siapa saja dan dimana saja, dalam berbuat, bertindak laku, atau beraktifitas lainnya. Hampir tidak ada tingkah laku manusia yang terlepas dari nilai. Bahkan, terhadap alam sekitarnya yang bersifat kebendaan manusia juga berada dalam posisi menilai. Mereka menilai bermacam – macam benda, karena benda tersebut mempunyai peranan yang berguna bagi kehidupan mereka.

Koentjaraningrat (1984:8-25) berpendapat bahwa nilai budaya adalah bagian dari adat istiadat dan wujud ideal dari kebudayaan. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkat ini adalah ide –ide mengosepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan bermasyarakat. Para individu sejak kecil diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya. Oleh sebab itu, nilai-nilai budaya sukar diganti dengan nilai-nilai lain dalam waktu yang sangat singkat. Suatu sistem nilai-nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat

bernilai dalam hidup. Oleh sebab itu, suatu sistem nilai biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Dengan demikian, tata kelakuan manusia yang paling kongkrit, seperti aturan- aturan khusus, hukum, dan norma-norma, mengacu terhadap sistem nilai itu.

Selanjutnya, Koetjaraningrat (1984:8-25) berpendapat bahwa nilai budaya pada dasarnya dapat dikelompokkan berdasarkan lima kategori hubungan manusia, yaitu : (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain/orang lain.(4) hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan (5) hubungan manusia dengan alam.

3. Metodologi Penelitian

Metode berarti cara kerja untuk memahami suatu objek pengkajian yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Metode dipilih berdasarkan objek yang dikaji. Penelitian terhadap karya sastra termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sastra mempunyai ciri: sistem penelitian terbatas pada objek karya sastra satu demi satu, bersifat deskriptif, mementingkan proses dalam penilaian sehingga memungkinkan penilaian yang berubah-ubah dan hasilnya individual sesuai dengan observasi masing-masing peneliti (Sukada, 1993:17).

Sesuai dengan uraian di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Melalui pendekatan dan metode ini diharapkan data yang diambil dapat maksimal dan tujuan penelitian dapat dicapai dengan maksimal pula. Selanjutnya metode ini dilaksanakan dengan langkah-langkah ilmiah. Secara garis besar, langkah-langkah ini dilakukan tiga tahap, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap penganalisisan data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis.

3.1 Tahap Penyediaan Data

Pada tahap ini penelitian dibagi atas dua kegiatan, yang pengumpulan data dan pengklasifikasian data. Pada tahap

pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik pencatatan. Data yang diperoleh dari sumber data atau objek penelitian kemudian dicatat. Data inilah nanti yang akan diteliti sehingga ditemukan nilai-nilai yang terkandung pada masing-masing cerita.

Data yang diambil dari cerita-cerita rakyat tersebut dicatat pada kartu berukuran 10,5 cm X 16,5 cm. Pada bagian atas kanan dicantumkan nama pengklasifikasian data. Di bagian tengah disediakan untuk data penelitian. Pada bagian kanan bawah dicantumkan judul cerita, nama buku, tahun terbit, dan halaman tempat data itu diambil.

Hub Manusia dengan Tuhan

Ya Allah ya Tuhan, karuniakanlah kepada hamba seorang keturunan walaupun hanya sebesar kepal nasi pulut. Demikian doa perempuan muda itu suatu ketika. Doa itu keluar dari lubuk hatinya yang paling dalam karena ia selalu ditinggal suaminya karena pergi berburu.

("Si Kopal Pulut", CRDR, 2005:1)

Setelah dilakukan pencatatan pada kartu data, kartu-kartu data itu kemudian dipilah-pilah berdasarkan klasifikasinya. Pada penelitian mengenai struktur cerita, data diklasifikasikan berdasarkan (a), tema, (b), alur, (c) tokoh dan penokohan, serta (d) latar. Selanjutnya pada penelitian nilai budaya akan diklasifikasikan atas (a) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (b) alam, (c) masyarakat, (d) orang lain, (e) dan diri sendiri.

3.2 Tahap Penganalisisan Data

Setelah dilakukan pengklasifikasian data, kegiatan selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis dilakukan per cerita. Setiap cerita akan diuraikan unsur-unsur intrinsiknya, seperti tema, tokoh, latar, dan alur. Selanjutnya, dari setiap unsur-unsur ini akan diperhatikan pula jalinan-jalinan di antaranya. Bila analisis unsur intrinsik telah dilakukan, analisis selanjutnya adalah menemukan nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam cerita rakyat tersebut.

3.3 Tahap Penyajian Data

Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk sebuah laporan penelitian dengan sistematika seperti di bawah ini.

Bab I berupa Pendahuluan berisi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan, dan kebermanfaatan penelitian.

Bab II memuat landasan teori, yakni pendekatan objektif, cerita rakyat strukturalisme dan nilai-nilai budaya.

Bab III Metodologi Penelitian berisi metodologi penelitian yang terbagi atas tahap penyediaan data, tahap penganalissian data dan tahap penyajian data.

Bab IV Struktur Intrinsik Cerita Rakyat Kabupaten Pelalawan memuat sinopsis cerita dan uraian unsur-unsur intrinsik

Bab V Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Cerita Rakyat Pelalawan, yaitu analisis mengenai nilai budaya terhadap Tuhan, alam, manusia, masyarakat dan diri sendiri.

Bab VI Penutup memuat simpulan dari analisis dan saran-saran yang dianggap perlu.

4. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Cerita Rakyat Pelalawan

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat di kabupaten Pelalawan. Nilai budaya yang dimaksud meliputi lima kategori berikut: nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan; nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat; nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dan nilai budaya hubungan manusia dengan orang lain dan nilai budaya dalam hubungan dengan alam.

Nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat ini disajikan berdasarkan tiap judul cerita . Dengan demikian, tiap judul cerita dalam bagian ini berisi paparan nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut. Adapun judul cerita rakyat

tersebut adalah : (1) Si Kopal Pulut, (2) Si Kelingking, (3) Si Kelingking II, (4) Anak Saudagar, (5) Bungsu dan (6) Pekak Serumah.

4.1 Si Kopal Pulut

Berdasarkan hasil penganalisan cerita rakyat yang berjudul Si Kopal Pulut ini mengandung nilai budaya sebagai berikut. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai budaya tersebut, terlihat ketika seorang ibu memohon kepada Allah, agar diberikan keturunan. Siang dan malam pasangan yang sudah lama menikah ini selalu memanjatkan do'a kepada Allah. Keinginan mereka untuk mendapatkan bayi terlihat pada kutipan berikut ini.

Ya Allah Ya Tuhan , karuniakanlah kepada hamba seorang keturunan walaupun hanya sebesar kepal nasi pulut. Demikian do'a perempuan muda itu suatu ketika. Do'a itu keluar dari lubuk hatinya yang paling dalam karena ia selalu ditinggal suaminya karena pergi berburu. (SiKopal Pulut;05:1)

Selain itu, subnilai budaya ketaatan kepada sang pencipta dapat juga ditemui pada kutipan di atas. Mereka selalu berdo'a dan meminta kepada Allah. Subnilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain yang diidentifikasi dalam cerita ini adalah kepatuhan. Sebagai seorang anak, Kopal Pulut sangat patuh kepada orang tuanya. Hal ini tercermin pada sikapnya ketika sang ibu mengatakan untuk selalu waspada. Suatu hari ibunya pergi untuk selalu waspada, Kopal Pulut mendengarkan apa yang disampaikan oleh ibunya. Dia tetap berhati-hati di dalam rumah, sambil melihat keluar rumah, karena dia mendengar suara gaduh, seperti terlihat pada kutipan.

Konon, tibalah saatnya suatu hari dari jauh, sayup terdengar salakan anjing berbunyi gaduh memecahkan kesunyian hutan itu. Kopal Pulut yang baru ditinggalakan ibunya karena pergi menarik upah menuai di ladang orang lain yang tempatnya sangat jauh dari rumah itu terkejut. Perlahan ia tutup

pintu rumah. Dari celah lubang pintu yang bocor, ia intip rombongan gaduh dengan suara.(SiKopal Pulut;05:4)

Subnilai budaya dalam hubungan manusi dengan diri sendiri yang berhasil diidentifikasi dalam cerita ini adalah kecerdikan. Hal itu tercermin dari sikap Kopal Pulut yang berusaha menyelamatkan dirinya. Ketika rombongan datang ke dalam hutan untuk berburu, dia segera bersembunyi dan memanjat loteng rumahnya. Hal itu sengaja dilakukan, agar dirinya tidak diketahui oleh rombongan tersebut. Kopal Pulut ketakutan iapun memanjat dinding, bersembunyi di atas salang alias loteng rumah.

Sementara itu, subnilai ketabahan dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri terkandung dalam cerita ini. sikap tabah dan ikhlas tercermin pada sifat ibu Kopal Pulut. Perempuan tersebut tabah menjalani hidupnya sendiri.

Terutama ketika dia sedang mengandung Kopal Pulut waktu kehamilannya hanya sembilan bulan sesuatu terjadi dalam keluarganya. Suami yang dicintainya berselingkuh dengan perempuan lain. Tragisnya lagi suaminya itu tega meninggalkan dirinya yang sedang hamil tua. Hari-hari selanjutnya dilalui oleh perempuan ini sendirian sampai datang saatnya melahirkan.

Sebagai seorang anak, Kopal Pulut sangat menyayangi ibunya. Ketika dia menikah dengan putra mahkota dan pindah ke istana, dia mengajak sang Ibu. Kopal Pulut hidup tenang selamanya dan tinggal bersama-sama orang yang dicintainya.

Ketika masanya sampai, terjadilah prosesi helat itu dengan amat meriah sejak hari itu, resmilah Kopal Pulut menjadi permaisuri raja. Dan mulai saat itu pula, hutan yang semula hanya dihuni Sikopal Pulut dan ibundanya serta merta menjadi sebuah negeri yang ramai. (SiKopal Pulut;05:14)

4.2 Si Kelingking

Berdasarkan hasil penganalisisan cerita rakyat yang berjudul "Si Kelingking" mengandung nilai budaya dalam

hubungan manusia dengan Tuhan; Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain; nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam.

Sub nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan tercermin dalam pada pasangan suami istri tersebut. mereka mengharapkan kehadiran bayi. Oleh sebab itu itu permohonan do'a kepada allah selalu mereka panjatkan siang dan malam. Hal itu terbukti pada kutipan berikut .

...Akan tetapi, kekayaan mereka terasa belum lengkap karena Tuhan belum melimpahkan rezki berupa seorang anak. Hampir saban waktu mereka berdo'a tiada mengenal putus asa kepada Tuhan supaya dikaruniakan seorang anak. (SiKelingking;05:15)

Hasil analisis tentang nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain menunjukkan hasil bahwa nilai budaya tersebut mengandung subnilai kasih sayang dan perhatian. Hal itu terbukti dari sikap sang ibu yang sangat menyayangi Kelingking, anaknya. Walaupun kehadiran Kelingking selalu membawa malapetaka menurut pendapat suaminya. Perempuan tersebut trenyuh hatinya ketika suaminya ingin membuang Kelingking ke hutan. Anak yang sudah diharapkannya bertahun – tahun tiba-tiba ingin disingkirkan oleh ayahnya sendiri, seperti kutipan berikut.

Ada beribu rasa yang tak dapat diungkapkan berkecamuk dihati sang istri anak semata wayang yang ditunggu kehadirannya bertahun-tahun akan dibuang. Akh ...,tidak!Batin sang istri berontak. (SiKelingking;05:16)

Jalanan kasih sayang antara ibu dan anak tetap melekat sampai kapanpun Kelingking sangat menyayangi ibunya itu. Dia tidak ingin berpisah dengan ibunya karena sang ibu sangat menyayangi buah hatinya.

Sebagai seorang anak Kelingking memahami dan mengerti apa yang dikehendaki ayahnya. Oleh sebab itu pada suatu malam, Kelingking meminta izin kepada kedua orang tuanya untuk tinggal di hutan. Dia berharap orang tuanya

membekalnya dengan perlengkapan memasak dan berkebun. Sifat Kelingking tersebut membuktikan bahwa subnilai kepatuhan terkandung dalam cerita ini. Kutipan berikut membuktikan hal itu.

Seandainya ayah dan ibu merasa berat kepada Kelingking. Kelingking bersedia hidup ditengah hutan. Bekalkan Kelingking periuk, kualidan beras dan padi agak sedikit sebagai bekal untuk beberapa waktu, mohonnya kepada kedua orang tuanya. (SiKelingking;05:22)

Kutipan di atas dengan tegas membuktikan bahwa Kelingking memiliki sifat patuh kepada kedua orang tuanya. Kepatuhan itu ditandai dengan sikap Kelingking yang rela mengasingkan dirinya ke tengah hutan.

Pada bagian depan telah dikemukakan bahwa cerita ini mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Subnilai budaya yang berhasil diidentifikasi dalam nilai budaya ini adalah kerja keras dan ketabahan.

Subnilai budaya kerja keras yang di maksud dalam cerita ini adalah usaha atau tindakan Kelingking untuk membersihkan sekeliling tempat tinggalnya di dalam hutan. Setelah dia tinggal di dalam hutan, setiap hari kerjanya membersihkan semak belukar dan menanaminya dengan beraneka ragam sayuran.

Hari-haripun berganti menjadi pekan, lalu sampai pula berbulan-bulan. Kelingking merasa nyaman tinggal di hutan. Ia hidup hidup tidak lagi menjadi beban orang tuanya. Ia buat ladang padi disekeliling rumahnya, ia tanami pula sayur-mayur untuk mencukupi pangannya sehari-hari. Selain itu ia juga kadang-kadang menangkap ikan di sungai kecil yang tak jauh dari rumah mungilnya. Begitulah kehidupan sangat sederhana yang di lalunya. (Si Kelingking ;05:22)

4.3 Si Kelingking II

Berdasarkan hasil penganalisisan yang dilakukan bahwa cerita yang berjudul Kelingking II mengandung tiga jenis nilai

budaya berikut: nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain yang meliputi sub nilai kasih sayang dan belas kasih. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yang meliputi subnilai ketabahan, kerja keras, dan kerajinan. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yang meliputi subnilai pemanfaatan alam.

Nilai budaya kasih sayang dalam cerita ini, terungkap melalui tokoh ibu yang karena kasih sayangnya kepada sang anak, dia pun rela pergi menghadap baginda raja. Padahal sebelumnya kedatangannya ke istana raja di tolak oleh sang raja. Perempuan yang rela berkorban ini mendatangi kediaman raja untuk melamar Putri bungsu, untuk kesekian kalinya. Selanjutnya dia pergi ke kerajaan, atas permintaan Kelingking.

"Cobalah, mak," pinta Kelingking lagi. "Percayalah Kelingking akan diterima," sambung Kelingking sambil mengusap air mata yang mulai turun dari kedua mata orang tuanya itu.

Emak Kelingking pun pergi lagi melamar dan Alhamdulillah kata-kata Kelingking benar lamaran diterima. (Si Kelingking II, 05:28)

Kutipan di atas merupakan wujud kasih sayang yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Walaupun dia sudah ditolak berkali-kali oleh sang raja, perempuan itu tetap menulangi lagi atas desakan Kelingking yang juga ingin mempersunting Putri bungsu. Selain itu, subnilai budaya ketabahan seorang ibu juga tercermin dari sikap sang ibu. Ibu Kelingking menerima semua caci dan makian orang-orang kepada dirinya. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

"Tak usah lagi, nak. Malu Emak rasanya tak sanggup lagi mendengar caci makian orang. Kemana muka emak nak di taruh, nak?" tutur emaknya dengan raut muka sedih. (Si Kelingking II; 05:27)

Kutipan di atas dengan tegas mengungkapkan bahwa Kelingking sangat tekun bekerja. Kemauannya yang keras telah

membuahkan hasil, sehingga dia merasa betah tinggal di tengah hutan.

Selanjutnya subnilai budaya ketabahan tercermin pada sifat Kelingking. Dia rela dan tabah menjalani hari-harinya di dalam hutan. Kelingking tidak pernah berkecil hati dengan kehidupan barunya itu. Walaupun hidup dan tinggal jauh dari orang tuanya, Kelingking tetap bahagia dan yakin suatu saat hidupnya akan berubah.

Berkat keyakinannya pada Allah akhirnya Kelingking berhasil menjalani kehidupannya tempat yang dulunya hutan belantara sekarang menjelma menjadi sebuah negeri yang baru. Disana berdiri rumah Kelingking yang sangat bagus dan megah. Sementara itu, keua orang tuanya rindu akan kehadiran Kelingking.

Pada suatu hari mereka pergi menyusul Kelingking ke dalam hutan. Mereka terkejut melihat semua itu, karena tempat tinggal anaknya sudah berubah. Dengan perasaan terkejut, mereka dikejutkan oleh suara Kelingking. Mereka saling berpelukan, karena sudah sekian lama tidak bertemu. Kemudian Kelingking mengajak kedua orang tuanya tinggal bersama dengannya.

Konon Kelingking mengajak ayah dan ibunya untuk menetap di istananya Kelingking telah melupakan masa lalunya. Ia merasa sangat bahagia bisa bersatu kembali dengan kedua orang tuanya. (Si Kelingking II,05:26)

Kutipan di atas merupakan buah dari keyakinan Kelingking bahwa dia percaya suatu saat nasibnya akan berubah. Hal itu terbukti dan dia mengajak kedua orang tuanya tinggal di istananya.

Nilai budaya balas budi, dalam cerita ini terungkap melalui tokoh saudagar. Diceritakan saudagar tersebut sangat berhutang budi dengan Kelingking. Menurut pengakuannya, sejak kehadiran Kelingking, dagangannya laris dan semuanya laku terjual, seperti kutipan berikut.

Sekarang saatnya ia berjumpa dengan seorang saudagar yang ketujuh. Ternyata orang ini sangat baik. Ia menerima Kelingking selama Kelingking bekerja disitu, dagangan sang saudagar laris bukan main. Setiap hari semua barang-barang yang dijual tak ada bersisa, semakin hari semakin laris, hingga tiba waktunya Kelingking mohon diri. (SiKelingking II;05:29)

Selanjutnya nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, yang meliputi subnilai kerja keras dan kerajinan subnilai budaya kerja keras terlihat dengan tindakan Kelingking yang pergi merantau. Dia ingin melakukan sesuatu agar cita-citanya untuk mempersunting Putri bungsu terwujud. Di perantauan dia mencari pekerjaan.

Sesampainya di tempat tujuan, yaitu sebuah negeri yang jauh dari kampung halamannya, kapal pun merapat. Nasib baik, Kelingking bejumpa dengan saudagar kaya lalu ia mintya pekerjaan kepada sang saudagar. Badanmu sebesar ini kerja apa yang bisa kau perbuat? Tanya sang saudagar Walaupun badan saya kecil begini, saya sanggup mengerjakan apa yang tuan perintah, jawab Kelingking menyakinkan. (SiKelingking II;05:29)

Kutipan di atas dengan tegas menyatakan bahwa Si Kelingking seorang yang mau melakukan pekerjaan apa saja. Namun, niat baiknya itu ada yang mengabaikan. Akhirnya, dia bertemu juga dengan seorang saudagar yang baik hati. Sehingga, Kelingking bekerja dengan saudagar tersebut sampai dia mohon pamit untuk pulang kampung halamannya.

Bagi manusia, sifat rajin selalu menguntungkan. Hal ini berarti bahwa kerajinan menjadi hal yang penting bagi kehidupan manusia. Realita seperti itu tampak dalam cerita yang berjudul "SiKelingking II". Nilai budaya kerajinan dalam cerita ini tercermin dari sifat Kelingking yang rajin, ketika sedang bekerja dengan saudagar. Selain itu, Kelingking berusaha memotivasi diri sendiri, semua itu dilakukannya untuk mewujudkan impiannya mendapatkan Putri bungsu.

Setelah Kelingking mohon pamit dan minta izin kepada saudagar tempatnya bekerja, tidak lupa dia minta bibit labu manis. Saudagar tersebut memenuhi keinginan Kelingking karena Kelingking sudah banyak membantunya selama ini. Selanjutnya Kelingking pergi ke sebuah pulau. Dipulau tersebut biji labu manis itu ditanamnya. Namun, sebelumnya pohon-pohon dan semak-semak dibersihkannya terlebih dahulu.

Setelah beristirahat beberapa saat Kelingking pun mulai menanam labu manis. Ia tebas semak-semak yang menjalar dan ia tebang kayu-kayan yang beraneka ragam ditempat itu, Setelah kering sampah dan kayu-kayan yang mati, Kelingking pun mulai membakarnya. (Si Kelingking II, 05:30)

Dari kutipan di atas dapat terlihat Kelingking seorang pemuda yang rajin. Dia terus bekerja membersihkan semak belukar, kemudian menanamnya dengan biji labu manis. Berkat usaha dan kemauan yang keras, Kelingking berhasil dan mendapatkan hasil yang berlimpah.

Pada bagian depan telah dikemukakan bahwa cerita yang berjudul si Kelingking ini mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Berkaitan dengan hal ini nilai budaya yang ditemukan adalah pemanfaatan alam atau sumber daya alam. Dalam cerita ini, alam dipandang sebagai kehidupan. Oleh sebab itu, alam harus dimanfaatkan dalam melangsungkan kehidupan. Nilai budaya pemanfaatan alam ini terungkap melalui tokoh Kelingking. Dia berusaha, memanfaatkan sebuah pulau yang penuh dengan semak belukar.

Oleh sebab itu, kelingking membersihkan lahan tersebut. Semak-semak yang tumbuh sengaja ditebasnya, ranting-ranting pohon dibakarnya sampai tempat itu menjadi bersih dan siap ditanami. Kelingking kemudian menanam biji labu manis pemberian saudagar majikannya.

Esok harinya, ia pun menanam labu manis tersebut, entah sudah berapa lamanya labu tersebut berbuah sangat banyak . Dan kapal yang dipesankan

Kelingking sudah pula merapat ditempat pertama ia merapat dulu. (Si Kelingking II;05:30)

Dari kutipan di atas terlihat nilai budaya pemanfaatan alam dan menanaminya kembali. Pulau yang sebelumnya tidak pernah dijamah oleh tangan manusia berhasil disulap oleh Kelingking menjadi sebuah perkebunan labu manis. Hal tersebut benar-benar sangat bermanfaat baik oleh manusia itu sendiri maupun untuk lahan yang digunakan, karena sudah bersih dan terang benderang.

4.4 Anak Saudagar

Berdasarkan hasil penganalisisan yang dilakukan, cerita yang berjudul "Anak Saudagar" ini mengandung nilai budaya sebagai berikut: nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain; dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

Subnilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain yang berhasil diidentifikasi dalam cerita ini adalah kepatuhan. Sebagai seorang rakyat yang diperintah oleh seorang raja, anak saudagar memiliki watak yang patuh dalam memenuhi panggilan baginda raja. Anak saudagar tersebut tidak mengetahui mengapa dia di panggil oleh baginda raja. Oleh sebab itu sebagai seorang yang berkepribadian dia akan memenuhi panggilan itu, seperti kutipan berikut.

Insyallah hamba akan datang tuan, ucap anak saudagar kepada Bujang selamat. Setelah Bujang selamat pulang, anak saudagar merasa gembira karena mendapat undangan dari raja. Tak biasanya raja mengundang orang kalau tak ada ikwal penting yang akan disampaikan nya . Pemuda itupun tegak bercacak di muka pintu, bibirnya menyunggingkan senyum teramat manis. (Anak Saudagar;05:38)

Sub nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yang berhasil diidentifikasi dalam cerita ini adalah kecerdikan dan kemauan keras. Subnilai budaya kecerdikan

tercermin pada sifat anak saudagar. Ketika anak saudagar diundang oleh raja ke istana, maka dia harus mempertanggung jawabkan ungkapannya itu kepada raja. Sesampainya di istana raja menikahkan putrinya dengan anak saudagar itu. Pemuda itu sangat gembira dan tidak percaya dengan semua yang dialaminya itu. Akan tetapi, menikah dengan putri raja saat itu hanyalah sandiwara Sang raja. Bagi Sang pemuda walaupun Sang putri sudah menjadi istrinya, namun mereka dipaksa berpisah selama tiga bulan oleh Sang raja.

Hal itu dilakukan raja, agar anak saudagar tersebut bisa membuktikan ungkapan yang sering diucapkannya "Kalau ada padi semua pasti menjadi dan kalau ada duit semua pasti mengikut" itu perkataan yang sudah menjadi kebiasaannya.

Baginda raja menjadi penasaran, apa benar perkataan pemuda itu dapat dipercaya, raja berharap dalam masa tiga bulan itu putrinya hamil. Akan tetapi, anak saudagar tidak dibiarkan tinggal di sana.

Selanjutnya pemuda itu berpikir caranya dia bisa bertemu dengan istrinya bisa hamil sementara mereka tidak pernah bertemu. Parahnya lagi Sang raja mengancam kalau putrinya tidak hamil dalam waktu tiga bulan pemuda itu akan di pancung. Anak saudagar terlihat termenung memikirkan cara bagaimana agar dia bisa bertemu Sang putri akhirnya dia teringat sesuatu. Kemudian dia mendatangi tukang emas, selanjutnya dia menyuruh tukang emas itu membuatkan patung burung merak. Patung tersebut bisa menyembunyikan tubuhnya di dalam patung tersebut seperti terlihat pada kutipan berikut.

Ia pun memasuki kedai emas tersebut.

"Mau emas yang mana tuan? Yang ini permatanya dari arab Saudi, yang ini dari cina, silahkan pilih tuan!" tawar penjual emas.

"Saya mau menempa burung emas, bapak bisa membuatnya?"

"Bisa asal, he...he...he." lelaki itu menyatukan ibujari dan telunjuknya. "Yang penting pulus, tuan." sambungnya sambil tertawa terbahak-bahak.

"Saya ingin burung besar, di dalamnya saya bisa bersembunyi, pak." (Anak Saudagar ;05:45)

Setelah burung itu selesai dibuatkan tukang emas maka dia pun bersembunyi di dalamnya. Kemudian patung itu diantarkan oleh orang-orangnya ke depan istana. Baginda raja terkejut karena mendapatkan kiriman patung burung yang besar dari menantunya, anak saudagar. Selanjutnya patung tersebut dimasukkan ke dalam kamar putrinya tanpa sepengetahuan orang lain. Anak saudagar pun bisa bertemu dengan istrinya. Mereka sangat senang karena akan selalu bersama. Akhir nya sudah tiga bulan berlalu , tibalah saatnya sang raja membuktikan ungkapan anak saudagar. Ternyata putrinya sudah hamil tiga bulan. Semua itu adalah berkat kecerdikan anak saudagar yang bersembunyi dalam patung tersebut.

Selanjutnya subnilai budaya dalam hubungan dengan diri sendiri tercermin pada sifat anank saudagar yang punya kemauan yang keras, untuk mewujudkan cita-citanya menjadi menantu yang diakui oleh raja, maka dia pergi merantau. Hal itu terbukti karena kemauan hatinya yang keras dan tidak ingin gagal di tengah jalan seperti kutipan berikut.

Anak saudagar minta diri kepada ibunya untuk merantau kenegeri yang jauh

Ibunya pun menyiapkan bekal untuknya lebih dari cukup hampir semua uang yang ditinggalkan mendiang ayahnya dibawa kalau dimasukkan kedalam goni, diperkirakan uang itu memenuhi karung goni tersebut. (Anak saudagar,05:45)

Kutipan di atas membuktikan usaha pemuda itu guna mendapatkan sang putri kembali. Jika dia tidak berusaha dan bekerja keras mungkin apa yang akan diterimanya sangat menyedihkan. Karena jika dia tidak berhasil membuktikannya kepalanya yang akan menjadi taruhannya.

4.5 Bungsu

Berdasarkan hasil penganalisisan yang dilakukan, cerita rakyat yang berjudul "Bungsu" mengandung nilai budaya dalam

hubungan manusia dengan Tuhan ;nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri; dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam.

Subnilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yang berhasil diidentifikasi adalah ketabahan. Sub nilai ketabahan tercermin pada sifat yang dimiliki bungsu. Dia rela dan tabah menerima cobaan serta siksaan dari kakak-kakaknya. Bungsu tidak menyangka kepergiannya bersama kakak-kakak dalam hutan untuk mencari kayu api, merupakan awal penderitaan bagi dirinya. Walaupun dia disuruh mengerjakan pekerjaan yang berat dan diperlakukan kejam, bungsu tetap tabah. Apalagi dia harus menyimpan semua peristiwa yang dialaminya itu dan tidak boleh menceritakannya kepada kedua orang tuanya. Sifat sabar serta patuh tercermin dari sikap bungsu yang rela menanggung semua penderitaan itu, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Setelah sampai di rumah, si bungsu tak menceritakan segala perangai jahat kakak-kakaknya itu kepada ibunya, Ibunya pun bahagia melihat kekompakkan anak-anak gadisnya itu. (Bungsu.05:52)

Dari kutipan di atas tercermin sikap sabar bungsu. Pada hal dia sudah diperlakukan secara tidak adil oleh saudaranya. Namun, dia menerimanya dengan penuh kesabaran. Oleh sebab itu, ibunya tidak menaruh curiga kepada keenam anak gadisnya. Apalagi bungsu tidak pernah bercerita tentang kelakuan saudara-saudaranya. Bungsu adalah gadis yang baik dan mempunyai sifat tabah yang tidak dimiliki oleh semua orang. Jika dia ingin berterus terang, tentu semua kakaknya akan di marahi oleh kedua orang tuanya. Alangkah bijaksananya dia karena memiliki sifat sabar dan penuh ketabahan.

Selanjutnya, nilai budaya yang terungkap dalam cerita ini adalah nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu; subnilai budaya kecerdikan. Hal itu terlihat ketika dalam pengasingannya bungsu berhasil menjebak orang yang telah menghabiskan makanannya. Sehingga tidak sulit bagi bungsu untuk menyampaikan semua keinginannya seperti terlihat pada kutipan berikut.

Ha,mungkin tupai ini bisa menolongku, pikirnya

Tupai itu masih mencicit-cicit sambil melihat si bungsu

Hai tupai, Bolehkah hamba minta tolong?

Minta tolong apa kiranya? Jawab Tupai yang ternyata pandai bicara

Tupai ini pandai bicara ? Heran si bungsu dalam hati
Carikan hamba pinang manis, pinang kelat, pinang mabuk dan sekapur sirih

Bisakan? Mohon si bungsu kemudian

Bisa kak," jawab Tupai. (Bungsu.05:59)

Setelah mendapatkan perintah dari si Bungsu, Tupai tersebut langsung pergi, kemudian dia kembali dan membawa pesanan si Bungsu. Bungsu kemudian menyusun strategi guna menjebak orang yang sengaja datang menyantap makanannya, semua barang itu sengaja diletakkannya dalam sebuah kampil. Si bungsu kemudian tidur sambil memegang korek api.

Selanjutnya datanglah pemuda yang berasal dari kayangan itu. Tanpa melihat, dia langsung menyantap apa yang ada dalam kampil tersebut seperti terlihat pada kutipan berikut.

Tak lama kemudian, kiambang pun merapat ke tepi dan langsung naik ke rumah si Bungsu. Seseorang yang duduk di atas kiambang pun langsung turun. Tanpa basa-basi ia langsung mengambil segala yang ada dalam kampil. Ia makan pinang manis. Setelah merasa nikmat, ia pun mencoba pula pinang yang berikutnya, rupanya terasa kelat. Lalu ia coba lagi , ternyata kali ia termakan pinang yang memabukkan. Lelaki itu tak sadarkan diri. Kesempatan emas itu pun tak disia-siakan oleh si bungsu. Ia pun serta merta membakar bunga kiambang yang merupakan kendaraan lelaki tersebut. Ternyata puing-puing sisa terbakarnya bunga tersebut menjadi orang yang yang ramai dan rumah serta istana, segala macambinatang peliharaan yang hiruk pikuk. Secara seketika tempat yang semak itupun tiba-tiba berubah menjadi sebuah perkampungan yang ramai. (Bungsu.05:60)

Kutipan di atas membuktikan bahwa si Bungsu sangat cerdik, hingga dia berhasil mengetahui orang yang selama ini telah mencuri makanannya. Sifat cerdiknya itu dapat dikatakan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu subnilai budaya kecerdikan.

Nilai budaya keberanian dalam cerita ini terungkap melalui tokoh bungsu, diceritakan bahwa Sang ayah telah mengantarkan bungsu ke dalam hutan. Sesampainya di sana, ayahnya membuatkan sebuah pondok untuk bungsu berlindung. Selanjutnya, Sang ayah mohon pamit dan pulang ke rumah. Untuk pertama kalinya si Bungsu tinggal seorang diri tinggal di tengah hutan belantara. Namun, Bungsu tidak takut dengan semua itu. Sebagai seorang perempuan, seharusnya dia ketakutan dan was-was tinggal seorang diri di hutan belantara. Apalagi, tempatnya sangat jauh dari kampungnya. Selain jauh juga sunyi dan banyak binatang buas yang siap menerkam dirinya kapan saja. Hal itu tidak menjadi penghalang bagi Bungsu karena tidak mungkin dirinya menolak pengasingan tersebut. Sifat keberanian tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Sepeninggal ayahnya, si Bungsu pun mulai memasak nasi dan lauk pauk ala kadarnya. Senja pun telah datang ke tempat itu dengan wajahnya yang beriramakan sedih dan pedih sekaligus romantis. Wajah merah hitam menyelimuti angkasa raya, entah pukul berapa si Bungsupun tertidur tengah malam ia terbangun karena digigit nyamuk. Gadis yang kini bernasib malang itu terheran-heran melihat nasi dan lauk pauk sisa makan malamnya telah habis. (Bungsu:05:57)

Kutipan di atas menandakan keberanian Bungsu tinggal seorang diri di dalam hutan. Setiap malam ia tertidur nyenyak, hanya gigitan nyamuk yang mengganggu tidurnya.

4.6 Pekak Serumah

Cerita yang berjudul Pekak Serumah berdasarkan hasil penganalisisan menunjukkan bahwa cerita tersebut mengandung

tiga macam nilai budaya. Tiga jenis nilai budaya yang dimaksud adalah: nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain.

Subnilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain yang berhasil diidentifikasi adalah perlakuan anak-anak dari keluarga pekak serumah terhadap tamu. Hal itu tercermin pada sikap mereka ketika seseorang berkunjung ke rumah mereka, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Sementara itu, di sebuah rumah yang baru mereka tinggalkan terlihat seorang lelaki bergegas menaiki tangga rumah. Baru saja kepalanya mendongak ke dalam tiba-tiba seseorang menyambutnya.

Hai, Wak apa kabar?

Baik

Masuklah!

Lelaki separuh baya itupun duduk tepat menyandar di daun pintu yang terlihat di dinding. (Pekak Serumah.05:72)

Dari kutipan di atas terbukti bahwa anak-anak pekak serumah itu sangat menghormati tamunya. Hal itu dapat dikatakan hubungan nilai budaya manusia dengan orang lain.

Subnilai ketabahan dalam hubungan manusia dengan diri sendiri terkandung dalam cerita yang berjudul Pekak Serumah. Subnilai ketabahan ini terlihat pada semua tokoh dalam cerita. Walaupun seisi rumah mengalami nasib yang sama yaitu tidak mendengar. Akan tetapi, mereka tetap menjalani hidup ini dengan penuh ketabahan.

Di samping itu, hampir seisi kampung selalu membicarakan keluarga tersebut. Namun, bagi mereka hal itu terlalu dipikirkan karena mereka tidak mengetahui apa yang dibicarakan orang itu. Sifat tabah dan penyabar tersebut ada dalam diri manusia seperti keluarga pekak serumah. Untuk membuktikan hal tersebut, terlihat pada kutipan di bawah ini.

Di antara sekian banyak yang mendiami negeri itu, ada sebuah keluarga yang begitu berbeda dengan keluarga-keluarga lain. Keluarga itu dilanda penyakit pekak seluruhnya.

Hampir saban hari, di rumah mereka terjadi kejanggalan dalam berbincang-bincang. Memang, susah benar rupanya hidup begitu, tetapi itulah takdir, siapa yang bisa menolaknya. (Pekak Serumah:05:71)

Dari kutipan di atas membuktikan subnilai ketabahan pada diri sendiri. Mereka, keluarga pekak serumah mengisi hari-hari dengan penuh kebahagiaan.

5. Penutup

5.1 Simpulan

Pada penelitian ini ditelaah cerita rakyat Kabupaten pelalawan. Aspek struktur yang dibahas adalah tema, amanat, alur, tokoh dan latar. Penelaan kemudian dilanjutkan dengan memperhatikan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita.

Nilai-nilai yang terkandung yaitu nilai budaya yang terdiri dari lima kategori yaitu, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

Dari aspek tematik ditemukan bahwa pada cerita rakyat Kabupaten Pelalawan terdapat tema yang beragam. Amanat yang terdapat di dalam cerita mengandung ajaran moral yang sangat luhur. Kepatuhan, pengabdian, balas budi, dan lain-lain.

5.2 Saran

karya sastra mampu mencerminkan kehidupan masyarakat pemiliknya atau menjadi cerminan realistik objektif yang ada di lingkungan. Oleh karena itu, cerita rakyat Kabupaten Pelalawan ini dapat diteliti lebih lanjut untuk mendapatkan gambaran

tentang aspek lainnya, seperti pola tindak dan pola pikir masyarakat tersebut.

Sastra lisan Kabupaten Pelalawan ini dapat pula dijadikan sumber untuk menggali nilai moral dan pengajaran. Nilai moral dan pengajaran ini dapat dijadikan pedoman bagi anak-anak. Oleh karena itu, cerita ini dapat dijadikan bahan bacaan untuk siswa sekolah.

6. Kepustakaan

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literature Terms*. New York: Hold, Rinehart, and Winston
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya
- Griven H. Putera. 2005. *Si Kopal Pulut dan Sejumlah Cerita Rakyat Pelalawan yang lain*. Pekanbaru: Pemda Pelalawan dan Telindo Publishing
- Lubis, Mochtar. 1978. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka
- Luxemburg, Jan van. Dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia

DIASISTEM LAFAL SILABE AKHIR DALAM ISOLEK- ISOLEK DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Yanti Riswara
Balai Bahasa Pekanbaru

Abstrak

Lafal sebuah kata tidak selalu sama dalam setiap dialek/sub-dialek dari sebuah bahasa. Biasanya kelompok penutur sebuah dialek/sub-dialek memperlihatkan kesistematiskan pelafalan sebuah fonem yang tidak selalu sama dengan pelafalan kelompok penutur dari dialek/sub-dialek lainnya terhadap fonem yang sama. Perbedaan sistem lafal ini dapat dijadikan salah satu aspek untuk membedakan satu dialek/sub-dialek dengan dialek/sub-dialek lain dalam bahasa tersebut.

Analisis sistem lafal sebuah bahasa bertumpu pada penggunaan bunyi-bunyi fonetis untuk fonem-fonem tertentu oleh penutur bahasa tersebut. Sebuah sistem penulisan standar sebuah bahasa harus dapat menjelaskan berbagai perbedaan lafal dialek/sub-dialek dalam bahasa tersebut. Sekelompok isolek yang berbeda sistem lafal dapat digolongkan sebagai dialek/sub-dialek dari sebuah bahasa tertentu sejauh perbedaan lafal tersebut masih dapat dijelaskan secara linguistik. Bila perbedaan sistem lafal satu isolek tidak dapat dijelaskan lagi, berkemungkinan besar isolek tersebut merupakan dialek/sub-dialek dari bahasa yang berbeda.

Analisis Diasistem Lafal Silabe Akhir dalam Isolek-Isolek di Kabupaten Kuantan Singingi ini akan menjelaskan apakah perbedaan lafal atau perbedaan penggunaan bunyi fonetis dari isolek-isolek di daerah tersebut masih dapat dijelaskan secara fonetis sehingga dapat dituliskan dengan sistem penulisan yang sama atau tidak. Berdasarkan hasil penelitian ini, akan diketahui apakah isolek-isolek yang berada di Kabupaten Kuantan Singingi merupakan dialek/sub-dialek dari satu bahasa atau lebih.

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Isolek-isolek yang berkembang di wilayah Provinsi Riau sangat beragam. Pada umumnya isolek-isolek tersebut merupakan dialek/sub-dialek dari dua induk bahasa yaitu bahasa Melayu dan bahasa Minangkabau dari sub-divisi yang sama yaitu *Malayic Sub-division*. Kedekatan hubungan kekerabatan kedua induk bahasa ini agak menyulitkan pengidentifikasian isolek-isolek yang digunakan di daerah ini. Penamaan bahasa masih bersandar pada nama geografis wilayah pakai setiap isolek. Masalah timbul ketika wilayah pakai isolek tersebut merupakan wilayah pakai bersama dialek/sub-dialek dari kedua induk bahasa, bahasa Melayu dan bahasa Minangkabau.

Daerah Kabupaten Kuantan Singingi memiliki beragam isolek yang cukup sulit untuk diidentifikasi apakah merupakan dialek/sub-dialek bahasa Melayu atau bahasa Minangkabau. Kabupaten Kuantan Singingi adalah salah satu Kabupaten baru dalam wilayah Provinsi Riau, hasil pemekaran Kabupaten Inderagiri Hulu pada tahun 1999. Sementara itu, Provinsi Riau baru berdiri pada tahun 1958. Sebelumnya, Provinsi Riau, Provinsi Sumatera Barat, dan Provinsi Jambi merupakan bagian dari provinsi Sumatera Tengah. Ketiga wilayah tersebut merupakan wilayah pakai bersama dialek/sub-dialek bahasa Melayu dan bahasa Minangkabau.

Secara umum, isolek-isolek yang terdapat di daerah Kabupaten Kuantan Singingi memperlihatkan perbedaan sistem lafal yang cukup signifikan terutama terlihat pada pelafalan silabe akhir. Perbedaan inilah yang akan diteliti untuk mendapatkan kunci polarisasi kekerabatan kelompok-kelompok isolek dengan masing-masing karakteristik tersebut ke arah dua kutub induk bahasa: bahasa Melayu dan bahasa Minangkabau.

Bahasa Minangkabau dengan bahasa Melayu sendiri merupakan keluarga bahasa yang sangat dekat sebagaimana yang dikemukakan oleh Dyen (1965) dalam bukunya *A Lexico-statistical Classification of the Austronesian Languages*. Dyen mengelompokkan bahasa Minangkabau dan Bahasa Melayu

dalam *sub-family* yang sama yaitu *Malayan Sub-family*, dari cabang *Malayic Hesion* dalam subrumpun bahasa Austronesia Barat. (Sastra, G. dalam Naim, M. dkk. 2002:101). Sementara itu Blust (1981) dalam bukunya yang berjudul *The Reconstruction of Proto Melyo-Javanic*, juga menyebutkan bahwa bahasa Melayu dan bahasa Minangkabau, di samping bahasa Kerinci dan bahasa Melayu Tengah (Basemah dan Seranai) merupakan bahasa-bahasa yang berkerabat paling dekat. (op. cit. 2002:103).

1.2 Masalah

Terdapat banyak masalah berkaitan dengan kajian sebuah isolek maupun perbandingan dua atau lebih isolek dalam menganalisis bentuk-bentuk berkerabat, seperti: (1) mengapa sebuah isolek dapat disimpulkan sebagai sebuah dialek dari sebuah bahasa?, (2) mengapa sebuah dialek dianggap berbeda dengan dialek lainnya dalam bahasa yang sama?, (3) unsur-unsur apa yang membedakan sebuah dialek dengan dialek lainnya?, dan (4) apakah perbedaan yang ditemukan memiliki kesistematian yang dapat dirumuskan sebagai sistem yang baku?

1.3 Rumusan masalah

Masalah utama yang dibahas dalam penelitian terhadap isolek-isolek di Kabupaten Kuantan Singingi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Fonem-fonem apa saja yang memperlihatkan diasistem lafal pada silabe akhir?
2. Isolek-isolek mana yang memiliki persamaan sistem lafal silabe akhir?
3. Isolek-isolek mana saja yang memiliki perbedaan sistem lafal silabe akhir?

1.4 Tujuan Penelitian

Kajian diasistem lafal silabe akhir pada isolek-isolek di Kabupaten Kuantan Singingi ini bertujuan untuk:

1. menemukan fonem-fonem yang memiliki diasistem lafal pada silabe akhir,

2. mendeskripsikan persamaan sistem lafal silabe akhir yang akan menyatukan beberapa isolek dalam satu kelompok dengan sistem yang sama,
3. mendeskripsikan perbedaan lafal silabe akhir yang akan memisahkan kelompok isolek atas sistem-sistem yang berbeda,
4. membandingkan persamaan sistem lafal silabe akhir, dan menentukan isolek-isolek yang berkerabat dekat satu sama lainnya,
5. membandingkan perbedaan sistem lafal silabe akhir dan menentukan isolek-isolek yang berkerabat lebih jauh satu sama lainnya.

1.5 Kebermaknaan Penelitian

Laporan penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk lafal masing-masing isolek yang berada di Kabupaten Kuantan Singingi. Perbedaan sistem lafal tersebut dapat dijadikan dasar standardisasi sistem penulisan yang mengakomodasi semua bentuk pelafalan isolek-isolek yang ada di daerah tersebut.

Setiap isolek yang diteliti akan dapat dipastikan apakah merupakan dialek/sub-dialek dari sebuah bahasa yang sama atau tidak. Sejauh perbedaan sistem lafal masing-masing isolek tersebut masih dapat dijelaskan secara linguistik sehingga dapat dituliskan dengan sistem penulisan yang sama. Hal ini akan memudahkan kita menentukan induk bahasa dari kelompok isolek yang berada di Kabupaten Kuantan Singingi; bahasa Melayu atau bahasa Minangkabau.

1.6 Landasan Teoretis

Chamber dan P. Trudgill dalam buku *Dialectology* memberikan acuan pertama untuk membedakan dialek dengan bahasa yaitu *mutual intelligibility* (pemahaman timbal-balik) (Chamber, JK. dan P. Trudgill, 1980:3). Acuan ini memberi batasan bahwa bila masih terdapat saling kesepahaman antarpemutut isolek-isolek yang memiliki perbedaan fitur-fitur linguistik, isolek-isolek tersebut belum dapat langsung disimpulkan masing-masing

sebagai bahasa yang berbeda, tetapi besar kemungkinan merupakan dialek-dialek dari sebuah bahasa yang sama.

Mahsun dalam bukunya *Metode Penelitian Bahasa* menjelaskan bahwa dalam kajian dialektologi diakronis diasumsikan bahwa segmentasi dialektal tidaklah terjadi serta-merta, melainkan melalui perkembangan historis yang panjang yang melibatkan waktu (Mahsun, 2005:51). Hal tersebut (dapat dikatakan) terjadi pada semua bahasa. Oleh sebab itu, adanya perbedaan segmen-segmen internal sebuah isolek dapat dijelaskan melalui perbandingan unsur-unsur yang memiliki kesistematian dengan menerapkan teori-teori perubahan bunyi (korespondensi bunyi).

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dan komparatif. Metode analisis deskriptif akan menjelaskan struktur bunyi dan penggunaan fonem-fonem yang memiliki diasistem lafal pada silabe akhir sebuah kata dengan struktur morfologi yang sama dan makna/medan makna yang sama atau berdekatan pada beberapa isolek di daerah Kabupaten Kuantan Singingi. Sementara itu, metode analisis komparatif akan membandingkan persamaan dan perbedaan sistem lafal sebuah kata dengan struktur morfologi yang sama dan makna/medan makna yang sama atau berdekatan tersebut satu sama lainnya untuk menentukan kedekatan kekerabatan masing-masing isolek yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain sebagai berikut:

- (1) studi pustaka dan dokumentasi,
- (2) wawancara, dan
- (3) rekam dan atau catatan.

Kriteria penentuan informan didasarkan pada batasan umum dan khusus yang dipakai dalam penelitian-penelitian dialektologi, seperti yang dirangkum dalam 9 kriteria yang dikemukakan oleh Mahsun (1995).

1.8 Sumber Data

Data penelitian ini berasal dari delapan desa di Kabupaten Kuantan Singingi. Kedelapan desa tersebut adalah: (1) Desa Kopah (Kec. Kuantan Tengah), (2) Desa Ibul (Kec. Kuantan

Mudik), (3) Desa Sako (Kec. Logas Tanah Darat), (4) Desa Sukaping (Kec. Pangean), (5) Desa Mudik Ulo (Kec. Hulu Kuantan), (6) Desa Pangkalan Indarung (Kec. Singingi), (7) Desa Sungai Paku (Kec. Singingi Hilir), dan (8) Desa Benai (Kec. Benai).

1.9 Lokasi Penelitian dan Kondisi Geografis

Daerah Kabupaten Kuantan Singingi terletak di bagian selatan wilayah Provinsi Riau pada 0° lintang utara, 1° lintang selatan, dan $101^{\circ} 2'$ hingga $101^{\circ} 55'$ bujur timur. Pada umumnya, daerah Kabupaten Kuantan Singingi beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara $32,6^{\circ}\text{C}$ — $36,5^{\circ}\text{C}$ dan suhu udara minimum berkisar antara $19,2^{\circ}\text{C}$ — $22,0^{\circ}\text{C}$.

Daerah Kabupaten Kuantan Singingi memiliki luas sekitar 7.656 km^2 dan berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat di sebelah barat, dengan kabupaten Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan di sebelah utara, dengan Provinsi Jambi di selatan, dan dengan Kabupaten Inderagiri Hulu di sebelah timur.

Jumlah penduduk Kabupaten Kuantan Singingi menurut laporan BPS tahun 2004 adalah 246.253 jiwa, terdiri atas 124.720 laki-laki dan 121.533 perempuan dengan laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2002—4 diperkirakan sebesar 0,01 %. (BPS, Prov. Riau, Tahun 2004)

Kabupaten Kuantan Singingi dilalui oleh sebuah sungai yang cukup besar yaitu sungai Kuantan (Batang Kuantan) yang memiliki hulu di daerah Minangkabau dan muara di daerah Inderagiri Hilir. Melalui sungai inilah, sejak zaman dahulu diperkirakan terjadi arus perpindahan penduduk dari hulu ke hilir atau dari hilir ke hulu sungai yang sangat panjang tersebut.

1.10 Latar Belakang Sosial Budaya

Terdapat dua versi cerita tentang usul-usul masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi yang berlawanan. Versi pertama mengatakan bahwa orang pertama yang mendiami daerah Kabupaten Kuantan Singingi berasal dari Pagaruyung (Kerajaan

Minangkabau), sedangkan versi kedua justru sebaliknya mengatakan bahwa orang Minangkabau berasal dari daerah Kabupaten Kuantan Singingi.

Beberapa tradisi budaya dan kesenian yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi lebih banyak mirip dengan tradisi budaya dan kesenian daerah Minangkabau. Di samping itu, sistem adat, kesukuan, dan keturunan juga sama dengan sistem adat, kesukuan, dan keturunan di daerah Minangkabau.

1.11 Latar Belakang Kebahasaan

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi terlihat sangat mirip dengan bahasa Minangkabau. Juga tidak terdapat hambatan komunikasi antara penutur bahasa Minangkabau dengan masyarakat di daerah kabupaten Kuantan Singingi meskipun masing-masing merasa tetap mempertahankan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Meskipun bahasa yang digunakan kedua kelompok masyarakat yang sudah berbeda wilayah provinsi tersebut memiliki beberapa perbedaan baik secara fonologis, morfologis, maupun sintaksis, tetapi masih terdapat saling paham (*mutual intelegibility*) yang tinggi antara kedua. Perbedaan itu bahkan juga tidak menyebabkan salah satu atau kedua kelompok masyarakat merasa harus mengubah aksen atau logat yang digunakan ketika terjadi proses komunikasi antara masyarakat kedua daerah tersebut. Beberapa variasi dialek yang digunakan masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi bahkan sama atau sangat mirip dengan variasi dialek bahasa Minangkabau di wilayah tertentu.

II. Diasistem Lafal Silabe Akhir dalam Isolek-Isolek di Kabupaten Kuantan Singingi

Analisis sistem lafal bahasa Indonesia belum banyak mendapat perhatian para linguist. Hal ini disebabkan karena ketidakrumitan inventori bunyi fonem-fonem bahasa Indonesia. Jumlah fonem dalam sistem pelafalan hampir tidak berbeda dengan jumlah grafem dalam sistem penulisan (ortografi). Artinya, satu fonem langsung dilambangkan dengan satu grafem,

kecuali untuk fonem (e) dan (l) yang dilambangkan dengan satu simbol grafem < e > dalam beberapa kasus kata serapan dari bahasa Jawa. Oleh sebab itu, kajian lafal bahasa Indonesia tidak menjadi hal yang terlalu mendesak.

Akan tetapi ketika kita mengkaji bahasa daerah, hal ini menjadi sesuatu yang rumit. Bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia rata-rata memiliki belasan dialek/sub-dialek yang memiliki perbedaan lafal yang cukup signifikan. Perbedaan penggunaan fonem-fonem dalam sistem pelafalan itu belum dapat langsung dijadikan dasar untuk membedakan penggunaan grafem dalam sistem penulisan (ortografi). Hal ini memerlukan analisis fonologis terutama dalam penggunaan variasi fonem yang berbeda secara fonetis tetapi belum tentu berbeda secara fonemis.

Perbedaan lafal dalam bahasa daerah ini terlihat sistematis hampir dalam setiap dialek/sub-dialek bahasa yang sama. Oleh sebab itu, pembakuan sistem ortografi bahasa daerah menjadi sulit. Biasanya, penutur satu dialek/sub-dialek akan 'sewenang-wenangnya' saja membuat sistem penulisan 'bahasa mereka', sehingga ditemukan berbagai bentuk sistem penulisan dialek/sub-dialek dalam sebuah bahasa daerah.

Idealnya, sebuah bahasa hanya memiliki satu sistem penulisan standar atau baku meskipun memiliki berbagai variasi lafal yang berbeda antardialek/sub-dialek dalam bahasa tersebut. Kesistematian pelafalan fonem pada satu dialek/sub-dialek menjadi karakteristik unik dialek/sub-dialek tersebut. Meskipun perbedaan sistem lafal sebuah dialek/sub-dialek dari dialek/sub-dialek lainnya dapat dijelaskan secara linguistik, tetapi faktor penyebab mengapa sistem tersebut berbeda antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dijelaskan. Misalnya, kita dapat menjelaskan kesistematian penggunaan varian bunyi [R] untuk fonem {r} dalam sebuah dialek/sub-dialek, tetapi kita tidak dapat menjelaskan mengapa penutur dialek/sub-dialek itu menggunakan varian bunyi tersebut sementara satu kelompok penutur dialek/sub-dialek lain menggunakan varian bunyi [X], dan kelompok lainnya tidak menggunakan alofon manapun alias melepaskan fonem tersebut pada kondisi fonologis dan morfologis yang sama.

Perbedaan sistem lafal sebuah dialek/sub-dialek dari sistem lafal dialek/sub-dialek lainnya dapat terjadi pada semua silabe atau sebahagian silabe saja: silabe akhir (ultima), silabe kedua terakhir (prapenultima), dan silabe ketiga terakhir (penultima). Perbedaan tersebut terlihat dalam pelafalan fonem-fonem dengan kondisi fonologis (posisi fonem dalam satu silabe; awal, tengah, dan akhir) dan kondisi morfologis (posisi silabe itu sendiri; ultima, prapenultima, dan penultima) yang sama.

2.1 Kondisi Umum Sistem Kebahasaan di Kabupaten Kuantan Singingi

Kondisi umum sistem kebahasaan isolek-isolek di Kuantan Singingi, khususnya di delapan daerah pengamatan yang dijadikan sumber data menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut.

2.1.1 Sistem Fonologi

Sistem fonologi isolek-isolek yang berada di Kabupaten Kuantan Singingi sangat beragam. Hal itu terlihat dari beragamnya penggunaan alofon atau varian bunyi untuk sebuah fonem yang digunakan berbeda secara alternatif tetapi konstan oleh isolek yang berbeda. Kondisi inilah yang paling utama menyebabkan terjadinya perbedaan lafal masing-masing isolek dibanding isolek lainnya.

Ruswan, Drs. dkk. melakukan penelitian pada tahun 1983 terhadap empat isolek di daerah Kabupaten Kuantan Singingi (ketika itu masih merupakan bagian dari kabupaten Inderagiri Hulu) yaitu: isolek Lubuk Jambi, isolek Taluk Kuantan, isolek Baserah, dan isolek Cerenti, dengan judul *Struktur Bahasa Melayu Dialek Kuantan*. Dari hasil penelitian itu Ruswan dkk. mengidentifikasi jumlah fonem-fonem yang terdapat dalam keseluruhan isolek tersebut. Ruswan langsung menggunakan istilah *dialek Kuantan* sebagai sebuah dialek bahasa Melayu Riau berdasarkan pada administratif geografis dan isu politis tanpa laporan penghitungan leksikometri dan dialektometri.

Pengidentifikasian fonem-fonem dalam dialek Kuantan dilakukan oleh Ruswan, Drs. dkk. dengan pengujian pasangan

kontras (pasangan minimal). Fonem-fonem tersebut terdiri atas 6 vokal, 17 konsonan dan 2 semi-vokal, serta 4 diftong.

Ruswan tidak melaporkan pasangan kontras untuk vokal (ə) dan (e) (yang dikategorikannya sebagai fonem) dari salah satu isolek pun. Dalam penelitian ini, penulis juga tidak menemukan pasangan kontras kedua fonem tersebut, sehingga penulis menyimpulkan kedua fonem tersebut sebagai alofon saja. Di samping itu, terdapat alofon [ɛ] pada beberapa isolek lain yang digunakan secara alternatif sebagai pengganti vokal (e) pada posisi-posisi tertentu. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan hanya terdapat lima vokal dalam dialek tersebut yaitu : (a), (o), (u), (e), dan (i), dan dua alofon (e) yaitu [ə] dan [ɛ].

Ke-17 konsonan dan 2 semivokal dalam dialek Kuantan dalam laporan Ruswan, dkk. yaitu: (m), (b), (p), (n), (d), (t), (s), (l), (ñ), (j), (c), (ɟ), (g), (k), (ʔ), (h), (r), (w), dan (y). Konsonan (r) memiliki varian [R] yang digunakan di beberapa daerah secara alternatif sebagai pengganti (r) pada posisi tertentu. (Ruswan, Drs. dkk. 1983:26).

Empat diftong yang dilaporkan oleh Ruswan, dkk. yaitu (ay), (uy), (oy), dan (aw). Dalam penelitian ini, penulis menemukan tujuh vokal rangkap (4 diftong dan 3 trifong) lainnya yaitu (u^wa), (i^ya), (i^ye), (i^yey), (u^wey) (ey) dan (a^yey) yang muncul pada beberapa posisi sebagai akibat proses penghilangan atau pelemahan konsonan yang mengikuti sebuah vokal, sehingga jumlah vokal rangkap seluruhnya menjadi 11.

2.1.2 Sistem Morfologi

Sistem morfologi (khususnya morfem bebas) umum keseluruhan isolek-isolek yang berada di Kabupaten Kuantan Singingi, khususnya adalah sebagai berikut.

2.1.2.1 Struktur Kata

Secara umum, kata-kata dalam semua isolek di Kabupater Kuantan Singingi memiliki struktur kata dengan karakteristik sebagai berikut.

1. Rata-rata kata dalam isolek-isolek di Kabupaten Kuantan Singingi merupakan kata bersuku dua (bisilabik). Kata bersuku tiga (trisilabik) tidak dominan dan kata bersuku satu (monosilabik) lebih sedikit. Terdapat beberapa kata bersuku empat (kuatrosilabik). Contoh kata-kata tersebut adalah sebagai berikut.
 - a. monosilabik : *kaw* 'kau', *anj* 'engkau', *den* 'saya'
 - b. bisilabik : *a-bu* 'abu', *a-yi^yar* 'air', *a-li^yar* 'alir', *a-na[?]* 'anak',
an-ji^yanj 'anjing', *pan-ganj* 'bakar',
mun-cu^wanj 'mulut'
 - c. trisilabik : *ba-ti-no* 'perempuan' *bi-na-tanj* 'binatang', *ka-li-yan* 'kalian', *ka-pa-lo* 'kepala', *ta-li-jo* 'telinga',
 - d. kuatrosilabik : *ma-to-wa-Ri* 'matahari', *ma-cam-ma-no* 'bagaimana'
2. Suku kata ultima pada kata bisilabik, trisilabik, dan kuatrosilabik (kata monosilabik dianggap sebagai ultima) berakhir dengan fonem (i), (u), (a), (o), dan (e), (2) berakhir dengan konsonan nasal tansuara (m), (n), dan (ŋ) konsonan getar (r), (3) berakhir dengan glotal hambat (ʔ), dan (4) berakhir dengan vokal rangkap (diftong atau trifong) (aw), (ay), (uy) (oy), (u^wa), i^ya), (i^ye), (i^yey), (u^wey) (ey) dan (a^yey).
 - a. suku kata ultima berakhir dengan vokal i), (u), (a), (o), dan (e)
 misalnya : *a-pi* 'api', *ba-wu* 'baru', *bo-la* 'potong atau belah',
ta-li-jo 'telinga', dan *ra-me* 'peras atau remas'.
 - b. suku kata ultima berakhir dengan konsonan nasal (m), (n), dan (ŋ)

- misalnya : *malam* 'malam', *garam* 'garam',
jantan 'lelaki',
makan 'makan', *lant^yan*
 'lempar', *godan* 'besar'
- c. berakhir dengan konsonan getar [r] bervariasi dengan
 getar uvular [R], dan likwida [l]
 misalnya : *liyi^yar* 'leher', *bonaR* 'benar',
uləl 'ular'
- d. suku kata ultima berakhir dengan glotal hambat
 tansuara (ʔ)
 misalnya : *bonkaʔ* 'bengkak', *busu^waʔ* 'busuk',
golaʔ 'tertawa',
oyoʔ 'nafas', *koreʔ* 'potong', *sompiʔ*
 'sempit'
- e. berakhir dengan vokal rangkap (difting atau trifting)
 (aw), (ay), (uy) (oy), (u^wa), i^ya), (i^ye), (i^yey),
 (u^wey) (ey) dan (a^yey)
 misalnya :
kau 'kau', *i-jaw* 'hijau', *ka- law* 'kalau'
le- toy 'letih, lemah', *u-ley* 'ular', *po- tay* 'petai'
pu- tuy 'putus', *ku-mu^wa* 'kotor', *pu-i^ya* 'putih',
pi-ki^ye 'pikir', *a-yi^ye* 'putih', *a-di^yey* 'adil',
ban-ta^yey 'bantal', *bi-su^wey* 'bisul'

2.1.2.2 Struktur Silabe

Terdapat beberapa struktur silabe isolek-isolek yang berada di Kabupaten Kuantan Singingi yang digolongkan atas dua.

A. Silabe Terbuka

Silabe terbuka adalah silabe yang berakhir dengan vokal. Terdapat tiga struktur silabe terbuka dalam semua isolek di Kabupaten Kuantan Singingi, yaitu:

1. struktur vokal tunggal (V)
2. struktur konsonan-vokal (KV)
3. struktur konsonan-vokal rangkap (difting) (KVV)

Silabe terbuka dengan struktur vokal tunggal hanya ditemukan pada silabe awal sebuah kata bersuku dua. Struktur silabe ini misalnya pada kata-kata berikut.

a-di^ya : 'adik' *o-ŋo* : 'napas'
e-ño : 'dia' *i-so* : 'hisap'

Silabe terbuka dengan struktur konsonan-vokal ditemukan pada silabe awal, tengah, dan akhir sebuah kata. Struktur silabe ini misalnya pada kata-kata berikut.

ba-li^ya : 'balik'
ba-ti-no : 'perempuan'
ma-to-a-yi : 'matahari'

Silabe terbuka dengan struktur konsonan-vokal rangkap (difting) ditemukan pada silabe akhir. Kata monosilabik dinggap sebagai silabe akhir. Struktur silabe ini misalnya pada kata-kata berikut.

kaw : 'kamu' *su-ŋay* : 'sungai'
ka-law : 'kalau' *po-tay* : 'petai'

B. Silabe Tertutup

Silabe tertutup adalah silabe yang berakhir dengan konsonan. Terdapat tiga struktur silabe tertutup dalam semua isolek di Kabupaten Kuantan Singingi, yaitu:

1. struktur vokal-konsonan (VK)
2. struktur konsonan-vokal-konsonan (KVK)
3. struktur konsonan-vokal rangkap (difting)-konsonan (KVVK)

Silabe tertutup dengan struktur VK hanya ditemukan pada silabe awal pada kata pinjaman atau kata-kata yang berasal dari bahasa Arab dan Inggris, misalnya:

ak-s : 'aksi' *in-san* : 'insan, manusia'
ak-tor : 'aktor' *ak-bar* : 'akbar, besar'

Silabe tertutup dengan struktur KVK ditemukan pada posisi awal, tengah, dan akhir kata monosilabik, bisilabik, trisilabik, maupun kuartro silabik, misanya:

<i>tum-do</i>	: 'dorong'	<i>ka-ram-bi^{yal}</i>	: 'kelapa'
<i>lan-ti^{ay}</i>	: 'lempar'	<i>bu-lan</i>	: 'bulan'
<i>pa-ram-po^o</i>	: 'perampok'	<i>go-day</i>	: 'besar'

2.2 Diasistem Lafal Silabe Akhir

Diasistem lafal adalah sebuah fenomena dari dua sistem pelafalan fonem atau lebih pada isolek-isolek yang berdekatan yang diperkirakan berasal dari satu bahasa atau dari satu rumpun bahasa. Penelitian diasistem lafal ini terbatas pada analisis diasistem lafal suku kata akhir (ultima). Kata monosilabik dimasukkan dalam analisis dengan asumsi silabe tunggal tersebut adalah silabe akhir.

Secara umum, terdapat dua sistem pelafalan silabe akhir pada sebuah dialek atau sebuah bahasa. *Pertama*, sistem pelafalan yang mengujarkan bunyi-bunyi kontoid pada posisi akhir silabe (**Konsonantal**). *Kedua*, sistem pelafalan yang melepasakan bunyi-bunyi kontoid pada posisi akhir akhir silabe (**Akonsonantal**).

2.2.1 Sistem Konsonantal

Sistem Konsonantal didefenisikan sebagai sistem pelafalan silabe akhir dengan pengujaran bunyi-bunyi kontoid pada posisi akhir sebuah silabe akhir. Pada sistem Konsonantal, semua konsonan yang berada pada posisi akhir silabe diujarkan sebagai bunyi kontoid dengan beberapa variasi penggunaan alofon konsonan tersebut. Sistem Konsonantal memiliki dua sub-sistem. Kedua sub-sistem itu adalah sebagai berikut.

A. Sub-sistem Konsonantal Sempurna

Sub-sistem Konsonantal Sempurna adalah sistem yang melafalkan semua konsonan yang berada pada posisi akhir silabe sebagai bunyi kontoid sempurna dengan beberapa variasi penggunaan alofon konsonan tersebut.

B. Sub-sistem Konsonantal Taksempurna

Sub-sistem Konsonantal Taksempurna adalah sistem yang melemahkan kualitas konsonan atau mengganti konsonan

yang berada pada posisi akhir silabe menjadi glotal hambat tansuara (^ʔ). Sistem ini dapat juga disebut dengan sistem glotalisasi.

2.2.2 Sistem Akonsonantal

Sistem Akonsonantal adalah adalah sistem yang memperlihatkan karakteristik unik dengan melepasakan bunyi kontoid atau tidak melafalkan konsonan pada posisi akhir silabe. Sistem Akonsonantal ini dapat juga disebut sistem vokalis. Sistem Akonsonantal memiliki dua sub-sistem, yaitu sebagai berikut.

A. Sub-sistem Akonsonantal Penuh

Sub-sistem Akonsonantal sempurna adalah sistem pelafalan silabe akhir yang melepasakan bunyi-bunyi kontoid pada posisi akhir silabe tanpa mempengaruhi bunyi-bunyi vokoid yang mendahuluinya.

B. Sub-sistem Semi-akonsonantal

Sub-sistem semi Akonsonantal adalah sistem pelafalan silabe akhir yang melepasakan bunyi-bunyi kontoid pada posisi akhir silabe tersebut yang menyebabkan perubahan bunyi-bunyi vokoid yang mendahuluinya menjadi vokoid rangkap (difong) dengan dua bunyi luncuran semi vokal, yaitu: [^y] dan [^w]. Ada tujuh vokoid rangkap (empat difong dan tiga triftong) yang dapat muncul karena proses pelepasan itu yaitu [I^ya], [u^wa], [i^ye], [o^we], [a^yey], [i^yey], dan [u^wey].

2.3 Diasistem Lafal Silabe Akhir pada Isolek-Isolek di Kabupaten Kuantan Singingi

Sistem pelafalan silabe akhir isolek-isolek yang berada di Kabupaten Kuantan Singingi menunjukkan beberapa perbedaan. Setiap sistem digunakan secara sistematis oleh satu atau sekelompok isolek, yang wujud terutama dalam pelafalan silabe akhir tertutup.

Fonem-fonem yang dapat menempati posisi akhir dalam silabe akhir tertutup dalam semua isolek yang berada di

kabupaten Kuantan Singingi ada 10 konsonan, yaitu: (m), (n), (ŋ) (p), (t), (ʔ), (h) (s), (l), dan (r). Pelafalan silabe akhir tertutup yang berakhir dengan kesepuluh konsonan tersebut di atas dapat dibedakan atas beberapa kelompok pelafalan sebagai berikut.

2.3.1 Lafal Silabe Akhir Berakhir dengan Konsonan (m), (b), (n), (ŋ) dan (ʔ)

Silabe akhir yang berakhir dengan konsonan (m), (b), (n), (ŋ) dan (ʔ) dilafalkan dengan sistem **Konsonantal Sempurna** dalam semua isolek. Tidak ditemukan perbedaan cara pelafalan fonem-fonem di atas pada seluruh isolek yang diteliti. Artinya tidak ada korespondensi fonologis dalam pelafalan fonem-fonem tersebut.

Fonem (m) dilafalkan sebagai bilabial nasal [m]. Fonem (b) dilafalkan sebagai bilabial hambat bersuara [b]. Fonem (n) dilafalkan sebagai dental nasal [n]. Fonem (ŋ) dilafalkan sebagai velar nasal [ŋ]. Fonem (ʔ) silabe dilafalkan sebagai glotal hambat tansuara [ʔ]

Bentuk pelafalan sistem ini misalnya pada pelafalan kata-kata 'minum', 'hantam', 'garam', 'jantan', 'licin', 'tahun', 'kering', 'bintang', 'pegang', 'bengkak', 'empat', dan 'gelak' seperti pada tabel berikut.

TABEL 1
LAFAL SILABE AKHIR BERAKHIR DENGAN
FONEM (m), (n), (ŋ), DAN (ʔ)

Fonem	Lafal	Gloss
(m)	<i>mi - num</i>	'minum'
	<i>(h)(o,a)n - tam</i>	'hantam'
	<i>ga - (r, R, Ø) am</i>	'garam'
(n)	<i>jan - tan</i>	'laki-laki'
	<i>li - cŋ</i>	'licin'
	<i>ta - wun</i>	'tahun'
(ŋ)	<i>ko - (r, R, Ø) i ŋ ap</i>	'kering'
	<i>bin - taŋ</i>	'bintang'
	<i>po - gaŋ</i>	'pegang'
(ʔ)	<i>boŋ - kaʔ</i>	'bengkak'
	<i>om - p(e, ə, e)ʔ</i>	'empat'
	<i>go - laʔ</i>	'tertawa'

2.3.2 Lafal Silabe Akhir berakhir dengan Fonem (t)

Fonem (t) yang berada pada posisi akhir silabe dalam semua isolek dilafalkan dengan sistem **Konsonantal Taksempurna** sebagai glotal-hambat-tansuara [^ʔ] dengan mempengaruhi vokal yang mendahuluinya dengan tiga bentuk perubahan.

1. Bila vokal yang berada sebelum fonem (t) adalah vokal rendah-tengah (a), vokal tersebut akan berubah menjadi vokal sedang depan [e] atau vokal sedang-tengah [ə].
2. Bila vokal yang berada sebelum fonem (t) adalah vokal tinggi-depan [i], maka vokal-vokal tersebut tidak mengalami perubahan bunyi.
3. Bila vokal yang mendahului fonem (t) tersebut adalah vokal-tinggi-belakang (u), maka vokal tersebut berubah menjadi diftong (u^yi) atau [u^wi].

Sistem pelafalan ini disebut juga dengan sistem **Konsonantal Taksempurna Glotalisasi**. Perbedaan pelafalan fonem (t) ini dapat digambarkan dengan korespondensi fonologis : e^ʔ(ə) ~ i^ʔ ~ u^yi^ʔ (u^wi^ʔ) / - #

Kasus ini terjadi pada pelafalan semua silabe akhir berakhir fonem (t) kecuali untuk untuk istilah-istilah baru atau kata pinjaman dari bahasa Indonesia/daerah lain.

Pelafalan silabe akhir berakhir dengan fonem (t) dengan sistem konsonantal taksempurna ini misalnya terjadi pada kata: 'berat', 'surat', 'ubat', 'sakit', 'sempit', 'sulit', 'garut', 'rumput', 'takut', seperti pada tabel berikut.

TABEL 2
LAFAL SILABE AKHIR BERAKHIR DENGAN FONEM (t)

Silabe Akhir Berakhiran Fonem (t)	Lafal
'berat'	ba - ir . R . Øj e ^ʔ
'surat'	su - ir . R . Øj e ^ʔ
'ubat' (obat)	u - b e ^ʔ
'sakit'	sa - ki ^ʔ
'sempit'	soin - pi ^ʔ
'sulit'	su - li ^ʔ
'garut'	ga - ir . R . Øj u ^y i ^ʔ , ga - ir . R . Øj u ^w i ^ʔ
'rumput'	ir . R . Øj um - pu ^y i ^ʔ , ir . R . Øj um - pu ^w i ^ʔ
'takut'	ta - ku ^y i ^ʔ , ta - ku ^w i ^ʔ

2.3.3 Lafal Silabe Akhir Berakhir dengan Fonem (l)

Terdapat 3 kelompok pelafalan fonem (l) pada silabe akhir. Dua kelompok dengan sistem **Konsonantal** (Sistem I, Variasi I, dan Sistem I, Variasi II), dan satu kelompok dengan sistem **Semi-Akonsonantal**. (Sistem II).

2.3.3.1 Sistem I, Variasi I

Pada sistem I variasi I, fonem alveolar-likwida bersuara [l] dilafalkan dengan sistem **Konsonantal sempurna**. Pelafalan dengan sistem ini melibatkan isolek-isolek Sei. Paku, Sako, Benai, Sekaping, Pangkalan Indarung dan Kopah. Bila vokal yang mendahului fonem (l) adalah vokal tinggi depan (i), vokal itu berubah menjadi diftong [i^ya] dan bila vokal yang berada sebelum fonem (l) adalah vokal tinggi belakang [u], vokal itu berubah menjadi [u^wa].

Pelafalan fonem (l) sistem I variasi I misalnya pada pelafalan kata-kata: 'adil',

'bisul', 'kerambil', 'kidal', dan 'tahlil' seperti pada tabel berikut.

LAFAL SILABE AKHIR BERAKHIR DENGAN FONEM (l)
SISTEM I VARIASI I

Silabe Akhir Berakhiran Fonem (l)	Lafal
'adil'	adi ^y al
'bisul'	bisu ^w al
'kerambil' (kelapa)	karambi ^y al
'kidal'	kidal
'tahlilan'	(ba)tah(a,o)lil

2.3.3.2 Sistem I Variasi II

Pada sistem ini, silabe akhir berakhir dengan fonem (l) dilafalkan dengan sistem **Konsonantal Taksempurna**, yaitu dengan mengubah bunyi kontoid likwida bersuara [l] menjadi uvular getar bersuara [R]. Pelafalan sistem ini melibatkan isolek Ibul.

Pelafalan fonem (l) sistem I variasi II dapat dilihat pada pelafalan kata-kata: 'adil', 'bisul', 'kerambil', 'kidal', 'tahlil' seperti pada tabel berikut. (Bandingkan dengan tabel 3 di atas!).

TABEL 4
LAFAL SILABE AKHIR BERAKHIR DENGAN FONEM (l)
SISTEM I VARIASI II

Silabe Akhir Berakhiran Fonem (l)	Lafal
'adil'	adiR
'bisul'	bisuR
'kerambil' (kelapa)	kaRambi ^u aR
'kidal'	kidaR
'tahlilan'	tahaliR

2.3.3.3 Sistem II

Pada sistem II, fonem (l) dilafalkan dengan **sistem Semi-akonsonantal**, yaitu menghilangkan bunyi kontoid likwida bersuara [l] pada akhir silabe dan mengubah vokoid yang mendahuluinya menjadi diftong. Bila vokoid yang mendahuluinya adalah vokoid tinggi depan [i], fonem itu berubah menjadi diftong [i^hey]. Bila yang mendahului adalah vokoid rendah-tengah [a], vokoid itu berubah menjadi diftong [a^hey], dan bila yang mendahului adalah vokoid tinggi-belakang [u], vokoid itu berubah menjadi diftong [u^h+e]. Pelafalan sistem ini melibatkan isolek Mudik Ulo.

Pelafalan fonem (l) sistem II dapat dilihat pada pelafalan kata-kata: 'adil', 'bisul', 'kerambil', 'kidal', dan 'tahlil' seperti pada tabel berikut. (Bandingkan dengan tabel 3 dan 4 di atas!).

TABEL 5
LAFAL SILABE AKHIR BERAKHIR DENGAN FONEM (I)
SISTEM II

Silabe Akhir Berakhiran Fonem (I)	Lafal
'adi'	adi ^ɣ ey
'bisul'	bisu ^w ey
'kerambil' (kelapa)	karambi ^ɣ ey
'kidal'	kidae ^ɣ ey
'tahlilan'	tahali ^ɣ ey

2.3.4 Lafal Silabe Akhir berakhir dengan Fonem (s)

Semua isolek yang berada di Kabupaten Kuantan Singingi melafalkan silabe akhir berakhir dengan konsonan (s) dengan tiga sistem, yaitu:

1. Sistem Konsonantal Sempurna.

Pada pelafalan dengan sistem ini, fonem (s) dilafalkan sebagai alveolar-spiran tansuara [s]. Pelafalan seperti ini ditemukan bila fonem (s) tersebut didahului oleh vokoid sedang-belakang [o], serta pada pelafalan kata-kata yang tergolong baru, kata-kata serapan/ pinjaman dari bahasa Indonesia, bahasa daerah lain, dan bahasa asing.

Kasus pelafalan fonem (s) pada akhir silabe ini misalnya terjadi pada kata, 'dinas', 'kulkas', 'kritis', 'logis', 'gas', 'polos', 'pos', 'bros'.

TABEL 6
LAFAL SILABE AKHIR BERAKHIR DENGAN FONEM (s)
(SISTEM I)

Silabe Akhir Berakhiran Fonem (s)	Lafal
'dinas'	di-nas
'kulkas'	kul-kas
'kritis'	kri-tis
'logis'	lo-gis
'gas'	gas
'polos'	po-los
'bros'	bros

2. Sistem Akonsonantal Penuh

Pada pelafalan dengan sistem ini, fonem (s) pada posisi akhir silabe dilesapkan tanpa mempengaruhi fonem-fonem lain. Pelafalan jenis ini biasanya terjadi bila fonem (s) tersebut didahului oleh vokoid tinggi-depan [i].

Kasus ini ditemukan misalnya dalam pelafalan kata 'gadis', 'habis', 'lapis', 'tipis', dan 'tiris' seperti pada tabel berikut.

TABEL 7
LAFAL SILABE AKHIR BERAKHIR DENGAN FONEM (s)
(SISTEM II)

	Lafal
' gadis'	<i>g(a , o)- di</i>
' habis'	<i>(a , o)- bi</i>
' lapis'	<i>l(a , o)- pi</i>
' tipis'	<i>mi- pi</i>
' tiris'	<i>ti- (r , R , Ø)i</i>

3. Sistem Semi-akonsonantal

Pada pelafalan dengan sistem ini, fonem (s) pada posisi akhir silabe dilesapkan atau diganti dengan glotal-frikatif tansuara(?) dan mempengaruhi vokoid yang mendahuluinya dengan dua bentuk perubahan.

1. Bila vokal yang berada sebelum fonem (s) adalah vokal rendah-tengah (a), vokal tersebut akan berubah menjadi vokal sedang depan [e] bervariasi dengan vokal sedang-tengah [|].
2. Bila vokal yang mendahului fonem (s) tersebut adalah vokal-tinggi-belakang (u), maka vokal tersebut berubah menjadi diftong (uɛi) bervariasi dengan [u+i].

Pelafalan dengan sistem ini misalnya pada kata-kata 'alas', 'atas', 'kapas', 'puas', 'hapus', 'ingus', 'kurus', dan 'putus' sebagai berikut.

TABEL 8
LAFAL SILABE AKHIR BERAKHIR DENGAN FONEM (s)
(SISTEM III)

Silabe Akhir Berakhiran Fonem (s)	Lafal
'alas'	a-le
'atas'	a-te
'kapas'	ka-pe
'puas'	pu-we
'hapus'	a-pu ^w i
'ingus'	i-ŋu ^y i
'kurus'	ku-(r, R, Ø) u ^y i, ku-(r, R, Ø) u ^w i
'putus'	pu-tu ^w i

2.3.4 Lafal Silabe Akhir berakhir dengan Fonem (h)

Silabe tertutup dengan fonem glotal-friaktif-tansuara (h) pada posisi akhir silabe akhir dalam isolek-isolek di Kabupaten Kuantan Singingi dilafalkan dengan dua sistem.

1. Fonem goltal-friaktif-tansuara (h) dilafalkan dengan sistem Akonsonantal penuh yaitu dengan melepas bunyi glotal-friaktif bersuara [h] tersebut tanpa berpengaruh terhadap vokal-vokal yang mendahuluinya. Pelafalan dengan sistem ini terjadi bila vokal yang mendahului fonem (h) tersebut adalah vokal rendah-tengah [a], dan vokal rendah belakang [o].
2. Fonem goltal-friaktif-tansuara (h) dilafalkan dengan sistem Semi-Akonsonantal. Pelafalan dengan sistem ini terjadi bila vokal yang mendahului fonem (h) adalah vokal tinggi-depan (i), dan vokal tinggi belakang (u). Vokal [i] berubah menjadi diftong [iɤa] dan vokal [u] berubah menjadi diftong [u+a]. Pada dua isolek, fonem [h] dipertahankan secara alternatif (kadang-kadang muncul kadang-kadang hilang). Kasus ini ditemukan misalnya dalam pelafalan kata : 'merah', 'sawah', 'bodoh', 'ceroboh', 'benih', 'putih', 'acuh', 'bunuh' seperti pada tabel berikut.

TABEL 9
LAFAL SILABE AKHIR BERAKHIR DENGAN FONEM (h)

Silabe Akhir Berakhiran fonem (s)	Lafal
'merah'	<i>me-(r, Ø) a</i> , <i>si-(r, R, Ø) a</i>
'sawah'	<i>sa-wa</i>
'bodo h'	<i>bo-do</i>
'ceroboh'	<i>co-(r, R, Ø) bo</i>
'benih'	<i>bo-ni^Ya(h)</i>
'putih'	<i>pu-ti^Ya(h)</i>
'acuh'	<i>a-cu^Wo</i>
'bunuh'	<i>bu- nu^Wo(h)</i>

2.3.5 Lafal Silabe Akhir berakhir dengan Fonem (r)

Terdapat pemisahan kelompok isolek dalam melafalkan fonem (r) yang berada pada posisi akhir sebuah silabe akhir.

1. Kelompok pertama melafalkan fonem (r) dengan sistem Konsonantal Sempurna (Sistem I). Sistem ini terbagi lagi atas tiga bentuk berdasarkan penggunaan variasi lafal fonem (r), yaitu:

- a. fonem (r) dilafalkan sebagai apikodental-getar bersuara [r] (Sistem I variasi I)
- b. fonem (r) dilafalkan sebagai uvular-getar-bersuara [R]. (Sistem I Variasi II)
- c. fonem (r) dilafalkan sebagai alveolar-likwida-bersuara [l]. (Sistem I Variasi III).

Perbedaan sistem pelafalan fonem (r) dengan sistem ini dapat digambarkan dengan kaidah penggunaan variasi atau korespondensi fonologis: $r \sim R \sim l \sim \emptyset / - \#$

2. Kelompok kedua melafalkan fonem (r) dengan sistem Akonsonantal. Penggunaan sistem Akonsonantal juga memisahkan isolek di Kabupaten Kuantan Singingi atas dua kelompok.

- a. Kelompok sistem Akonsonantal Penuh, (Sistem II Variasi I)

- b. Kelompok sistem Semi-akonsonantal. (Sistem II Variasi II)

Perbedaan sistem pelafalan fonem (r) pada posisi akhir dengan sistem ini dapat digambarkan dengan korespondensi fonologis: $\emptyset \sim \text{ey} / - \#$

Kelima sistem pelafalan fonem (r) tersebut adalah sebagai berikut.

2.3.5.1 Sistem I Variasi I

Pada Sistem I Variasi I, fonem (r) dilafalkan dengan sistem Konsonantal Sempurna sebagai apikodental getar bersuara [r]. Sistem pelafalan ini melibatkan isolek-isolek Sako, Benai, Sekaping, dan Kopah.

Satu hal unik dalam pelafalan kelompok isolek ini adalah terjadi perubahan vokal yang mendahului fonem (r) tersebut menjadi diftong. Bila vokal yang berada sebelum fonem (r) tersebut adalah vokal tinggi-depan (i), vokal itu berubah menjadi diftong [i^ya]. Bila vokal yang mendahului itu adalah vokal [u], vokal itu berubah menjadi diftong [u^wa]. Kasus yang sama dengan pelafalan fonem [h] dan (l).

Bentuk pelafalan fonem (r) pada Sistem I Variasi I misalnya pada kata: *air*, *bibir*, *dengar*, *ular*, *kasur*, dan *telur* seperti berikut.

TABEL 10
LAFAL SILABE AKHIR BERAKHIR DENGAN FONEM (r)
SISTEM I VARIASI I

Silabe Akhir Berakhiran Fonem (r)	Lafal
'air'	ayi ^y ar
'bibir'	bibi ^y ar
'dengar'	d(o, ɔ)ɲar
'ular'	ular
'kasur'	kasu ^w ar
'telur'	tolu ^w ar

2.3.5.2 Sistem I Variasi II

Pada sistem, fonem (r) dilafalkan dengan sistem **Konsonantal Taksempurna** dengan penggunaan uvular-getar-bersuara [R]. Sistem ini melibatkan isolek Ibul.

Bentuk pelafalan dengan sistem ini dapat juga dilihat pada pelafalan kata-kata : *air*, *'bibir*, *'dengar*, *'ular*, *'kasur*, dan *'telur*' seperti pada tabel 11 berikut.

TABEL 11
LAFAL SILABE AKHIR BERAKHIR DENGAN FONEM (r)
SISTEM I VARIASI II

Silabe Akhir Berakhiran Fonem (r)	Lafal
'air'	ayiR
'bibir'	bibiR
'dengar'	donjaR
'ular'	ulaR
'kasur'	ka suR
'telur'	tolu ^w ar

2.3.5.3 Sistem I Variasi III

Pada sistem, fonem (r) dilafalkan secara **Konsonantal Taksempurna**, yaitu menggantinya dengan alveolar-likwida-bersuara [l]. Sistem ini melibatkan isolek Sei Paku. Bentuk pelafalan dengan sistem ini juga dapat dilihat pada pelafalan kata-kata : *air*, *'bibir*, *'dengar*, *'ular*, *'kasur*, dan *'telur*' pada tabel 12 berikut.

TABEL 12
LAFAL SILABE AKHIR BERAKHIR DENGAN FONEM (r)
SISTEM I VARIASI III

Silabe Akhir Berakhiran Fonem (r)	Lafal
'air'	ayil
'bibir'	bibil
'dengar'	donjel
'ular'	ulel
'kasur'	—
'telur'	—

2.3.5.4 Sistem II Variasi I

Pada Sistem II Variasi I, fonem (r) dilafalkan dengan sistem Akonsonantal penuh dengan melepas bunyi kontoid di akhir silabe tanpa berpengaruh terhadap vokoid sebelumnya. Kelompok isolek yang melafalkan fonem (r) dengan sistem ini melibatkan isolek Sei, Paku dan isolek Pangkalan Indarung.

Bentuk pelafalan fonem (r) dengan Sistem II Variasi I ini juga dapat dilihat pada pelafalan kata-kata : *air*, *alir*, *bibir*, *dengar*, *ular*, *kasur*, dan *telur* seperti pada tabel 13 berikut.

TABEL 13

LAFAL SILABE AKHIR BERAKHIR DENGAN FONEM (r) SISTEM II VARIASI I

Silabe Akhir Berakhiran Fonem (r)	Lafal
'air'	a yə
'alir'	iliy
'bibir'	bibly
'dengar'	—
'ular'	—
'kasur'	ka su
'telur'	tolu

2.3.5.5 Sistem II Variasi II

Pada Sistem II Variasi II, fonem (r) dilafalkan dengan sistem Semi-akonsonantal yaitu melepas bunyi kontoid pada akhir silabe tersebut dengan mengubah bunyi vokoid yang mendahuluinya menjadi vokoid rangkap (difong atau trifong). Bila vokoid yang berada pada posisi sebelum fonem (r) itu vokoid tinggi-depan [i], vokoid tersebut berubah menjadi difong [i^yey] bervariasi dengan [ey]. Bila vokoid yang berada pada posisi sebelum fonem (r) itu vokoid rendah-tengah [a], vokoid tersebut berubah menjadi difong [a^yey] bervariasi dengan [ey]. Bila vokoid yang mendahului fonem (r) itu vokoid tinggi-belakang [u], vokoid tersebut berubah menjadi difong [u^wey]. (disebut sistem II variasi 2). Isolek yang menggunakan sistem ini melibatkan isolek Mudik Ulo.

Bentuk pelafalan fonem (r) dengan Sistem II Variasi II ini juga dapat dilihat pada pelafalan kata-kata : 'air', 'alir', 'dengar', 'pasir', 'telur', 'tidur', dan 'ular', seperti berikut.

TABEL 14
LAFAL SILABE AKHIR BERAKHIR DENGAN FONEM (r)
SISTEM II VARIASI I

Silabe Akhir Berakhiran Fonem (r)	Lafal
'air'	ayey
'alir'	ili ^y ey
'bibir'	bibi ^y ey
'dengar'	doney
'ular'	ulay , ula ^y ey
'kasur'	kasu ^w ey
'telur'	tolu ^w ey

Analisis pelafalan fonem-fonem pada posisi akhir silabe akhir dalam isolek-isolek di Kabupaten Kuantan Singingi di atas telah memperlihatkan bahwa terdapat berbagai sistem pelafalan fonem yang sama dalam kata-kata yang sama atau yang mempunyai medan makna yang sama dalam seluruh isolek tersebut.

3. Simpulan dan Saran

3.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

Pertama, secara umum terdapat dua sistem pelafalan silabe akhir dalam isolek-isolek di Kabupaten Kuantan Singingi, yaitu: **sistem Konsonantal**, dan **sistem Akonsonantal**. Sistem Konsonantal memiliki dua sub-sistem. Kedua sub-sistem itu adalah: (a) sub-sistem Konsonantal Sempurna, dan (b) sub-sistem Konsonantal Taksempurna atau sistem Konsonantal glotalisasi. Sistem Akonsonantal memiliki dua sub-sistem, yaitu, (a) sub-sistem Akonsonantal Penuh, dan (b) sub-sistem Semi-

akonsonantal. Sistem Akonsonantal dapat juga disebut sistem vokalis.

Kedua, secara keseluruhan, isolek-isolek yang berada di Kabupaten Kuantan Singingi menunjukkan kecenderungan sebagai dialek/sub-dialek dari sebuah bahasa. Pemisahan kelompok isolek hanya ditemukan dalam pelafalan silabe akhir berakhir dengan fonem (l) dan (r). Perbedaan pelafalan silabe akhir berakhiran konsonan (l) dan (r) ini belum cukup kuat dijadikan dasar untuk memisahkan isolek-isolek tersebut menjadi dialek dari dua bahasa yang berbeda.

Ketiga, Sistem lafal isolek-isolek yang berada di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi lebih menunjukkan kemiripan dengan sistem lafal bahasa Minangkabau dibanding dengan sistem lafal bahasa Melayu. Penggunaan sistem Konsonantal Taksempurna, sistem Akonsonantal Penuh, dan sistem Semi-konsonantal menimbulkan gejala yang relative tidak terdapat pada dialek-dialek bahasa Melayu yaitu terjadinya **glotalisasi, vokalisasi, dan diftongisasi**. Gejala ini lebih mengindikasikan kedekatan kekerabatan isolek-isolek yang berada di kabupaten Kuantan Singingi dengan bahasa Minangkabau., meskipun penggunaan sistem Konsonantal Sempurna dalam pelafalan silabe akhir berakhir dengan fonem (l) dan (r) pada kesimpulan kedua di atas mengesankan kedekatan hubungan kekerabatan dengan dialek-dialek bahasa Melayu.

3.2 Saran

Penelitian ini masih merupakan kajian awal dalam mencari sistem penulisan standar bahasa-bahasa daerah umumnya, dan isolek-isolek yang berada di Kabupaten Kuantan Singingi khususnya, yang memiliki sistem pelafalan yang sangat beragam.

Penelitian ini masih terbatas pada analisis sistem lafal pada silabe akhir. Untuk menentukan sistem penulisan standar bahasa daerah yang lebih sempurna, masih diperlukan penelitian dan analisis lafal pada silabe-silabe lain sehingga semua perbedaan sistem lafal setiap isolek yang diprediksi merupakan dialek dari sebuah bahasa yang sama dapat dijelaskan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adelaar, K. Alexander. 1992. *Proto Malayic: The Reconstruction of Its Phonology and Parts of Its Lexicon and Morphology*. Canberra: Departement of Linguistics, Research School of Pacific Studies, The Australian National University.
- Alwi, Hasan dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, edisi ketiga. Jakarta:BP
- Bloomfield, Leonard. 1961. *Language*. Terjemahan oleh I. Sutikno. 1995. Jakarta: PT. Gramedia.
- Chamber J.K. and P. Trudgill.. 1980. *Dialectology*. Cambridge: Cambridge University Press
- Fromkin, V. dan Robert Rodman. 1983. *An Introduction to Language*, third edition. New York :CBS College Publishing.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Moussay, Gérard. 1998. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta:Kepustakaan Populer Gramedia.
- Naim, Mochtar, dkk. 2002. *Menelusuri Jejak Melayu-Minangkabau*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Ruswan, Drs. dkk. 1983. *Struktur Bahasa Melayu Riau Dialek Kuantan*. Laporan Penelitian. Pekanbaru: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau, Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

MEDAN MAKNA PERALATAN RUMAH TANGGA DALAM BAHASA MELAYU ROKAN HULU

Elvina Syahrir
Balai Bahasa Pekanbaru

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya. Bahasa daerah sangat berperan dalam kehidupan bahasa bangsa Indonesia. Bentuk sumbangan itu antara lain dapat berupa ungkapan, istilah dan kosakata umum. Unsur kosakata dalam setiap bahasa ada yang berhubungan makna antara yang satu dengan yang lainnya melalui jalinan makna atau hubungan makna karena makna merupakan bagian integral yang menyatu dari bahasa yang berarti bahwa bahasa tidak akan berarti apa-apa tanpa makna. Hal itu harus terlihat pada definisi kata yang tercakup dalam kamus.

Membicarakan mengenai medan makna tidak terlepas dari pengkajian semantik. Hal ini didukung oleh pendapat Lyons dalam Pateda(2001:82), Kridalaksana(1982:105); Harimurti dalam Pateda(2001:110) yang menyatakan bahwa "*semantics may be defined, initially and provisionally, as the study of meaning*". Oleh karena itu, analisis semantik yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah analisis terhadap medan makna dalam kata-kata (leksem) yang berhubungan dengan peralatan rumah tangga dalam bahasa Melayu Rokan Hulu.

Pengertian peralatan dalam *KBBI*(2002:28) adalah berbagai alat (perkakas); perbekalan; kelengkapan. Selanjutnya, pengertian rumah tangga dalam *Kamus Pelajar SLTA*(2004:652) adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan urusan kehidupan dalam rumah. Sejalan dengan judul penelitian ini yaitu *Medan Makna Peralatan Rumah Tangga*, jadi dapat diartikan berbagai alat perkakas; perbekalan; kelengkapan yang digunakan dalam rumah tangga.

1.2 Masalah

Masalah yang dijadikan pokok bahasan dalam penelitian ini adalah

- (a) Bagaimana deskripsi medan makna peralatan rumah tangga bahasa Melayu Rokan Hulu ?
- (b) Bagaimanakah leksem-leksem dalam bahasa Melayu Rokan Hulu yang berhubungan dengan peralatan rumah tangga dapat dikelompokkan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendata dan mendeskripsikan leksem-leksem yang berhubungan dengan peralatan rumah tangga bahasa Melayu Rokan Hulu.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah semua leksem nomina yang berhubungan dengan peralatan rumah tangga dalam bahasa Melayu Rokan Hulu.

1.5 Kebermaknaan Penelitian

Hasil-hasil yang dicapai dalam penelitian ini hendaknya dapat bermanfaat untuk:

- (a) Memberikan suatu masukan dalam penyusunan dan perevisian kamus bahasa Melayu Rokan Hulu khususnya berhubungan dengan peralatan rumah tangga dan pembuatan tesaurus.
- (b) Masukan bagi penentu kebijakan pembinaan masyarakat khususnya melalui kebijakan pembinaan bahasa daerah Melayu Rokan Hulu.

1.6 Landasan Teoritis

Kosakata bahasa dapat terdiri atas sejumlah sistem leksikal. Hubungan leksikal yang sejajar dengan kesamaan adalah kesinoniman, misalnya cangkul: pacul. Kesenoniman membicarakan hubungan kesimetrian di antara sesama anggota kehiponim. Kesamaan membicarakan hubungan kesimetrian di

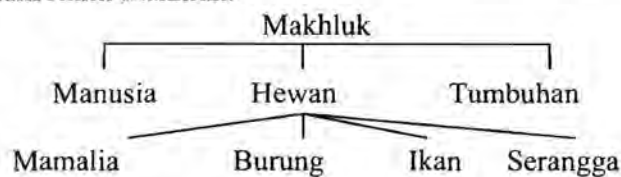
antara sesama anggota hiponim. Hubungan leksikal yang sejajar dengan peliputan adalah kehiponiman. Hubungan tersebut dinyatakan sebagai hubungan antara hiponim dan hipermonim. Contoh untuk hubungan kehiponiman adalah alat pertanian : bajak. Hubungan leksikal yang berkaitan dengan ketumpangtindihan (*overlap*) adalah keserasian, misalnya kangkul: pengolah tanah. (Cruse 1986:85--110).

1.6.1 Hiponim

Finoza(1996:70-71); Pateda(1995:172) mengatakan bahwa istilah hiponim dalam bahasa Indonesia boleh digunakan sebagai nomina, boleh juga digunakan sebagai ajektif. Istilah hiponim ialah bentuk yang maknanya terangkum dalam hiperonim, atau superordinatnya, yang mempunyai makna yang lebih luas. Kata kucing, anjing, kambing, unggas, sapi, adalah hiponim dari hewan. Hewan di sebut superordinat, sedang kata kucing, anjing, kambing, unggas, sapi adalah hiponim dari kata hewan.

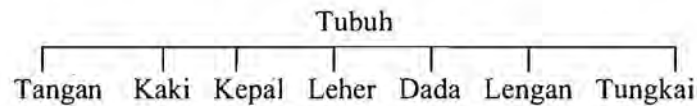
1.6.2 Taksonim

Istilah taksonim ialah hiponim dalam sistem klasifikasi konsep bawahan dan konsep atasan yang bertingkat-tingkat. Kumpulan taksonim membangun taksonimi sebagaimana takson membangun taksonimi. Berikut ini adalah salah satu contoh bagan taksonimi makhluk.



1.6.3 Meronim

Meronim ialah istilah yang maujud(*entity*) yang ditunjuknya merupakan bagian dari maujud lain yang menyeluruh. Istilah yang menyeluruh itu disebut holonim. Berikut ini adalah bagan meronimi tubuh.



Kata tubuh mengandung makna keseluruhan yang mencakupi makna kata bagiannya, yaitu tangan, kaki, kepala, leher, dada, lengan, dan tungkai. Hubungan antara tubuh dan bagiannya disebut hubungan kameroniman.

1.6.4 Konsep Medan Makna

Lehrer(1974: 347); Nida(1975:174) mengatakan bahwa pada dasarnya medan makna itu terdiri atas seperangkat makna yang mempunyai komponen umur yang sama. Pada bagian lain Nida (1975:134) memberikan contoh bahwa leksem ayah, ibu, anak, dan paman berada dalam satu medan makna berdasarkan makna umum yang dimiliki bersama, yaitu 'manusia dan pertalian keluarga'. Nida(1975:69-110) membagi hubungan makna atas empat jenis, yakni(1) perangkat makna yang berdekatan/bersebelahan(*contiguous sets of meaning*), (2) perangkat makna yang terliput(*included sets of meaning*), (3) perangkat makna yang tumpang tindih(*overlapping sets of meaning*), dan (4) perangkat makna komplementer (*complementary sets of meaning*). Seiring dengan hubungan makna, Palmer (1976: 51-91) membagi hubungan makna atas delapan jenis, yakni(1) makna sinonim(*synonymy*), (2) makna banyak(*polysemy*), (3) makna yang homonim(*homonymy*), (4) perangkat makna pertelingkahan(*incompatibility*), (5) kehiponiman(*hyponymy*), (6) makna berlawanan (*antonymy*), (7) makna yang berlawanan relasional(*relational opposite*), dan (8) komponen (*components*).

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif, langkah kerja dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data, pengolahan data, dan pemaparan hasil pengolahan data.

Dalam pengumpulan data digunakan metode simak dan teknik catat yaitu dengan cara memperhatikan dan menyimak berbagai bentuk penggunaan bahasa Melayu Rokan Hulu. Sejalan

dengan itu, langkah yang dilakukan dapat juga berupa pencarian data kamus. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berwujud data lisan dan data tertulis. Data lisan dikumpulkan dengan menggunakan teknik merekam. Data tertulis dikumpulkan dengan menggunakan teknik pencatatan. Teknik pencatatan digunakan untuk mencatat setiap kata yang diperoleh dari Kamus Bahasa Indonesia Melayu Rokan atau buku-buku yang memuat tentang peralatan rumah tangga dalam bahasa Melayu Rokan Hulu pada kartu leksikon yang berukuran 16 x 11 cm, terdiri dari (1) kata; (2) analisis komponen makna ditinjau dari segi fungsi, segi bentuk, dan segi bahan pembuatnya; dan (3) penanda lain yang dianggap penting untuk memudahkan analisis.

Dalam pengolahan data digunakan teknik identifikasi yang dilihat dari segi fungsi, bentuk, dan bahan pembuatnya. Oleh karena itu, dari setiap kata yang dikumpulkan akan dikemukakan fitur-fitur pembeda yang memberikan informasi tentang perbedaan dan persamaan kata yang bersangkutan. Melalui fitur-fitur pembeda tersebut akan tampak keterkaitan makna antara kata yang satu dengan kata yang lain. Tanda positif (+) untuk kata yang memiliki fitur, sedangkan tanda negatif (-) untuk kata yang tidak memiliki fitur. Dengan sistem penandaan ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam pengklasifikasian data yang dilihat dari (a) peralatan rumah tangga yang mempunyai fungsi yang sama, (b) peralatan rumah tangga yang mempunyai bentuk yang sama, dan (c) peralatan rumah tangga yang terbuat dari bahan yang sama.

1.8 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini mencakup data lisan dan data tertulis. Data tertulis yang menjadi sasaran penelitian adalah bahasa Melayu Rokan Hulu yang terdapat dalam Kamus Bahasa Melayu Rokan. Data lisan diperoleh dari bahasa Melayu Rokan Hulu yang dipakai oleh masyarakat penuturnya.

1.9 Geografis Rokan Hulu

Kabupaten Rokan Hulu pada umumnya beriklim tropis. Letak dan luas wilayah Kabupaten Rokan Hulu di sebelah Utara

berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hilir dan Provinsi Sumatera Utara, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan XIII Koto Kampar dan Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar, sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tapung dan Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar.

1.10 Sejarah singkat Rokan Hulu

Kabupaten Rokan Hulu terbentuk sejak tahun 1999 berdasarkan UU No 53 tahun 1999 dan Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 75 Tahun 1999. Berdasarkan Undang-Undang tersebut ibu kota kabupaten Rokan Hulu adalah Pasir Pangarayan. Pada awal berdirinya Kabupaten Rokan Hulu terdiri dari 7 kecamatan. Namun pada akhir tahun 2003 terjadi penambahan jumlah kecamatan menjadi 12 kecamatan, yaitu: Kecamatan Kunto Darussalam, Kecamatan Rokan IV Koto, Kecamatan Tambusai, Kecamatan Kepenuhan, Kecamatan Tambusai Utara, Kecamatan Rambah, Kecamatan Rambah Hilir, Kecamatan Rambah Samo, Kecamatan Bangun Purba, Kecamatan Tandun, Kecamatan Kabun, Kecamatan Ujung Batu.

Semenjak berdirinya Kabupaten Rokan Hulu sudah terjadi empat kali pergantian jabatan Bupati. Bupati pertama dijabat oleh H. Nurhasyim, SH. dilanjutkan oleh Drs. Ahmad sebagai pelaksana tugas bupati. Bupati ketiga dijabat oleh H. Ramlan Zas, SH. Bupati keempat dijabat oleh Drs. H. Achmad, MSi.

1.11 Analisis Medan Makna Peralatan Rumah Tangga dalam Bahasa Melayu Rokan Hulu

Analisis seperangkat leksem nomina yang mengacu pada peralatan rumah tangga dalam bahasa Melayu Rokan Hulu dikelompokkan berdasarkan komponen makna yang dimiliki bersama sehingga membentuk beberapa submedan makna yang lebih sempit lingkupnya. Beberapa submedan makna yang dimaksud adalah peralatan rumah tangga berdasarkan fungsi, peralatan rumah tangga berdasarkan bentuk, dan peralatan rumah tangga berdasarkan bahan pembuatnya.

Dari kriteria peralatan rumah tangga berdasarkan fungsi dapat dijumpai beberapa submedan makna yang lebih sempit lagi yaitu peralatan rumah tangga yang berfungsi sebagai alas lantai, tempat air, senjata tajam, tempat tidur, alat untuk memasak, tempat minum, wadah; bak; tempat air, tabung, tempat duduk, dan alat untuk penerangan.

Untuk peralatan rumah tangga berdasarkan bentuk dapat pula dibedakan dalam beberapa sub medan yang lebih sempit yaitu peralatan rumah tangga dengan bentuk bundar pipih dan bentuk bertingkat-tingkat.

Peralatan rumah tangga dilihat dari segi bahan pembuatnya dapat dibedakan atas beberapa sub medan yang lebih sempit yaitu peralatan rumah tangga yang bahan pembuatnya dari rotan dan bambu serta kapuk dan busa.

1.11.1 Peralatan Rumah Tangga Berdasarkan Fungsi

Peralatan rumah tangga yang memiliki komponen makna bersama dilihat dari segi fungsi dapat dikelompokkan dalam beberapa bagian, yaitu: alas lantai, tempat air, senjata tajam, tempat tidur, alat untuk memasak, tempat minum, wadah; bak; tempat air, tabung, tempat duduk, dan alat untuk penerangan.

1.11.1.1 Alat untuk alas lantai

Peralatan rumah tangga yang termasuk dalam kategori sub medan makna alat untuk alas lantai ada tiga, yaitu: *Lapik*, *Tika*, dan *Tilam*. Berikut ini merupakan paparan komponen makna yang dimiliki setiap leksem.

Leksem *lapik* berkomponen + ALAS LANTAI, + TEMPAT DUDUK-DUDUK, - TEMPAT BERKUMPUL, -TEMPAT ISTIRAHAT, -TEMPAT MENJEMUR SESUATU, + ANYAMAN, -BERGELOMBANG, + DATAR, + PANDAN, + ROTAN, - BELUDRU, - KAPAS dan + PLASTIK. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem *lapik* dapat disimpulkan bahwa leksem *lapik* merupakan alat untuk alas lantai yang umumnya digunakan untuk tempat duduk-duduk. *Lapik* berbentuk anyaman. *Lapik* terbuat dari pandan, rotan dan ada juga yang dari plastik.

Leksem *tika* berkomponen + ALAS LANTAI, - TEMPAT DUDUK-DUDUK, + TEMPAT BERKUMPUL,-TEMPAT ISTIRAHAT,+TEMPAT MENJEMUR SESUATU, + ANYAMAN, -BERGELOMBANG, + DATAR, +PANDAN, + ROTAN, - BELUDRU, - KAPAS dan + PLASTIK. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem *tika* dapat disimpulkan bahwa leksem *tika* merupakan alat untuk alas lantai yang umumnya digunakan untuk tempat berkumpul dan tempat menjemur sesuatu. *Tika* berbentuk anyaman. *Tika* terbuat dari pandan, rotan dan ada juga yang dari plastik.

Leksem tilam berkomponen + ALAS LANTAI, - TEMPAT DUDUK-DUDUK, - TEMPAT BERKUMPUL,+TEMPAT ISTIRAHAT,-TEMPAT MENJEMUR SESUATU, - ANYAMAN, + BERGELOMBANG, - DATAR, - PANDAN, - ROTAN, + BELUDRU, + KAPAS dan - PLASTIK. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem tilam dapat disimpulkan bahwa leksem tilam merupakan alat untuk alas lantai yang umumnya digunakan untuk tempat beristirahat. Tilam berbentuk gelombang. Tilam terbuat dari beludru ataupun kapas.

1.11.1.2 Alat untuk tempat air

Peralatan rumah tangga yang termasuk dalam sub medan makna alat untuk tempat air dalam bahasa Melayu Rokan Hulu adalah: *Pasu*, *Petiman*, *Teko*, *Cerek*, *Labu ayie*, *Tomalu*, dan Termos. Berikut ini merupakan paparan komponen makna yang dimiliki setiap leksem.

Leksem *pasu* berkomponen + TEMPAT AIR, + TEMPAT MENAMPUNG AIR MASAK, -TEMPAT MENUANG AIR, -TEMPAT MENJERANG AIR, - TEMPAT AIR PANAS, - BERTANGKAI PANJANG, -BERTANGKAI PENDEK,-BERBENTUK TABUNG,-BERBENTUK PERSEGI PANJANG, - BERBENTUK PIRING, + BERBENTUK LABU,- BERCERAT/ LEHER ANGSA,+ BERTUTUP, - KACA, - ALUMINIUM, - PLASTIK, + TANAH LIAT, -

LABU. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem *pasu* dapat disimpulkan bahwa leksem *pasu* merupakan alat untuk tempat air yang umumnya digunakan untuk tempat menampung air masak. *Pasu* berbentuk labu dan bertutup. *Pasu* terbuat dari tanah liat.

Leksem *petiman* berkomponen + TEMPAT AIR, +TEMPAT MENAMPUNG AIR MASAK, -TEMPAT MENUANG AIR, -TEMPAT MENJERANG AIR, - TEMPAT AIR PANAS, - BERTANGKAI PANJANG, - BERTANGKAI PENDEK, - BERBENTUK TABUNG, - BERBENTUK PERSEGI PANJANG, + BERBENTUK PIRING, -BERBENTUK LABU, - BERCERAT/ LEHER ANGSA, + BERTUTUP, + KACA, - ALUMINIUM, - PLASTIK, - TANAH LIAT, - LABU. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem *petiman* dapat disimpulkan bahwa leksem *petiman* merupakan alat untuk tempat air yang umumnya digunakan untuk tempat menampung air masak. *Petiman* berbentuk piring tapi agak tinggi bibirnya dan bertutup. *Petiman* terbuat dari kaca.

Leksem *teko* berkomponen + TEMPAT AIR, - TEMPAT MENAMPUNG AIR MASAK, + TEMPAT MENUANG AIR, -TEMPAT MENJERANG AIR, - TEMPAT AIR PANAS, -BERTANGKAI PANJANG, + BERTANGKAI PENDEK, -BERBENTUK TABUNG, + BERBENTUK PERSEGI PANJANG, -BERBENTUK PIRING, - BERBENTUK LABU, - BERCERAT/ LEHER ANGSA, + BERTUTUP, - KACA, + ALUMINIUM, + PLASTIK, - TANAH LIAT, - LABU. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem *teko* dapat disimpulkan bahwa leksem *teko* merupakan alat untuk tempat air yang umumnya digunakan untuk tempat menuang air dari ceret ke gelas. *Teko* berbentuk persegi panjang dan bertutup. *Teko* terbuat dari aluminium dan plastik.

Leksem *cerek* berkomponen + TEMPAT AIR, + TEMPAT MENAMPUNG AIR MASAK, - TEMPAT MENUANG AIR, + TEMPAT MENJERANG AIR, - TEMPAT AIR

PANAS, - BERTANGKAI PANJANG, + BERTANGKAI PENDEK, - BERBENTUK TABUNG, - BERBENTUK PERSEGI PANJANG, - BERBENTUK PIRING, - BERBENTUK LABU, + BERCERAT/ LEHER ANGSA, + BERTUTUP, - KACA, + ALUMINIUM, + PLASTIK, - TANAH LIAT, - LABU. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem cerek dapat disimpulkan bahwa leksem cerek merupakan alat untuk tempat air yang umumnya digunakan untuk tempat menampung air masak dan bisa juga sebagai tempat untuk menjerang air. Cerek bercerat ataupun berbentuk leher angsa dan mempunyai tutup. Cerek terbuat dari tanah plastik dan aluminium.

Leksem *labu ayie* berkomponen + TEMPAT AIR, + TEMPAT MENAMPUNG AIR MASAK, - TEMPAT MENUANG AIR, - TEMPAT MENJERANG AIR, - TEMPAT AIR PANAS - BERTANGKAI PANJANG, - BERTANGKAI PENDEK, - BERBENTUK TABUNG, - BERBENTUK PERSEGI PANJANG, - BERBENTUK PIRING, + BERBENTUK LABU, - BERCERAT/ LEHER ANGSA, + BERTUTUP, - KACA, - ALUMINIUM, - PLASTIK, - TANAH LIAT, + LABU. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem *labu ayie* dapat disimpulkan bahwa leksem *labu ayie* merupakan alat untuk tempat air yang umumnya digunakan untuk tempat menampung air masak. *Labu ayie* berbentuk labu. *Labu ayie* terbuat dari labu.

Leksem *tomalu* berkomponen + TEMPAT AIR, + TEMPAT MENAMPUNG AIR MASAK, - TEMPAT MENUANG AIR, - TEMPAT MENJERANG AIR, - TEMPAT AIR PANAS, + BERTANGKAI PANJANG, - BERTANGKAI PENDEK, - BERBENTUK TABUNG, - BERBENTUK PERSEGI PANJANG, - BERBENTUK PIRING, - BERBENTUK LABU, + BERCERAT/ LEHER ANGSA, + BERTUTUP, - KACA, + ALUMINIUM, - PLASTIK, - TANAH LIAT, - LABU. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem *tomalu* dapat disimpulkan bahwa leksem *tomalu* merupakan alat untuk tempat air yang

umumnya digunakan untuk tempat menampung air masak. *Tomalu* berbentuk ceret atau memiliki leher angsa, bertutup dan bertangkai panjang. *Tomalu* terbuat dari aluminium.

Leksem termos berkomponen + TEMPAT AIR, -TEMPAT MENAMPUNG AIR MASAK, - TEMPAT MENUANG AIR, - TEMPAT MENJERANG AIR, + TEMPAT AIR PANAS, -BERTANGKAI PANJANG, + BERTANGKAI PENDEK, +BERBENTUK TABUNG, -BERBENTUK PERSEGI PANJANG, - BERBENTUK PIRING, - BERBENTUK LABU, -BERCERAT/ LEHER ANGSA, + BERTUTUP, - KACA, + ALUMINIUM, + PLASTIK, - TANAH LIAT, - LABU. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem termos dapat disimpulkan bahwa leksem termos merupakan alat untuk tempat air yang umumnya digunakan untuk tempat air panas. Termos memiliki tangkai pendek, berbentuk tabung, dan mempunyai tutup. Termos terbuat dari aluminium dan plastik.

1.11.1.3 Alat senjata tajam

Peralatan rumah tangga yang termasuk dalam sub medan makna alat senjata tajam dalam bahasa Melayu Rokan Hulu adalah: pisau, *bolati*, *godubang*, *sokin*, kapak, dan *sirauik*. Berikut ini merupakan paparan komponen makna yang dimiliki setiap leksem.

Leksem pisau berkomponen + SENJATA TAJAM, + ALAT PENGIRIS, - ALAT PENEBAK, - ALAT PENEBAS, - ALAT PENYEMBELIH, - ALAT PERAUT, - MEMPUYAI SARUNG, + BERHULU, - BERTANGKAI, + MATA PISAU LURUS, - MATA PISAU MERUNCING, + UKURAN MATA PISAU PENDEK, - UKURAN MATA PISAU PANJANG, - SARUNG TERBUAT DARI KAYU, - SARUNG TERBUAT DARI KULIT, + HULU TERBUAT DARI KAYU, + HULU TERBUAT DARI PLASTIK, - HULU TERBUAT DARI BAMBU, - HULU TERBUAT DARI BESI, - TANGKAI KAYU, + MATA PISAU BESI, + MATA PISAU ALUMINIUM. Berdasarkan analisis

komponen makna yang dimiliki oleh leksem pisau dapat disimpulkan bahwa leksem pisau merupakan alat senjata tajam yang biasanya digunakan untuk mengiris. Pisau mempunyai hulu yang bisa terbuat dari kayu ataupun plastik. Mata pisaunya berbentuk lurus dengan ukuran mata pisau yang pendek. Mata pisau ini biasanya terbuat dari besi maupun aluminium.

Leksem *bolati* berkomponen + SENJATA TAJAM, - ALAT PENGIRIS, - ALAT PENEBAK, - ALAT PENEBAK, + ALAT PENYEMBELIH, - ALAT PERAUT, + MEMPUYAI SARUNG, + BERHULU, - BERTANGKAI, - MATA PISAU LURUS, + MATA PISAU MERUNCING, - UKURAN MATA PISAU PENDEK, + UKURAN MATA PISAU PANJANG, - SARUNG TERBUAT DARI KAYU, + SARUNG TERBUAT DARI KULIT, - HULU TERBUAT DARI KAYU, - HULU TERBUAT DARI PLASTIK, - HULU TERBUAT DARI BAMBU, + HULU TERBUAT DARI BESI, - TANGKAI KAYU, + MATA PISAU BESI, - MATA PISAU ALUMINIUM. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem *bolati* dapat disimpulkan bahwa leksem *bolati* merupakan alat senjata tajam yang biasanya digunakan untuk menyembelih. *Bolati* mempunyai sarung yang terbuat dari kulit. *Bolati* mempunyai hulu yang bisa terbuat dari besi. Mata pisaunya berbentuk meruncing dengan ukuran mata pisau yang panjang. Mata pisau ini biasanya terbuat dari besi.

Leksem *godubang* berkomponen + SENJATA TAJAM, - ALAT PENGIRIS, - ALAT PENEBAK, + ALAT PENEBAK, - ALAT PENYEMBELIH, - ALAT PERAUT, + MEMPUYAI SARUNG, + BERHULU, - BERTANGKAI, + MATA PISAU LURUS, - MATA PISAU MERUNCING, + UKURAN MATA PISAU PENDEK, + UKURAN MATA PISAU PANJANG, + SARUNG TERBUAT DARI KAYU, - SARUNG TERBUAT DARI KULIT, + HULU TERBUAT DARI KAYU, + HULU TERBUAT DARI PLASTIK, + HULU TERBUAT DARI BAMBU, - HULU TERBUAT

DARI BESI, - TANGKAI KAYU, + MATA PISAU BESI, - MATA PISAU ALUMINIUM. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem *godubang* dapat disimpulkan bahwa leksem *godubang* merupakan alat senjata tajam yang biasanya digunakan untuk menebas. *Godubang* memiliki sarung terbuat dari kayu. *Godubang* mempunyai hulu yang bisa terbuat dari kayu, plastik ataupun bambu. Mata pisau *godubang* berbentuk lurus dengan ukuran mata pisau bisa pendek ataupun panjang. Mata pisau ini biasanya terbuat dari besi.

Leksem *sokin* berkomponen + SENJATA TAJAM, + ALAT PENGIRIS, - ALAT PENEBAK, - ALAT PENEBAS, - ALAT PENYEMBELIH, - ALAT PERAUT, - MEMPUYAI SARUNG, + BERHULU, - BERTANGKAI, + MATA PISAU LURUS, - MATA PISAU MERUNCING, + UKURAN MATA PISAU PENDEK, - UKURAN MATA PISAU PANJANG, - SARUNG TERBUAT DARI KAYU, - SARUNG TERBUAT DARI KULIT, + HULU TERBUAT DARI KAYU, + HULU TERBUAT DARI PLASTIK, - HULU TERBUAT DARI BAMBU, + HULU TERBUAT DARI BESI, - TANGKAI KAYU, + MATA PISAU BESI, + MATA PISAU ALUMINIUM. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem *sokin* dapat disimpulkan bahwa leksem *sokin* merupakan alat senjata tajam yang biasanya digunakan untuk mengiris. *Sokin* mempunyai hulu yang bisa terbuat dari kayu, plastik ataupun besi. Mata pisaunya berbentuk lurus dengan ukuran mata pisau yang pendek. Mata pisau ini biasanya terbuat dari besi maupun aluminium.

Leksem kapak berkomponen + SENJATA TAJAM, - ALAT PENGIRIS, + ALAT PENEBAK, - ALAT PENEBAS, - ALAT PENYEMBELIH, - ALAT PERAUT, - MEMPUYAI SARUNG, - BERHULU, + BERTANGKAI, + MATA PISAU LURUS, - MATA PISAU MERUNCING, + UKURAN MATA PISAU PENDEK, - UKURAN MATA PISAU PANJANG, - SARUNG TERBUAT DARI KAYU, -

SARUNG TERBUAT DARI KULIT, - HULU TERBUAT DARI KAYU, - HULU TERBUAT DARI PLASTIK, - HULU TERBUAT DARI BAMBU, - HULU TERBUAT DARI BESI, + TANGKAI KAYU, + MATA PISAU BESI, - MATA PISAU ALUMINIUM. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem kapak dapat disimpulkan bahwa leksem kapak merupakan alat senjata tajam yang biasanya digunakan untuk menebang. Kapak mempunyai tangkai yang bisa terbuat dari kayu. Mata pisau kapak umumnya berbentuk lurus dengan ukuran mata pisau yang pendek. Mata pisau ini biasanya terbuat dari besi.

Leksem *sirauik* berkomponen + SENJATA TAJAM, - ALAT PENGIRIS, - ALAT PENEBAK, - ALAT PENEBAK, - ALAT PENYEMBELIH, + ALAT PERAUT, - MEMPUYAI SARUNG, + BERHULU, - BERTANGKAI, + MATA PISAU LURUS, - MATA PISAU MERUNCING, + UKURAN MATA PISAU PENDEK, - UKURAN MATA PISAU PANJANG, - SARUNG TERBUAT DARI KAYU, - SARUNG TERBUAT DARI KULIT, - HULU TERBUAT DARI KAYU, - HULU TERBUAT DARI PLASTIK, + HULU TERBUAT DARI BAMBU, - HULU TERBUAT DARI BESI, - TANGKAI KAYU, + MATA PISAU BESI, - MATA PISAU ALUMINIUM. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem *sirauik* dapat disimpulkan bahwa leksem *sirauik* merupakan alat senjata tajam yang biasanya digunakan untuk meraut. *Sirauik* mempunyai hulu yaang terbuat dari bambu. Mata pisau *sirauik* berbentuk lurus dengan ukuran yang pendek. Mata pisau *sirauik* biasanya terbuat dari besi.

1.11.1.4 Alat untuk tempat tidur

Peralatan rumah tangga yang termasuk dalam sub medan makna alat untuk tempat tidur dalam bahasa Melayu Rokan Hulu adalah: *katil*, *dipan*, *kasuo*, dan *tilam*. Berikut ini merupakan paparan komponen makna yang dimiliki setiap leksem.

Leksem katil berkomponen + TEMPAT TIDUR, - TEMPAT DUDUK KETUA ADAT DALAM ACARA, + TEMPAT ISTIRAHAT, + BERKAKI, - TANPA KAKI, + BERKELAMBU, - TANPA KELAMBU, + KELAMBU KAIN, -RANGKA PAPAN, + RANGKA KAYU, + RANGKA BESI, - ALAS PLASTIK, - ALAS BUSA, + ALAS KAPAS, - ALAS KAIN. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem katil dapat disimpulkan bahwa leksem katil merupakan tempat tidur yang biasanya bisa juga digunakan sebagai tempat istirahat. Katil bentuknya berkaki dan berkelambu. Rangka katil ada yang terbuat dari kayu ataupun besi. Di katil beralaskan kapas.

Leksem dipan berkomponen + TEMPAT TIDUR, - TEMPAT DUDUK KETUA ADAT DALAM ACARA, + TEMPAT ISTIRAHAT, + BERKAKI, - TANPA KAKI, - BERKELAMBU, + TANPA KELAMBU, - KELAMBU KAIN, + RANGKA PAPAN, + RANGKA KAYU, - RANGKA BESI, - ALAS PLASTIK, - ALAS BUSA, + ALAS KAPAS, - ALAS KAIN. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem dipan dapat disimpulkan bahwa leksem dipan merupakan tempat tidur yang biasanya bisa juga digunakan sebagai tempat istirahat. Dipan bentuknya berkaki namun tanpa kelambu. Rangka dipan ada yang terbuat dari papan ataupun kayu. Di atas dipan beralaskan kapas.

Leksem *kasuo* berkomponen + TEMPAT TIDUR, + TEMPAT DUDUK KETUA ADAT DALAM ACARA, - TEMPAT ISTIRAHAT, - BERKAKI, + TANPA KAKI, - BERKELAMBU, + TANPA KELAMBU, - KELAMBU KAIN, - RANGKA PAPAN, - RANGKA KAYU, - RANGKA BESI, - ALAS PLASTIK, + ALAS BUSA, + ALAS KAPAS, + ALAS KAIN. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem *kasuo* dapat disimpulkan bahwa leksem *kasuo* merupakan tempat tidur yang biasanya bisa juga digunakan sebagai tempat duduk

ketua adat atau petinggi kepala kampung dalam acara. *Kasuo* bentuknya tidak memiliki kaki dan kelambu. *Kasuo* beralaskan busa, kapas, ataupun kain.

Leksem tilam berkomponen + TEMPAT TIDUR, + TEMPAT DUDUK KETUA ADAT DALAM ACARA, + TEMPAT ISTIRAHAT, - BERKAKI, + TANPA KAKI, - BERKELAMBU, + TANPA KELAMBU, - KELAMBU KAIN, -RANGKA PAPAN, - RANGKA KAYU, - RANGKA BESI, + ALAS PLASTIK, + ALAS BUSA, - ALAS KAPAS, + ALAS KAIN. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem tilam dapat disimpulkan bahwa leksem tilam merupakan tempat tidur yang biasanya bisa juga digunakan sebagai tempat duduk ketua adat atau petinggi di kampung dalam acara-acara dan sebagai tempat istirahat. Tilm tidak mempunyai kaki dan kelambu. Tilm beralaskan plastik, busa, dan kain.

1.11.1.5 Alat untuk memasak

Peralatan rumah tangga yang termasuk dalam sub medan makna alat untuk memasak dalam bahasa Melayu Rokan Hulu adalah kompor, tungku, dan *tumang*. Berikut ini merupakan paparan komponen makna setiap leksem.

Leksem kompor berkomponen + ALAT MEMASAK, + MASAK PORSI SEDIKIT, - MASAK PORSI BANYAK, + BERSUMBU, + TANPA SUMBU, - MENGGUNAKAN KAYU, + BAHAN BAKAR MINYAK TANAH, + BAHAN BAKAR GAS, + BAHAN BAKAR LISTRIK. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem kompor dapat disimpulkan bahwa leksem kompor merupakan alat memasak yang kapasitas muatannya sedikit. Kompor memiliki sumbu namun ada juga yang tanpa sumbu tergantung pada bahan bakarnya. Bahan bakar kompor ada yang minyak tanah, gas, dan listrik.

Leksem tungku berkomponen + ALAT MEMASAK, - MASAK PORSI SEDIKIT, + MASAK PORSI BANYAK, - BERSUMBU, + TANPA SUMBU, + MENGGUNAKAN

KAYU, + BAHAN BAKAR MINYAK TANAH, - BAHAN BAKAR GAS, - BAHAN BAKAR LISTRIK. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem tungku dapat disimpulkan bahwa leksem tungku merupakan alat memasak yang kapasitas muatan di atasnya banyak. Tungku tidak memiliki sumbu. Cara memasak dengan tungku menggunakan kayu bakar. Bahan bakar tungku adalah minyak tanah.

Leksem *tumang* berkomponen + ALAT MEMASAK, - MASAK PORSI SEDIKIT, + MASAK PORSI BANYAK, - BERSUMBU, + TANPA SUMBU, + MENGGUNAKAN KAYU, + BAHAN BAKAR MINYAK TANAH, - BAHAN BAKAR GAS, - BAHAN BAKAR LISTRIK. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem *tumang* dapat disimpulkan bahwa leksem *tumang* merupakan alat memasak yang kapasitas muatan di atasnya banyak. *Tumang* tidak memiliki sumbu. Cara memasak dengan tungku menggunakan kayu bakar. Bahan bakar tungku adalah minyak tanah.

1.11.1.6 Alat tempat minum

Peralatan rumah tangga yang termasuk dalam sub medan makna alat tempat minum dalam bahasa Melayu Rokan Hulu adalah *Goleh*, *Cangkie*, *Cawan*, dan *Cambuang/ cambong*. Berikut ini merupakan paparan komponen makna yang dimiliki setiap leksem.

Leksem *goleh* berkomponen + TEMPAT MINUM, - TEMPAT CUCI TANGAN, - TEMPAT PETAMBAHAN NASI, - TEMPAT MENYEDUH AIR PANAS, + TABUNG, - MANGKUK KECIL, - BERTELINGA, + TANPA TELINGA, - BERTUTUP, + TANPA TUTUP, + KACA, + PLASTIK, - ALUMINIUM. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem *goleh* dapat disimpulkan bahwa *goleh* merupakan tempat minum yang berbentuk tabung yang tidak mempunyai telinga dan tutup. *Goleh* terbuat dari kaca.

Leksem *cangkie* berkomponen + TEMPAT MINUM, - TEMPAT CUCI TANGAN, - TEMPAT PETAMBAHAN NASI, - TEMPAT MENYEDUH AIR PANAS, - TABUNG, + MANGKUK KECIL, + BERTELINGA, - TANPA TELINGA, + BERTUTUP, - TANPA TUTUP, - KACA, + PLASTIK, + ALUMINIUM. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem *cangkie* dapat disimpulkan bahwa *cangkie* merupakan tempat minum yang berbentuk mangkuk kecil yang mempunyai telinga dan tutup. *Cangkie* terbuat dari plastik dan aluminium.

Leksem cawan berkomponen + TEMPAT MINUM, + TEMPAT CUCI TANGAN, - TEMPAT PETAMBAHAN NASI, - TEMPAT MENYEDUH AIR PANAS, - TABUNG, + MANGKUK KECIL, + BERTELINGA, + TANPA TELINGA, - BERTUTUP, + TANPA TUTUP, + KACA, + PLASTIK, + ALUMINIUM. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem cawan dapat disimpulkan bahwa cawan merupakan tempat minum yang biasanya juga bisa digunakan sebagai tempat cuci tangan. Cawan dapat digunakan untuk tempat minum apabila bertelinga, sedangkan cawan sebagai tempat cuci tangan tidak mempunyai telinga. Cawan berbentuk mangkuk kecil dan tutup. Cawan terbuat dari kaca, plastik, dan aluminium.

Leksem *cambuang/ cambong* berkomponen + TEMPAT MINUM, - TEMPAT CUCI TANGAN, + TEMPAT PETAMBAHAN NASI, + TEMPAT MENYEDUH AIR PANAS, - TABUNG, + MANGKUK KECIL, - BERTELINGA, + TANPA TELINGA, - BERTUTUP, + TANPA TUTUP, + KACA, - PLASTIK, - ALUMINIUM. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem *cambuang/ cambong* dapat disimpulkan bahwa *cambuang/ cambong* merupakan tempat minum yang biasanya digunakan sebagai tempat petambahan nasi dan juga bisa digunakan sebagai tempat penyeduh air panas. *Cambuang/ cambong* berbentuk mangkuk kecil yang tidak

memiliki telinga dan tutup. *Cambuang/ cambong* terbuat dari kaca.

1.11.1.7 Alat sebagai wadah; bak; tempat air; tabung

Peralatan rumah tangga yang termasuk dalam sub medan makna alat sebagai wadah; bak; tempat air; tabung dalam bahasa Melayu Rokan Hulu adalah *Capah*, Ember, Drum, dan Jeregen. Berikut ini merupakan paparan komponen makna yang dimiliki setiap leksem.

Leksem *capah* berkomponen + WADAH; BAK; TEMPAT AIR, + MENAMPUNG AIR, - MENGANGKUT AIR, - MENYIMPAN AIR, + BUNDAR, + PERSEGI, - TABUNG, + BESAR, + AGAK RENDAH, + PLASTIK, - ALUMINIUM, -BESI. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem *capah* dapat disimpulkan bahwa leksem *capah* merupakan wadah ataupun tempat menampung air. *Capah* berbentuk bundar dan persegi. *Capah* agak rendah dari ember dan ukurannya lebih besar dari ember.

Leksem ember berkomponen + WADAH; BAK; TEMPAT AIR, - MENAMPUNG AIR, + MENGANGKUT AIR, - MENYIMPAN AIR- BUNDAR, - PERSEGI, + TABUNG, - BESAR, - AGAK RENDAH, + PLASTIK, + ALUMINIUM, -BESI. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem ember dapat disimpulkan bahwa ember merupakan wadah ataupun tempat mengangkut air. Ember berbentuk tabung. Ember terbuat dari plastik dan aluminium.

Leksem drum berkomponen + WADAH; BAK; TEMPAT AIR, - MENAMPUNG AIR, - MENGANGKUT AIR, + MENYIMPAN AIR; -BUNDAR, - PERSEGI, + TABUNG, + BESAR, - AGAK RENDAH, + PLASTIK, - ALUMINIUM, + BESI. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem drum dapat disimpulkan bahwa leksem drum merupakan wadah ataupun tempat menyimpan air. Drum berbentuk tabung dan ukurannya besar. Drum terbuat dari plastik dan besi.

Leksem jeregen berkomponen + WADAH; BAK; TEMPAT AIR, - MENAMPUNG AIR, + MENGANGKUT AIR, + MENYIMPAN AIR, + BUNDAR, + PERSEGI, - TABUNG, - BESAR, + AGAK RENDAH, + PLASTIK, - ALUMINIUM, - BESI. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem jeregen dapat disimpulkan bahwa jeregen merupakan wadah ataupun tempat mengangkut dan menyimpan air. Jeregen berbentuk bundar dan persegi. Jeregen ukurannya agak rendah. Jeregen terbuat dari plastik.

1.11.1.8 Alat untuk tempat duduk

Peralatan rumah tangga yang termasuk dalam submedan makna alat untuk tempat duduk dalam bahasa Melayu Rokan Hulu adalah sofa, kursi, sice, dan bangku. Berikut ini merupakan paparan komponen makna yang dimiliki setiap leksem.

Leksem sofa berkomponen + TEMPAT DUDUK, + TEMPAT DUDUK DI RUANG TAMU, - TEMPAT DUDUK DI RUANG MAKAN, - TEMPAT DUDUK DI TERAS, + SANDARAN, - TANPA SANDARAN, - RANGKA KAYU, + RANGKA BUSA, - RANGKA PLASTIK, - RANGKA ROTAN, - ALAS KAYU, + ALAS BUSA, - ALAS PLASTIK, - ALAS ROTAN. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem sofa dapat disimpulkan bahwa leksem sofa digunakan untuk tempat duduk yang biasanya terletak di ruang tamu. Sofa memiliki sandaran. Rangka sofa dan alasnya terbuat dari busa.

Leksem kursi berkomponen + TEMPAT DUDUK, - TEMPAT DUDUK DI RUANG TAMU, + TEMPAT DUDUK DI RUANG MAKAN, - TEMPAT DUDUK DI TERAS, + SANDARAN, - TANPA SANDARAN, + RANGKA KAYU, - RANGKA BUSA, + RANGKA PLASTIK, + RANGKA ROTAN, + ALAS KAYU, - ALAS BUSA, + ALAS PLASTIK, + ALAS ROTAN. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem kursi dapat disimpulkan bahwa leksem kursi digunakan untuk tempat duduk yang biasanya terletak di ruang makan. Kursi

memiliki sandaran. Rangka kursi dan alasnya bisa terbuat dari kayu, plastik, maupun rotan.

Leksem *sice* berkomponen + TEMPAT DUDUK, + TEMPAT DUDUK DI RUANG TAMU, - TEMPAT DUDUK DI RUANG MAKAN, - TEMPAT DUDUK DI TERAS, + SANDARAN, - TANPA SANDARAN, + RANGKA KAYU, - RANGKA BUSA, - RANGKA PLASTIK, - RANGKA ROTAN, - ALAS KAYU, - ALAS BUSA, - ALAS PLASTIK, + ALAS ROTAN. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem *sice* dapat disimpulkan bahwa leksem *sice* digunakan untuk tempat duduk yang biasanya terletak di ruang tamu. *Sice* memiliki sandaran. Rangka *sice* terbuat dari kayu dan alasnya dari rotan.

Leksem *bangku* berkomponen + TEMPAT DUDUK, - TEMPAT DUDUK DI RUANG TAMU, - TEMPAT DUDUK DI RUANG MAKAN, + TEMPAT DUDUK DI TERAS, - SANDARAN, + TANPA SANDARAN, + RANGKA KAYU, - RANGKA BUSA, - RANGKA PLASTIK, - RANGKA ROTAN, + ALAS KAYU, - ALAS BUSA, - ALAS PLASTIK, - ALAS ROTAN. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem *bangku* dapat disimpulkan bahwa leksem *bangku* digunakan untuk tempat duduk yang biasanya terletak di ruang teras. *Bangku* tidak memiliki sandaran. Rangka *bangku* dan alasnya terbuat dari kayu.

1.11.1.9 Alat untuk penerangan

Peralatan rumah tangga yang termasuk dalam sub medan makna alat untuk penerangan dalam bahasa Melayu Rokan Hulu adalah *Strong king*, *Lampu*, *Polito*, dan *onco*. Berikut ini merupakan paparan komponen makna yang dimiliki setiap leksem.

Leksem *strong king* berkomponen + PENERANGAN, + PENERANGAN DI RUMAH, - PENERANGAN WAKTU BERJALAN KAKI, + BERSUMBU, + DIPOMPA, -

BERBENTUK TABUNG, + BERKACA, , - KALENG, - BAMBU.

Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem *strong king* dapat disimpulkan bahwa leksem *strong king* digunakan untuk penerangan yang biasanya sebagai penerangan di rumah-rumah. *Strong king* memiliki sumbu yang cara menghidupkannya dengan dipompa. *Strong king* juga memiliki kaca.

Leksem lampu berkomponen + PENERANGAN, + PENERANGAN DI RUMAH, - PENERANGAN WAKTU BERJALAN KAKI, - BERSUMBU, - DIPOMPA, + BERBENTUK TABUNG, + BERKACA, , - KALENG, - BAMBU.

Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem lampu dapat disimpulkan bahwa leksem lampu digunakan untuk penerangan yang biasanya sebagai penerangan di rumah-rumah. Lampu berbentuk tabung dan berkaca.

Leksem *polito* berkomponen + PENERANGAN, + PENERANGAN DI RUMAH, - PENERANGAN WAKTU BERJALAN KAKI, + BERSUMBU, - DIPOMPA, - BERBENTUK TABUNG, - BERKACA, , + KALENG, - BAMBU.

Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem *polito* dapat disimpulkan bahwa leksem *polito* digunakan untuk penerangan di rumah-rumah. *Polito* memiliki sumbu. *Polito* terbuat dari kaleng.

Leksem *onco* berkomponen + PENERANGAN, - PENERANGAN DI RUMAH, + PENERANGAN WAKTU BERJALAN KAKI, + BERSUMBU, - DIPOMPA, + BERBENTUK TABUNG, - BERKACA, - KALENG, + BAMBU. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem *onco* dapat disimpulkan bahwa leksem *onco* digunakan untuk penerangan yang biasanya sebagai penerangan waktu sedang berjalan kaki. *Onco* memiliki sumbu dan berbentuk tabung. *Onco* terbuat dari bambu.

1.11.2 Peralatan Rumah Tangga Berdasarkan Bentuk

1.11.2.1 Alat yang berbentuk bulat pipih

Peralatan rumah tangga yang termasuk dalam sub medan makna alat yang berbentuk bulat pipih dalam bahasa Melayu Rokan Hulu adalah *Piriang*, Pinggan ayan, Mangkuk, dan Talam. Berikut ini merupakan paparan komponen makna yang dimiliki setiap leksem.

Leksem *piriang* berkomponen + WADAH MAKANAN, - TEMPAT SAYUR, + TEMPAT MAKAN, - TEMPAT MENYIMPAN PIRING SAMBAL; + BENTUK BUNDAR PIPIH, - UKURAN BIBIR TINGGI, + UKURAN BIBIR RENDAH, + UKURAN BESAR, + UKURAN KECIL, + KACA, - SENG, + MILAMIN, + PLASTIK. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem *piriang* dapat disimpulkan bahwa leksem *piriang* berbentuk bundar pipih yang digunakan untuk wadah makanan yang umumnya digunakan untuk tempat makan. Ukuran tepi bibirnya rendah. Ukuran *piriang* ada yang besar dan kecil. *Piriang* bisa terbuat dari kaca, milamin, dan plastik.

Leksem pinggan ayan berkomponen + WADAH MAKANAN, - TEMPAT SAYUR, + TEMPAT MAKAN, - TEMPAT MENYIMPAN PIRING SAMBAL, + BENTUK BUNDAR PIPIH, - UKURAN BIBIR TINGGI, + UKURAN BIBIR RENDAH, + UKURAN BESAR, + UKURAN KECIL, - KACA, + SENG, - MILAMIN, - PLASTIK. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem pinggan ayan dapat disimpulkan bahwa leksem pinggan ayan berbentuk bundar pipih yang digunakan untuk tempat makanan yang biasanya dipakai sebagai tempat makan. Pinggan ayan memiliki ukuran tepi bibir yang rendah dengan ukuran bisa besar ataupun kecil. Pinggan ayan terbuat dari seng.

Leksem mangkuk berkomponen + WADAH MAKANAN, + TEMPAT SAYUR, - TEMPAT MAKAN, - TEMPAT MENYIMPAN PIRING SAMBAL, + BENTUK BUNDAR PIPIH, + UKURAN BIBIR TINGGI, - UKURAN BIBIR

Di depan saya banyak tamu dan pemuka adat
Siapa kiranya wakil tuan rumah?

Pihak perempuan: Encik Entung belajar silat
 Belajar silat di Pulau Pangkil
 Orang kampung biasa mufakat
 Saya duduk di depan sebagai wakil

Pihak laki-laki: Tepak sirih berasal dari tembaga
 Asal dari tembaga ditaruk pula diatas pinggan
 Sudah jadi adat lembaga
 Tempat sirih saya sampaikan

Pihak Perempuan: Tempat sirih tak berkacip
 Pinang bulat tak berserabut
 Sirih pinang awak dah saya cicip
 Apa hajat apa maksud?

Pihak Perempuan: Putih-putih bunga mengembang
 Buahnya lebat lagi berputik
 Bunga kami banyak yang kembang
 Yang mana satu yang nak awak petik

Pihak Laki-laki: Tinggi-tinggi bunga kenanga
 Ditaruk pula dibalik pintu
 Kalau yang awak maksud itu R. Tri Febriyana
 Memang sudah lama dia menunggu

 Kalau Pergi ke Tanjungpinang
 Jangan lupa pergi ke Pulau Penyengat
 Kalau betul-betul ngantar sirih pinang
 Cukup tak dengan syarat-syarat?

Pihak Perempuan: Pergi ke Mekah tawaf ke Baitullah
 Pulangnya pula membawa kurma
 Dengan bismillah walhamdulillah

sesuatu/ barang. *Lomari* mempunyai pintu. *Lomari* berukuran tinggi. *Lomari* bisa terbuat dari plastik, kayu, dan aluminium. Leksem arak-arak berkomponen + TEMPAT MENYIMPAN SESUATU/ BARANG, + BERTINGKAT-TINGKAT, + BENTUK PERSEGI, - BERPINTU, - UKURAN TINGGI, + UKURAN RENDAH, - PLASTIK, + KAYU, - ALUMINIUM. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem arak-arak dapat disimpulkan bahwa leksem arak-arak berbentuk bertingkat-tingkat dan persegi. Arak-arak berfungsi sebagai tempat menyimpan sesuatu/ barang. Arak-arak berukuran rendah. Arak-arak terbuat dari kayu.

Leksem bofet berkomponen + TEMPAT MENYIMPAN SESUATU/ BARANG, + TEMPAT PAJANGAN, + BERTINGKAT-TINGKAT, - MENYATU KE DINDING, + BENTUK PERSEGI, + BERPINTU, - UKURAN TINGGI, + UKURAN RENDAH, - PLASTIK, + KAYU, + ALUMINIUM. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem bofet dapat disimpulkan bahwa leksem bofet berbentuk bertingkat-tingkat dan persegi. Bofet berfungsi sebagai tempat menyimpan sesuatu/ barang dan tempat pajangan. Bofet mempunyai pintu dan bagian badannya menyatu ke dinding sehingga tidak dapat dipindah-pindah.. Bofet berukuran rendah. Bofet terbuat dari kayu dan aluminium.

1.11.3 Peralatan Rumah Tangga Berdasarkan Bahan Pembuat

1.11.3.1 Alat yang terbuat dari rotan dan bambu

Peralatan rumah tangga yang termasuk dalam sub medan makna alat untuk yang terbuat dari rotan dan bambu dalam bahasa Melayu Rokan Hulu adalah: *Kotidiang*, *Lakou*, dan *Jangki*. Berikut ini merupakan paparan komponen makna yang dimiliki setiap leksem.

Leksem *kotidiang* berkomponen + TEMPAT UNTUK MEMBAWA SESUATU/ BARANG, + TEMPAT MEMBAWA PADI/ HASIL PANEN, + BERBENTUK ANYAMAN, + BAGIAN MULUT BERBENTUK

LINGKARAN, + BAGIAN BAWAH BERBENTUK SEGI EMPAT, - DAYA MUAT SANGAT BESAR, + DAYA MUAT BESAR, - DAYA MUAT KECIL, + CARA MEMBAWA DI PUNGGUNG, - CARA MEMBAWA DI PINGGANG, + ROTAN, + BAMBU. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem *kotidiang* dapat disimpulkan bahwa leksem *kotidiang* terbuat dari rotan dan bambu. *Kotidiang* merupakan alat untuk tempat membawa sesuatu/ barang yang umumnya digunakan untuk tempat membawa padi/ hasil panen. *Kotidiang* berbentuk anyaman. Bagian mulut *kotidiang* berbentuk lingkaran sedangkan bagian bawahnya berbentuk segi empat. Daya muat *kotidiang* besar. Cara membawa *kotidiang* dipikul di punggung.

Leksem *lakou* berkomponen + TEMPAT MEMBAWA SESUATU/ BARANG, + TEMPAT IKAN, + BERBENTUK ANYAMAN, + BAGIAN MULUT BERBENTUK LINGKARAN, + BAGIAN BAWAH BERBENTUK SEGI EMPAT, - DAYA MUAT SANGAT BESAR, - DAYA MUAT BESAR, + DAYA MUAT KECIL, - CARA MEMBAWA DI PUNGGUNG, + CARA MEMBAWA DI PINGGANG, + ROTAN, - PANDAN. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem *lakou* dapat disimpulkan bahwa leksem *lakou* terbuat dari rotan dan bambu. *Lakou* merupakan alat untuk tempat membawa sesuatu/ barang yang umumnya digunakan untuk tempat membawa ikan dari memancing. *Lakou* berbentuk anyaman dimana bagian mulutnya berbentuk lingkaran sedangkan bagian bawahnya berbentuk segi empat. Daya muat *lakou* ini kecil. Cara membawa *lakou* ini diikatkan di pinggang.

Leksem *jangki* berkomponen + TEMPAT MEMBAWA SESUATU/ BARANG, + TEMPAT MEMBAWA PADI/ HASIL PANEN, + BERBENTUK ANYAMAN, + BAGIAN MULUT BERBENTUK LINGKARAN, + BAGIAN BAWAH BERBENTUK SEGI EMPAT, + DAYA MUAT SANGAT BESAR, - DAYA MUAT BESAR, - DAYA MUAT KECIL, + CARA MEMBAWA DI PUNGGUNG, -

CARA MEMBAWA DI PINGGANG, + ROTAN, - BAMBU. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem *jangki* dapat disimpulkan bahwa leksem *jangki* merupakan alat yang terbuat dari rotan dan bambu. *Jangki* digunakan untuk tempat membawa sesuatu/ barang yang biasanya digunakan untuk tempat membawa padi/ hasil panen. *Jangki* berbentuk anyaman yang bagian mulutnya berbentuk lingkaran sedangkan bagian bawahnya berbentuk segi empat. Daya muat *jangki* sangat besar. *Jangki* dibawa dengan dipikul di punggung.

1.11.3.2 Alat yang terbuat dari kapuk dan busa

Peralatan rumah tangga yang termasuk dalam sub medan makna alat yang terbuat dari kapuk dan busa dalam bahasa Melayu Rokan Hulu adalah *Banta* dan *Galang*. Berikut ini merupakan paparan komponen makna setiap leksem.

Leksem *banta* berkomponen + GANJAL KEPALA, + PERALATAN PERKAWINAN, + PERHIASAN SOFA, + PERSEGI PANJANG, + BULAT, - PANJANG, + KAPUK, + GABUS. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem *banta* dapat disimpulkan bahwa leksem *banta* berisi kapuk dan gabus. *banta* digunakan untuk ganjal kepala, peralatan perkawinan, dan perhiasan sofa. *Banta* ada yang berbentuk persegi panjang dan bulat.

Leksem *galang* berkomponen + GANJAL KEPALA, - PERALATAN PERKAWINAN, - PERHIASAN SOFA, - PERSEGI PANJANG, + BULAT, + PANJANG, + KAPUK, + GABUS. Berdasarkan analisis komponen makna yang dimiliki oleh leksem *galang* dapat disimpulkan bahwa leksem *galang* berisi kapuk dan gabus. *Galang* digunakan sebagai ganjal kepala. *Galang* berbentuk bulat dan panjang.

1.12 Simpulan dan Saran

1.12.1 Simpulan

Dari analisis komponen medan makna yang terdapat dalam peralatan rumah tangga bahasa Melayu Rokan Hulu,

seperangkat leksem tersebut diklasifikasi menurut peralatan yang memiliki kesamaan fungsi, kesamaan bentuk, dan kesamaan bahan pembuat.

Dengan demikian, kategori kelompok leksem berdasarkan fungsi yaitu peralatan rumah tangga yang berfungsi sebagai alas lantai, tempat air, senjata tajam, tempat tidur, alat untuk memasak, tempat minum, wadah;bak;tempat air;tabung, tempat duduk, dan alat untuk penerangan.

Peralatan rumah tangga berdasarkan bentuk dapat dibedakan dalam submedan yang lebih sempit yaitu peralatan rumah tangga yang berbentuk bundar pipih dan bentuk bertingkat-tingkat.

Peralatan rumah tangga dilihat dari segi bahan pembuatnya dapat dibedakan dalam submedan yang lebih sempit yaitu peralatan rumah tangga yang terbuat dari rotan dan bambu serta kapuk dan busa.

1.12.2 Saran

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam mendeskripsikan medan makna peralatan rumah tangga dalam bahasa Melayu Rokan Hulu. Namun, karena keterbatasan, kemungkinan masih banyak leksem peralatan rumah tangga dalam bahasa Melayu Rokan Hulu yang belum dideskripsikan.

1.13 DAFTAR PUSTAKA

- Cruse, D.A. 1986. *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Finoza, Lamuddin. 1996. *Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Mawar Gempita.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- , 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lehrer, A. 1974. *Semantic Field Lexical Structure*. Amsterdams: North- Holland Publishing Company.

- Lyons, Jhon. 1978. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning*. Sisse: The Peter de Ridder Press.
- Palmer, F.R. 1976. *Semantics: A New Outline*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Parera, Jos Daniel. 1994. *Morfologi Bahasa*. Edisi kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. 1995. *Kosa kata dan Pengajarannya*. Flores. NTT: Nusa Indah.
- Tim. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tim. 2004. *Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Atas*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tim. 2005. *Kamus Bahasa Melayu Rokan*. Pasir Pengarayan: Pemerintah Daerah Kabupaten Rokan Hulu.
- Tim. Rokan Hulu Dalam Angka Tahun 2004. Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Rokan Hulu dengan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Rokan Hulu.
- Ullmann, S. 1962. *Semantics: An Introduction to The Science of Meaning*. Oxford.

**GAYA PENCERITAAN DALAM
KUMPULAN CERPEN *MEMBACA HANG JEBAT*
KARYA TAUFIK IKRAM JAMIL**

Sarmianti
Balai Bahasa Pekanbaru

Abstrak

Karya sastra bermediumkan bahasa. Pengarang sebagai orang yang melahirkan karya sastra memanfaatkan potensi-potensi bahasa untuk menyampaikan ekspresi dan obsesinya dengan cara sedemikian rupa. Pengamatan terhadap penggunaan bahasa dapat membantu penafsiran terhadap karya. Akan tetapi, bila pengamatan itu dilakukan hanya melalui bahasa juga tidak mungkin berhasil. Untuk itu analisis struktur intrinsik juga diperlukan.

Pada penelitian ini, penulis melakukan telaah terhadap kumpulan cerpen *Membaca Hang Jebat* karya Taufik Ikram Jamil. Telaah dilakukan dengan memanfaatkan teori strukturalisme genetik dan stilistika. Strukturalisme genetik dipilih berdasarkan asumsi bahwa karya sastra adalah hasil produk seorang pengarang, karena itu ia akan mendapat pengaruh dari latar belakang sosial budaya pengarangnya. Stilistika digunakan sebagai ilmu bantu dalam memahami bahasa-bahasa yang khas di dalam karya sastra.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya (Teeuw, 1981:11). Ia ada karena ada yang menyebabkannya ada. Oleh karena itu, sastra dapat dianalisis tidak hanya dari struktur

intrinsiknya, tetapi bisa juga dengan memperhatikan struktur-struktur lain seperti ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, stratifikasi sosial, bahasa, etika, budaya, dan religi bahkan pengarang dan pembacanya.

Bahasa, sebagai struktur sosial erat kaitannya dengan realitas masyarakat, memiliki andil dan peran yang tidak sedikit dalam kesastraan. Bahasa menjadi instrumen utama yang dipakai sebagai sarana penuang gagasan karya sastra. Sejalan dengan itu, Welles dan Waren mengatakan bahwa bahasa adalah bahan mentah sastrawan. Menurut mereka juga, karya sastra adalah seleksi beberapa bagian dari suatu bahasa tertentu (1993:217).

Bahasa selalu dalam dinamika—dalam istilah Saussure—antara *langue* ‘aspek kemasyarakatan’ dan *parole* ‘aspek perorangan’ (Selden, 1993:73). Sesuai dengan kenyataan itu, bahasa yang menjadi instrumen utama karya sastra telah dieksploitasi sedemikian rupa oleh seorang individu (pengarang) untuk menuangkan gagasannya. Bahasa yang individual inilah yang membedakan bahasa seorang pengarang dengan yang lainnya, meskipun mereka berasal dari komunitas yang sama. Terlebih lagi, di dalam sastra pengarang diberi hak *licentia poetica* atau kewenangan penyair (pengarang) untuk mengolah bahasanya sebagai cara untuk menyampaikan gagasannya dalam usaha mencapai efek yang diinginkan (Sudjiman, 1993:19). Pengarang melakukan penyimpangan kebahasaan dimaksudkan untuk mencapai wujud estetikanya dan mengedepankan atau mengaktualkan sesuatu yang dituturkan. Namun perlu diperhatikan, yang membedakan sastra dengan yang bukan sastra tidak dicirikan oleh unsur kebahasaannya. Pembedaan itu lebih ditentukan oleh konvensi (konvensi kesastraan), konteks, dan bahkan harapan pembaca (Nurgiyantoro, 1995:275-276).

Gaya dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan dalam karya sastra menjadi ciri khas seorang pengarang. Ciri khas ini akan terlihat pada semua karya sastra yang dilahirkan oleh pengarang yang “mapan” dan menjadi nilai tambah pada karyanya, di samping inovasi dari segi bentuk dan isinya. Ciri khas bahasa, inovasi bentuk dan isi cerita yang

digunakan pengarang inilah yang kemudian penulis sebut dengan gaya penceritaan. Jadi, gaya penceritaan lebih luas lingkupnya daripada gaya bahasa. Gaya bahasa khusus memperhatikan penggunaan bahasa atau tuturan seseorang (pengarang). Gaya penceritaan menjadikan karya-karya seorang pengarang berbeda bahkan lebih unggul dibandingkan dengan karya pengarang lain.

Selanjutnya, cerita pendek (cerpen) dalam perkembangannya memiliki varian-varian, baik dari bentuk maupun isinya. Dilihat dari bentuknya, sebut saja cerpen Idrus yang sangat singkat sampai cerpen Umar Kayam yang panjang. Dari segi isi, kita bisa menemukan cerpen-cerpen yang dianggap konvensional sampai yang inkonvensional, atau dari yang realis, surealis hingga yang absurd. Perkembangan cerpen dalam khasanah sastra Indonesia sangat pesat, karena didukung oleh media massa cetak yang juga tumbuh pesat. Cerpen sebagai salah satu *genre* sastra menjadi sangat dikenal oleh pembaca, baik pembaca awam maupun pembaca khusus. Oleh karena itu, penulis mengangkat cerpen menjadi bahan penelitian dengan perhatian pada gaya penceritaannya.

Salah seorang pengarang Riau yang cukup aktif menulis cerpen adalah Taufik Ikram Jamil. Karya-karyanya telah banyak yang dipublikasikan melalui media cetak daerah dan nasional. Cerpen-cerpen Taufik Ikram Jamil juga memperlihatkan ciri tersendiri, baik dari bahasa, isi, maupun bentuknya. Taufik telah berusaha melakukan inovasi dalam menuangkan gagasannya pada cerpen-cerpen yang ditulisnya. Penulis menemukan inovasi gaya penceritaan yang dilakukan Taufik dalam karyanya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis gaya penceritaan Taufik dalam cerpen-cerpennya. Sebagai objek penelitian, penulis memilih kumpulan cerpen *Membaca Hang Jebat dan Sejumlah Cerpen Lain* (selanjutnya disebut *Membaca Hang Jebat* saja). Hal ini karena untuk mempermudah pengumpulan sumber data, juga karena buku yang pertama kali diterbitkan oleh Unri Press pada tahun 1998 ini menerima hadiah sastra dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada tahun 1999.

1.2 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, penulis memberi judul penelitian *Gaya Penceritaan dalam Kumpulan Cerpen "Membaca Hang Jebat" Karya Taufik Ikram Jamil*. Dengan demikian, penulis membatasi penelitian pada aspek penceritaan. Aspek penceritaan ini berkaitan dengan penggunaan bahasa dan teknik penyampaian gagasan/tema. Namun begitu, unsur intrinsik karya tetap dianalisis agar penelitian tidak menyimpang dari karya.

Sebagai objek penelitian, seluruh cerpen yakni dua belas cerpen yang terkumpul dalam kumpulan cerpen *Membaca Hang Jebat* dijadikan bahan penelitian. Kedua belas cerpen ini sebenarnya telah dipublikasikan di berbagai media cetak, seperti disebutkan dalam pengantar buku cetakan keempat yang diterbitkan oleh Yayasan Pusaka Riau (2002).

1.3 Perumusan Masalah

Adapun permasalahan yang ditelaah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. bagaimanakah jalinan unsur-unsur intrinsik dalam cerpen-cerpen yang ditelaah?
2. bagaimanakah gaya penceritaan, yakni aspek bahasa dan pola/teknik cerita yang digunakan pengarang dalam menuangkan gagasan-gagasannya?
3. bagaimanakah relasi gaya penceritaan terhadap tema dan segi estetika?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. mengetahui jalinan unsur-unsur intrinsik dalam cerpen-cerpen yang ditelaah.
2. menemukan gaya penceritaan, yakni aspek bahasa dan pola/teknik cerita yang digunakan pengarang dalam menuangkan gagasan-gagasannya.
3. menemukan relasi gaya penceritaan terhadap tema dan estetika.

1.5 Metodologi Penelitian

Metode berarti cara kerja untuk memahami suatu objek pengkajian yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Metode dipilih berdasarkan objek yang dikaji.

Penelitian terhadap karya sastra termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sastra mempunyai ciri: sistem penelitian terbatas pada objek karya sastra satu demi satu, bersifat deskriptif, mementingkan proses dalam penilaian sehingga memungkinkan penilaian berubah-ubah dan hasilnya individual sesuai dengan observasi masing-masing peneliti (Sukada, 1993:17).

Dalam membahas gaya penceritaan dalam kumpulan cerpen *Membaca Hang Jebat*, pada dasarnya, penulis menggunakan metode struktural genetik dibantu dengan pendekatan stilistika. Metode strukturalisme genetik digunakan untuk mengungkapkan efek-efek yang timbul akibat penggunaan sarana-sarana sastra baik yang intrasastra maupun ekstrasastra. Sedangkan pendekatan stilistika, penulis gunakan untuk menelaah ciri khas penggunaan bahasa dalam kumpulan cerpen *Membaca Hang Jebat*. Metode penelitian ini akan dijelaskan lebih rinci pada bagian "Kerangka Teori".

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Gaya

Nurgiyantoro (1995:276-277) mengutip pendapat Abrams, bahwa stile/gaya adalah "cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan". Sedangkan dia sendiri mendefinisikan gaya sebagai teknik, yakni "teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan".

Dalam makalahnya pada buku *Metodologi Penelitian Sastra* (Jabrohim, ed. 2001:162—163), Drs. Suminto A. Sayuti mengutip pengertian gaya yang diberikan Enkvist. Terdapat enam pengertian yang dikutip, yaitu (1) yang membungkus inti pemikiran atau pernyataan yang telah ada sebelumnya; (2) pilihan

di antara beragam pernyataan yang mungkin; (3) sekumpulan ciri pribadi; (4) penyimpangan norma atau kaidah; (5) sekumpulan ciri kolektif; dan (6) hubungan antara satuan bahasa yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas daripada sebuah kalimat.

1.6.2 Stilistika

Sastra dapat didekati melalui bahasa. Dalam hal ini stilistika dapat menjembatani kritik sastra dengan linguistik. Secara etimologis stilistik berkaitan dengan *style* 'gaya'. Dengan demikian, stilistik dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya. Meskipun sebagai cabang ilmu, stilistika masih baru dan goyah.

Stilistika mengkaji cara sastrawan memanipulasi—dengan arti memanfaatkan—unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya itu. Dalam bukunya *Stylistics*, G.W. Turner (1973:7—8) mengatakan,

Stylistics is that part of linguistics which concentrates on variation in the use of language, often, but not exclusively, with special attention to the most conscious and complex uses of language in literature. Stylistics is not a stylish word, but it is well connected. Stilistika adalah bagian linguistik yang sering memfokuskan diri pada keanekaragaman penggunaan bahasa dengan memberikan perhatian khusus pada penggunaan bahasa yang sangat kompleks dan digunakan secara sadar dalam kesusastraan. Stilistika bukanlah kata yang sekadar merupakan gaya tapi kata yang tersusun dengan baik'.

Gaya yang tersusun baik ini maksudnya adalah cara seseorang memanfaatkan dan mengorganisasikan potensi-potensi bahasa dalam konteks tertentu dan untuk tujuan tertentu. Oleh karena itu, memanfaatkan atau mengorganisasikan potensi bahasa untuk tujuan tertentu hanya dapat dilakukan oleh penutur/pengarang yang menguasai bahasa dengan baik. Memanfaatkan bahasa disini bukan hanya penyimpangan dari tata bahasa, melainkan juga memilih bahasa secara baik dan tepat untuk tujuan estetik.

Analisis stilistika dalam studi sastra diarahkan untuk membahas isi. Akan lebih menguntungkan bila analisis stilistika dapat menentukan suatu prinsip yang mendasari kesatuan karya sastra. Termasuk juga bila stilistika dapat menemukan suatu tujuan estetika umum yang menonjol dalam sebuah karya sastra dari keseluruhan unsurnya (Wellek.1990:229-230).

1.6.3 Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik lahir sebagai reaksi dari pendekatan strukturalisme murni yang antihistoris dan kausal. Pencetus strukturalisme genetik ini adalah Lucien Goldman seorang ahli sastra dan sosiolog Perancis atas dasar ilmu sastra seorang Marxis, yaitu Georg Lukacs (Teeuw.1988:152). Menurut Goldman, setiap karya sastra mempunyai *structure significative*, yang bersifat otonom dan imanen dan mesti digali oleh peneliti dengan analisis yang cermat. Struktur kemaknaan karya sastra itu mewakili pandangan dunia (*vision du monde*) penulis, tidak sebagai individu tetapi sebagai wakil golongan masyarakatnya (Teeuw.1988:153). Atas dasar analisis *vision du monde* itu, si peneliti dapat membandingkan karya sastra tersebut dengan data-data dan analisis keadaan sosial masyarakat bersangkutan.

Edwin Greenlaw mengatakan (melalui Wellek 1990:11) ilmuwan sastra tidak terbatas pada *belles lettres* atau manuskrip cetakan atau tulisan dalam mempelajari sebuah periode, tetapi harus dilihat juga dari sumbangannya pada sejarah kebudayaan. Jadi, karya sastra tidak boleh diisolasi dari lingkungannya. Yang dimaksud lingkungan karya sastra ini adalah pengarang dan kenyataan sejarah yang turut mengkondisikan karya tersebut saat diciptakan.

Iswanto, dalam makalahnya pada buku *Metodologi Penelitian Sastra*, memformulasikan langkah-langkah metode strukturalisme genetik yang ditawarkan Laurensen dan Swingewood sebagai berikut. *Pertama*, sastra diteliti strukturnya untuk membuktikan jaringan bagian-bagiannya sehingga terjadi keseluruhan yang padu dan holistik. *Kedua*, menghubungkan karya sastra dengan sosial budaya dan sejarahnya, kemudian

dihubungkan dengan struktur mental yang berhubungan dengan pandangan dunia pengarang. *Ketiga*, menarik kesimpulan dengan metode induktif, yaitu mencari simpulan dengan jalan melihat premis yang bersifat spesifik selanjutnya mencari premis general (2003:62).

2. Biografi Taufik Ikram Jamil

Taufik Ikram Jamil dilahirkan pada tanggal 19 September 1963, di Telukbelitung, Kabupaten Bengkalis, Riau. Di kabupaten ini ia mengeyam pendidikan dasar hingga lanjutan atas. Setelah tamat Sekolah Pendidikan Guru (SPG) di Bengkalis, ia melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi di Pekanbaru. Di Kota Pekanbaru, Taufik kuliah di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Riau, tamat tahun 1987.

Sejak tahun 1983 Taufik menjadi wartawan di beberapa koran. Ia pernah berkarir sebagai wartawan di Harian *Kompas* selama 14 tahun. Namun, jiwa seni dan jiwa Melayu dalam dirinya membuat Taufik terpanggil untuk menyemarakkan dunia kesenian di Riau. Taufik pun aktif di Dewan Kesenian Riau. Dia juga membidani lahirnya Akademi Kesenian Melayu Riau. Lebih melengkapkan pengabdianya pada bidang seni sastra, dia mendirikan perusahaan penerbitan dengan fokus utama pada penerbitan sastra dan budaya Melayu. Karir wartawan tidak ditinggalkannya begitu saja. Sampai sekarang, Taufik menjadi pengisi kolom tetap di Harian *Riau Pos*.

Karya Taufik banyak tersebar di berbagai media massa di Jakarta, Pekanbaru, dan Padang. Sebagian dari karyanya telah dibukukan. Kumpulan sajaknya yang pertama kali diterbitkan adalah *Tersebab Haku Melayu* oleh Yayasan Membaca pada tahun 1995. Pada tahun 1997, kumpulan cerpennya diterbitkan oleh Grasindo dengan judul *Sandiwara Hang Tuah*. Dilanjutkan pada tahun berikutnya, 1998, terbit kumpulan cerpen *Membaca Hang Jebat* oleh Unri Press kemudian dicetak ulang oleh Yayasan Pusaka Riau tahun 2000. Atas tajaan P2BKM Unri, Grasindo menerbitkan romannya yang berjudul *Hempasan Gelombang* pada tahun 1999.

Karya-karyanya selalu disebut mendinginkan sejarah pada masa kini untuk masa mendatang. Karya-karyanya itu banyak dimasukkan ke dalam berbagai antologi yang terbit di Pekanbaru, Jakarta, Lampung, Makassar, Yogyakarta, dan Surabaya, seperti dalam *Negeri Bayang-bayang* dan *Soeharto dalam Cerpen Indonesia*. Karyanya juga ada yang dimasukkan dalam sebuah antologi berbahasa Inggris berjudul *Menagerie IV* yang diterbitkan oleh Yayasan Lontar pada tahun 2000. Selain sastra, ia bersama kawan-kawannya menulis buku sejarah berjudul *Dari Percikan Kisah Membentuk Provinsi Riau*.

Kepiawaiannya Taufik sebagai pengarang tidak diragukan lagi dengan diperolehnya beberapa penghargaan. Pada tahun 1997, Yayasan Sagang Pekanbaru menilai buku *Sandiwara Hang Tuah* sebagai karya budaya terbaik. Ini disusul dengan keberhasilannya meraih juara harapan dua dalam sayembara cerpen majalah sastra *Horison*. Roman *Hempasan Gelombang*, pada tahun 1998, meraih juara harapan dua dalam sayembara penulisan roman Dewan Kesenian Jakarta. Pada tahun berikutnya, 1999, lembaga kesenian ini juga memberikan penghargaan Cerpen Utama Indonesia 1998 melalui cerpennya "Jumat Pagi Bersama "Amuk". Penghargaan Penulisan Sastra dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa diberikan kepada Taufik pada tahun 1999 melalui buku *Membaca Hang Jebat*.

3. Analisis

Dalam bunga rampai penelitian ini, penulis tidak menyajikan analisis unsur intrinsik dari cerita pendek yang diteliti. Meskipun pada langkah-langkah penelitian analisis ini tetap dilakukan, seperti yang terdapat dalam Laporan Penelitian. Pada rampai penelitian ini, penulis langsung kepada analisis unsur gaya penceritaan.

Pada cerpen pertama, yaitu "Pembunuhan di Propinsi Sungai", digunakan pola cerita berbingkai. Bingkai yang digunakan adalah bingkai cerita *Kisah 1001 Malam*. Dengan cara menggunakan sudut pandang pengarang, bingkai *Kisah 1001 Malam* berpindah menjadi cerita yang lain. Perpindahan dari bingkai ke isi cerita dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sebenarnya, Syahrazad sudah menyiapkan beberapa cerita lagi setelah seribu satu malam dalam cerita yang menegangkan. Tetapi karena Raja Syahrayar lebih suka menimang tiga anaknya, hasil perkawinannya dengan Syahrazad, cerita tersebut sampai saat ini tidak diketahui orang, termasuk adiknya sendiri Dinarzad. Tetapi saya memperoleh semua cerita setelah seribu satu malam secara khusus yang belum saatnya saya sebutkan bagaimana hal itu dapat terjadi dalam kesempatan ini karena harus melalui berbagai cerita lain lagi.

Satu di antara kisah tersebut dimulai dengan bagaimana kepala Letkol Munir seperti.... (hlm.1)

Bila dilihat gaya seperti ini dengan permasalahan berupa pembunuhan tetapi korban tidak mati akan terlihat keserasiannya. Orang dibunuh sampai mati, bahkan anggota tubuhnya dibakar tetapi masih dapat melapor ke kantor polisi. Cerita seperti ini tentu tidak masuk akal. *Kisah 1001 Malam* adalah dongeng. Hal-hal aneh dan ajaib dapat dan wajar terjadi. Oleh karena itu, pola seperti ini serasi dengan isi cerita. Tema yang disamarkan dalam cerita, yaitu kritik sosial terhadap pembunuhan jati diri, kreativitas, dan kemerdekaan individu, menjadi terlihat bila pembaca cermat memaknai setiap peristiwa cerita.

Penggunaan bingkai cerita ini juga memberikan kesegaran. Pembaca menemukan pengaluran yang berbeda dan jarang digunakan pengarang modern. Cerita berbingkai biasanya terdapat pada cerita-cerita lama. Variasi alur ini membuat karya menjadi lebih indah dan menarik.

Cerpen "Lelaki di Lokap" menarik dari segi penggunaan bahasanya, baik dialog tokoh maupun paparannya. Dialog tokoh dominan menggunakan bahasa Melayu. sementara bagian paparan menggunakan kalimat yang panjang-panjang. Bahkan ada paparan yang diulang. Dialog bahasa Melayu sangat mendukung latar dan penyampaian tema, yaitu menyuarakan penderitaan yang dialami oleh penduduk asli Riau. Masyarakat dari daerah kaya tetapi harus "terusir" dari tanah airnya sendiri untuk mencari

nafkah. Himpitan ekonomi yang dialami oleh kebanyakan penduduk asli Riau diceritakan pengarang dengan penceritaan yang mendayu-dayu. Gaya yang mendayu-dayu ini serasi dengan tema. Cerita ini juga menjadi lebih menguras emosi. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Wajah emak, Peah, Nontel—istri dan anaknya itu—seperti muncul dalam bentuk tiga sisi ketika ia memandang jeruji-jeruji besi, mencium bau ancing, dan berpaspasan dengan belasan pasang mata yang menatapnya dengan tatapan yang tak dapat dimaknainya. Keperkasaannya sebagai lelaki runtuh. Keruntuhan keperkasaan lelaki yang disanjunginya selama ini semakin sempurna ketika jeruji-jeruji besi itu memisahkannya dengan dunia luar, tempat alam berbuat sekehendak hati. (hlm.8)

Kalimat yang panjang pada paparan memberikan perbedaan cerpen ini dengan cerpen yang lain. Selain itu, bahasa pada paparan ini juga lebih puitis dan banyak menggunakan permajasan. Bahasa menjadi lebih bervariasi dan indah. Metafora yang digunakan pengarang dapat merangkum makna yang lebih luas. contohnya kalimat “Lelaki itu memandang temannya satu per satu. Beribu panah seperti menyerbu dadanya ketika berbuat begitu”. Jika digunakan bahasa yang lugas akan menjadi “Lelaki itu memandang temannya satu per satu. Hatinya menjadi sakit ketika berbuat begitu”. Jika diganti dengan menggunakan bahasa denotasi seperti pada kalimat kedua, maka ada makna yang tidak terangkum, seperti sakit yang sangat perih juga bertubi-tubi.

Pada cerita ini terdapat alur kilas balik yang membuat kisah menjadi lebih panjang dan pembaca mendapat informasi lebih lengkap. Sebenarnya rentang waktu peristiwa cerita sangat singkat, yaitu saat Atan akan dibebaskan dari lokap ‘penjara’ untuk dipulangkan kembali ke daerah asalnya, kemudian dia memutuskan lari dari sekapan polisi.

Dalam cerpen ketiga, yaitu “Pagi Jumat Bersama “Amuk” terdapat juga kalimat yang panjang. Akan tetapi, kalimat ini tidak menggunakan kalimat yang puitis dan penuh permajasan. Bahasanya lugas dan cermat. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Cuma saja, sudah tiga Jumat upaya menggantikan kata “amuk” belum juga berhasil dilakukan penduduk pulau itu, padahal pelbagai jalan telah ditempuh. Memburu seekor singa bungsu yang dipercayai sebagian penduduk telah melarikan kata “amuk” sehingga hilang dari perbendaharaan kata-kata bahasa mereka, bpleh dikatakan menjadi semacam sedikit hasil nyata dari upaya itu. Belum pula soal pertumpahan darah di berbagaipulau dan kota yang dilakukan sebagian lain lagi oleh orang-orang dari pulau ini. (hlm.16)

Kalimat yang panjang ini sesuai dengan permasalahan yang diangkat di dalam cerpen. Pada cerpen ini, tokoh-tokohnya kebingungan untuk mengganti sebuah kata, yaitu kata “amuk”. Tindakan penggantian kata ini muncul dari rasa putus asa yang membuat masyarakat mencari pelampiasan lain.

Masyarakat dalam cerita ini diceritakan kehilangan kata “amuk” yang konon telah dicuri singa bungsu. Dari peristiwa ini, makna cerita diarahkan pada manusia selalu sadar telah kehilangan sesuatu ketika ia membutuhkannya.

Penggunaan kata-kata berbahasa Melayu menunjukkan cerita ini berlatar masyarakat Melayu. Terlebih lagi kata “amuk” adalah kata asli bahasa Melayu yang tidak ada penggantinya pada bahasa lain. Kata ini masuk menjadi bahasa Indonesia bahkan ada dalam kamus Bahasa Inggris. Oleh karena itu, kita dapat menentukan bahwa cerita ini cerminan dari hal yang dialami oleh masyarakat Melayu di Riau.

Ketimpangan sosial yang terdapat di dalam cerpen “Plak Plak Plak....” juga terjadi pada masyarakat Melayu Riau. Taufik mengkontraskan tingkat ekonomi dua orang yang bersahabat. Kedua tokoh ini bersahabat pada masa lalu, sekolah mereka sama dan kesenangan mereka sama. Pengkontraskan ini bertujuan untuk mengetengahkan tema kebahagiaan hidup tidak dapat diukur dari kekayaan seseorang.

Tema ini dapat disimpulkan dari *ending* cerita, meskipun Taufik tidak menceritakan secara gamblang. Pembaca disuruh

untuk memikirkan makna cerita. Makna ini didapat bila cerita telah selesai dibaca sampai akhir. Pada akhir cerita, Abdullah mendengar pertengkaran antara Ludin dengan istrinya. Istri Ludin menyalahkan suaminya yang tidak mau berusaha menjadi kepala kantor seperti Abdullah. Ludin dan istrinya tidak tahu bahwa Abdullah juga tidak bahagia dengan keadaannya yang sekarang, meski dia berkecukupan secara ekonomi.

Cerita yang surrealis bahkan absurd pada cerpen "Hadiah untuk Raja" memberi warna pada cerpen yang mengangkat permasalahan yang hampir sama dalam kumpulan ini. Beberapa kali Taufik mengkritisi keadaan yang dialami oleh orang Melayu termasuk juga menyuarakan jeritan mereka. Karena cara penggarapan cerita yang berbeda, tema yang hampir sama menjadi berbeda pula. Pola yang digunakannya ini dapat membuat pembaca tidak bosan karena ada kejutan-kejutan pada setiap peristiwa.

Pada cerpen ini, Taufik juga mengkritisi tingkah polah para penguasa. Kemudian, dia menambahkan dengan kecenderungan rakyat yang mengikuti begitu saja keinginan penguasa tanpa ada sikap yang kritis. Yang pada akhirnya, Taufik menganggap penguasa dan rakyat akhirnya menjadi sama. Makna ini disimpulkan dari peristiwa kebiasaan rakyat memberikan hadiah kepada raja, meskipun telah dilarang. Selanjutnya di akhir cerita, wajah para rakyat berubah menyerupai raja dan para petinggi di kerajaan itu.

Tema emansipasi wanita terdapat dalam cerpen kelima yang berjudul "Daun Mengering". Pada cerpen ini, Taufik tidak mempertentangkan masyarakat Melayu dengan penguasa. Konflik terjadi karena pertentangan paham antargenerasi. Kritik yang diberikan pengarang adalah kepada masyarakat yang tidak berpandangan maju.

Penggunaan bahasa yang penuh dengan permajasan dalam cerpen ini memberi kesegaran bagi pembaca. Permajasan yang digunakan oleh Taufik ada yang berupa metafora, personifikasi, atau hiperbola. Permajasan ini selain memperindah bahasa juga dapat menguatkan dan memperluas makna. Berikut ini beberapa kalimat yang mengandung permajasan.

Walaupun kemarahan demi kemarahan berlumba-lumba hendak meledak....(hlm.47)

Ia berpaling kepada arah suara itu, Mak Itai, emak Zenab, mematung di belakangnya. (hlm.48)

...ia melihat gelombang dan badai yang cukup dahsyat, berkecambah di mata orang tua yang sejak lama dikenalnya ini. (hlm.48)

Gong dan kompang bersahut-sahutan yang di telinga Dara seperti langkah orang dikejar hantu. (hlm.54)

Taufik juga menggunakan pengulangan-pengulangan kata atau bunyi, sehingga cerita menjadi seperti beralun. Berikut ini kutipan pengulangan-pengulangan yang terdapat pada cerpen ini.

Beribu kutuk, beribu maki hamun, dan beribu-ribu kata laknat, rasanya tidak mampu mengurangi rasa amarah Dara kepada Zenab, sahabat karibnya sejak kecil. Disadarinya kini, seorang sahabat karib dapat menjadi musuh yang paling terdepan. Antara kutuk dan doa, antara makian dan pujian, antara kata-kata laknat dan kata-kata berbunga, antara sahabat dan musuh, ternyata dipisahi selembar benang yang paling lapuk. (hlm.47)

Dalam cerpen "Membaca Hang Jebat", pola penceritaan yang menggunakan sudut pandang orang asing menjadi inovasi Taufik dalam kumpulan ini. Melalui sudut pandang orang asing yang berbangsa Eropa ini, Taufik menilai kembali makna *Hikayat Hang Tuah*. Penggunaan sudut pandang ini menjadi tepat karena pendapat itu menjadi objektif.

Selain pemaknaan kembali *Hikayat Hang Tuah*, pada cerpen ini, tema yang diangkat adalah menumbuhkan kembali semangat Hang Jebat. Hang Jebat adalah tokoh yang rela dianggap durhaka pada sultan demi membela kebenaran. Dari peristiwa munculnya Hang Jebat, pembaca diajak untuk menilai kembali keadaan negaranya. Sudahkah kita, sebagai rakyat, melakukan hal yang benar atau sudahkah negara ini mewujudkan keadilan.

Bahasa yang digunakan Taufik pada cerpen ini adalah bahasa yang biasa cenderung ilmiah. Sangat sedikit bahasa yang mengandung permajasan, apalagi bahasa yang “berbunga-bunga”. Hal ini sejalan dengan sudut pandang yang digunakan, yaitu seorang ilmuwan. Ada beberapa kalimat yang mengandung permajasan. Umumnya kalimat seperti ini dalam cerita lebih ditujukan pada pemunculan suasana yang diinginkan pengarang.

Harapan di dalamnya yang dirangkai dalam puluhan kisah-kisah penting yang membangun suatu kisah besar yakni pembebasan diri dari kekalahan, merecup bagai benih-benih di musim hujan. (hlm.61)

Di luar, musim gugur mulai menyapa pohon-pohon. Asap cerutu yang terpanggang di asbak, terlihat menyerbu kaca jendela seakan-akan coba mengejar arah dari mata saya. (hlm.63)

Cerpen “Amran Datang” mengusung tema yang sangat ringan bila dibandingkan dengan cerpen lain pada kumpulan cerpen ini. Kekuatan cerpen ini justru pada gaya penceritaannya. Pembaca digiring Taufik untuk mengetahui isi cerita dengan memberikan informasi sedikit demi sedikit. Gaya mengulur-ulur seperti ini tidak pula membuat pembaca bosan, karena pengarang berhasil menumbuhkan rasa penasaran. Sama seperti Imah yang ingin mengetahui maksud kedatangan Amran, pembaca pun dibawa ingin tahu. Pengarang sangat paham atas sifat dasar manusia yang selalu ingin tahu. Hal inilah yang dikembangkannya di dalam cerita. Taufik juga menekankan bahwa tidak semua keinginan manusia itu harus terpenuhi. Akhir cerita dibuat terbuka dengan tetap tidak terjawabnya maksud kedatangan Amran ke rumah Imah.

Penggunaan bahasa pada cerpen ini tidak terlalu banyak memasukkan kosa kata Bahasa Melayu. Untuk menguatkan emosi tokoh dan memunculkan suasana, Taufik banyak menggunakan permajasan. Selain itu, permajasan ini juga membuat bahasa dalam cerpen ini menjadi indah. Beberapa kalimat yang mengandung permajasan dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku datang padamu,” kata Amran. Membantingkan tubuhnya di kursi. Sepercik cahaya lilin menerpa mukanya yang agak kusut. (hlm.64)

Sidik diam saja, matanya tertutup rapat-rapat seperti menyimpan suatu ledakan besar. (hlm.67)

Cerpen “Pulau Itu Pasti Tenggelam” bertema keuletan dan kesungguhan dalam mempertahankan hak. Tema ini disajikan dalam cerita yang mengisahkan kesungguhan Wak Entol mempertahankan tanah dan rumahnya. Keserakahan kapitalis yang didukung oleh pemerintah mulai merambah ke pulau-pulau kecil untuk dijadikan tempat pariwisata. Hal ini terbaca oleh Wak Entol. Oleh karena itu, dia tidak mau percaya pada isu bahwa pulau tempat tinggalnya akan tenggelam. Wak Entol sangat percaya hal itu tidak akan terjadi. Untuk menggambarkan keyakinannya ini, pengarang memasukkan cerita rakyat “Dedap Durhaka”. Pada cerita rakyat ini dikisahkan munculnya sebuah pulau baru sebagai akibat sumpah seorang ibu.

Di dalam cerpen ini sangat banyak dimasukkan Bahasa Melayu. Penggunaan Bahasa Melayu ini sangat tepat karena akan sangat menunjang latar cerita. Cerita ini terjadi di daerah Riau kepulauan. Di daerah pulau ini Bahasa Melayu lebih kental dan lebih sering digunakan oleh masyarakatnya. Dengan jelasnya latar cerita, unsur tematik cerita dapat dikaitkan dengan ketertindasannya rakyat kecil di Propinsi Riau.

Sama seperti cerpen “Amran Datang”, cerpen “Hari yang Lain” juga bertema ringan dan sederhana. Kembali hal yang menarik pada cerpen ini adalah gaya penceritaannya. Cerita didominasi oleh hayal atau bayangan yang dialami oleh seorang gadis. Bayangan berupa kejadian yang aneh dan mengerikan, yaitu si gadis digiling bus yang melintas kencang. Cerita ini disajikan dengan alur yang tidak konvensional karena merasuknya bagian hayal ke alur utama. Bayangan ini kemudian dijadikan firasat atas terjadinya sesuatu, termasuk mimpi si gadis. Jawaban atas firasat ini adalah si gadis akan segera menikah.

Cerpen “Bagian X” bertokoh bukan manusia, melainkan huruf-huruf. Gaya bercerita dengan menggunakan huruf sebagai

tokoh menentang perwujudan tema. Tema yang diangkat dalam cerita ini adalah perjuangan menentang ketidakadilan dari para penguasa atau orang yang memiliki jabatan. Sering mereka itu menggunakan suatu surat sebagai pembenaran penyelewengan mereka, seperti disebut dalam kutipan di bawah ini.

“Dan tibalah saatnya sekarang kita bertindak, ketika kita dijadikan alat untuk mengabadikan upaya menista manusia oleh manusia itu sendiri,” kata I suatu hari, “Ketika kebanyakan di antara mereka memperlakuk kita untuk kepentingan pribadi dan sesaat, mulai dari kecil sampai besar. Kenyataan ini bahkan dilakukan kebanyakan sastrawan, dibuktikan saat mereka menolak mengkerandakan plagiat, epigonisme, dan penurunan mutu,” sambung B. “Ketika para pengusaha berbicara tentang sosial, tetapi mengeruk keuntungan dari kemiskinan rakyat,” kata Z, (hlm.95)

Meskipun makna cerita ini dapat terjadi dimana saja, cerita ini memang ditujukan bagi orang Melayu. Ketidakadilan yang direfleksikan cerita ini dialami oleh rakyat kecil di tanah Melayu. Hal ini disimpulkan dari masuknya unsur Melayu dan disebutkan tokoh-tokoh Melayu dalam cerita.

Pada cerpen “Salim Terbang” tema ketidakadilan juga menjadi ide dasar cerita. Hanya saja pada cerpen ini, tema tidak disajikan melalui gaya penceritaan yang absurd seperti cerpen “Bagian X”. Pada cerpen ini, terdapat peristiwa yang tidak logis, yaitu terbangnya seseorang tanpa bantuan alat apapun. Ketidaklogisan ini dapat disimpulkan sebagai tidak logisnya keadilan tidak ada di ruang pengadilan.

Penggunaan bahasa Melayu ditujukan bahwa cerpen ini sebagai refleksi penderitaan yang dialami oleh orang Melayu Riau. Di dalam cerpen ini ada latar yang sangat mirip dengan kondisi kabupaten Bengkalis. Diperkuat lagi dengan disebutkan “Syair Ikan Terubuk”, yaitu sastra rakyat dari daerah Bengkalis.

4. Simpulan

Setelah menelaah unsur-unsur intrinsik dan kaitan di antaranya juga memperhatikan gaya penceritaan pengarang, yaitu penggunaan bahasa dan pola penceritaan dapat diambil beberapa simpulan.

Tema cerita sebagian besar adalah refleksi dari keadaan yang menimpa masyarakat Melayu Riau, seperti tema perjuangan untuk mendapatkan jati diri dan kemerdekaan individu, perjuangan untuk lepas dari himpitan ekonomi, atau perjuangan untuk mendapatkan keadilan. Selain tema yang berbau kritik sosial seperti ini, terdapat juga tema yang lebih sederhana dan individual seperti pada cerpen "Amran Datang" dan "Hari yang Lain".

Gaya penceritaan pengarang, Taufik Ikram Jamil, dalam cerpen-cerpennya menunjukkan kepiawaiannya sebagai pengarang. Dalam kumpulan ini, penggunaan bahasa Melayu dalam cerita dapat menguatkan tema dan makna cerita. Dari bahasa yang digunakan pengarang dapat diketahui latar cerita yang disamarkan, seperti pada cerpen "Pagi Jumat bersama "Amuk", "Hadiah untuk Raja", atau "Salim Terbang". Dari pemilihan diksi dan struktur bahasa ditemukan kesejajaran dengan penokohan. Bahasa tokoh yang sederhana dan berstruktur Melayu pada cerpen "Pulau Itu Pasti Tenggelam" berbeda dengan bahasa tokoh pada cerpen "Membaca Hang Jebat" yang sistematis dan berbau ilmiah. Hal ini karena tokoh yang ditampilkan juga berbeda, yang satu orang kampung biasa dan yang lain seorang ilmuwan. Penggunaan bahasa yang beralun dan bahasa yang lugas sangat menentukan suasana cerita yang diangkat. Pada cerpen "Lelaki di Lokap", bahasanya puitis dan banyak permajasan sehingga suasana sedih dan suram yang digambarkan menjadi menonjol, sedangkan pada cerpen "Membaca Hang Jebat" bahasanya lugas.

Pola cerita yang digunakan seperti cerita yang surealis pada cerpen "Pembunuhan di Propinsi Sungai" sangat tepat dengan alur berbingkai. *Kisah 1001 Malam* yang menjadi bingkai

sejalan dengan cerita yang tidak realis. Begitu pula pada cerpen "Membaca Hang Jebat", sudut pandang yang digunakan membuat cerita menjadi objektif. Cerita yang absurd pada cerpen "Bagian X" didukung dengan penggunaan tokoh yang tidak lazim, yaitu huruf-huruf.

Dari kumpulan ini juga terlihat bahwa Taufik sering memasukkan cerita Melayu dan tokoh Melayu lama ke dalam karyanya. Penggalan cerita dan tokoh Melayu lama ini ada yang merasuk ke dalam cerita dan ada pula yang menjadi atribut untuk membangun suasana. Dari seringnya unsur seperti ini masuk pada cerpennya dapat disimpulkan Taufik menjadikan cerita lama atau tokoh Melayu sebagai sumber idenya.

Makna cerita adalah hal yang abstrak. Hal yang abstrak dikonkretkan dalam cerita. Penyajian cerita yang baik akan memudahkan pemaknaan. Dalam kumpulan cerpen *Membaca Hang Jebat*, seluruh unsur cerita terjalin harmonis dalam teks. Peristiwa cerita disajikan dengan bahasa yang indah dan pola yang tepat. Penceritaan seperti ini memberi keindahan pada cerita (aspek *dulce*). Aspek *utile* pada cerita dapat ditemukan dalam ajaran moral cerita. Bila melihat karya sastra sebagai refleksi realitas, peristiwa-peristiwa dalam cerpen dapat dijadikan bahan renungan terhadap keadaan sosial. Cerita-cerita yang terdapat di dalam kumpulan ini dapat disimpulkan sebagai suara dari masyarakat juga alat pengajaran bagi masyarakat Melayu Riau.

Cerpen "Membaca Hang Jebat" tepat diangkat sebagai judul kumpulan. Judul ini dapat merangkum seluruh cerpen yang terkumpul. Seluruh cerpen dalam kumpulan ini di dalamnya terdapat unsur Melayu, baik berupa latar ataupun ide dasarnya. Hang Jebat adalah tokoh dalam cerita rakyat Melayu. Dia dikenal oleh masyarakat Melayu ataupun yang bukan asli Melayu. Judul ini berkonotasi luas. Membaca atau menilai kembali perbuatan atau karakter Hang Jebat dapat dilakukan oleh siapa saja. Peristiwa yang dialami oleh Hang Jebat seperti di dalam hikayat dapat pula dialami oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja.

Daftar Pustaka

- Iswanto. 2003. "Penelitian Sastra dalam Perspektif Strukturalisme Genetik" dalam *Metodologi Penelitian Sastra*. Editor Jabrohim. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya
- Jamil, Taufik Ikram. 2002. *Membaca Hang Jebat dan Sejumlah Cerpen Lain*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau
- Nurdiyantoro, Burhan. 1998. *Teori pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sukada, Made. 1993. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia, Masalah Sistematis Analisis Struktur Fiksi*. Bandung: Angkasa
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Turner, G.W. 1973. *Stylistics*. Harmondsworth: Penguin Books Ltd.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia

ASPEK DIDAKTIS DALAM ROMAN *OKNUM-OKNUM* KARYA BUSTAMAM HALIMY

Elvina Syahrir
Balai Bahasa Pekanbaru

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa karya sastra dalam penciptaannya selalu memberikan pesan kepada pembaca untuk berbuat baik yang secara tidak langsung dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang sengaja disampaikan pengarang. Penelitian ini merupakan telaah terhadap roman *Oknum-Oknum* karya Bustamam Halimy, salah seorang sastrawan Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur yang meliputi tema dan fakta cerita (alur, tokoh dan penokohan, serta latar) dalam roman *Oknum-Oknum* dan mendeskripsikan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.

Dari penganalisisan data diperoleh beberapa temuan tentang aspek-aspek didaktis seperti nilai harga diri, nilai sosial kemasyarakatan, nilai keindahan, nilai moral, nilai ketuhanan, nilai kestabilan emosi, dan nilai tingkah laku.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat yang berisi pengalaman yang luas. Pesan dan pengalaman ini dapat kiranya memberikan suatu masukan dan menambah wawasan (*insight into life*) bagi pembacanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Horatius dalam Teeuw (1988:184) yang memakai kata *utile* dan *dulce* bersama-sama bagi tujuan yang bermanfaat dan yang menghibur. Jadi, sastra bukan hanya berfungsi sebagai alat hiburan saja, melainkan juga dapat bersifat mendidik agar dapat menanamkan pengaruh

yang positif terhadap pribadi yang membacanya sehingga secara tidak sadar, unsur-unsur kemanusiaan dan kehidupan positif seperti unsur pendidikan atau unsur budaya, misalnya dapat diterapkan. Sebuah karya sastra dapat berguna karena memancarkan pengalaman jiwa yang tinggi, hebat, agung sehingga dapat bermanfaat dalam memberikan pengalaman jiwa kepada penikmatnya. Dengan demikian kedua fungsi tadi harus saling berkaitan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutan Sjahrir dalam Aning Retnaningsih (1983: 102) tentang kesusasteraan dan rakyat bahwa:

“Kesusasteraan kita tidak mesti direndahkan ukurannya sehingga dapat memuaskan keperluan rohani rakyat yang belum diasah yang masih primitif, akan tetapi kesusasteraan kita harus dapat mendidik rakyat banyak,...

Pendapat Sutan Sjahrir ini sesungguhnya sama saja dengan pendapat sasterawan-sasterawan Indonesia lainnya yang berkeinginan mengajar dan mendidik rakyat dengan perantaraan karangan-karangan yang baik yang dilahirkan para penulis dalam karya sastranya.

Boulton dalam Sudjiman (1988: 58) menyatakan bahwa pembaca dapat menemukan suatu pilihan di antara aspek-aspek kehidupan untuk diperhatikan dalam sebuah karya sastra, tetapi dalam hidup atau dalam kesusasteraan pembaca dapat belajar banyak tentang hidup ini dengan menemukan apa yang oleh orang lain dianggap penting. Hal tersebut menyebabkan terjadinya suatu proses belajar.

Menurut Teeuw dalam Atmazaki (1990:16) bahwa secara etimologis, sastra berasal dari akar kata *sas* (Bahasa Sansekerta) yang berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk atau instruksi, dan akhiran kata *tra* yang biasanya menunjukkan alat, sarana. Oleh karena itu, kata *sastra* dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Dalam rangka mengarahkan dan mengajar itulah, secara filosofis, di dalam karya sastra kerap terkandung unsur didaktis. Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 2002:262) kata didaktis

memiliki arti hal yang bersifat mendidik. Dengan demikian, proses mendidik ini terjadi dari satu generasi ke generasi berikutnya atau proses pembudayaan anak manusia (*process of transmitting culture*), yang di dalamnya termasuk keterampilan, pengetahuan, sikap-sikap, dan nilai-nilai, serta pola-pola perilaku tertentu (Manan, 1989:7).

Sebagai sebuah karya sastra, roman *Oknum-Oknum* memiliki nilai-nilai yang bermanfaat bagi pendidikan dan para penikmat sastra, terutama untuk menciptakan perasaan cinta tanah air, mempertinggi budi pekerti (moral), sosial kemasyarakatan dan sebagainya.

Dalam roman *Oknum-Oknum* dapat terlihat jelas masalah ataupun polemik kehidupan dimana terjadi perubahan dalam jiwa manusia yang ingin melepaskan diri dari masalah yang ada, gejala-gejala yang bertentangan dengan perasaan.

Berdasarkan uraian di atas, dianggap perlu meneliti mengenai "Aspek Didaktis dalam roman *Oknum-Oknum* buah karya Bustam Halimy, salah seorang sastrawan Riau. Roman ini mengambil latar ceritanya di sebuah kota kecil, Rengat yang pada saat itu ibukota kabupaten Inderagiri, Riau.

1.2 Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang mendasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah struktur yang terdapat di dalam roman *Oknum-Oknum*?
2. Aspek didaktis apakah yang terdapat di dalam roman *Oknum-Oknum*?

1.3 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur yang berkenaan dengan unsur tema, fakta cerita yang mencakup alur, tokoh dan penokohan, dan latar serta nilai didaktis yang terdapat di dalam roman *Oknum-Oknum*.

1.4 Kerangka Teori

Atmazaki (1990:16) menyatakan bahwa sastra tidak sekedar bahasa yang dituliskan atau diucapkan; ia tidak sekedar permainan bahasa, melainkan bahasa yang mengandung makna lebih. Sebuah sastra menawarkan nilai-nilai yang dapat memperkaya rohani dan meningkatkan mutu kehidupan.

Karya sastra yang berada dalam karya kreatif imajinatif dapat dibedakan atas dua bentuk, yakni fiksi (*fiction*) misalnya hikayat, novel, dan cerpen dan puisi (*poetry*) (Hamidy, 1983:11). Istilah novel sama dengan istilah roman. Menurut Semi (1988:32) bahwa dalam istilah novel tercakup pengertian roman, sebab roman hanyalah istilah novel sebelum perang dunia kedua di Indonesia.

Karya sastra sebagai struktur yang bersifat otonom. Karena karya sastra itu adalah karya seni, maka otonomi sebuah karya sastra pasti tidak bebas dari kaitannya dengan karya-karya seni lain. Konsep yang senada diajukan oleh Aristoteles yang mengatakan bahwa karya seni itu adalah "*a unified whole*", yang kemudian dijelaskan oleh Sulastin Sutrisno dalam Budhisantoso (1991: 27) bahwa setiap teks merupakan suatu kesatuan yang didukung oleh bagian-bagiannya, membawakan suatu pesan yang terkandung dalam tema pokok.

Strukturalisme dalam sastra berpegang pada prinsip bahwa karya sastra pada dasarnya merupakan suatu struktur yang otonom, yaitu suatu kesatuan yang utuh dan padu dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan. Oleh karena itu, dalam memahami karya sastra, dalam pandangan kaum strukturalis karya sastra harus dilepaskan dari latar belakang kesejarahannya, dari diri maupun niat yang terkandung dalam diri pengarang (Teeuw, 1988:132).

Sebagai satu pendekatan, konsep struktur dirasakan telah memberikan manfaat yang lebih besar terhadap usaha pemahaman segi-segi kehidupan yang bersifat multi-dimensional. Konsep struktur dengan demikian telah membawa manusia pada satu lembaran sejarah baru menuju pengamatan yang lebih luas terhadap kemungkinan perkembangan kehidupan

tersebut, sehingga strukturalisme selain berguna untuk penelitian sastra, juga merupakan pandangan hidup.

Konsep struktur bermula dari anggapan bahwa segala sesuatu di dunia ini terbentuk dari relasi bukan wujud yang berdiri sendiri, seperti yang dikemukakan Luxemburg (1986:36) bahwa konsep struktural adalah sebagai kaitan-kaitan tetap antara kelompok-kelompok gejala. Kelompok-kelompok gejala tersebut tidak terpisah-pisah, melainkan membentuk kebulatan. Oleh karena itu antar hubungan merupakan faktor yang penting dan menentukan dalam totalitas karya sastra.

Strukturalisme pada dasarnya adalah cara memandang dan cara berpikir tentang dunia. Sebagaimana Terence Hawkes (1977:17) secara konseptual menjelaskan bahwa: "*structuralism is fundamentally a way of thinking about the world which is predominantly concerned with the perception and description of the structures*".

Teeuw (1983:61) mengemukakan bahwa apabila hendak menganalisis sebuah karya sastra dari sudut apa pun, pendekatan struktural merupakan prioritas pekerjaan pendahuluan yang harus dilakukan. Dengan demikian pendekatan struktural digunakan sebagai pemahaman terhadap karya sastra dengan memperhitungkan struktur-struktur atau unsur-unsur pembentuk karya sastra sebagai suatu jalinan yang utuh. Seperti yang telah dijabarkan di atas, oleh Stanton (1965:12-34) struktur cerita rekaan terdiri dari unsur-unsur tema (*theme*), fakta-fakta cerita (*fact of story*), yang mencakup alur (*plot*); tokoh dan penokohan (*character*); latar (*setting*); dan sarana-sarana sastra (*literary devices*) yang terdiri atas pusat pengisahan (*point of view*), gaya bahasa dan nada (*style and tone*), simbol (*symbol*), ironi (*irony*), dan sebagainya. Akan tetapi, di dalam penelitian ini struktur yang diteliti hanya unsur tema dan fakta-fakta cerita seperti alur, tokoh dan penokohan, dan latar saja.

Di samping itu karya sastra tidak hanya cukup bila hanya dianalisis secara struktural saja, tetapi harus pula ditambah dengan analisis yang lain (Teeuw, 1984:154). Oleh karena itu di dalam analisis ini juga ditampilkan aspek-aspek didaktis atau

ajaran yang dapat dipetik dari karya sastra sebagai objek analisis ini.

Walaupun karya sastra itu berbagai ragam dan jenisnya, serta berbagai pula topik yang dibawakannya, namun pada umumnya karya sastra itu bersifat didaktis instruktif, yaitu mengandung pengajaran dan bimbingan moral (Sudjiman, 1994:15). Sementara itu, berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 2002:262) kata didaktis memiliki arti hal yang bersifat mendidik. Dengan demikian proses mendidik ini terjadi dari satu generasi ke generasi berikutnya atau proses pembudayaan anak manusia (*process of transmitting culture*), yang di dalamnya termasuk keterampilan, pengetahuan, sikap-sikap, dan nilai-nilai, serta pola-pola perilaku tertentu (Manan, 1989:7).

Menurut Eddy dalam *Kamus Istilah Sastra Indonesia* (1991:54) menyatakan bahwa didaktisme merupakan nama aliran kesusastraan yang bertujuan menggunakan karya sastra untuk kepentingan didaktik (pendidikan), khususnya pendidikan agama, moral dan etika. Sutan Takdir Alisjahbana (STA), seorang sastrawan Angkatan 30, dengan tegas dan konsisten berpendapat bahwa sastra harus bersifat mendidik. Karena itu roman-roman karya Sutan Takdir Alisjahbana selalu mengandung unsur didaktisme dalam arti luas.

1.5 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam analisis adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yakni pendekatan yang akan memperhatikan segi-segi kualitas seperti: sifat, keadaan, peranan (fungsi) sejarah, dan nilai-nilai (Hamidy, 2003:23). Sehingga tema, tokoh, latar, alur, dan aspek didaktis yang terdapat dalam roman *Oknum-Oknum* dipaparkan sebagaimana adanya dalam teks cerita dan untuk menyakinkan pernyataan tentang aspek didaktis yang ada dalam roman *Oknum-Oknum* maka disertai dengan kutipan teks cerita yang mengacu pada aspek didaktis yang dimaksud.

Teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan analisis. Dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu (a) tahap pengumpulan data melalui teknik pencatatan dimaksudkan untuk mencatat data tertulis yang diperoleh dari roman yang menjadi objek kajian, (b) tahap penganalisisan data, semua data yang didapatkan tersebut dipilah-pilah kembali kedalam beberapa kategori. Pada penelitian mengenai struktur roman yang diteliti data tersebut diklasifikasikan atas data mengenai tema, fakta-fakta cerita yang mencakup alur, tokoh dan penokohan, dan latar. Sementara untuk penelitian mengenai aspek didaktis dilakukan dengan mencatat kutipan teks cerita, dan (c) tahap penyajian hasil analisis dilakukan dalam bentuk penyusunan laporan.

2. Analisis Struktur dan Aspek Didaktis

Di dalam analisis ini pembahasan struktur hanya dibatasi pada tema serta fakta-fakta cerita yang terdiri atas tokoh, alur, dan latar. Sebelum lebih lanjut dilakukan pembahasan, terlebih dahulu akan disajikan sinopsis cerita untuk membantu dalam pemahaman selanjutnya.

2.1 Sinopsis Cerita

Cerita ini bermula ketika Tamsir Baserah yang lebih sering memanggil diri dengan panggilan 'aku' yang ditugaskan Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Partai untuk mendampingi pimpinan cabang partai Kabupaten Inderagiri di Rengat. Di kota kecil itu Tamsir punya seorang teman. Namanya Sumagiri. Pada suatu hari, dengan naik motor air sepanjang malam Tamsir menghiliri Sungai Batang Kuantan menuju Rengat menemui Sumagiri. Ia menyambut kedatangan Tamsir dengan senang hati. Sebulan sudah Tamsir menetap di Kota Rengat. Dia bekerja pada partai politik dan juga sekretaris dalam organisasi para eksportir yang dipimpin Pak Mahdi. Di sini Tamsir mendapat banyak fasilitas dan menjadi perhatian partai-partai lain, terutama PKI, karena PKI merasa PNI-lah yang perlu diperhitungkannya. Bas juga berusaha mempengaruhi Tamsir. Akan tetapi, Tamsir tidak cepat bereaksi.

Setelah sekian lama berada di Rengat, Tamsir menjemput isterinya, Ita, di kampung. Namun tersiar kabar istrinya berzinah. Sejak kejadian itu Tamsir menyibukkan diri dalam kegiatan partai dan kantor organisasi eksportir tempat dia bekerja. Pada suatu hari ibu Tamsir datang ke Rengat bersama Ita. Dia bimbang dan ragu untuk menceraikan istrinya. Rumah tangga Tamsir dan Ita kembali normal.

Kecintaan Tamsir pada profesi kewartawanan ternyata belum pupus. Suasana konfrontasi Indonesia dengan Malaysia mereda. Akan tetapi, situasi di Inderagiri heboh. Selaku wartawan Tamsir menilainya sebagai suatu berita penting. Tamsir mengadakan pengumpulan informasi, fakta, dan data untuk keperluan membuat berita. Kemudian berita itu di muat di semua surat kabar Rengat. Masyarakat luas di seluruh penjuru tanah air membaca berita itu. Orang-orang PT Mil marah dengan pemberitaan itu. Dalam pada itu, Tamsir bercerai dengan istrinya Ita. Kemudian Ia menikah lagi dengan Sunarti. Rupanya Sunarti kader PKI yang diselusupkan kedalam GMNI *onderbow* PKI. Perasaan Tamsir jadi tidak menentu. Dia merasa sedih, kecewa dan telah tertipu. Dia tinggalkan kota Rengat untuk menyusul Sumagiri ke Pekanbaru. Rupanya kepergian Sumagiri itu karena diusir dari Rengat. Tamsir dan Sumagiri merupakan korban dari oknum-oknum militer. Sumagiri kesal dengan perbuatan oknum-oknum militer. Militer itu tidak jujur. Kalau ada anggota militer melakukan korupsi, maling, memeras, jadi beking perjudian, membeking pelacuran, merampok memperkosa, menembak seenaknya dan melakukan perbuatan tercela lainnya, mereka katakan itu bukan kesalahan militer. Tetapi kesalahan oknum-oknum.

2.2 Tema dan Amanat

Roman *Oknum-Oknum* ini mengisahkan kehidupan para tokoh cerita yang mengalami berbagai masalah, seperti kehidupan Tamsir sebagai tokoh utama. Mulai dari ia kembali ke Kota Rengat dari Jawa dan diakhiri dengan peristiwa tertangkapnya Sunarti, isteri kedua Tamsir setelah Ita. Hal itu menyebabkan

rumah tangga Tamsir berantakan untuk kedua kalinya. Sehingga dia frustrasi dan memutuskan untuk meninggalkan Kota Rengat menuju Pekanbaru.

Tema dalam roman *Oknum-Oknum* ini adalah perjuangan manusia dalam menghadapi gejolak-gejolak kehidupan baik dalam diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat yang terjadi pada masa lampau. Tema inilah yang mengikat setiap peristiwa cerita dari awal sampai akhir.

Amanat atau pesan yang dapat dipetik dalam roman *Oknum-Oknum* antara lain:

- 1) Janganlah kita lupa kepada Sang Khaliq.
- 2) Hendaklah kita selalu bersikap sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih dan lagi Maha Penyayang.
- 3) Anggaplah suatu masalah ataupun cobaan itu sebagai bukti kecintaan Allah SWT kepada kita dengan demikian Ia masih mengingatkan kita untuk bertaubat dan meminta petunjuk-Nya.

2.3 Alur

Peristiwa pada roman *Oknum-Oknum* disusun dengan alur utama yang linear atau bergerak maju (progresif). Akan tetapi dalam cerita ini juga memasukkan alur kilas balik atau *flashback* sebagai sub-alur untuk menjelaskan suatu peristiwa, seperti pada kutipan berikut:

“ Tidak. Saya pikir situ yang akan lupa. Karena itu waktu masuk tadi takut saya menyapa,” jawabku. “ Namannya kalau tidak salah, Nazar kan?” tambahku.

“ Ya, betul. Masih ingat Uda rupanya. Kuat sekali ingatan Uda, padahal sudah ada empat tahun lebih kita tak berjumpa. Waktu Uda pulang dulu, Uda Marak ada bilang sama saya bahwa Uda sudah balik ke kampung setelah selesai kuliah di Yogya”(OO,2002: 180).

Disamping itu, tahapan plot roman *Oknum-Oknum* dimulai dari tahap penyituan(*situation*), lalu pemunculan konflik(*generating circumstance*), peningkatan konflik(*rising action*),

klimaks (*climax*) dan diakhiri oleh tahap penyelesaian (*denouement*).

Tahap penyituasian pada roman ini adalah paparan latar tempat yaitu Rengat dan pengenalan tokoh cerita, seperti pada kutipan berikut.

Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Partai menugaskan Tamsir untuk mendampingi pimpinan cabang partai Kabupaten Inderagiri di Rengat. Tamsir dan Sumagiri mempunyai banyak kemiripan. Boleh dibilang seperti saudara kembar. Tinggi besar berkulit sawo matang. Wajah tegar dengan mata sipit khas Melayu.[...]. Suara Sumagiri bariton sedangkan Tamsir alto. (OO, 2002: 1-3)

Cerita memasuki tahapan pemunculan konflik ketika sampai pada peristiwa timbulnya tuduhan Ita dan Tachmid berzinah. Akan tetapi, tuduhan tersebut disangkal oleh keduanya. Sebagai akibatnya, Tamsir menjadi ragu dan bimbang terhadap isterinya, Ita.

Peningkatan konflik terjadi pada saat kedatangan Ita ke Rengat untuk minta cerai. Akibat tuntutan itu, Tamsir langsung memberikan talak tiga sekaligus sebagai rasa kecewa terhadap perempuan yang pernah dia cintai selama ini. Peristiwa berikutnya adalah ketika Tamsir mengetahui kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh Pak Kapten melalui PT Mil. Hal itu mendorong Tamsir untuk meliput kegiatan perolehan kopra dan karet milik PT Mil serta proses pengirimannya ke Batu Pahat, Johor, Malaysia. Naluri kewartawanan Tamsir muncul kembali. Dari data yang ada, dijadikannya sebagai sebuah berita besar yang menghebohkan Kota Rengat.

Cerita mulai naik kembali ketika sampai pada peristiwa Tamsir berkenalan dengan Sunarti. Kedekatan mereka pun mulai tumbuh. Klimaks cerita ini di mulai pada peristiwa Sunarti meminta Tamsir untuk membantu kepulangannya ke Jawa. Dia ingin menjumpai orang tuanya. Namun malang baginya, di sana orang yang terlibat PKI di bunuh sampai ke anak cucunya. Akan tetapi, sekembali Tamsir dan Sunarti yang sudah menjadi suami

isteri dari Jawa, malang tidak dapat ditolak. Tamsir mengalami dilema rumah tangga yang kedua kalinya. Sunarti yang terdaftar di Kodim Kabupaten Rengat terlibat sebagai antek-antek PKI dan akhirnya ditangkap

Tahap penyelesaian terjadi setelah tertangkapnya Sunarti. Tamsir memutuskan untuk meninggalkan Kota Rengat yang punya banyak kenangan menuju Kota Pekanbaru. Di sana dia ingin sekali menjumpai sahabat lamanya, Sumagiri, yang telah lebih dulu pindah karena di usir.

2.4 Penokohan dan Perwatakan

Klasifikasi tokoh yang muncul dalam roman *Oknum-Oknum* adalah:

1. Tokoh protagonis : Tamsir (sering menyebut diri dengan aku)
2. Tokoh antagonis : Sumagiri, Ita, Pak Mahdi, Pak Kapten, Mbak Juju, Popon dan Sunarti.
3. Komplementer : Bas, Ibu Tamsir, Ina, Anis, Tachmid, Atan, Tazar, Gani dan Najamudin (Atan Cs), Nuh, Baril, Yayat, Harahap, Pak Lurah dan Dokter.

Berdasarkan atas frekuensi keterlibatan tokoh-tokoh terhadap tema cerita dan tokoh-tokoh lain maka jelaslah bahwa Tamsir (Aku) menduduki peran protagonis. Tamsir selalu terlibat dalam peristiwa dari awal sampai akhir cerita ini. Pada awalnya, Tamsir bekerja sebagai aktivis di partai. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga, Tamsir juga bekerja sebagai sekretaris organisasi pengusaha eksportir. Namun naluri kewartawanannya mengalahkan segala profesi sebelumnya. Sedangkan tokoh antagonisnya antara lain adalah Sumagiri. Sumagiri adalah teman dekat tokoh utama (Tamsir). Ia menjadi tempat aku bercerita segala suka dan duka layaknya sebagai seorang saudara. Ita adalah istri pertama Tamsir oleh karena itu ia menduduki porsi terbanyak dalam berhubungan dengan tokoh protagonis, Tamsir. Pak Mahdi adalah seorang pengusaha dan ketua dewan pimpinan cabang tempat tokoh protagonis bekerja dan mengabdikan diri. Pak Kapten adalah seorang pensiunan tentara yang tidak bermoral

dan memiliki perusahaan PT Mil. Sehingga menarik perhatian Tamsir untuk meliput penyeludupan yang dilakukan oleh Pak Kapten dan kroni-kroninya. Mbak Juju adalah wanita simpanan (gundik) Pak Kapten, seorang TNI yang berpangkat Kapten yang berprofesi sebagai pemilik Losmen tempat Tamsir menginap ketika berada di Solo. Popon adalah seorang pemilik warung tempat Sunarti tinggal dan bekerja. Sedangkan Sunarti adalah istri kedua tokoh utama, Tamsir.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh Tamsir dapat digolongkan ke dalam tokoh bulat karena Tamsir mempunyai berbagai sifat, layaknya manusia di kehidupan nyata dan sifat-sifat tersebut adakalanya bertentangan satu sama lain.

Roman ini dibuka dengan cerita Tamsir yang digambarkan sebagai seorang yang berwibawa dan tidak mudah dipengaruhi. Sebagai ciptaan Tuhan, manusia dilahirkan ke muka bumi ini dengan berbekal iman. Kadang kala untuk mengukur tingkat keimanan itu dapat melalui godaan. Keimanan tokoh Tamsir sebagai manusia biasa luntur juga ketika dia punya pengalaman berkencan. Dia tergoda dan tak dapat mengendalikan diri. Akan tetapi, di dalam perkembangan cerita selanjutnya, keimanan tokoh Tamsir meningkat sehingga dia tidak mudah dirayu atau tahan terhadap godaan wanita.

Karena penerimaannya yang demikian rupa, di luar rencanaku semula yang hanya bermaksud iseng belaka, akhirnya aku tak dapat mengendalikan diri. Aku lakukanlah apa yang sebenarnya tidak boleh kuperbuat terhadap gadis seusia dia. Dan dia tidak menolak. Kegadisannya aku renggut pada kencan pertama itu yang sebenarnya bermula dari keisenganku belaka dan tanpa cinta. Dan aku sampai menikahinya,[...] (OO, 2002: 21)

“ Naiklah. Mas capek kan? Mari aku pijitin,” katanya seraya mengibaskan tangannya. “atau Mas ingin memelukku. Naiklah dan peluklah. Aku suka sekali Mas peluk sekarang”. Tapi aku tidak bisa

menerimanya. Betapa pun bajingannya aku dalam hal perempuan, tidaklah sampai hati aku menyalurkan birahi pada seorang perempuan yang sedang dirundung kesulitan. (OO, 2002: 167)

Selanjutnya, tokoh Tamsir dideskripsikan pula sebagai seorang suami yang baik. Walaupun rumah tangganya masih tergolong baru dan isterinya masih berada di hulu, tetapi Tamsir yang berada di Rengat berusaha mencukupi peralatan rumah tangganya karena dia merencanakan akan memboyong isterinya ke Rengat.

Tokoh Sumagiri juga tergolong sebagai tokoh berwatak bulat atau kompleks. Sumagiri digambarkan sebagai pemberang, emosional, seorang yang suka minum-minum saban hari menjadikan dia depresi atas musibah yang menimpa keluarganya. Akibat musibah itu dia jadi peminum.

Di samping sifat-sifat jahatnya, Sumagiri juga mempunyai sifat-sifat baik. Dia adalah seorang yang ramah, baik hati dan suka menolong. Hal ini dapat terlihat ketika seorang mayat Tionghoa meninggal di atas rumah panggung yang pintunya hanya bisa dilalui oleh satu orang. Mayat tersebut telah beberapa hari terkapar dan telah menyebarkan bau yang tidak sedap. Di tambah lagi dengan kondisi mayat telah gembung dan apabila diangkat kemungkinan akan meletus. Hal ini menyebabkan dokter dan petugas kesehatan keberatan mengevakuasi dan beralih bahwa bau mayat itu sangat menyengat. Mereka sangat membutuhkan karbol. Sementara itu persediaan karbol tidak mencukupi. Sebagai akibatnya mereka tidak melakukan tindakan apa pun. Melihat terabaikannya mayat tersebut, Sumagiri tidak bisa membiarkan kondisi ini. Dia meminta kepada pemuda Tionghoa beberapa botol minuman dan kopi. Sebagian minuman-minuman itu dijadikan sebagai penghilang bau dan yang lain di minum Sumagiri. Dalam kondisi mabuk, Sumagiri melakukan evakuasi mayat. Usahnya pun berhasil.

Di samping itu, Sumagiri juga adalah seorang yang anti perjudian. Dia sangat marah ketika melihat orang-orang bermain judi yang diantaranya juga terdapat petugas polisi. Dia berusaha

melarangnya. Akan tetapi, kata-katanya tidak dipedulikan orang. Hal ini membuat dirinya berang. Dia mengamuk.

2.5 Latar Cerita

2.5.1 Latar tempat

Latar atau setting adalah adalah dimana tempat peristiwa-peristiwa terjadi dalam suatu cerita. Dalam roman *Oknum-Oknum* ini lokasi dimana peristiwa-peristiwa terjadi sebagian besar ada di Rengat. Rengat adalah wilayah kabupaten Inderagiri tempat Tamsir Baserah yang lebih sering di panggil aku, mengawali karir sepulang menyelesaikan pendidikan dari Pulau Jawa. Di daerah itu pulalah Tamsir banyak menghabiskan waktunya karena kesibukan profesi. Rangkaian jalan cerita roman ini dikisahkan dengan menyebutkan tempat kejadiannya di Rengat. Hal ini dapat diketahui dari kutipan sebagai berikut:

Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Partai menugaskanku mendampingi pimpinan caban partai Kabupaten Inderagiri di Rengat. Selaku seorang kader tugas ini aku terima dengan senang hati, apa lagi Inderagiri adalah daerahku sendiri karena aku berasal dari daerah tingkat II tersebut. (OO, 2002: 1)

Latar tempat berikutnya adalah Dumai. Dumai dijadikan sebagai basis pengiriman hasil karet dan kopra milik penduduk yang dikuasai oleh PT Mil. Perampasan hasil perkebunan rakyat tersebut menarik perhatian Tamsir sebagai seorang wartawan. Kesewenangan ini menjadi sumber berita besar. Sebagaimana kutipan berikut.

Kedatanganku disambutnya dengan baik dan darinya aku mendapat keterangan bahwa Direktur PT Mil, yakni Pak Kapten yang membeli kopiah Bung Karno dalam lelang di istana lebih kurang dua bulan yang lalu telah mendapat fasilitas untuk menguasai karet dan kopra milik penduduk Inderagiri guna diekspor langsung ke Eropa melalui Pelabuhan Samudera Dumai.

Di pelabuhan Dumai ini aku menghadiri upacara pelepasan kapal-kapal yang sarat muatan dengan karet dan kopra yang akan diseludupkan ke Batu Pahat, Johor, Malaysia di mana pada saat itu sedang konfrontasi dengan Indonesia. (OO, 2002: 64).

Kutipan berikut ini juga mendukung Dumai sebagai latar tempat.

Pukul lima pagi dengan naik mobil rombongan wartawan telah meninggalkan kota Pekanbaru menuju Dumai. Pukul sembilan kurang lima belas menit kami tiba di kota Dumai dan langsung ke dermaga pelabuhan, tempat acara yang akan kami hadir berlangsung. Suasana masih sepi. Belum ada tamu yang datang, karena upacara akan mulai pukul sepuluh. (OO, 2002: 114).

Latar tempat berikutnya adalah Jakarta. Sebagai ibukota negara, fasilitas yang lengkappun ada di sini. Maka untuk keperluan jurnalistik agar berita yang di buat Tamsir dapat di muat di Antara. Dia langsung mengantarkannya ke Jakarta. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Dengan mendapat fasilitas dari seorang teman, aku dapat naik pesawat terbang PT Caltex Pasific Indonesia dan mendapat di Lapangan Udara Kemayoran. Dengan naik beca aku sampai di Wisma Warta di Jalan Thamrin yang lokasinya berdekatan dengan Hotel Indonesia. Wisma Warta dibangun pemerintah sebagai bagian dari pembangunan Proyek Gelanggang Olahraga Senayan. (OO, 2002: 123)

Latar tempat selanjutnya adalah Bogor. Di Bogor ini Tamsir pernah bekerja dulu dan memulai karir kewartawanannya pada sebuah mingguan. Mingguan itu bernama WB. Sehingga dengan ditolaknya pemuatan berita Tamsir di Antara menyebabkan dia mencari kemungkinan mingguan yang berani memuatnya. Dia memutuskan untuk ke Bogor. Di sana dia menemui pemimpin redaksi tempatnya bekerja dulu. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Akhirnya aku putuskan aku harus ke Bogor. Menemui Bung Manda dan berunding dengannya untuk pembuatan berita yang aku bawa dalam WB, sebuah mingguan di mana aku pernah bekerja memulai karir wartawanku.(OO, 2002:123)

Pekanbaru merupakan tempat persinggahan sebelum Tamsir melanjutkan perjalanannya. Di kota ini biasanya Tamsir akan menginap di rumah salah seorang saudaranya. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Keesokan harinya. Hari masih pagi. Aku sedang berkemas untuk berangkat ke Rengat. Di rumah abangku di Komplek Nyamuk Timur, tempat aku menginap bila berada di Pekanbaru, datang seorang anggota kepolisian mengantarkan surat dari KP Kom buatku.(OO, 2002:138)

Tamsir pernah kuliah di Yogyakarta. Pada kunjungannya dalam rangka membantu Sunarti pulang kampung, dia singgah kembali ke kota ini. Sebelum melanjutkan perjalanan. Dengan demikian mengingatkannya akan kenangan masa lalu. Di mana sekarang tidak ada perubahan yang berarti, hanya situasi penduduk yang sedikit berbeda. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut ini:

Aku perhatikan tidak ada yang berubah pada kota ini. Ketika aku kuliah di Yogyakarta dulu aku sering ke kota ini. Aku pernah juga punya pacar di kota ini, dan hampir setiap malam minggu pada awal bulan tatkala aku baru menerima wesel dari orang tuaku, aku mengunjunginya. Kami sering naik beca ke tepi Bengawan yang menurutku tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan keindahan pemandangan yang banyak ditemui di seberang tempat di Sungai Kuantan atau Inderagiri, namun telah mengilhami Komponis Gesang menciptakan lagu Bengawan Solo yang terkenal sampai ke Jepang. Dan di malam hari kami pergi nonton di Bioskop atau ke Taman Sriwedat menikmati Solo di waktu malam seraya menonton

orang main musik keroncong atau keramaian yang ada di sana.

Kini suasananya agak berbeda. Keceriaan penduduk tidak terlihat sama sekali. Ini aku rasakan sejak dalam perjalanan di kereta api. (OO, 2002:171)

Latar tempat selanjutnya adalah Solo. Sebelum Tamsir melanjutkan perjalanannya ke desa Sunarti yang cukup jauh dan memakan waktu itu, hal ini menyebabkan dia untuk menginap di Solo. Di sini dia mempunyai seorang teman yang sama-sama berasal dari Sumatera. Keduanya sangat dekat dan dia pun sangat baik. Ini membuat Tamsir selalu mampir kalau ke kota ini. Tak terkecuali ketika aku akan ke desa Sunarti. Kesempatan itu tidak mungkin aku lupakan. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut ini:

Dan ketika turun dari hutan dan kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi serta dapat amnesti oleh Pemerintah Pusat, dia pergi ke Jawa dan menetap di Solo bersama pamannya, seorang pemilik toko yang cukup besar dan penjual tekstil terkemuka di Solo. Sebelum meninggalkan pamannya sempat menjodohkan Marak dengan anaknya dan meneruskan usaha pamannya itu sekaligus juga mertuanya. Terakhir kali aku berjumpa dia ketika aku akan pulang ke Riau dan pamit padanya sebab tidak enak rasanya jika tidak pamit. Soalnya dia begitu baik padaku. Setiap kali aku ke Solo, aku sering mampir ke tokonya dan suka dijamunya makan dirumahnya. Kadangkala dia memberiku uang sekedarnya sebagai tanda keperdulianya padaku sebagai kawan yang sedang menuntut ilmu di rantau orang. (OO, 2002:178)

Latar tempat selanjutnya adalah Gundih, sebuah kota kecamatan. Gundih merupakan desa tempat asal Sunarti. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut ini:

Aku telah ke Grobogan dan sampai ke Gundih, kota Kecamatan-tempat asal Sunarti. Tetapi aku belum sampai ke desa itu sebab hari keburu sore. Aku

kembali ke Purwodadi, kota kabupaten dan mencari penginapan. Namun aku rasakan kurang aman sebab kota kecil ini suasananya demikian mencekam, dan aku terpaksa kembali ke Solo.

Ternyata tempat itu cukup jauh dari Solo. Jalan ke sana berlubang-lubang karena aspal jalanan terkelupas di sana-sini, sehingga waktu tempuh yang bila jalan bagus hanya akan memakan waktu 3-4 jam perjalanan menjadi lebih, sampai 6-7 jam. (OO, 2002:184)

2.5.2 Latar waktu

Peristiwa cerita pada roman *Oknum-Oknum* ini terjadi pada masa konfrontasi Malaysia dengan Indonesia yang menyebabkan Indonesia keluar dari keanggotaan Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB). Hal ini sebagai bentuk protes Indonesia terhadap sikap badan dunia itu yang menyetujui pembentukan federasi yang dirasakan Indonesia sebagai ancaman. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

Semula Indonesia mengajukan keberatan sesuai dengan sopan santun internasional. Tetapi keberatan Indonesia tidak diterima Inggris dan sekutunya termasuk Amerika Serikat dan Australia. Malahan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) menyetujui pembentukan federasi yang dirasakan Indonesia sebagai ancaman itu, sehingga sebagai protes Indonesia menyatakan keluar dari badan dunia itu. Tidak lama kemudian, maka pecahlah konfrontasi Indonesia-Malaysia yang didahului oleh komando Bung Karno sebagai presiden/Pemimpin Besar Revolusi/Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia dalam suatu pidatonya yang berapi-api. (OO, 2002:54)

Melalui keterangan kilas balik disebutkan pada tahun 1958 sebagai proses perceraian dari pasangan masing-masing, Sumagiri dan Ina. Setelah itu baru mereka menikah. Dari kehidupan rumah tangga mereka inilah dapat ditangkap bahwa latar waktu

berikutnya sekitar tahun 1960 an. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

Konon kabarnya, sejak itu Sumagiri jatuh jadi peminum lantaran tak tahan mengalami tekanan batin akibat peristiwa naas yang menimpa anak-anak dan isteri itu. Sementara itu Ina menikah dengan seorang anggota tentara. Pada tahun 1958, suaminya ikut PRRI(Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia, suatu pemerintahan tandingan terhadap RI yang berpusat di Bukittinggi dan masuk dalam hutan dan sejak itu hubungan mereka terputus. Lalu Sumagiri yang kecewa berat dan frustasi pulang ke Rengat. Cinta yang dulu pernah bersemi berkembang kembali antara dia dan Ina. Lalu mereka menikah di Kantor Pejabat Agama menyusul diterimanya permintaan pisah Ina oleh Pengadilan Agama.itulah sekilas kisah masing-masing suami-isteri itu. (OO, 2002:6-7)

Latar waktu selanjutnya adalah sejak meletusnya peristiwa gerakan 30 September 1965. Peristiwa ini lebih dikenal dengan nama Gerakan 30 S/PKI karena gerakan ini dilakukan oleh orang-orang PKI terhadap negara kita. Ini menyebabkan setiap orang, khususnya para pemuda untuk ikut aktif menjaga keamanan kampung masing-masing sebagai kepedulian dalam menjaga keamanan negara.Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut ini:

Aku teringat bahwa di kampung itu, hanya berjarak kurang dari 100 meter dari rumahku ada Pos Ronda di mana setiap malam 20-30 pemuda berjaga yang diaktifkan sejak meletusnya peristiwa Gerakan 30 september.mereka cukup mengenal aku dan kebanyakan dari mereka itu bergabung dalam Gerakan Pemuda Marhaenis. (OO, 2002:155)

Latar waktu selanjutnya terjadi di petang hari.sebagaimana kutipan berikut.

Petang hari itu aku pulang dari meliput garis depan. Tiba di rumah aku disambut isteriku Ita yang telah sebulan lebih kutinggalkan. (OO, 2002:55)

Latar waktu selanjutnya terjadi di waktu hari masih pagi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Hari masih pagi, matahari bersinar cerah mungkin karena tadi malam hujan turun deras sekali. Aku sudah berada di ruang tunggu kantor Pak Mahdi di DPRD-GR.Ia memang punya jadwal kerja jika tidak ada sidang dewan, pagi di dewan sampai pukul sebelas dan siang sampai sore di kantor perusahaannya. (OO, 2002:41)

2.5.3 Latar sosial

Latar sosial dalam roman *Oknum-Oknum* adalah masyarakat Riau yang sedang mengalami konfrontasi antara Indonesia dan Malaysia. Sebagai bentuk protes Indonesia kepada Internasional melalui Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dengan keluar dari keanggotaannya. Berdasarkan letak geografisnya yang berdekatan dengan Malaysia membuat Riau menjadi garis terdepan dalam konfrontasi pada masa itu. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Riau adalah garis terdepan dalam konfrontasi ini. Pasukan tentara dan sukarelawan yang diakronimkan jadi sukwan berdatangan ke Riau dalam jumlah yang besar. Demikian pula ke daerah-daerah yang berbatasan dengan Kalimantan Utara. Tak pelak lagi, politik konfrontasi membawa konsekwensi terhadap perekonomian rakyat di daerah Riau. Ekspor barang-barang komoditi terhenti ke Singapura dan tujuan ekspor lain tidak kunjung ad. Dalam waktu singkat para eksportir di Inderagiri lumpuh total. Dengan sendirinya kegiatan organisasi para eksportir di mana aku jadi sekretarisnya berkurang untuk tidak dikatakan nihil sama sekali. Kesibukanku jadi berkurang sehingga banyak waktu untuk mencari berita sebagai wartawan.

Sebagai garis depan dalam konfrontasi dengan Malaysia, Riau punya peranan penting. Atas dasar itu,

statusku yang semula sebagai koresponden, ditingkatkan jadi wartawan penuh. (OO, 2002:54)

Latar sosial yang lain dalam roman *Oknum-Oknum* adalah kehidupan masyarakat Riau pada masa lalu yang masih memegang tradisi dan kebiasaan untuk mandi dan keperluan lain ke sungai (jamban). Walaupun mereka telah memiliki sumur dan kamar mandi di rumah. Mereka cenderung ke sungai mandi atau mengadakan aktivitas lain sambil bercengkrama dengan tetangga. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Seperti kebanyakan rumah di Rengat, di rumah petak yang dihuni Sumagiri sekeluarga dan yang aku tempati, tidak punya kakus dan kamar mandi. Untuk mandi, mencuci dan buang hajat aku harus pergi ke jamban umum yang jaraknya cukup jauh dari rumah itu. Sebetulnya mandi di jamban umum seperti itu tidak menjadi masalah bagiku. Di Hulu, walau di rumah ada sumur, kamar mandi dan WC, aku sering juga mandi ke tepian Kuantan. Malahan di kota Rengat ini punya keasyikan tersendiri. Selain air sungai cukup bersih dan terasa hangat di badan walau warnanya sedikit coklat, sambil mandi laki-laki bisa cuci mata karena banyak gadis-gadis atau perempuan yang mandi dan mencuci di setiap jamban. Dan herannya di Rengat ini, laki-laki dan perempuan baik Melayu atau Cina mandi campur-baur di setiap jamban pada pagi dan petang hari, tanpa malu-malu. Tampaknya sudah menjadi hal yang biasa di sana. (OO, 2002: 54)

2.6 Aspek Didaktis

Aspek didaktis sebagaimana yang dikemukakan oleh Ali (1984:106-109) dalam rumusannya mencakup (1) nilai intelektual atau kecerdasan yang bertumpu pada kemampuan menyimpan kesan dari pengamatan untuk diingat kembali dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi, (2) nilai keterampilan yang menyangkut soal gerak dan diam sehingga mencakup pengertian kecakapan dan kepandaian, (3) nilai harga diri yang menyangkut

posisi pada kehidupan dalam masyarakat, (4) nilai sosial kemasyarakatan yang ditandai dengan sikapnya dalam berhubungan dengan individu maupun kelompok lain dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup, (5) nilai moral yang biasanya dikaitkan dengan norma agama dan norma dalam bermasyarakat dan bernegara, (6) nilai keindahan yang biasanya dihubungkan dengan rasa halus, senang, dan nikmat, (7) nilai ketuhanan yang dikaitkan dengan kesadaran akan ketergantungan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa, (8) nilai kestabilan emosi yang ditandai dengan pengendalian diri terhadap kondisi perasaan seperti takut, marah, sedih, dan sebagainya, (9) nilai tingkah laku yang dikaitkan dengan adab sopan santun dalam bertingkah laku, misalnya dalam berbicara, berjalan, dan bersikap kepada orang lain, (10) nilai kehendak, kemauan, atau cita-cita yang dikaitkan dengan usaha pencapaian tujuan.

Aspek didaktis yang dapat dikutip dari roman *Oknum-Oknum* antara lain dapat dilihat pada uraian berikut ini.

2.6.1 Nilai Harga diri

Tidak membicarakan aib keluarga

Kutipan berikut menunjukkan sikap menutupi aib keluarga guna menjaga nama baik keluarga agar harga diri dan martabat keluarga tidak tercoreng.

“Baiklah. Saya akan selidiki perkara ini dengan sebaik-baiknya,” tanggapku dengan suara serak dikarenakan emosi yang bergejolak. “Cuma saya minta agar tidak ada di antara kita yang membicarakan masalah ini pada siapa pun. Malu saya sama orang,” ujarku pahit. (OO. 2002: 19)

2.6.2 Nilai Sosial Kemasyarakatan

Santun kepada tamu

Berlaku santun atau memuliakan tamu merupakan salah satu sikap yang patut diteladani. Sikap ini sesuai dengan ajaran agama Islam. Sebagaimana kutipan berikut.

“Untuk sementara kau menginap di sini saja. Kebetulan rumah sebelah sedang kosong, sejak ditinggal penyewanya enam bulan yang lalu. Setiap tamuku tidur si situ”.(OO. 2002: 7)

Kutipan di atas menunjukkan sikap santun Sumagiri terhadap kedatangan Tamsir. Walaupun tinggal di rumah petak, Ia tidak keberatan menjamu dan memberikan tempat menginap bagi tamu-tamunya.

2.6.3 Nilai Keindahan

Rasa cinta

Rasa cinta merupakan salah satu sikap yang harus kita miliki dan juga merupakan anugerah yang tidak ternilai harganya. Rasa cinta itu bisa diungkapkan dan dicurahkan kepada siapapun, baik manusia, hewan, maupun benda-benda yang kita sayangi. Seseorang yang memiliki rasa cinta akan menyadari bahwa dia tidak akan hidup tanpa adanya bantuan orang lain. Rasa cinta juga dapat mengalahkan segalanya. Orang rela berbuat apa saja demi cintanya. Namun cinta yang baik bukanlah cinta yang dapat membutakan hati kita. Sebagaimana kutipan berikut ini.

Perabotan dapur yang diperlukan telah aku beli. Kursi tamu dan meja makan yang sederhana sesuai dengan isi kantungku juga telah aku beli. Demikian pula dengan tempat tidur lengkap dengan kasur-bantal lengkap dengan alas kasur dan sarungnya. Semuanya aku ada-adakan untuk membahagiakan Ita karena selama enam bulan perkawinan kami, dalam diriku telah timbul dan tumbuh rasa cinta terhadapnya. (OO. 2002: 17)

2.6.4 Nilai Moral

Rela berkorban untuk negara

Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara hendaknya dimulai dari dalam diri kita masing-masing. Hal itu tidak hanya mengorbankan waktu dan pikiran saja, namun kadangkala juga dituntut pengorbanan jiwa dan raga. Zaman perjuangan dulu,

seorang ibu rela kehilangan anaknya, seorang gadis kehilangan kekasihnya, dan seorang adik kehilangan kakaknya, yang kesemuanya itu demi terwujudnya cita-cita bangsa. Sebagaimana dalam kutipan berikut.

“Abang kandungku Duya, gugur dalam pertempuran melawan Belanda,” tambahnya. “Aku pernah mendengar ceritanya,” kataku. “Menurut yang aku dengar, almarhum gugur dalam pertempuran di Kuala Enok. Dan setelah arwah gugur, baru pasukan Belanda bisa masuk Inderagiri dari arah laut,” tambahku. (OO. 2002: 39)

Kutipan di atas menunjukkan betapa keluarga Tamsir rela kehilangan saudara kandungnya demi perjuangan kemerdekaan negara.

2.6.5 Nilai Ketuhanan

Berserah diri kepada Sang Khalik

Setiap manusia wajib berusaha dalam mencapai tujuannya. Jangan mudah menyerah dan putus asa. Namun kita harus ingat juga untuk berdoa dan berserah diri kepada-Nya untuk memohon harapan, permintaan, dan puji-pujian. Tuhan Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Selesai shalat aku berdoa dengan sepenuh hati, sepenuh jiwa mohon pada Sang Khaliq agar aku diberi ketabahan dan jalan yang tepat, benar dan terbaik dalam menghadapi cobaan yang sedang aku alami. Lama sekali aku berdoa. Kemudian aku masuk kamar tidur yang berada paling depan di rumah kami dan berbaring di sana sementara perasaanku mulai sedikit demi sedikit menjadi tenang. (OO. 2002: 28)

Kutipan tersebut di atas melukiskan sikap Tamsir yang dengan sepenuh hati berserah diri dan memohon kepada Tuhan agar diberi ketabahan dan ditunjukkan jalan yang lurus. Salah satu hikmah yang dapat dirasakan oleh manusia selesai shalat dan doa itu adalah ketenangan jiwa dan perasaan. Hal itu juga dialami Tamsir.

Melaksanakan perintah agama

Umat muslim yang beriman diwajibkan melaksanakan perintah agama yang salah satunya dengan menegakkan shalat karena shalat itu merupakan tiang agama yang dapat mencegah kita dari perbuatan keji dan mungkar. Hal ini dapat di lihat pada kutipan berikut ini.

Sehabis aku makan di kedai nasi Darwis, waktu maghrib datang. Aku mengayuh sepeda menuju rumah Sumagiri. Tetapi Sumagiri tidak ada di rumah. Kata istrinya, dia belum pulang dari pagi. Aku numpang shalat maghrib di rumah temanku itu. Selasai shalat, aku menantinya seraya duduk di beranda, di kursi rotan tua yang enak diduduki itu (OO. 2002 : 35)

Karena waktu shalat maghrib telah tiba, Tamsir pun bergegas menunaikannya dengan menumpang di rumah Sumagiri. Hal ini menunjukkan kodrat manusia sebagai makhluk beriman. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang beragama. Oleh karena itu, manusia percaya ada kekuasaan yang lebih tinggi, yakni Tuhan yang menciptakan kita dan jagat raya. Maka dari itu, manusia selalu berusaha mendekatkan diri dan memuji nama Tuhan melalui doa-doa dan upacara keagamaan lainnya.

Berbohong untuk menutupi aib keluarga.

Segala sesuatu yang ada di muka bumi ini tidak akan luput dari penglihatan-Nya. Untuk itu, jangan sampai kita berlaku tidak jujur. Akan tetapi, tidak semuanya harus jujur. Hal ini dapat di lihat pada kutipan berikut.

Sebenarnya berbohong pantangan bagiku. Berbohong adalah perbuatan yang amat kubenci. Karena itu setiap aku berbohong akibat terpaksa sekalipun, terasa ada yang mengganjal dalam perasaanku. Ini barangkali hasil didikan ibu sejak kecil yang tetap terpatri dalam jiwaku. Ibuku memang sejak dini betul-betul menekankan kepada kami anak-anaknya bahwa berbohong adalah perbuatan yang tidak saja bisa merugikan orang lain tetapi bisa mencelakakan diri

sendiri. Karena bila ketahuan sebagai orang pembohong maka tidak akan ada orang yang mau mempercayai lagi dan tanpa kepercayaan orang hidup di dunia ini akan menemui banyak kesulitan. (OO. 2002: 42)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bagaimana manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang harus selalu sadar akan keberadaan-Nya. Untuk itu kita harus taat kepada Tuhan. Salah satu contoh ketaatan kepada-Nya yakni dengan memelihara kejujuran. Kejujuran merupakan salah satu kriteria untuk menyatakan beriman tidaknya seseorang. Kejujuran akan tampak dalam bentuk nyata atau dalam bentuk tingkah laku yang mencerminkan hati yang bersih. Pada dasarnya manusia yang tergolong pada kelompok jujur adalah apabila dia telah berlaku jujur pada Tuhan yang dibuktikan melalui ketaatannya menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, jujur dengan sesama umat manusia dengan menghormati hak-hak orang lain, dan jujur terhadap diri sendiri dengan menanamkan nilai-nilai kebenaran dalam diri kita masing-masing.

Oleh karena itu, janganlah sekali-kali kita berkata tidak jujur atau berbohong karena apabila suatu saat ketahuan kebohongan kita, seumur-umur orang akan sulit mempercayai kita. Hal ini merupakan sikap yang tercela.

Bersyukur

Kita wajib mensyukuri segala nikmat yang diberikan Tuhan dengan tidak menggunakan nikmat tersebut pada jalan yang tidak diridhoi-Nya, karena jika kita kufur akan nikmat-Nya maka nikmat tersebut akan berubah menjadi azab. Oleh karena itu, setiap orang dituntut untuk bersyukur atas segala karunia yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Sifat syukur adalah sifat yang terpuji. Dalam cerita ini dapat dilihat bagaimana Tamsir sangat mensyukuri atas segala nikmat yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Dia telah mendapatkan pekerjaan. Kutipan berikut menjelaskan hal itu.

Sebagai sekretaris organisasi pengusaha eksportir, selain mendapat gaji bulanan yang lumayan besarnya, aku juga mendapat banyak fasilitas. Aku merasa bersyukur, karena dengan demikian sudah ada jaminan hidup yang pasti untuk rumah tanggaku. (OO. 2002:12)

Tamsir juga memperoleh fasilitas di samping mendapat gaji bulanan. Dia merasa bersyukur karena telah memperoleh sesuatu yang sangat besar dan di luar prakiraan sebelumnya. Berkat keuletan dan kegigihannya dalam bekerja, dia dapat menghidupi rumah tangganya.

Sebagai seorang umat manusia yang memiliki kesempatan untuk merasakan nikmatnya kehidupan ini kita wajib bersyukur atas segala apa yang kita rasakan dan nikmati. Allah SWT sangat mencintai dan menyayangi orang-orang yang mau bersyukur atas apa yang dimilikinya. Bersyukur bukan hanya saat kita bahagia tapi saat sedihpun kita bisa bersyukur karena disetiap hal itu pasti ada nikmatnya dari sang Pencipta alam. Tentu saja kita tidak bisa mengetahui apa yang tersembunyi di balik semuanya. Hanya Dialah yang Maha Tahu.

1.7.6.6 Nilai Kastabilan Emosi

Sabar dan menahan diri

Ketabahan dan kesabaran adalah suatu sifat yang baik karena orang memiliki sifat seperti itu akan tahan menghadapi cobaan yang menimpa dirinya. Umumnya orang yang sabar dan tabah akan selalu merasa yakin bahwa suatu saat ia akan menemukan kebahagiaan. Dalam roman *Oknum-Oknum*, nilai kesabaran terlihat dari sikap Tamsir. Ia tidak mengambil hati atas kecaman temannya baik terhadap dirinya maupun koleganya sehingga tidak terjadi perkelahian. Sebagaimana kutipan berikut.

Kecamannya terhadap kolegaku separtai membuat hatiku kurang senang. Aku merasa bahwa dia kurang menghargaku dan masih menganggapku anak kecil seperti dulu. Tetapi aku merasa lebih baik aku menahan diri dan tidak bereaksi. Karena itu aku diam saja. (OO. 2002: 15)

Berlaku sabar juga dianjurkan dalam surat Asy-Syuraa ayat 43.

1.7.6.7 Nilai Tingkah Laku

Santun kepada orang tua

Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

Ibuku muncul dari ruang tengah rumah kami yang cukup besar itu. Rupanya beliau telah selesai shalat, dan begitu beliau masuk ruang makan, aku bangkit dari kursi menyongsongnya dan menyalami serta mencium tangannya yang telah keriput tetapi masih bertenaga itu. Tangan yang telah bekerja keras sejak muda hingga tua untuk membesarkan kami anak-anaknya yang ditinggal mati oleh ayah ketika kami masih kecil-kecil. (OO, 2002: 23)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Tamsir yang telah dari kecil di tinggal oleh sosok seorang ayah. Dia dibesarkan oleh ibunya. Oleh karena itu, kesadaran akan cinta pada orang tua dillihatkan sewaktu Tamsir pulang ke rumah ibunya di hulu, dia tidak lupa mencium tangan ibunya sebagai bakti anak kepada orang tuanya. Sebagaimana anjuran agama Islam dalam surat Al-Isra ayat 22-24.

1.7.7 Simpulan dan Saran

1.7.7.1 Simpulan

Fungsi suatu karya sastra bukan semata-mata untuk menghibur, namun dapat juga sebagai media yang bersifat pendidikan dimana dapat menanamkan pengaruh yang positif terhadap pribadi yang menikmatinya. Dengan kata lain bahwa tujuan dari sebuah karya sastra adalah untuk mendidik atau mengajak atau menyodorkan sejumlah nilai-nilai untuk direnungkan, untuk diamalkan, dan untuk dimengerti oleh pembacanya.

Tema dalam roman *Oknum-Oknum* adalah perjuangan manusia dalam menghadapi gejolak-gejolak kehidupan baik dalam diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat yang terjadi pada masa lampau.

Amanat atau pesan yang dapat dipetik dalam roman *Oknum-Oknum* tersebut antara lain:

- 1) Janganlah kita lupa kepada Sang Khaliq. Karena Allah SWT tidak akan memberikan cobaan kepada umat-Nya apabila kita tidak sanggup.
- 2) Hendaklah kita selalu bersikap sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan. Yakinlah pada diri sendiri bahwa kita ini di jalan yang benar. Tuhan pasti akan selalu bersama hamba-Nya yang berada di jalan benar dan lurus. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih dan lagi Maha Penyayang.
- 3) Anggaplah suatu masalah ataupun cobaan itu sebagai bukti kecintaan Allah SWT kepada kita dengan demikian Ia masih mengingatkan kita untuk bertaubat dan meminta petunjuk-Nya.

Aspek-aspek didaktis mencakup nilai-nilai sebagai berikut (1) nilai harga diri, (2) nilai sosial kemasyarakatan, (3) nilai keindahan, (4) nilai moral, (5) nilai ketuhanan, (6) nilai kestabilan emosi, dan (7) nilai tingkah laku.

1.7.7.2 Saran

Manusia dalam tingkatannya sebagai individu dan makhluk sosial dimana dalam kehidupan bermasyarakat acapkali menemukan masalah-masalah yang berasal tidak hanya dari orang lain tapi juga dari diri sendiri baik masalah ekonomi, politik, perjuangan, cinta kasih dan hubungan sepasang anak manusia serta berbagai masalah lainnya. Dalam menghadapi polemik masalah tersebut, kita hendaknya jangan lupa kepada Sang Khalik. Dengan mengingat dan tawakal kepadaNya serta melaksanakan perintah ajaranNya, niscaya kita akan terhindar dari cobaan.

1.7.8 DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra. Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.

- Budhisantoso. S. et al. 1991. Wawacan Asep Ogin(Kajian dan Analisis). Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bustamam, Halimy. 2002. Oknum-Oknum. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- Eddy, Nyoman Tusthi. 1991. Kamus Istilah Sastra Indonesia. Flores. NTT: Nusa Indah.
- Forster, E. M. 1970. Aspects of the Novel. Harmondsworth: Penguin Book.
- Hamidy, UU. Dan Yusrianto, E. 2003. Metodologi Penelitian. Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hawkes, Terence. 1977. Structuralism and Semiotics. California: University of California Press.
- Lubis, Mochtar. 1978. Teknik Mengarang. Jakarta: Balai Pustaka.
- Luxemburg, J. V.et al.1986. Pengantar Ilmu Sastra(terjemahan Dick Hartoko).Jakarta: Gramedia
- Manan, Imran. 1989. Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1998. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Retnaningsih,A. 1983. Roman dalam Masa Pertumbuhan. Kesusasteraan Indonesia Modern. Jakarta: Erlangga.
- Semi, M. Atar. 1988. Anatomi Sastra. Padang: Angkasa Raya.
- Stanton, Robert. 1965. An Introduction to Fiction. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Sudjiman, Panuti. 1988. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suloso, et al. 1991. Unsur Didaktis dalam Tumusing Panalangsa. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teeuw, A. 1983. Membaca dan Menilai Sastra. Jakarta: Gramedia.
- 1988. Sastra dan Ilmu Sastra.Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

09-0303